



BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Pengaruh Kepribadian dan Disiplin Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Samarinda Ilir Tahun Pembelajaran 2012/2013
(Pramudjono)

Penerapan Strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (Bebas) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X-7 SMA Negeri 5 Balikpapan
(Budi Hastuti)

Penerapan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 023 Long Ikis Mata Pelajaran IPA pada Topik Ciri-Ciri Khusus Makhluk Hidup
(I Wayan Adnyana)

Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Ekonomi Pokok Bahasan Uang dengan Pendekatan Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Kelas IX SMP Negeri 22 Samarinda
(Herliana Yuliana)

Analisis Ideologi Gender dan Citra Perempuan dalam Kumpulan *Cerpen Perempuan Kaltim Badadai* oleh 17 Perempuan Cerpenis
(Widyatmike Gede Mulawarman)

Penerapan Model Pembelajaran *Teams Game Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 023 Long Ikis pada Mata Pelajaran PKn pada Topik Macam-macam Peraturan Perundang-Undangan
(Ponijan)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimanta Timur

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan
Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab

Bambang Utoyo

Penyunting

Heru Buana Herman

Wakil Ketua Penyunting

Jarwoko

Penyunting Pelaksana

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd.,MT.,
Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Dra. Siti Fatmawati, MA, Drs. Ali Sadikin, M.AP, Drs.
Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd. Teras HeLon, Tri Hastuti, Dr.
Sugeng, M.Pd., Andrianus Hendro Triatmoko, Dr. Pramudjono, M.S.

Penyunting

Tendas Teddy Soesilo, Samodro

Sirkulasi

Sunawan

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Heru Buana Herman, Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsii
Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO
Box 218

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang
 - **(DIHALAMAN BELAKANG)**

BORNEO, Volume VIII, Nomor 1, Juni 2014

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume VIII Nomor 1, Juni 2014 ini merupakan edisi yang diharapkan dapat kembali terbit pada edisi-edisi berikutnya. Jurnal Borneo terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur maupun yang ditulis oleh penulis. jurnal **Borneo** edisi inilebih hanyak memuat tulisan dari luar khususnya yang datang dari pengawas dan guru atau siapa saja yang peduli dengan perkembangan pendidikan, dengan tujuan untuk memicu semangat guru mengembangkan gagasan-gagasan ilmiahnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi inidapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi



Bambang Utoyo

DAFTAR ISI

BORNEO, Volume VIII, Nomor 1, Juni 2014

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Pengaruh Kepribadian dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Samarinda Ilir Tahun Pembelajaran 2012/2013	1
<i>Pramudjono</i>	
2 Penerapan Strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (Bebas) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X-7 SMA Negeri 5 Balikpapan	25
<i>Budi Hastuti</i>	
3 Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 023 Long Ikis Mata Pelajaran IPA pada Topik Ciri-ciri Khusus Makhluk Hidup	41
<i>I Wayan Adnyana</i>	
4 Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Ekonomi Pokok Bahasaan Uang dengan Pendekatan Kooperatif Tipe Thik Pair Share (TPS) Kelas IX SMP Negeri 22 Samarinda	65
<i>Herliana Yuliani</i>	
5 Analisis Ideologi Gender dan Citra Perempuan dalam Kumpulan <i>Cerpen Perempuan Kaltim Badadai</i> oleh 17 Perempuan Cerpenis	87
<i>Widyatmike Gede Mulawarman</i>	
6 Penerapan Model Pembelajaran Teams Game Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 023 Long Ikis pada Mata Pelajaran PKn pada Topik Macam-Macam Peraturan Perundang-Undangan	109
<i>Ponijan</i>	

- 7 Meningkatkan Perhatian Siswa Kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Balikpapan pada Layanan Bimbingan dan Konseling melalui Penerapan Teknik *Question Student Have* 133
Biha Wahyuni
- 8 Penerapan Metode Membaca Terbimbing dan Tinjauan Topik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII-7 SMP Negeri 5 Balikpapan 153
Waluyadi
- 9 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keterampilan Mengolah *Stock, Soup* dan *Sauce* pada Siswa Kelas X Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan 169
Erliati Harahap
- 10 Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan melalui Penerapan Strategi Belajar Peta Konsep Tipe *Network Tree* 189
Suhardi
- 11 Meningkatkan Keterampilan Siswa Kelas V SDN 023 Long Ikis dalam Menulis Karangan berdasarkan Pengalaman melalui Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* 207
Sri Murwati
- 12 Penerapan *Think-Talk-Write* (TTW) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas VII-3 di SMPN 1 Balikpapan 233
Mashudi
- 13 Meningkatkan Hasil Belajar IPA (Struktur Bunga) melalui Metode *Discovery* Siswa Kelas IV SDN 020 Balikpapan Tengah Tahun 2013/2014 251
Noer Wahyuni
- 14 Penggunaan Alat Peraga untuk Meningkatkan Minat Belajar Pelajaran IPA tentang Materi Makhluk Hidup pada Siswa Kelas III SDN.024 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Tahun Ajaran 2009/2010. 259

Sunarni

- 15 Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 023 Long Ikis pada Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Bulat Positif dan Negatif melalui Penggunaan Media Gambar Garis Bilangan 283

Ireneus Mae

**Pengaruh Kepribadian dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar
Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Samarinda
Irir Tahun Pembelajaran 2012/2013**

Pramudjono
Dosen Pendidikan Matematika FKIP Unmul
pram_59@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study was to determine the effect of personality and discipline students on learning outcomes of students' mathematics class VII SMP Samarinda Irir Subdistrict as the academic year 2012/2013. Research methods methods soon is ex post facto. Data capture techniques use probability sampling. Samples were taken using a cluster sampling method and taken at random. The study population was a class VII student of SMP Negeri Se-learning districts Samarinda Irir year 2012/2013 in the second half, with a sample of 272 students. The results of the test with SPSS version 20 o'clock there are significant acquired jointly and partial personality and discipline students on learning outcomes math class VII SMP Samarinda Irir Subdistrict a learning year 2012/2013, and partially.

Keyword: personality, discipline and learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kepribadian dan disiplin siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Samarinda Ilir tahun ajaran 2012/2013. Metode penelitian adalah metode *ex post facto*. Teknik pengambilan data menggunakan *probability sampling*. Sampel diambil menggunakan metode *cluster sampling* dan diambil secara *random*. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri Se-kecamatan Samarinda Ilir tahun pembelajaran 2012/2013 pada semester II, dengan jumlah sampel 272 siswa. Hasil pengujian dengan program SPSS versi 20.00 didapat terdapat pengaruh secara bersama-sama dan partial kepribadian dan disiplin siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN se-Kecamatan Samarinda Ilir tahun pembelajaran 2012/2013, dan secara partial.

Keyword : kepribadian, disiplin dan hasil belajar

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam pendukung, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang meliputi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara terarah, terpadu, dan terencana untuk mencapai tujuan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar, guru harus memperhatikan kemampuan siswa secara individual agar dapat membantu perkembangan siswa secara optimal.

Melalui proses belajar akan dicapai tujuan pendidikan yaitu dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku yang positif pada siswa. Hal ini menjadi harapan bagi semua pihak agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik sesuai dengan kemampuan masing-

masing. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Menurut Derlega, Winstead dan Jones dalam Syamsu Yusuf (2008) mengartikan kepribadian sebagai “Sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan dan tingkah laku yang konsisten”. Menurut Djamarah (2002), disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri.

Dari pengertian kepribadian dan disiplin tersebut, terlihat bahwa kepribadian dan disiplin siswa merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Saat ini tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan, kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos pada waktu jam pelajaran, perkelahian, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, merokok dan lain-lain. Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di sekolah.

Selain disiplin siswa, kepribadian siswa juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar siswa, ternyata tidak semua individu mampu belajar secara wajar, ataupun normal, diantaranya banyak juga yang mengalaminya secara tidak wajar, ataupun tidak normal. Kepribadian seorang siswa dipengaruhi oleh berbagai hal yang terdapat dalam diri siswa masing-masing. Seorang siswa yang memiliki kepribadian yang sehat mampu menilai diri, mandiri, bertanggung jawab, dapat mengontrol emosi secara wajar.

Dalam dunia pendidikan, sebagai seorang pendidik akan dihadapkan pada berbagai karakteristik kepribadian siswa, ada siswa yang menyenangkan, periang, mau terbuka terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya, aktif dalam berbagai organisasi yang ada di sekolah dan sebaliknya ada siswa yang terkesan membosankan, pendiam, tidak terbuka, tidak hangat dan lain sebagainya. Untuk itu sebagai seorang pendidik sangat dituntut untuk memahami karakteristik kepribadian

setiap siswa, sehingga selaku pendidik dapat memberikan stimulasi atau perlakuan yang sesuai dengan tipe kepribadian siswa yang dihadapi. Dengan begitu *treatment-treatment* yang diberikan kepada siswa akan mengantarkan siswa kepada suatu kondisi optimal, baik dalam bidang prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Tetapi akan menjadi kebalikannya jika *treatment-treatment* yang diberikan tanpa mempertimbangkan aspek kepribadian siswa, penyampaian yang kurang sesuai dengan pribadi siswa, akan mengantarkan siswa kedalam kondisi destruktif, delinkuen (penyimpangan prilaku), dan tidak berprestasi. Jika seorang guru dapat mengenali kepribadian siswa, maka guru tersebut dapat mengelola pada kondisi apa, di mana, kapan dan bagaimana seseorang dapat memaksimalkan belajar.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru SMPN 6 dan SMPN 21 Samarinda, masih banyak siswa yang kurang disiplin, hal ini ditandai dengan masih adanya siswa yang terlambat datang kesekolah, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), ribut di dalam kelas, sering tidak masuk sekolah, dan melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang berlaku di sekolah. Dan untuk kepribadian siswanya sendiri masih ada siswa yang cenderung tidak sehat, hal ini ditandai dengan kurangnya kesadaran belajar mandiri tanpa di suruh oleh guru, mudah terpancing emosi, membeda-bedakan teman, pendiam, dan tidak mudah bergaul dengan teman-teman lain.

Buruknya kepribadian merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar sehingga menyebabkan menurunnya mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa nilai rata-rata matematika semester I kelas VII siswa SMPN 6 Samarinda yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pelajaran matematika dengan nilai 70.

Berdasarkan masalah di atas maka rumusan masalah adalah apakah ada pengaruh kepribadian dan disiplin siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Samarinda Ilir Tahun Pembelajaran 2012/2013?

TINJAUAN PUSTAKA

Kepribadian

Kepribadian mengandung pengertian yang sangat kompleks. kepribadian itu mencakup berbagai aspek dan sifat-sifat fisis maupun psikis dari seorang individu. Kepribadian bersifat dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Kepribadian menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-

kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya, Pengertian stabil di sini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa, kepribadian itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang tersebut, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas.

Hall dan Lindzey dalam Syamsu Yusuf (2008) mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) keterampilan atau kecakapan sosial (sosial skill), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain. Atkinson (1996) mengatakan bahwa kepribadian adalah pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Prescott Lecky dalam Kartono Kartini (2005) mengatakan bahwa, kepribadian adalah kesatuan skema dari pengalaman, merupakan organisasi nilai yang sesuai cocok satu sama lainnya. G.W. Allport dalam Djaali (2006) mengatakan bahwa, kepribadian adalah organisasi atau susunan dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan. Atkinson (1996) juga mengemukakan bahwa kepribadian adalah pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Sedangkan menurut Derlega, Winstead dan Jones dalam Syamsu Yusuf (2008) mengartikan kepribadian sebagai “Sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan dan tingkah laku yang konsisten”. Salah satu kata kunci dari definisi kepribadian adalah “penyesuaian”. Menurut Alexander A. Schneiders dalam Syamsu Yusuf (2008), penyesuaian itu dapat diartikan sebagai: suatu respon individu dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi, konflik, dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan. Dari beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa, kepribadian adalah pola perilaku yang stabil dan cara berfikir yang khas, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku seseorang yang menentukan penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Dengan demikian kepribadian dalam penelitian ini adalah pola perilaku yang stabil dan cara berfikir yang khas, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku seseorang yang menentukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Maka yang menjadi indikator

kepribadian siswa dalam penelitian ini adalah mampu menilai diri secara realistis, mampu menilai situasi secara realistis, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, menerima tanggung jawab, kemandirian (*autonomy*), dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, berorientasi keluar, penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup dan berbahagia.

Disiplin

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah.

Menurut Johar Permana, Nursisto (1986), disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Kadir (1994) disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien. Menurut Prijodarminto (1994) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan. Mas'udi (2000) menyatakan bahwa disiplin adalah kesadaran untuk melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun. Djamarah (2002) mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri. Sedangkan Maman Rachman dalam Tu'u (2004) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan

ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar yang sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah, dengan indikator disiplin adalah menaati tata tertib sekolah, persiapan belajar siswa, perhatian terhadap kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

Hasil Belajar Matematika

Abdurrahman (1999) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran tujuan belajar telah ditetapkan terlebih dahulu oleh guru. siswa yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2002) mengungkapkan hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata.

Sudjana (2002) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat digunakan untuk meneliti hasil proses belajar siswa untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Woodworth dalam Sofyan (2010), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Woodworth juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai. Menurut Sardiman (2007), Hasil belajar juga dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.

Sedangkan Bloom dalam Sudjana (2011) mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan,

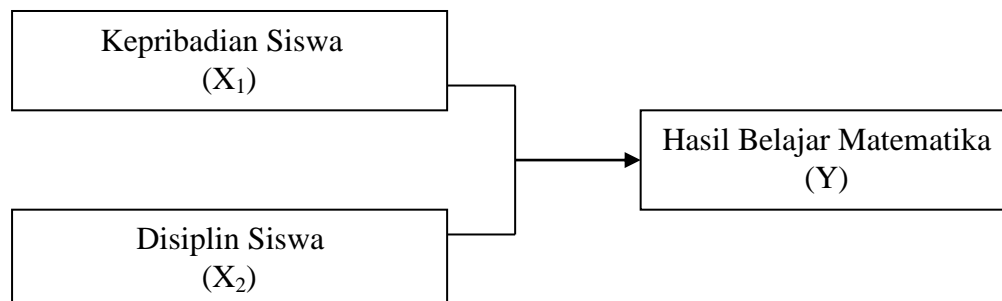
pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Di mana untuk mengukur atau menilai hasil belajar digunakan tes hasil belajar. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan kognitif yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika, yaitu kemampuan menyelesaikan soal-soal matematika yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

METODE

Penelitian menggunakan metode *ex post facto*, penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yakni kepribadian siswa (X_1) dan disiplin belajar siswa (X_2). Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika (Y). Rancangan penelitian ditunjukkan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 Rancangan Penelitian *Ex Post Facto*

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2013. Tempat penelitian adalah di SMP Negeri yang berada di Kecamatan Samarinda Ilir. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Samarinda Ilir tahun pembelajaran 2012/2013 pada semester II yang terdiri dari 2 sekolah. Untuk menentukan jumlah minimal sampel, digunakan formula empiris yang dianjurkan oleh Isaac dan Michael dalam Sukardi, (2004) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$S = \frac{\chi^2 \cdot N \cdot P(1 - P)}{d^2(N - 1) + \chi^2 P(1 - P)}$$

Jumlah sampel yang dibutuhkan minimal adalah 255 siswa,

Untuk memperoleh data tentang kepribadian dan disiplin siswa digunakan *rating scale* dengan cara membuat pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kepribadian dan disiplin siswa. Teknik skala yang digunakan pada *rating scale* adalah teknik skala *Likert*. Setiap pertanyaan mempunyai alternatif-alternatif yang diberi skor 1 – 5. Sebelum *rating scale* digunakan sebagai instrument penelitian, terlebih dahulu *rating scale* diuji cobakan, kemudian butir pernyataan dianalisis validitas dan reliabelitasnya.

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan digunakan regresi linier ganda tetapi terlebih dahulu harus memenuhi beberapa syarat yaitu (1) data normal, (2) data homogen, dan (3) data linier.

Dalam pengujian hipotesis, statistik yang digunakan adalah regresi linier ganda yaitu suatu model regresi yang mengandung atas satu variabel dependen (Y) dan dua variabel independen (X). Analisis regresi linier ganda digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh kepribadian (X₁) dan disiplin (X₂) terhadap hasil belajar matematika (Y) yang dimodelkan sebagai berikut. $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$

Keterangan:

Y = Skor variabel hasil belajar matematika.

β_0 = Koefisien konstanta regresi.

β_1 = Koefisien variabel kepribadian.

β_2 = Koefisiens variabel disiplin.

X₁ = Skor variabel kepribadian.

X₂ = Skor variabel disiplin.

ε = Error dari model.

Untuk menguji apakah secara statistik variabel bebas yang

dipilih berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat dapat dilakukan dengan uji t dan uji F. Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi masing-masing variabel, apakah secara terpisah berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (tidak bebas). Sedangkan uji F digunakan untuk menguji koefisien regresi secara serentak, apakah variabel-variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi dari variabel terikat. Model regresi linier ganda yang digunakan untuk menduga hipotesis yang telah dirumuskan pada penelitian ini yaitu:

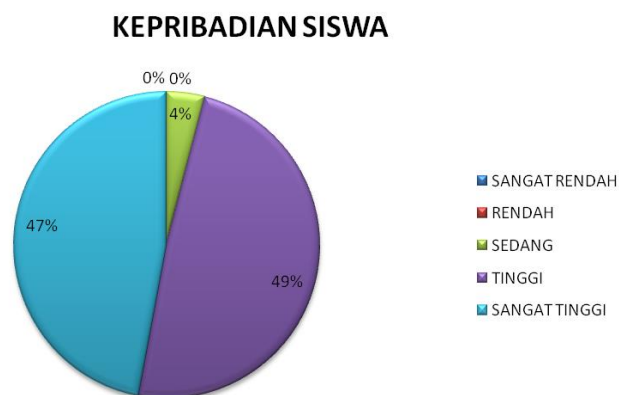
$$\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

HASIL PENEELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 3 variabel yaitu kepribadian siswa (X_1) dan disiplin siswa (X_2) sebagai variabel bebas, dan hasil belajar matematika siswa (Y) sebagai variabel terikat, diperoleh data sebagai berikut.

a. Kepribadian Siswa

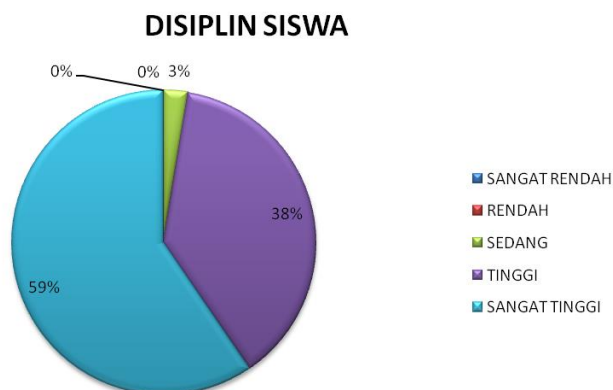
Frekuensi kepribadian siswa dapat ditunjukkan pada histogram seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1 Kepribadian Siswa Kelas VII SMPN se-Kecamatan Ilir

b. Disiplin Siswa

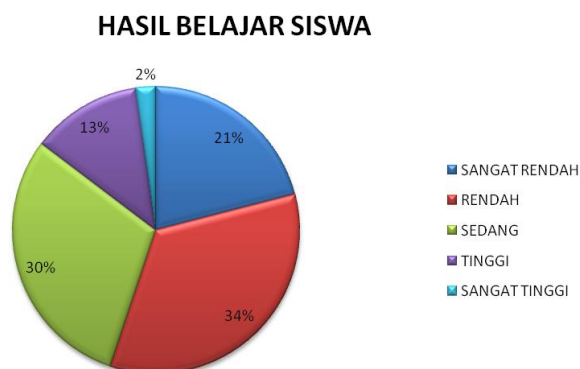
Frekuensi disiplin siswa dapat ditunjukkan pada histogram seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 2 Disiplin Siswa Kelas VII SMPN se-Kecamatan Ilir.

c. Hasil Belajar Matematika

Frekuensi hasil belajar matematika siswa dapat ditunjukkan pada histogram seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 3 Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN se-Kecamatan Ilir.

Analisis inferensial untuk pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan model regresi ganda yang memuat faktor interaksi antara kepribadian dan disiplin siswa. Berdasarkan model tersebut akan dilakukan analisis signifikansi hubungan secara simultan dan parsial antara kepribadian dan disiplin siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN se-Kecamatan Samarinda Ilir.

Uji Normalitas Data

Berdasarkan perhitungan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* satu sampel untuk data tes hasil belajar matematika diperoleh nilai signifikansi 0,069 dimana nilai

signifikansi ini lebih besar dari nilai α sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tes hasil belajar matematika berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas varian galat taksiran kelompok Y (hasil belajar matematika) atas X_1 (kepribadian siswa) dan X_2 (disiplin siswa) dilakukan dengan menggunakan uji *barlett* yang berfungsi untuk mengetahui apakah data-data yang dianalisis mempunyai varian yang sama. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas, varian Y atas X_1 diperoleh hasil $\chi^2_{hitung} = 37,924$ sedangkan nilai χ^2_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 43$ adalah 55,7585. Terlihat bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ sehingga H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelompokan data hasil belajar siswa (Y) atas kepribadian siswa (X_1) memiliki varians yang homogen. Sedangkan varian Y atas X_2 diperoleh hasil $\chi^2_{hitung} = 39,280$ sedangkan nilai χ^2_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 44$ adalah 55,7585. Terlihat bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ sehingga H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelompokan data hasil belajar siswa (Y) atas disiplin siswa (X_2) memiliki varians yang homogen.

Uji linieritas

Untuk menguji linieritas data digunakan tabel anova. Uji linieritas antara kepribadian siswa dengan hasil belajar matematika siswa, diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,215$ dan F_{tabel} dengan db pembilang = 40, dan db penyebut = 230 dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 1,39. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan model regresi linier. Sedangkan Uji linieritas antara disiplin siswa dengan hasil belajar matematika siswa diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,064$ dan F_{tabel} dengan db pembilang = 43, dan db penyebut = 227 dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 1,39. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan model regresi linier.

Dilihat dari diagram pencar (*Scatter Plot*) baik antar kepribadian siswa dengan hasil belajar matematika dan antara disiplin siswa dengan hasil belajar matematika, terlihat garis regresi condong ke kanan dimulai dari kiri bawah ke arah kanan atas. Hal ini menunjukkan bahwa adanya linieritas pada hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sehingga berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepribadian dan disiplin siswa, maka semakin tinggi hasil belajar siswa.

Analisis Regresi Linier Ganda
Tabel 1 Koefisien regresi linier.

Koefisiensi

Model	Koefisien regresi		Standar Koefisien	t	Signifikansi.	Korelasi		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Parsial	Part
1 (Constant)	0,108	12,767		0,008	0,993			
KEPRIBADIAN	0,265	0,134	0,137	1,977	0,049	0,209	0,120	0,117
DISIPLIN	0,219	0,110	0,138	1,997	0,047	0,209	0,121	0,118

Analisis regresi ganda digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh kepribadian siswa (X_1) dan disiplin siswa (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y). Analisis selanjutnya adalah menentukan model persamaan regresi penduga yang berbentuk:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS yang dapat dilihat pada lampiran 37, diperoleh harga koefisien $b_0 = 0,108$, $b_1 = 0,265$, dan $b_2 = 0,219$, dimana b_1 adalah koefisien dari X_1 dan b_2 adalah koefisien dari X_2 , sehingga persamaan regresi dugaan yaitu: $\hat{Y} = 0,108 + 0,265X_1 + 0,219X_2$

Uji Keberartian Persamaan Regresi Linier Dugaan

Tabel 2 Tabel Anova Regresi Linier.

ANOVA

Model		Jumlah Squares	Df	Rata-rata Square	F	Sig.
1	Regression	3791,462	2	1895,731	8,205	0,000
	Residual	62149,347	269	231,038		
	Total	65940,809	271			

Selanjutnya ditentukan keberartian persamaan regresi linier dugaan yang diperoleh yaitu dengan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya tidak berarti

$H_1: \text{Ada } \beta_i \neq 0, i = 1,2$ artinya regresi berarti

Dengan kriteria pengujian H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$ dengan $db = n - k - 1$

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8,205 > 3,00$) dan probabilitas (Sig) $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi penduga yang diperoleh berarti pada taraf signifikansi 5% atau model persamaan yang digunakan tepat.

Koefisien Determinasi

Tabel 3 Ringkasan Model

Model	R	R Square	Penyesuaian R Square	Std. Error dari Perkiraan
1	0,240	0,057	0,050	15,200

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data menggunakan program SPSS diperoleh R square (R^2) sebesar 0,057, daya ramal model ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,057 yang berarti bahwa 5,7% variasi nilai variabel terikat dapat dijelaskan oleh model. Hal ini menerangkan bahwa variabel bebas kepribadian dan disiplin siswa dapat menerangkan variabelitasnya sebesar 5,7% terhadap variabel terikat hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN se-Kecamatan Samarinda Ilir.

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu untuk mencari pengaruh parsial dua variabel bebas yang diteliti. Pengaruh parsial suatu variabel bebas dimaksudkan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan cara memperhitungkan pengaruh variabel bebas lain dalam model. Analisis pengaruh parsial setiap variabel bebas dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas yang diberikan oleh t_{hit} dengan taraf signifikan yang dipilih yaitu $\alpha = 0,05$.

Pendekatan distribusi t untuk konstanta regresi

Untuk mengetahui apakah konstanta pada regresi linier ganda berarti atau tidak, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_0 = 0$

$H_1: \beta_0 \neq 0$

Taraf signifikansi yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini adalah $\alpha = 0,05$. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pendekatan distribusi t, kemudian hasil t hitung dibandingkan dengan t tabel. Diperoleh nilai t hitung = 0,008 dan t tabel = 1,96. Karena $t_{hit} < t_{tab}$ dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi yaitu $0,993 > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa konstanta pada regresi linear ganda tidak berpengaruh pada model regresi.

Pendekatan distribusi t untuk koefisien X_1 (kepribadian siswa)

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara kepribadian siswa terhadap hasil belajar matematika, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq 0$$

Taraf signifikansi yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini adalah $\alpha = 0,05$. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pendekatan distribusi t, dengan melihat hasil analisis dengan program SPSS pada lampiran 37. Kemudian hasil t_{hit} dibandingkan dengan t_{tab} . Diperoleh nilai $t_{hit} = 1,977$ dan $t_{tab} = 1,960$. Karena $t_{hit} > t_{tab}$ dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu $0,049 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian siswa terhadap hasil belajar matematika. Dari hasil analisis juga diperoleh koefisien korelasi parsial ($r_{y.1.2}$) sebesar 0,120. Hal ini berarti besar pengaruh kepribadian siswa terhadap hasil belajar matematika kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Samarinda Ilir adalah rendah.

Pendekatan distribusi t untuk koefisien X_2 (disiplin siswa)

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara disiplin siswa terhadap hasil belajar matematika, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_1: \beta_2 \neq 0$$

Taraf signifikansi yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini adalah $\alpha = 0,05$. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pendekatan distribusi t, dengan melihat hasil analisis dengan program SPSS pada lampiran 37. Kemudian hasil t_{hit} dibandingkan dengan t_{tab} . Diperoleh nilai $t_{hit} = 1,997$ dan $t_{tab} = 1,960$. Karena $t_{hit} > t_{tab}$ dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu $0,047 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang

signifikan antara disiplin siswa terhadap hasil belajar matematika. Dari hasil analisis juga diperoleh koefisien korelasi parsial ($r_{y.1.2}$) sebesar 0,121. Hal ini berarti besarnya pengaruh disiplin siswa terhadap hasil belajar matematika kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Samarinda Ilir adalah rendah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh parsial antara kepribadian dan disiplin siswa terhadap hasil belajar matematika kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Samarinda Ilir tahun pembelajaran 2012/2013.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persamaan regresi penduga yaitu $\hat{Y} = 0,108 + 0,265X_1 + 0,219X_2$. Model persamaan regresi ini dapat diartikan bahwa rata-rata nilai hasil belajar matematika diperkirakan akan meningkat 0,265 untuk peningkatan skor angket kepribadian siswa satu satuan dengan asumsi bahwa disiplin siswa konstan, begitu pula jika kepribadian siswa dianggap konstan maka hasil belajar matematika diperkirakan akan meningkat 0,219 untuk peningkatan skor disiplin siswa satu satuan.

1. Pengaruh Kepribadian dan Disiplin Siswa secara Bersamaan Terhadap Hasil Belajar Matematika

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama antara kepribadian dan disiplin siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN se-Kecamatan Samarinda Ilir tahun pembelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai $R^2 = 0,057$, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh secara bersama-sama antara kepribadian dan disiplin siswa terhadap hasil belajar matematika sebesar 5,7% sedangkan sisanya yaitu 94,3% dijelaskan oleh faktor lain.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Kepribadian dan disiplin bukanlah satu-satunya variabel yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Pada penelitian ini masih ada 94,3% faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar selain variabel kepribadian dan disiplin siswa. Masih banyak variabel lain yang mempengaruhi antara lain motivasi dan minat belajar, lingkungan, sarana prasarana, guru, dan lain sebagainya.

2. Pengaruh Kepribadian Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh antara kepribadian siswa dan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN se-Kecamatan Samarinda Ilir tahun pembelajaran 2012/2013. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat nilai koefisien korelasi parsial kepribadian siswa (X_1) sebesar 0,120. Artinya pengaruh antara kepribadian siswa dan hasil belajar matematika siswa sebesar 12%.

Kepribadian siswa dalam proses belajar mengajar mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa, hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Teguh Santoso (2012) defrensiasi hasil belajar matematika berdasarkan tipe kepribadian siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Samarinda tahun pembelajaran 2011/2012 dengan sampel 96 siswa. Hasil belajar matematika siswa antara tipe kepribadian sangius, korelis, melankolis, dan plegmatis, dalam penelitian ini kelompok siswa dengan tipe kepribadian melankolis memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih baik. Heni Mularsih (2010) telah melakukan penelitian tentang strategi pembelajaran, tipe kepribadian dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa SMPN 7 Tanggerang. Hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang berkepribadian ekstrover dan introver. Liche Seniati (2006) telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Masa Kerja, Trait Kepribadian, Kepuasan Kerja, Dan Iklim Psikologis Terhadap Komitmen Dosen Pada Universitas Indonesia. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa masa kerja, trait kebaikan hati, dan kepuasan kerja memiliki pengaruh langsung terhadap komitmen organisasi. Rivolan Priyanti (2010) telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kepribadian, Stres Kerja, Kemampuan dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru dalam Implementasi KTSP Pada SMK Swasta Di Kota Medan, Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh langsung secara positif dan signifikan kepribadian terhadap motivasi berprestasi guru di SMK swasta Bisnis Manajemen Medan, terdapat pengaruh langsung secara positif dan signifikan kepribadian terhadap kemampuan guru di SMK swasta Bisnis Manajemen Medan. Suci Wulan Sari (2012) telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa SMP Swasta di Kecamatan Medan Area, hasil penelitiannya menunjukan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki kepribadian introvert lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang

memiliki kepribadian ekstrovert. serta terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar Fisika.

Biasanya Kepribadian siswa dalam proses belajar mengajar jarang diperhatikan, hal ini mengakibatkan guru terkadang salah melakukan penanganan terhadap siswa, hal ini merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan hasil belajar matematika siswa kurang memuaskan. Dengan demikian, apabila menginginkan hasil belajar siswa yang lebih baik maka diperlukan penanganan-penanganan siswa berdasarkan kepribadiannya masing-masing.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, terlihat bahwa terdapat berbagai macam tipe kepribadian antara lain pada penelitian Teguh Santoso (2012) kepribadian dibedakan menjadi empat tipe yaitu: sanguis, korelis, melankolis, dan plegmatis. Dari penelitiannya terlihat bahwa hasil belajar kepribadian tipe melankolis lebih tinggi dibandingkan tiga tipe kepribadian lainnya. Hal ini dimungkinkan terjadi dikarenakan tipe kepribadian melankolis yang cerdas walau sensitif, pendiam. Berbeda dengan tipe kepribadian sanguis yang lebih bersifat kekanak-kanakan dan ceroboh, tipe kepribadian korelis yang yang mudah tersinggung dan sukar berteman, dan tipe kepribadian plegmatis yang cenderung tenang dalam berfikir dan dapat menguasai emosi.

Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar ketiga kepribadian lainnya itu dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kelebihan-kelebihan ketiga kepribadian tersebut, seperti misalnya tipe kepribadian sanguis yang memiliki ingatan kuat untuk warna, antusias, dan penuh rasa ingin tahu. Beberapa kelebihan yang dimiliki ini tipe kepribadian sanguis dapat memanfaatkan warna dalam proses belajar. Memperkaya warna dalam setiap catatannya sehingga dapat mengoptimalkan daya ingatannya, hal ini pun dapat dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Tipe kepribadian korelis yang sangat memerlukan perubahan, berkemauan kuat dan tegas. Kelebihan ini dapat dipergunakan dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar. Sifat memerlukan perubahan ini dapat disikapi oleh guru dengan cara banyak menggunakan model-model pembelajaran yang bermacam-macam dan tidak terkesan monoton, sehingga siswa dengan tipe kepribadian korelis tidak merasa jenuh.

Tipe kepribadian plegmatis yang cenderung sabar dan memiliki kemampuan administrasi yang baik namun selalu damai seperti tidak ada

masalah. Sifat-sifat ini dapat digunakan dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa tipe plegmatis. Kemampuan administari yang baik dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mengoptimalkan catatan siswa tipe ini. Guru dapat membimbing siswa dalam kesehariannya. Kemudian sifat yang selalu damai seolah-olah tidak ada masalah ini dapat diminimalisir dengan senantiasa berusaha membangkitkan semangat siswa, baik yang dilakukan diri sendiri maupun oleh guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heri Mularsih (2010) dan suci Wulansari (2012), membandingkan kepribadian menjadi dua tipe yaitu: kepribadian *introvert* dan kepribadian *ekstrovert*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tipe kepribadian *introvert* lebih tinggi dibanding tipe kepribadian *ekstrovert* dalam pelajaran fisika. Hal ini dimungkinkan terjadi pula dalam pelajaran matematika, mengingat pelajaran fisika dan matematika berada pada satu rumpun yaitu pelajaran eksak, dan juga dalam pelajaran fisika terdapat materi yang didalamnya memerlukan kemahiran dalam berhitung. Tipe kepribadian *introvert* adalah pribadi yang tertutup, mengesampingkan kehidupan sosial yang terlalu acak, dan lebih senang menyelami alam pikirannya serta seorang pemikir yang baik. Hal inilah yang memungkinkan mengapa tipe kepribadian *introvert* jauh lebih baik dibandingkan tipe kepribadian *ekstrovert*. Tipe kepribadian *introvert* senantiasa memikirkan dan berusaha memecahkan masalah-masalah yang terjadi disekitarnya, jadi pendiam dan suka menyendirinya tipe kepribadian *introvert* lebih cenderung dikarenakan tipe kepribadian ini sedang memecahkan masalah di sekitarnya. Seorang *introvert* pun dalam menyampaikan pendapatnya sesuai dengan apa yang terjadi tanpa melebih-lebihkan. Hal ini berbeda jauh dengan tipe *ekstrovert* yang lebih senang melebih-lebihkan apa yang terjadi ketika diminta pendapatnya, serta lebih senang mencari kebahagiaan sementara dan cenderung berfikir secara momentum saja. Dalam proses belajar mengajar tipe kepribadian *ekstrovert* yang dalam kehidupan ini merupakan kelompok mayoritas, dapat dioptimalkan hasil belajarnya dengan cara guru senantiasa menghidupkan suasana proses belajar mengajar agar selalu terasa menyenangkan. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan cara memberlakukan variasi model pembelajaran terutama model-model pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa.

3. Pengaruh Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh disiplin siswa kelas VII SMPN se-Kecamatan Samarinda Ilir tahun pembelajaran 2012/2013. Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai

dari koefisien korelasi parsial variabel disiplin siswa (X_2) adalah 0,121. Artinya pengaruh disiplin siswa terhadap hasil belajar matematika sebesar 12,1%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, selain kepribadian siswa, terlihat bahwa disiplin siswa memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN se-Kecamatan Samarinda Ilir. Hal ini senada dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Rivolan Priyanti (2010) dalam hasil penelitiannya menunjukkan kepribadian berpengaruh terhadap motivasi dan Riris Purnomowati (2006) dalam hasil penelitiannya menunjukkan disiplin dan motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar. Dari kedua penelitian ini terlihat bahwa disiplin dan motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi itu sendiri dipengaruhi oleh kepribadian. P.Eko Prasetyo dan Harry Muliadi (2008) dan Yuniarta Idayani Naenggolan (2011) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa disiplin siswa mempengaruhi hasil belajar. Hal ini dimungkinkan terjadi karena kedisiplinan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertata, dan berjalan dengan lancar. Siswa mengetahui dan patuh dengan apa yang menjadi hak dan kewajibannya dalam proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan disiplin siswa, dalam penelitian ini didapatkan

bahwa disiplin siswa relatif baik, hal ini dapat dilihat dari sikap keseharian siswa yang datang kesekolah tepat waktu, memperhatikan ketika guru menjelaskan, dan menaati tata tertib yang ada di sekolah, meskipun masih ada beberapa anak yang suka memancing keributan di dalam kelas dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika diperlukan adanya suatu peningkatan kedisiplinan siswa, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan contoh sikap disiplin, seperti datang tepat waktu yang dilakukan oleh guru, serta memberlakukan tata tertib yang jelas dan tegas sehingga mampu diikuti dan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, serta senantiasa secara konsisten mensosialisasikan kepada siswa tentang pentingnya dalam belajar. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Djamarah (2002) bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor

yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri. Ketika tingkat kedisiplinan siswa lebih baik, maka suasana belajar siswa akan lebih kondusif dan proses belajar mengajar akan lebih baik lagi, sehingga hasil belajar siswa akan menjadi lebih baik lagi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kepribadian dan disiplin terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN se-Kecamatan Samarinda Iilir tahun pembelajaran 2012/2013.

Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah guru senantiasa memberi contoh sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, serta memberlakukan tata tertib yang jelas dan tegas sehingga mampu diikuti dan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, serta senantiasa secara konsisten mensosialisasikan kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam belajar sehingga diharapkan siswa dapat menumbuhkan kesadaran bahwa kepribadian dan disiplin mempengaruhi hasil belajar guna meningkatkan prestasi belajar khususnya pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1999. Pendidikan bagi Anak berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi dan Widodo. 2011. *Pengertian Belajar dan Hasil Belajar*. (Online), diakses tanggal 3 Maret 2012. Dari <http://www.Sarjanaku.com/2011/08/pengertian-belajar-dan-hasil-belajar.html>.
- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arisandi. 2011. *Pengertian Disiplin dan Penerapannya bagi Siswa*. (Online), diakses tanggal 3 Maret 2012. Dari <http://arisandi.com/pengertian-disiplin-dan-penerapannya-bagi-siswa>.
- Atkinson, R.L. dkk. 1996. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Batam: Pustaka Belajar.
- Dajan, A. 1996. *Pengantar Metode statistik Jilid II*. Jakarta: LP3ES.

- Djamarah, S. B. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, K. 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju.
- Mas'udi, A. 2000. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: PT. Tiga Serangkai.
- Muhidin. S.H. dan Abdurahman M. 2007. *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur dalam penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nainggolan Y.I. 2012. *Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 106162 Medan Estate Tahun Ajaran 2012/2013*. Jurnal Tabularasa PPS UNI Medan Vol.9 No. 2.
- Pramudjono. 2010. *Statistika Dasar (Aplikasi Untuk Penelitian)*. Samarinda: FKIP Universitas Mulawarman.
- Prasetyo.P.E dan Muliadi H.2008.*Pengaruh Disiplin Siswa dan Fasilitas Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol. 3 No. 2.
- Prijodarminto dan Soegeng. 1994. *Disiplin: Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Priyanti. R.2010. *Pengaruh Kepribadian, Stres Kerja, Kemampuan, dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Guru dalam Implementasi KTSP pada SMK Swasta di Kota Medan*. Jurnal Tabularasa PPS UNI Medan Vol. 9.
- Purwanto. N. 1990. *Psikologi Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rico,N. 2010. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Ridwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Salamah, U. 2009. *Berlogika dengan Matematika 1 untuk Kelas VII SMP dan MTs*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Santoso Teguh. 2012. *Defrensiasi Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Tipe Kepribadian Siswa Kelas VII SMPN 32 Samarinda Tahun Pembelajaran 2011/2012*. Universitas Mulawarman.

- Saputro, Theresia M.H. Tirta.1989. *Panduang pengajar buku pengantar dasar matematika (logika dan teori himpunan)*.Jakarta:P2LPTK
- Sari S.W.2012. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa SMP Swasta di Kecamatan Medan Area*.Jurnal Tabularasa PPS UNI Medan Vol. 9 No. 1.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan, M. 2010. *Hasil Belajar*. (Online). Diakses tanggal 3 maret 2013. Dari <http://forum.upi.edu/v3/index.php?topic=15692.0>.
- Subari. 1994. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, N. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surapranata S. 2004. *Analisis, Validitas, Realibilitas, & Interpretasi Hasil Tes*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tu'u, T. 2004. *Pengaruh Disiplin dalam Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf S. & Nurihsan J.2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENERAPAN STRATEGI BELAJAR BERBASIS ANEKA
SUMBER (BEBAS) UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS
PEMBELAJARAN BIOLOGI SISWA KELAS X-7
SMA NEGERI 5 BALIKPAPAN**

**Budi Hastuti
Guru Biologi SMA NEGERI 5 Balikpapan**

ABSTRACT

This research was conducted with the purpose of: (1) Describe the implementation steps of Various Source-Based Learning Strategy (BEBAS) to improve the quality of teaching Biology in material characteristics, structure, and classification of fungi in the class X-7 SMA Negeri 5 Balikpapan 1st half 2012-2013 school year; and (2) Describe the improvement of the quality of teaching Biology in material characteristics, structure, and classification of fungi in the class X-7 SMA Negeri 5 Balikpapan 1 semester of 2012-2013 academic year through the implementation of various strategies-Based Learning Source (BEBAS). Subjects were students of class X-7 SMA Negeri 5 Balikpapan, amounting to 42 students. Classroom action research was designed according to the model Kemmis and Taggart for 2 (two) cycles in a participatory and collaborative. Research data was analyzed by descriptive quantitative and qualitative description. These results prove that the implementation strategy Assorted Source-Based Learning (BEBAS) can improve the quality of student learning. Research on implementation strategy Various Source-Based Learning (BEBAS) shown to improve the quality of teaching Biology student learning. It is expected to be a reference and contribute ideas for further research and in the future.

Keywords: quality of teaching, learning strategies based
Various Sources (BEBAS), high school
biology

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi pada materi ciri-ciri, struktur, dan klasifikasi jamur pada siswa kelas X-7 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2012-2013; dan (2) Mendeskripsikan peningkatan kualitas pembelajaran Biologi pada materi ciri-ciri, struktur, dan klasifikasi jamur pada siswa kelas X-7 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2012-2013 melalui penerapan strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS). Subyek penelitian adalah siswa kelas X-7 SMA Negeri 5 Balikpapan yang berjumlah 42 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Taggart selama 2 (dua) siklus secara partisipatif dan kolaboratif. Data hasil penelitian ini dianalisa secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Penelitian mengenai penerapan strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi siswa. Hal ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan acuan bagi peneliti selanjutnya dan di masa yang akan datang.

Kata Kunci: kualitas pembelajaran, strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS), biologi SMA

PENDAHULUAN

Biologi adalah ilmu alam tentang makhluk hidup atau kajian saintifik tentang kehidupan. Sebagai ilmu, biologi mengkaji berbagai persoalan yang berkaitan dengan berbagai fenomena kehidupan makhluk hidup pada berbagai tingkat organisasi kehidupan dan tingkat interaksinya dengan faktor lingkungannya pada dimensi ruang dan waktu. Biologi sebagai bagian dari sains terdiri dari produk dan proses.

Produk biologi terdiri atas fakta, konsep, prinsip, teori, hukum dan postulat yang berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan. Dari segi proses maka Biologi memiliki ketrampilan proses yaitu: mengamati dengan indera, menggolongkan atau mengelompokkan, menerapkan konsep atau prinsip, menggunakan alat dan bahan, berkomunikasi, berhipotesis, menafsirkan data, melakukan percobaan, dan mengajukan pertanyaan.

Pada dasarnya pembelajaran biologi berupaya untuk membekali siswa dengan berbagai kemampuan tentang cara mengetahui dan memahami konsep ataupun fakta secara mendalam. Selain itu, pembelajaran biologi seharusnya dapat menampung kesenangan dan kepuasan intelektual siswa dalam usahanya untuk menggali berbagai konsep. Dengan demikian dapat tercapai pembelajaran biologi yang efektif. Jika Biologi hanya diajarkan dengan hafalan, maka siswa yang memiliki pengetahuan awal tentang berbagai fenomena Biologi tidak dapat menggunakan pengetahuan mereka selama proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Pembelajaran Biologi akan lebih bermakna jika memungkinkan siswa menjalani perubahan konsepsi.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi materi ciri-ciri, struktur, dan klasifikasi jamur pada siswa kelas X-7 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2012-2013.
2. Mendeskripsikan peningkatan kualitas pembelajaran Biologi materi ciri-ciri, struktur, dan klasifikasi jamur pada siswa kelas X-7 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2012-2013 melalui penerapan strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS)

TINJAUAN PUSTAKA

Materi Ciri-ciri, Struktur, Dan Klasifikasi Jamur

Ciri-ciri, struktur, dan klasifikasi jamur merupakan materi pada pembelajaran Biologi kelas X SMA semester 1 dengan Standar Kompetensi: 2. Memahami Prinsip-prinsip pengelompokkan makhluk hidup, dengan Kompetensi Dasar:

2.4 Mendeskripsikan ciri-ciri dan jenis-jenis jamur berdasarkan hasil pengamatan, percobaan, dan kajian literatur serta peranannya bagi kehidupan. Indikator pembelajarannya meliputi: a) Mendeskripsikan ciri-ciri jamur; b) Mendeskripsikan cara jamur memperoleh makanan; c) Membedakan spora aseksual dan seksual; d) Memberikan alasan

pemisahan jamur dari tumbuhan dalam klasifikasinya; dan e) Menjelaskan peranan jamur dalam kehidupan sehari-hari.

Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu kualitas dan pembelajaran. Secara etimologi kualitas sebagai tingkat baik buruknya atau kadar, derajat, taraf dan mutu sesuatu (Poerwadarminta: 1999: 665). Pembelajaran, oleh Hamalik (2001: 79) didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Zayadi dan Majid (2005: 8), istilah pembelajaran (instruction) secara sederhana bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah di rencanakan.

Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Kemudian untuk menilai tujuan pembelajaran tersebut berhasil atau tidak, maka harus diadakan evaluasi penilaian untuk hasil belajar siswa. Penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan/atau afektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran (Sudjana, 2006: 61).

Berdasarkan pendapat di atas, dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Sedangkan kualitas dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.

Pengertian Strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS)

Kemajuan zaman sekarang ini mengakibatkan pencarian sumber belajar yang semakin mudah dan cepat. Strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) sering disebut *Resource Based Learning* (RBL). Brown (1996: 1) mengatakan bahwa istilah pembelajaran berbasis aneka sumber adalah salah satu istilah yang luas, menyangkut berbagai sarana yang dapat digunakan untuk siswa belajar dengan cara yang telah ada pada skala mereka yang telah dimediasi oleh guru sehingga siswa belajar secara independen. Strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) dapat digambarkan sebagai model pembelajaran dimana siswa belajar dari interaksi mereka sendiri dengan berbagai sumber daya informasi dan bukan dari eksposisi kelas konvensional.

Nasution (2011:18) menjelaskan bahwa strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) merupakan bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan suatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok dengan segala kegiatan belajar yang bertalian dengan itu, jadi bukan dengan cara yang konvensional dimana guru menyampaikan bahan pelajaran kepada murid.

Metode Penelitian

Setting Penelitian

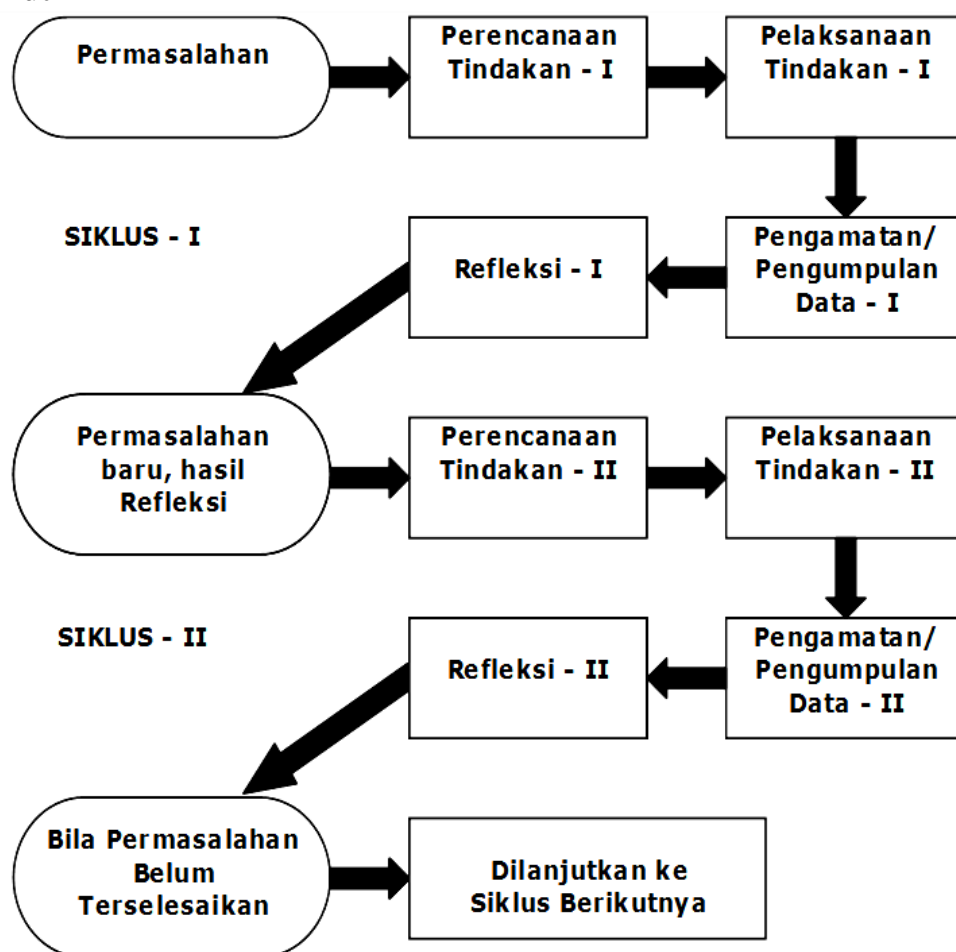
Lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 5 Balikpapan yang beralamat di Jalan Abdi Praja No. 119 Balikpapan 76114. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X-7 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2012-2013 sebanyak 42 siswa. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan rendahnya kualitas pembelajaran Biologi pada materi ciri-ciri, struktur, dan klasifikasi jamur sehingga perlu untuk dilakukan upaya perbaikan melalui kegiatan penelitian tindakan kelas.

Prosedur Siklus Penelitian

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif, dimana peneliti melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran guru dan siswa di kelas. Menurut Kasbolah (1998:13), penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru di lapangan. Artinya, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada.

Menurut Arikunto, dkk, (2007: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan beberapa definisi oleh para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tindakan kelas adalah segala daya upaya yang dilakukan oleh guru berupa kegiatan penelitian tindakan atau arahan dengan tujuan dapat memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Siklus Penelitian tindakan kelas tersebut digambarkan sebagai berikut



Gambar 1 Alur PTK menurut Kemmis dan Taggart

Model Kemmis dan Mc Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu siklus. Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tergantung dari permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan, yang pada umumnya lebih dari satu siklus.

Prosedur Penelitian Siklus I

Kegiatan siklus I terdiri atas empat tahap yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tahap-tahap pelaksanaan pembelajarannya, dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Perencanaan
- b. Tindakan
- c. Observasi
- d. Refleksi

Prosedur Penelitian Tindakan Siklus II dan Selanjutnya

Siklus II dan selanjutnya (jika ada), dilakukan sebagai usaha perbaikan dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran Biologi siswa melalui strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) jika hasil penelitian siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian secara kumulatif. Langkah-langkah penelitiannya sama dengan siklus I, yang berbeda adalah obyek perbaikan dan sub materinya. Hasil pembelajaran pada siklus II dan selanjutnya (jika ada) diharapkan lebih baik daripada hasil pembelajaran pada siklus I.

Pengumpulan Data

Perbedaan mendasar antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif adalah bagaimana informasi (data) dikumpulkan. Data inti yang dikumpulkan dalam penelitian semacam ini adalah perilaku yang nyata berupa penglihatan, pendengaran, pengajuan pertanyaan, dan pengumpulan benda-benda. Karena itu, peneliti adalah instrumen kunci, yang langsung bertatap muka dengan orang-orang yang terlibat dalam kajiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu tes dan non tes.

a. Teknik Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes. Tes dilakukan setiap akhir siklus. Soal tes mengacu pada materi. Dari analisis tersebut dapat diketahui kelemahan siswa, yang selanjutnya sebagai dasar untuk menghadapi tes siklus II dan siklus selanjutnya (Jika ada)

b. Teknik Non tes

Teknik pengumpulan data non tes dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara.

Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data-data yang diperoleh agar data-data tersebut dapat dipahami bukan saja oleh peneliti, akan tetapi juga oleh orang lain yang ingin mengetahui hasil penelitian itu. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satu kesatuan data yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa saja yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Analisa hasil observasi guru dan siswa

Prosentase aktivitas guru dan siswa tersebut dihitung sebagai berikut:

$$\text{Prosentase Skor Aspek Pengamatan} = \frac{\text{Skor rata-rata aspek pengamatan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Hasil prosentase tersebut menunjukkan berapa prosen kinerja guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kinerja guru dalam mengelola pembelajaran diamati dan diberi skor berdasarkan skala penilaian berikut: (1) Skor 1 berarti Kurang; (2) Skor 2 berarti Cukup (3) Skor 3 berarti Baik; dan (4) Skor 4 berarti Sangat Baik. Aspek pengamatan terhadap kinerja siswa, dinilai berdasarkan kriteria skor berikut ini:

1 = Kurang ($x \leq 40\%$ siswa menunjukkan aktivitas seperti pada deskriptor)

2 = Cukup ($40\% < x \leq 60\%$ siswa menunjukkan aktivitas seperti pada deskriptor)

3 = Baik ($60\% < x \leq 80\%$ siswa menunjukkan aktivitas seperti pada deskriptor)

4 = Sangat Baik ($80\% < x \leq 100\%$ siswa menunjukkan aktivitas seperti pada deskriptor)

Hasil prosentase aktifitas siswa dan kemampuan guru dikategorikan sebagai berikut:

$80\% < x \leq 100\%$ = Sangat Baik (SB)

$60\% < x \leq 80\%$ = Baik (B)

$40\% < x \leq 60\%$ = Cukup (C)
 $x \leq 40\%$ = Kurang (K)

Analisis Hasil Tes

Ketuntasan Belajar siswa

Siswa secara individual dianggap tuntas belajar jika mendapat nilai ≥ 70 . Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika $\geq 85\%$ dari keseluruhan jumlah siswa tuntas belajar secara individu. Perhitungan ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah:

$$\text{Prosentase Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}} \times 100$$

Prosentase Nilai rata-rata kelas

Nilai rata-rata kelas dihitung melalui cara berikut ini.

$$\text{Nilai Rata-Rata Kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai Keseluruhan}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

Dari nilai rata-rata kelas dapat diketahui terjadinya peningkatan atau penurunan hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes secara klasikal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Balikpapan yang beralamat di Jalan Abdi Praja No. 119 Balikpapan 76114. SMA Negeri 5 Balikpapan memiliki visi: "Terwujudnya sekolah yang unggul dalam prestasi akademik berdasarkan Iman dan Taqwa". Dalam mewujudkan misi tersebut, SMA Negeri 5 Balikpapan menetapkan misi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien;
- 2) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 3) Meningkatkan kualitas disiplin belajar mengajar, dan layanan administrasi;
- 4) Mewujudkan hubungan kerjasama yang harmonis, kondusif baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah;
- 5) Meningkatkan sumberdaya manusia yang handal;
- 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, dan aman.

Pada hari Rabu, tanggal 3 Oktober 2012, peneliti mengadakan

kegiatan pendahuluan, berupa penyampaian materi melalui metode ceramah dan mengadakan pre tes. Pada kegiatan ini, banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Mereka sibuk dengan kegiatannya sendiri, bercanda, bermain, mengantuk, dan sebagainya. Hasilnya, nilai pre tes sangat jauh dari kriteria ketuntasan minimal sekolah. Selengkapnya, hasil pre tes tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 1 Data Hasil Belajar Siswa Pra Penelitian

No	Nama	Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	Ade Choirunnisa	60		√
2	Aditama Wahyu O.	60		√
3	Aidil Kurnia	60		√
4	Aliefyon Hardi S.	70	√	
5	Alvyn wijaya Rianto	70	√	
6	Amanda Azizatul Azizah	60		√
7	Aamsal Lah	70	√	
8	Anastasia Agustine R.	60		√
9	Anggi Fitri Sari	80	√	
10	Anggi Novita Sari	70	√	
11	Anna Sumardi	60		√
12	Arjun Aprilianto	70	√	
13	Aryani Junita	70	√	
14	Catherine Nur Sukma	50		√
15	Cheisi Wijaya	70	√	
16	Dani Ramadhan	80	√	
17	Dennis Ryan	60		√
18	Diana Fatwa Dinilah	70	√	
19	Dimas Rahman AL Hafitz	60		√
20	Dwi Aisyah Rizani	70	√	
21	Dwindra Purba Wisena	60		√
22	Ebgin Sukma Wisena	70	√	
23	Hanna Connie Retta T.	60		√
24	Hery Ananto Marulitia N.	70	√	
25	Lulu Uljannatul K	70	√	
26	Meri Meilani Dorothy Datu	60		√
27	Mikhael Rumbang	70	√	
28	Muhammad Akbar Maulana	70	√	

29	Muhammad Alfharobby W.	70		√
30	Muhammad Kadef D. S.	80	√	
31	Nanda Prisilia C.	70	√	
32	Novia Luzni Lubis	60		√
33	Oky Kurniawan	70	√	
34	Putri Nurlita	60		√
35	Rizky Vijai Sopian	70	√	
36	Sarifah Kikiy Astuti A.	60		√
37	Sefani Maikel	70	√	
38	Tri Wardhani	70	√	
39	Wardani	55		√
40	Wisnu Septaji	70	√	
41	Yolanda Pratiska Sihite	60		√
42	Zahwabillah Na'	70	√	
Jumlah		2785	24	18
Rata-rata		66.31		
Prosentase (%)			57.14	42.86

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari pre tes adalah 66.31 dengan ketuntasan belajar klasikal 57.14%, atau hanya 24 siswa yang tuntas belajar secara individu dari 42 siswa. Berarti masih ada 42.86% (18 siswa) yang memerlukan upaya peningkatan. Berdasarkan catatan lapangan, keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran masih kurang karena pembelajaran hanya bersifat tekstual dan ceramah, tanpa mengajak siswa untuk terlibat secara aktif dan mandiri. Rendahnya kualitas pembelajaran dan kurangnya penerapan metode pembelajaran yang inovatif tersebut mengindikasikan perlunya diadakan perbaikan mutu pembelajaran. Peneliti dan guru kelas secara kolaboratif mencoba menerapkan strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) sebagai alternatif pemecahan masalah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas X-7 SMA Negeri 5 Balikpapan.

Tabel 2 Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	Ade Choirunnisa	60		√
2	Aditama Wahyu O.	70	√	
3	Aidil Kurnia	70	√	

4	Aliefyon Hardi S.	70	√	
5	Alvyn wijaya Rianto	80	√	
6	Amanda Azizatul Azizah	70	√	
7	Aamsal Lah	80	√	
8	Anastasia Agustine R.	70	√	
9	Anggi Fitri Sari	80	√	
10	Anggi Novita Sari	70	√	
11	Anna Sumardi	60		√
12	Arjun Aprilianto	70	√	
13	Aryani Junita	70	√	
14	Catherine Nur Sukma	60		√
15	Cheisi Wijaya	70	√	
16	Dani Ramadhan	80	√	
17	Dennis Ryan	60		√
18	Diana Fatwa Dinilah	70	√	
19	Dimas Rahman AL Hafitz	60		√
20	Dwi Aisyah Rizani	70	√	
21	Dwindra Purba Wisena	60		√
22	Ebgin Sukma Wisena	70	√	
23	Hanna Connie Retta T.	60		√
24	Hery Ananto Marulitia N.	70	√	
25	Lulu Uljannatul K	70	√	
26	Meri Meilani Dorothy Datu	60		√
27	Mikhael Rumbang	70	√	
28	Muhammad Akbar Maulana	70	√	
29	Muhammad Alfharobby W.	70	√	
30	Muhammad Kadef D. S.	80	√	
31	Nanda Prisilia C.	70	√	
32	Novia Luzni Lubis	60		√
33	Okky Kurniawan	70	√	
34	Putri Nurlita	70	√	
35	Rizky Vijai Sopian	80	√	
36	Sarifah Kikiy Astuti A.	60		√
37	Sefani Maikel	70	√	
38	Tri Wardhani	80	√	
39	Wardani	60	√	
40	Wisnu Septaji	70	√	
41	Yolanda Pratiska Sihite	60		√
42	Zahwabillah Na'	80	√	

Jumlah	2900	31	11
Rata-rata	69.05		
Prosentase (%)		73.81	26.19

Pada tes awal, ketuntasan belajar mencapai 57.14% (24 siswa) sedangkan pada siklus I di atas menjadi 73.81% (31 siswa). Ini menunjukkan peningkatan sebesar 16.67%. Nilai rata-rata kelas pada para penelitian sebesar 66.31 dan pada siklus I menjadi 69.05 atau meningkat sebesar 2.74 poin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pembelajaran Biologi melalui penerapan strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) dalam penelitian ini dilaksanakan selama 2 (siklus) sebagai berikut:
 - (a) Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok beranggotakan 5-6 siswa.
 - (b) Masing-masing kelompok mengidentifikasi pertanyaan atau permasalahan yang diajukan Guru.
 - (c) Guru mengarahkan siswa untuk menentukan informasi apa saja yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan tersebut.
 - (d) Masing-masing kelompok merencanakan cara mencari informasi berdasarkan fasilitas sumber-sumber informasi yang potensial di sekolah.
 - (e) Siswa mengumpulkan informasi melalui proses identifikasi (memilih dan memilah) informasi dan fakta apa saja yang penting dan relevan dengan pertanyaan penelitian dan mengkategorikan hasil temuannya.
 - (f) Siswa menyusun informasi tersebut berdasarkan hasil penalarannya dengan bahasa sendiri dengan mencantumkan sumber informasi tersebut dari mana atau dari siapa.
 - (g) Siswa mensintesa informasi yang telah diperoleh, mengorganisasikan informasi tersebut secara sistematis, logis, dan mudah dipahami orang lain.
 - (h) Siswa menyajikan hasil kerja kelompoknya melalui presentasi, mengevaluasi, menyimpulkan, dan merefleksikan apa yang telah dibahas bersama.
 - (i) Pelaksanaan tes.

2. Hasil tes menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 73.81% (31 siswa) dan pada siklus II mencapai 90.48% (38 siswa) atau meningkat 16.67%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 69.05 dan pada siklus II mencapai 77.62 atau meningkat 8.57 poin. Hasil observasi menunjukkan bahwa: 1) Tingkat keaktifan siswa pada siklus I sebesar 56.25 %, pada siklus II menjadi 71.88% atau meningkat 15.63%; 2) Tingkat kreatifitas siswa pada siklus I sebesar 53.13 %, pada siklus II menjadi 75% atau meningkat 21.87%; 3) Tingkat rasa senang siswa pada siklus I sebesar 68.75%, pada siklus II menjadi 71.88% atau meningkat 3.13%; 4) Tingkat minat siswa pada siklus I sebesar 62.5%, pada siklus II 75% atau meningkat 12.5%; 5) Tingkat interaksi siswa pada siklus I sebesar 53.13%, pada siklus II menjadi 75% atau meningkat 21.87%.

SARAN

Peneliti mengajukan saran-saran berikut ini sebagai bentuk rekomendasi dari hasil penelitian ini.

1. Untuk melaksanakan strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) diperlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru dapat menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan strategi ini dalam proses belajar mengajar sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal.
2. Guru diharapkan mampu membimbing dan memotivasi siswa dalam proses belajar-mengajar sehingga dapat mengantarkan pada kualitas pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan dan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang selalu mengalami peningkatan.
3. Penelitian mengenai penerapan strategi Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi siswa. Hal ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan acuan bagi peneliti selanjutnya dan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Sally, & Smith, B. 1996. *Resource-Based Learning*. London: Kogan Page Limited.

- Haas, N. 2009. *Makalah Belajar Berbasis Aneka Sumber*. <http://nurainihaas.blogspot.com/>. Diakses 11 September 2012.
- Hadi, Soekamto. 2001. *Peranan Strategi Pembelajaran Yang Menekankan Pada Aktifitas Siswa Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil belajar Siswa mata pelajaran IPS-Geografi*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah Genteng Kali Vol 2 (9): 36-48
- Joni, Raka. 1992. *Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Melalui Strategi Pembelajaran Aktif (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Pembinaan Profesional Guru, Kepala Sekolah serta Pembina Lainnya*, Jakarta: Rinehart and Wiston
- Kasbolah, K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Depdiknas.
- Moleong, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M.A. 2011. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohani, Achmad. dkk. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Eveline 2008. *Pengembangan Belajar Berbasis Aneka Sumber*.http://www.teknologipendidikan.net/wpcontent/uploads/2008/02/eveline_belajar_berbasis_aneka_sumber. PDF Diakses 11 September 2012.

**PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI
SDN 023 LONG IKIS MATA PELAJARAN IPA PADA
TOPIK CIRI-CIRI KHUSUS MAKHLUK HIDUP**

I Wayan Adnyana

Guru Kelas VI SDN 023 LONG IKIS
Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur
Email: iwayana70@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to improve science learning outcomes in class VI in topic specific characteristics of living things in the State Primary School 023 Long Ikis. This research method is Classroom Action Research (Classroom Action Research). The action consists of two acts performed in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely, Planning, Acting, Observing and Reflecting. The class studied were sixth grade students of State Elementary School 023 Long Ikis the number of students 20. Having implemented the first cycle teachers implement instructional practices that directly results obtained in the first cycle class average value increased to 66.50. In the second cycle the average value of 84.50. So the initial conditions to the final conditions there is an increase in learning outcomes from an average 54.50 into 84.50. Based on action research conducted through two cycles, obtained significant improvement, so it can be concluded that the method of problem solving can improve science learning outcomes in class VI SDN 023 Long Ikis on the topic of the special characteristics of living things.

Key words: methods of problem solving, learning outcomes, specific characteristics of living things

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas VI pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup di Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis. Metode penelitian ini adalah Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas). Tindakan yang dilakukan terdiri dari dua tindakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, Planning, Acting, Observing, dan Reflecting. Adapun kelas yang diteliti adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis dengan jumlah siswa 20 orang. Setelah dilaksanakan siklus pertama yaitu guru melaksanakan praktik pembelajaran langsung diperoleh hasil pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 66,50. Pada siklus II nilai rata-rata 84,50. Jadi kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 54,50 menjadi 84,50. Berdasarkan penelitian tindakan yang dilaksanakan melalui dua siklus, diperoleh peningkatan yang sangat berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas VI SDN 023 Long Ikis pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup.

Kata kunci : metode problem solving, hasil belajar, ciri-ciri khusus makhluk hidup

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah dasar mempunyai fungsi dan pengaruh yang sangat besar dalam membangun konstruksi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Semua kegiatan pembelajaran di jenjang pendidikan sekolah dasar hendaknya dikelola dengan baik, berdaya guna, dan berhasil guna dengan bimbingan yang cermat, pendekatan yang tepat, dan pemahaman yang memadai sesuai kondisi psikologis siswa di sekolah dasar yang memang pada dasarnya memerlukan perhatian dan wawasan yang luas.

Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), kemampuan pemahaman dan penguasaan materi menjadi acuan utama tolak ukur keberhasilan kegiatan pembelajaran di berbagai jenjang

pendidikan, termasuk di tingkat dasar. Bentuk kemampuan memahami dan menguasai materi pembelajaran secara teori maupun aplikasi IPA merupakan format tampilan nyata yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat prestasi belajar IPA pada siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran IPA di sekolah dasar sering kali muncul kendala serta hambatan yang bersifat sangat kompleks yang dapat menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan yakni penurunan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dengan hasil belajar IPA akhir-akhir ini mengalami penurunan dari 20 siswa kelas VI SDN 023 Long Ikis hanya 8 siswa yang mendapatkan nilai di atas 68 dari jumlah seluruh siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM (Kriteria ketuntasan minimal) sedangkan KKM yang di tentukan dalam mata pelajaran IPA di SDN 023 Long Ikis di kelas IV adalah 68 sedangkan 12 siswa lainnya mendapatkan nilai di bawa 68. Mengingat akan pentingnya pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran IPA sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan pembelajaran yang berdampak langsung pada prestasi belajar siswa dalam IPA, maka dirasa sangat penting untuk segera menuntaskan kendala dan hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran guna memenuhi target kurikulum dan harapan semua pihak yang berkompeten dengan dunia pendidikan. Berbagai permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran IPA perlu segera diupayakan pemecahannya.

Berdasarkan data nilai siswa kelas VI SDN 023 Long Ikis peneliti meminta bantuan supervisor 2 untuk mengidentifikasi masalah siswa dari proses pembelajaran yang telah peneliti laksanakan. Dari hasil diskusi dengan supervisor 2 menemukan beberapa pokok masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di antaranya : rendahnya keterampilan dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran IPA secara praktis, dalam kegiatan belajar tidak semua siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran IPA, banyak siswa tidak mendengarkan penjelasan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, pada saat diberikan soal-soal latihan, terkadang di antara siswa ada yang hanya menyalin jawaban temannya bahkan ada yang tidak mengerjakan sama sekali, dan hasil belajar rendah yang pada akhirnya KKM yang direncanakan oleh sekolah tidak tercapai.

Berdasarkan data dan fakta yang telah penulis uraikan, telah menemukan beberapa beberapa faktor penyebab siswa kurang memahami mata pelajaran IPA yang telah di ajarkan adalah sebagai berikut: metode yang digunakan guru kurang variatif, kurangnya latihan-latihan yang di berikan, materi pembelajaran yang disajikan tidak sesuai

dengan kondisi lingkungan siswa, bahasa yang digunakan dalam pembelajaran kurang sederhana, dan keterampilan guru dalam mengajarkan IPA masih kurang.

Dari sejumlah metode pembelajaran yang ada, metode *problem solving* sangat cocok untuk pembelajaran IPA pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup. Menurut N.Sudirman (1987) metode *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Sedangkan menurut Gulo (2002) menyatakan bahwa *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah : Bagaimana menerapkan metode *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 023 Long Ikis dalam mata pelajaran IPA tentang topik ciri-ciri khusus makhluk hidup?

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan perbaikan pembelajaran ini adalah mendeskripsikan penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 023 Long Ikis dalam mata pelajaran topik ciri-ciri khusus makhluk hidup. Sesuai dengan rincian masalah di atas, tujuan penelitian tersebut dapat dijabarkan menjadi : (1) Mendeskripsikan proses penerapan metode *problem solving* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan (2) Menganalisis peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode *problem solving*.

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat yang berarti bagi : (1) siswa sebagai motivator agar lebih aktif, bersemangat, dan percaya diri dalam proses belajar guna peningkatan hasil belajar, (2) guru sebagai motivator dalam menambah pengetahuan tentang metode *problem solving* sebagai alternatif pilihan dalam pendekatan pembelajaran, (3) Sekolah sebagai bahan informasi dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran khususnya pelajaran IPA, dan (4) instansi pendidikan secara umum penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi instansi pendidikan secara umum dalam rangka menyusun kebijakan pendidikan lebih lanjut, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Problem Solving

Pengertian Metode Problem Solving

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha – usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan penyelesaiannya. menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006) bahwa: Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Menurut N.Sudirman (1987) metode *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Sedangkan menurut Gulo (2002) menyatakan bahwa *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.

Senada dengan pendapat diatas Sanjaya (2006) menyatakan pada metode pemecahan masalah, materi pelajaran tidak terbatas pada buku saja tetapi juga bersumber dari peristiwa – peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ada beberapa kriteria pemilihan bahan pelajaran untuk metode pemecahan masalah yaitu: (1) Mengandung isu – isu yang mengandung konflik bias dari berita, rekaman video dan lain – lain, (2) Bersifat familiar dengan siswa, (3) Berhubungan dengan kepentingan orang banyak, (4) Mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai kurikulum yang berlaku, dan (5) Sesuai dengan minat siswa sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajari

Pembelajaran *problem solving* merupakan bagian dari pembelajaran berbasis masalah (PBL). Menurut Arends (2008 : 45) pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan metode pembelajaran *problem solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan atau

diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa di haruskan melakukan penyelidikan otentik untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang diberikan. Mereka menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi dan membuat kesimpulan.

Langkah – Langkah Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving Method)

Penyelesaian masalah menurut J.Dewey dalam bukunya W.Gulo (2002:115) dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu :

Tahap – Tahap	Kemampuan yang diperlukan
1) Merumuskan masalah	Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas
2) Menelaah masalah	Menggunakan pengetahuan untuk memperinci menganalisa masalah dari berbagai sudut
3) Merumuskan hipotesis	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab – akibat dan alternative penyelesaian
4) Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	Kecakapan mencari dan menyusun data menyajikan data dalam bentuk diagram,gambar dan table
5) Pembuktian hipotesis	Kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan – hubungkan dan menghitung Ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan
6) Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternatif penyelesaian kecakapan dengan memperhitungkan akibat yang terjadi pada setiap pilihan

Kelebihan dan Kekurangan Pemecahan Masalah (Problem Solving Method)

Pembelajaran *problem solving* ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan metode pembelajaran *problem solving* yaitu melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang di hadapi secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan

mengevaluasi hasil pengamatan, merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, serta dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja.

Sementara kelemahan metode pembelajaran *problem solving* itu sendiri seperti beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut. Dalam pembelajaran *problem solving* ini memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

Hasil Belajar

Hasil belajar menurut (Sudjana, 2006) adalah kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang mengalami perubahan kemampuan yang di capai oleh siswa yaitu perubahan yang mengacu pada aspek kognitif dalam memecahkan atau menyelesaikan soal-soal tes materi yang di nyatakan dalam bentuk nilai. Di Indonesia, hasil belajar dinyatakan dalam klasifikasi yang dikembangkan oleh Bloom dan kawan-kawannya. Taksonomi Bloom membagi hasil belajar atas tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Ranah kognitif

Ranah ini berhubungan dengan kemampuan berfikir. Dalam taksonomi Bloom dikenal ada 6 jenjang ranah kognitif yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah kemampuan manusia dalam mengingat semua jenis informasi yang diterimanya. Informasi ini berbentuk data, istilah, definisi, fakta, teori, pendapat, prosedur kerja, tata tertib, metodologi, dan sebagainya.

b. Pemahaman

Pemahaman adalah jenjang kognitif kedua. Pada jenjang ini dan jenjang-jenjang lainnya informasi yang diterima tidak disimpan begitu saja, melainkan diolah lebih lanjut menjadi sesuatu yang lebih tinggi kedudukannya. Dalam tingkat pemahaman ini ada tiga kemampuan pokok yaitu: kemampuan mener-jemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah kemampuan menggunakan sesuatu dalam situasi tertentu yang bukan merupakan pengulangan.

d. Analisis

Analisis adalah kemampuan untuk melakukan pengolahan informasi lebih lanjut. Misalnya, apakah hipotesis yang dikemukakan teruji dengan data yang ada?

e. Sintesis

Secara umum kemampuan ini baru terjadi apabila kita menghadapi informasi yang berbeda-beda. Dalam bentuk ini ada kesamaan yang menarik kesimpulan pada jenjang pemahaman tapi hasil dan kompleksitas kemampuan berbeda. Hasil yang diperoleh dari kemampuan ini adalah generalisasi.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan tertinggi dalam ranah kognitif Bloom. Menurut Bloom, untuk sampai kepada kemampuan evaluasi semua kemampuan yang ada di bawahnya harus dikuasai. Artinya, orang tak mungkin melakukan evaluasi apabila tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang akan dievaluasi serta bagaimana melakukan evaluasi, tentang prosedur yang harus dilakukan, melihat keunggulan dan kelemahan suatu program berdasarkan informasi yang ada, serta melihat orisinalitas sesuatu yang akan dievaluasi.

2. Ranah afektif

Ranah afektif ini berhubungan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses internalisasi dan pembentukan karakteristik diri. Krathwohl, Bloom dan Masia (1964) membagi ranah afektif dalam 5 jenjang, yaitu: (1) Penerimaan (*Receiving*), (2) Penanggapan (*Responding*), (3) Penghargaan (*Valuing*), (4) Pengorganisasian (*Organization*), dan (5) Penjatidirian (*Characterization*)

3. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan kemampuan gerak atau manipulasi yang bukan disebabkan oleh kematangan biologis. Kematangan biologis ini dikendalikan oleh kematangan psikologis. Yang pertama mengembangkan ranah ini adalah Simpson (1966). Ia memberikan 7 jenjang psikomotor yang bersifat hirarkis yaitu persepsi, kesiapan, penanggapan, terpimpin, mekanistik, penanggapan yang bersifat kompleks, adaptasi dan originalitas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Carroll dalam R. Angkowo & A. Kosasih (2007), bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor

yaitu (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) kemampuan individu, (4) kualitas pengajaran, (5) lingkungan.

Clark dalam Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2001) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan menurut Sardiman (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) siswa. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Thomas F. Staton dalam Sardiman (2007) menguraikan enam macam faktor psikologis yaitu (1) motivasi, (2) konsentrasi, (3) reaksi, (4) organisasi, (5) pemahaman, (6) ulangan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa tentang materi yang akan disampaikan, sedangkan faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses belajar mengajar.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar pada suatu mata pelajaran tertentu dapat dilihat dari hasil belajarnya selama pembelajaran berlangsung. Begitu pula halnya dalam mata pelajaran kimia peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dengan memperhatikan indikator yang dijadikan tolok ukur keberhasilan pembelajaran setelah diterapkan suatu metode pembelajaran.

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan maka peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan memperhatikan angka rata-rata hasil belajar siswa setiap siklus berdasarkan penerapan metode pemberian tugas individual yang diperoleh dengan menganalisis data nilai tugas kelompok dan nilai tes setiap akhir siklus.

Ciri-ciri Khusus Makhluk Hidup

Setiap hewan memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan hewan lain. Ciri khusus ini berhubungan dengan kemampuannya untuk bertahan hidup. Dengan ciri khusus yang dimilikinya, hewan dapat tetap bertahan hidup.

1. Cecak

Cecak sering kita lihat di dinding dan langit-langit rumah. Cecak sangat jarang berada di lantai. Cecak bergerak dengan cara merayap. Saat merayap di dinding, cecak tidak terjatuh. Ternyata, cecak memiliki perekat pada setiap ujung jari kakinya. Dengan perekat inilah kaki cecak dapat menempel di dinding. Bagaimana bila kakinya tidak bisadiangkat dari dinding karena perekat tersebut? Hal ini tidak akan terjadi. Cecak dapat mengatur banyaknyaperekat yang dikeluarkan. Dengan demikian, cecak dapat tetap bergerak merayap tanpa terjatuh. Cecak dapat mendaki pohon, dinding, atau atap bangunan dengan mudah.

Selain itu, cecak mempunyai kemampuan autotomi. Cecak dapat memutuskan ekornya secara tiba-tiba. Cecak melakukan autotomi saat ditangkap mangsa. Dengan begitu, cecak dapat melarikan diri. Ekor cecak yang putus dapat tumbuh kembali.

2. Bebek

Bebek termasuk salah satu jenis unggas. Ia hidup serta mencari makan di daratan dan perairan. Bebek menggunakan kakinya untuk berjalan. Coba bandingkan kaki bebek dengan kaki ayam. Tentu berbeda, bukan? Pada kaki bebek, setiap jarinya dihubungkan dengan selaput. Dengan kaki berselaput, bebek dapat berenang. Selain bebek, kaki berselaput juga dimiliki angsa. Sementara, ayam tidak memiliki jari berselaput. Ayam hidup dan mencari makan di darat saja.

3. Kelelawar

Kelelawar keluar dan mencari makan pada malam hari. Sebaliknya, pada siang hari, kelelawar hanya berdiam di sarangnya. Oleh karena itu, kelelawar dijuluki hewan malam. Bagaimana kelelawar bisa menemukan makanan di kegelapanmalam? Apakah kelelawar tidak tersesat atau menabrak benda-benda yang dilaluinya? Bukankah malam hari gelap gulita?

Dalam keadaan gelap, kelelawar tidak pernah menabrak benda yang dilaluinya. Kelelawar juga tidak kesulitan menemukan makanan. Hal ini dikarenakankelelawar memiliki keistimewaan. Kelelawar memiliki indra pembau dan pendengar yang tajam. Dengan penggabungan keduanya, kelelawar dapat menemukan makanan. Kelelawar dapat menentukan arah terbang dan menghindari tabrakan.

4. Unta

Unta dapat hidup di gurun karena unta memiliki bulu mata yang panjang berguna untuk menghalangi cahaya matahari dan untuk menghalangi pasir agar tidak masuk ke mata. Selain itu, unta mampu

menutup lubang hidungnya untuk menghindari pasir yang tertiuip angin. Kakinya pun panjang supaya badannya jauh dari permukaan tanah yang panas. Pada punggungnya

terdapat bagian menggembung berisi lemak yang disebut *punuk*. Lemak merupakan cadangan makanan sehingga unta dapat bertahan hidup beberapa hari tanpa makan dan minum.

5. Gajah

Gajah mempunyai belalai untuk mencari makan. Gajah mempunyai daun telinga yang besar, serta kulit yang tebal dan berkerut. Daun telinga yang besar sering dikibas-kibaskan untuk mengusir hewan kecil yang menggangu. Kulitnya yang berkerut berguna untuk memperluas permukaan tubuh, sehingga mudah menghilangkan panas tubuh. Bulu yang tumbuh pada tubuhnya pendek dan tipis, jadi gajah tidak kepanasan.

Ciri-ciri Khusus pada Tumbuhan

1. Teratai

Daun teratai lebar dan tipis, sehingga mempermudah penguapan air dari tanaman tersebut dan penyerapancahaya matahari.

Batang dan akar teratai memiliki rongga-rongga udara. Rongga-rongga ini berfungsi membawa oksigen ke batang dan akar sehingga teratai dapat bernapas walaupun batang dan daun akar terendam dalam air.

2. Kaktus

Tumbuhan kaktus merupakan jenis tumbuhan yang hidup di daerah kering atau kurang air. Oleh karena itu, kaktus memiliki batang yang banyak mengandung air. Air tersebut berguna untuk cadangan di musim kering. Di samping itu, bentuk daun kaktus pun kecil, seringkali berbentuk duri. Dengan bentuk seperti itu, kaktus dapat mengurangi penguapan air dari dalam tubuh.

3. Kantong semar dan Venus

Ada beberapa tumbuhan di alam yang tidak dapat memenuhi semua kebutuhan unsur makanan yang diperlukan melalui akar. Tumbuhan seperti apakah itu? Dengan cara apa tumbuhan tersebut mendapatkan makanan selain melalui akar? Tumbuhan yang mengalami hal tersebut adalah tumbuhan kantong semar dan tumbuhan kejora (*Venus*). Kedua tumbuhan tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan nitrogen. Keadaan tanah tempat tinggalnya sangat kekurangan unsur nitrogen. Untuk memenuhinya, kantong semar dan kejora menangkap serangga. Serangga mengandung banyak nitrogen. Cara yang dilakukan,

yaitu dengan menghasilkan cairan pada bagian daun untuk menarik perhatian serangga. Pada kantong semar, serangga akan masuk ke dalam kantong dan terperangkap di dalamnya. Bagian dalam daun mengandung lapisan mirip lilin sehingga serangga terpeleket. Adapun pada tumbuhan kejora, serangga yang hinggap dan menyentuh "lengan daun" akan terperangkap karena daun akan menutup dengan cepat. Kemudian, serangga tersebut akan dicerna oleh cairan yang dihasilkan daun.

4. Bunga Rafflesia

Tumbuhan ini bernama *Rafflesia arnoldi* yang merupakan tanaman langka. Bunganya berbau bangkai. Bau bunga ini untuk menarik perhatian lalat. Lalat diperlukan oleh bunga *Rafflesia* untuk membantu terjadinya penyerbukan.

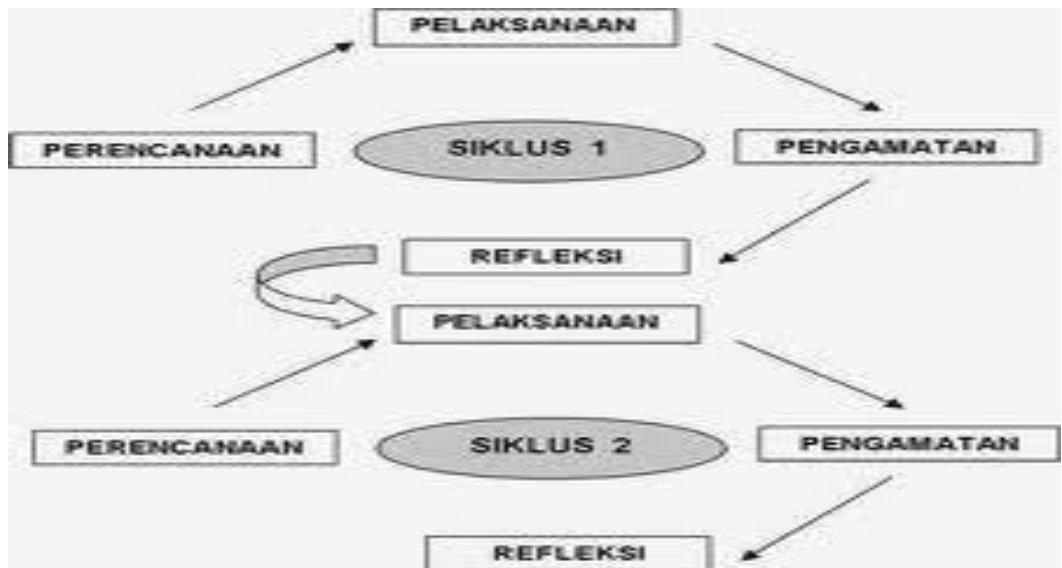
Metode

Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian adalah 20 orang siswa. Penelitian dilaksanakan di kelas VI SDN 023 Long Ikis Kabupaten Paser. Penelitian dilaksanakan tanggal 17 Oktober 2013 (siklus I) dan tanggal 24 Oktober 2013 (siklus II).

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif, dimana penulis selaku peneliti melakukan tindakan dan teman sejawat bertindak sebagai observer dan pembimbing 2 PTK. Penelitian ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Dilakukan tes akhir hasil belajar pada setiap siklus.



Gambar 3.1 Alur dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
Menurut Kemmis dan MC Taggart

Secara rinci desain prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) untuk setiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut :

Siklus I

1. Perencanaan

Setelah masalah dirumuskan secara operasional, perlu dirumuskan alternatif tindakan yang akan diambil. Alternatif tindakan yang dapat diambil dapat dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis tindakan dalam arti dugaan mengenai perubahan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Perencanaan tindakan memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran/penelitian sebidang. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah : (a) Membuat skenario pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran *problem solving*, (b) Membuat LKS (Lembar kegiatan siswa), (c) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas dengan metode pembelajaran *problem solving*, dan (d) Membuat alat penilaian atau evaluasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini, rancangan strategi dan skenario pembelajaran diterap- kan. Skenario tindakan harus dilaksanakan secara benar tampak berlaku wajar. adapun langkah-langkah yang dilakukan pada setiap siklus adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal meliputi : guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan akan tercapai oleh siswa, guru menyampaikan metode pembelajaran menggunakan problem solving, guru mengecek kemampuan prasyarat siswa dengan cara tanya jawab, guru menginformasikan pengempokkan siswa. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa dengan kemampuan yang heterogen.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti meliputi: setiap kelompok menyelesaikan soal-soal berupa permasalahan secara umum pada lembar kerja (LKS) yang sudah disediakan oleh guru secara kelompok. guru mengamati kerja setiap kelompok dan memberikan bantuan kepada kelompok siswa yang mengalami kesulitan seperlunya, selanjutnya guru menyajikan kembali masalah dalam bentuk operasional pada lembar kerja siswa (LKS), setiap kelompok menentukan strategi penyelesaian permasalahan yang ada pada lembar kerja siswa (LKS), siswa mendiskusikan cara menyelesaikan permasalahan, guru mengamati kerja setiap kelompok dan memberikan bantuan kepada kelompok siswa yang mengalami kesulitan seperlunya, setiap kelompok mempresentasikan penyelesaian masalah yang sudah dibahas sedangkan guru memfasilitasi siswa dan merangkum, untuk mengecek pemahaman siswa guru memberikan soal kuis yang dikerjakan oleh setiap siswa secara individual, dan hasil pekerjaan siswa dikumpulkan sebagai nilai individual.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir meliputi : siswa membuat kesimpulan dan dibantu dengan guru, mengadakan post-test (tes akhir), dan memberikan tugas di rumah (PR).

3. Pengamatan/Observasi

Tahapan ini sebenarnya berjalan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini

dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, atusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain-lain.

Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau pentunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

Berdasarkan data-data yang akan dikumpulkan seperti di atas, maka akan dipakai instrumen; (a) soal tes yang berbentuk esai; (b) pedoman dan kriteria penilaian/skorings baik dari tes esai maupun untuk pertanyaan dari jawaban lisan selama diskusi; (c) lembar observasi guna memperoleh data aktivitas diskusi yang diskor dengan rubrik; dan (d) catatan lapangan.

Data yang dikumpulkan hendaknya dicek untuk mengetahui keabsahannya. Berbagai teknik dapat dilakukan untuk tujuan ini, misalnya teknik triangulasi dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan data lain, atau kriteria tertentu yang telah baku, dan lain sebagainya. Data yang telah terkumpul memerlukan analisis lebih lanjut untuk mempermudah penggunaan maupun dalam penarikan kesimpulan. Untuk itu berbagai teknik analisis statistika dapat digunakan.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan dengan berpijak dari hasil analisis kegiatan siklus pertama, yaitu bagaimana hasil, kekurangan langkah dari

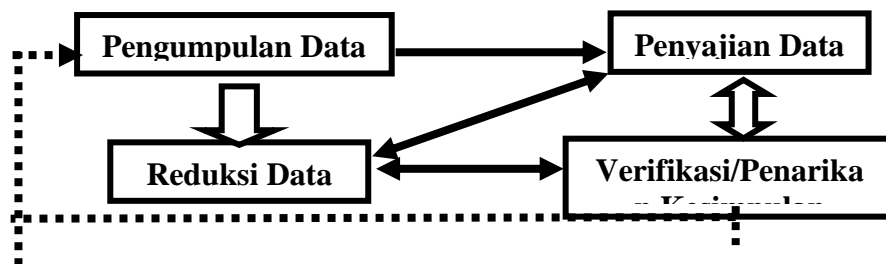
siklus pertama tersebut dan apa akibatnya serta perubahan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya. Tahap-tahap tindakan pada siklus kedua juga sama dengan tahap pada siklus pertama hanya saja pokok bahasan yang diberikan adalah besaran dan satuan dan pada kegiatan inti pembelajaran terdapat perbedaan dari siklus I.

Teknik Analisis Data

Penyajian data

Analisis data difokuskan pada sasaran/variabel/objek yang akan diperbaiki/ ditingkatkan, misalnya tentang kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, frekuensi dan kualitas pertanyaan, cara menjawab dan penalarannya, kualitas kerjasama kelompok, aktivitas, partisipasi, motivasi, minat, konsep diri, berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan lain-lain. Data dapat berupa angka maupun non-angka (kalimat atau kata-kata), yang dapat dianalisis deskriptif dan sajian visual yang menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya.

Pada umumnya analisis kualitatif terhadap data PTK dapat dilakukan dengan tahap-tahap: menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengaitkan gejala secara sistematis dan logis), membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis. Model analisis kualitatif yang terkenal adalah model Miles & Hubberman (1992) yang meliputi : reduksi data (memilah data penting, relevan, dan bermakna dari data yang tidak berguna), sajian deskriptif (narasi, visual gambar, tabel) dengan alur sajian yang sistematis dan logis, penyimpulan dari hasil yg disajikan (dampak PTK dan efektivitasnya). Model analisis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Persentase

Data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar dipaparkan secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif yaitu dijelaskan dan disajikan dalam bentuk tabel dan kalimat sederhana. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (persentase).

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar dari nilai dasar ke siklus I, dari siklus I ke siklus II, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\% \quad (\text{Sudjana, 2002})$$

Keterangan : a = jumlah siswa yang tuntas
b = jumlah siswa seluruhnya

Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa dapat mengetahui dengan menganalisa data berupa nilai tugas kelompok dan nilai tes pada setiap siklus dengan menggunakan rumus :

$$NK = \frac{tg + 2UH}{3}$$

Keterangan :

NK = Nilai hasil belajar siswa dalam tiap siklus

UH = nilai tes siswa setiap siklus

tg = nilai tugas (lembar kerja) (Sumber : Depdiknas, 2005)

Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 023 Long Ikis semester I tahun pembelajaran 2013/2014. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 20 siswa. Pengamat dalam proses pembelajaran atau sebagai observer adalah salah satu guru di SDN 023 Long Ikis untuk mengamati aktivitas peneliti dalam menyampaikan materi dan untuk mengamati aktivitas seluruh siswa dalam proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti bersama observer.

Secara garis besar, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diperoleh dari rata-rata nilai tugas dan nilai tes pada tiap akhir siklus.

Hasil yang diperoleh siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 1. Perbaikan Nilai yang dicapai Siswa Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran.

No	Nama Siswa	Nilai Sebelum	Nilai Setelah Siklus I	Nilai Setelah Siklus II
1	Andre Saputra	40	40	60
2	Mery Astuti Sir	50	60	80
3	Evi Fania Sirkal	60	70	90
4	Alan Arianto Laa Ull	40	60	80
5	Veronika Ledina Jendo	40	60	80
6	Rosalina Kolly	60	70	90
7	Ichsan Bagata	60	70	90
8	Jefri Hanus Kay Tulang	60	70	90
9	Monika Herlis Iravanti Mude	60	70	90
10	Matheus Ferdinand Baber	60	80	100
11	Melly Rahmawati	50	60	80
12	Billy Cristiadi Yonatan	50	60	90
13	Eko Bayu Pangestu	60	70	80
14	Mari Kristina Wende	60	70	80
15	Fina Dea Taflina	50	60	90
16	Alhamdi Herlambang	60	70	80
17	Marta Dollu	50	60	90
18	Budiansyah	60	70	80
19	Rolina Rosita Febi	60	70	90
20	Simson Holympit Lem Sir	60	70	80
	Jumlah	1.110	1.330	1.690
	Nilai Rata-rata kelas	55,50	66,50	84,50

Sumber : Hasil Penilaian

Data yang di peroleh dari hasil penilaian Kualitatif

Tabel 2. Keaktifan dan interaksi siswa Siklus I

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Interaksi siswa	10	12	-	-	20
2	Kerjasama	8	12	-	-	20
3	Keaktifan siswa	7	13	-	-	20

Tabel 3. Keaktifan dan interaksi siswa siklus II

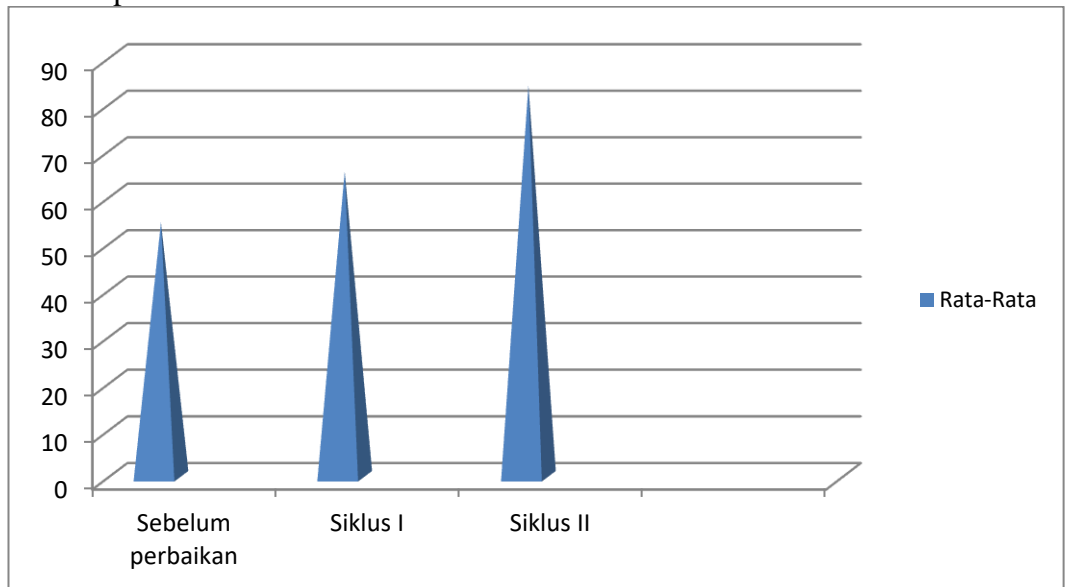
No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Interaksi siswa	0	8	7	5	20
2	Kerjasama	0	8	8	4	20
3	Keaktifan siswa	0	10	5	5	20

Keterangan Skor: 1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat baik

Diagram Batang.

Rekapitulasi hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perbaikan pembelajaran IPA pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup di kelas VI SDN 023 Long Ikis.

Grafik Nilai Rata-rata Siswa pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup



Deskripsi Hasil Penelitian

Dari data nilai IPA siswa sebelum pembelajaran dengan menerapkan metode problem solving dapat diperoleh hasil nilai minimum 40; nilai maksimum 60; dan rata-rata 54,50. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel perbaikan nilai yang dicapai siswa sebelum dan setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tiap siklusnya diperoleh gambaran bahwa pada siklus I dengan menerapkan metode problem solving nilai minimum 40; dan nilai maksimum 80; dan rata-rata 66,50.

Pada siklus I dijumpai 12 dari 20 siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan hasil belajar secara individual dengan KKM 70. Hal ini menunjukkan bahwa siklus I belum dikatakan tuntas secara klasikal sehingga harus dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus II).

Pada siklus ke II di jumpai 19 orang siswa dari 20 siswa dinyatakan telah mencapai hasil ketuntasan hasil belajar secara individual. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa setelah siklus ke II ketuntasan siswa telah mencapai kesempurnaan.

Hasil Pelaksanaan Tindakan

Perencanaan

Peneliti sebagai guru kelas mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan, dalam penelitian ini peneliti menyiapkan lembar observasi, menyiapkan materi pelajaran serta mempersiapkan media belajar, latihan setiap akhir pelajaran dan alat-alat yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung.

Adapun kegiatan perencanaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1) dalam pembelajaran ini menerapkan metode problem solving pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup, (2) mempersiapkan materi pelajaran dan latihan setiap akhir pelajaran yaitu pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup, (3) mengembangkan materi dan tujuan pembelajaran dalam bentuk teks dan latihan soal, (4) menjelaskan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik, dan (5) merencanakan waktu.

Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti sebagai guru melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran. Adapun pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) guru melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran, (2) guru menjelaskan dan mengenalkan kepada siswa tentang pembelajaran menerapkan metode problem solving dengan media belajar, sehingga siswa memahami tujuan dari pembelajaran, (3) guru menjelaskan secara garis besar materi ciri-ciri khusus makhluk hidup, (4) siswa diberi latihan dalam bentuk lisan maupun teks tertulis, dimana secara lisan guru menyampaikan ciri-ciri khusus makhluk hidup dan siswa menjawab dengan menuliskan jawabannya di papan tulis, (5) elama siswa mengerjakan latihan soal, guru mengarahkan dan membantu jika ada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan soal, (6) guru bersama siswa membahas latihan soal dengan cara

bergiliran satu persatu menuliskan jawabannya di papan tulis, (7) guru mengarahkan siswa membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran terutama dalam menyelesaikan soal-soal yang belum dipahami, dan (8) guru memberikan tugas per individu untuk dikerjakan di rumah.

Observasi

Selama melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukan rekan peneliti yang sudah ditunjuk sebagai pengamat yang mengamati selama pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus I dapat diketahui bahwa selama kegiatan belajar mengajar perlu perbaikan pada aktivitas guru. Disebabkan antusias siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga kelas menjadi lebih ribut karena siswa bersuara semua. Dalam hal ini guru masih merasa kewalahan dalam menghadapi siswa.

Adapun kendala yang terjadi selama pembelajaran pada siklus I adalah: (1) beberapa siswa masih ada yang tidak hadir, sehingga nantinya ada beberapa siswa yang ketinggalan pelajaran, (2) karena antusiasnya siswa belajar menggunakan metode *problem solving* sehingga kelas menjadi ribut, sedangkan guru belum bisa mengatasinya, (3) beberapa siswa masih belum paham tentang peristiwa alam.

Cara mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I agar tidak terjadi lagi pada siklus II adalah: (1) guru harus dapat mengatasi apabila terjadi keributan dalam kelas, (2) perlunya bimbingan ke masing-masing siswa agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan, dan (3) melaksanakan pembelajaran remedial terhadap siswa yang tidak hadir pada siklus I.

Hasil belajar Siklus I

Dari hasil pengamatan teman sejawat pada siklus I terdapat 12 siswa yang dapat menuntaskan materi pokok bahasan peristiwa alam dengan nilai ≥ 70 , rata-rata kelas 66,50. Hasil belajar siklus I belum berhasil karena nilai rata-rata siswa minimal 70.

Dari hasil tes akhir siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan dokumen nilai yang diperoleh dari ulangan sebelumnya. Dilihat dari nilai rata-rata sudah dikatakan baik karena soal tes akhir siklus I materinya masih mudah tetapi peneliti dan observator belum merasa puas dengan hasil yang dicapai sehingga peneliti dan observator sepakat untuk melanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Peneliti sebagai guru kelas mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan, dalam penelitian ini peneliti menyiapkan lembar observasi, menyiapkan materi pelajaran serta mempersiapkan media belajar, latihan setiap akhir pelajaran dan alat-alat yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Adapun kegiatan perencanaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1) dalam pembelajaran ini menerapkan metode *problem solving* pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup Mempersiapkan materi pelajaran dan latihan setiap akhir pelajaran yaitu ciri-ciri khusus makhluk hidup, (2) mengembangkan materi dan tujuan pembelajaran dalam bentuk teks dan latihan soal, (3) menjelaskan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik, (4) merencanakan waktu.

Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti sebagai guru melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran. Adapun pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) guru melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran, (2) guru menjelaskan dan mengenalkan kepada siswa tentang metode *problem solving* dengan media belajar, sehingga siswa memahami tujuan dari pembelajaran, (3) guru menjelaskan secara garis besar materi pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup, (4) siswa diberi latihan dalam bentuk lisan maupun teks tertulis, dimana secara lisan guru menggambarkan topik ciri-ciri khusus makhluk hidup kemudian siswa menjawab dengan menuliskan jawabannya di papan tulis, (5) selama siswa mengerjakan latihan soal, guru mengarahkan dan membantu jika ada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan soal, (6) guru bersama siswa membahas latihan soal dengan cara bergiliran satu per satu menuliskan jawabannya di papan tulis, (7) guru mengarahkan siswa membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran terutama dalam menyelesaikan soal-soal yang belum dipahami, dan (8) guru memberikan tugas per individu untuk dikerjakan di rumah.

Observasi

Selama melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukan rekan peneliti yang sudah ditunjuk sebagai pengamat yang mengamati selama pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus II dapat diketahui bahwa selama kegiatan belajar mengajar telah mengalami perbaikan pada aktivitas siswa maupun guru. Tes akhir pada

siklus II mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I.

Hasil belajar Siklus II

Dari hasil pengamatan teman sejawat pada siklus II terdapat 19 orang siswa yang dapat menuntaskan materi pokok bahasan peristiwa alam dengan nilai ≥ 70 , rata-rata kelas 84,50.

Dari hasil tes akhir siklus II peneliti dan observator berkesimpulan bahwa tidak perlu lagi melaksanakan tindakan selanjutnya karena keberhasilan yang diperoleh melebihi 85% dari jumlah siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Dalam penelitian ini, guru menerapkan metode *problem solving* berdasarkan solusi yang ditawarkan peneliti untuk memperbaiki ketuntasan belajar siswa dan membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar.

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada siklus I, baik kegagalan maupun kelemahan-kelemahan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran, menjadi bahan acuan pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi terhadap fasilitas siswa dan hasil belajar yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan maka dilanjutkan pada siklus II dengan menetapkan langkah-langkah membantu siswa melalui memperbanyak metode-metode pembelajaran, guru memaksimalkan memantau dan membimbing siswa secara keseluruhan, meningkatkan pengelolaan kelas, meningkatkan manajemen waktu dan penyempurnaan fase pelatihan lanjutan.

Dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran IPA dengan topik ciri-ciri khusus makhluk hidup nilai yang diperoleh siswa pada siklus I sangat tidak memuaskan yang nilai rata-ratanya hanya 66,50 dan dinyatakan belum tuntas. Dinyatakan sudah tuntas apabila hasil penguasaan siswa pada materi pada materi pembelajaran siswa mencapai $\geq 85\%$. Peneliti sebagai pendidik merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang tidak begitu memuaskan.

Pada pertemuan siklus II peneliti menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi khususnya metode *problem solving*. Ternyata hasil yang diperoleh siswa jadi meningkat dengan nilai rata-rata 84,50. Oleh sebab itu tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dari gambaran hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya, memberikan keyakinan kuat bahwa metode *problem solving* cocok digunakan dalam pembelajaran IPA terutama pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup. Dengan demikian

metode *problem solving* dapat meningkatkan ketuntasan belajar IPA siswa kelas VI SDN 023 Long Ikis.

Kesimpulan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 023 Long Ikis pada Mata Pelajaran IPA pada Topik Ciri-ciri Khusus Makhluk” telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dari tindakan yang dilaksanakan sebanyak dua siklus diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I, dan II yaitu berturut-turut sebesar 66,50 dan 84,50.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan setelah melaksanakan penelitian, antara lain: (1) disarankan kepada guru matematika bahwa dalam menerapkan metode *problem solving* dengan persiapan matang, (2) bagi siswa supaya lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, dan (3) Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, diperlukan penelitian lebih lanjut

Daftar Pustaka

- Euis, T. 2001. *Upaya Peningkatan Aktvitas Belajar Melalui Pendekatan Diskusi*. Jakarta : Buletin Pelangi pendidikan VOL.4
- Harminingsih.2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar* . <http://harminingsih.blogspot.com/2008/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>
- Kasihani dan Rofi’uddin. 1998. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Malang : DepDikBud IKP
- Leksono, S.M, dkk. 2007. *Sains Modern untuk SD dan MI Kelas IV*. Jakarta : Widya Utama
- Made, P. 1977. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Melly, M. 2005. *Perkembangan Ilmu dan Teknologi*. www.Universitaspalangkaraya.ac.id
- S.Rositawaty-Aris Muharam. 2008. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam untuk Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Sudjana, N. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Suroso, M, dkk. 2007. *Sains Modern* Jakarta : Widya Utama
- Zainal, A. 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Cendekia.

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS
EKONOMI POKOK BAHASAAN UANG DENGAN
PENDEKATAN KOOPRATIF TIPE THIK PAIR SHARE (TPS)
KELAS IX, SMP NEGERI 22 SAMARINDA**

Herliana Yuliani

Guru IPS, SMPN 22 Samarinda

Abstract

The purpose of this study was to determine whether the application of SMT type can increase student motivation and learning outcomes IXC class Samarinda SMP 22 Academic Year 2011 / 2012. Research was held at Junior High School 22 Samarinda C Class IX Semester Academic Year 2011/2012. When the study lasted for 2 months with 2 cycles. With the number of students as research subjects were 40 students. The results of the study were analyzed using descriptive statistics is to present a simple average value, frequency value and percentage grades. The results showed there was an increase in students' motivation and learning outcomes in social studies Economics. Based on the above data it can be concluded that learning the TPS method can improve student achievement motivation and class IX A SMP 22 Samarinda 2011/2012 academic year. It is strongly advised to teachers IPS by using the approach or method TPS learning process fun, exciting, and quality.

Keywords: *Motivation, Learning Outcomes, Type Thik Pair Share (TPS).*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan Tipe TPS dapat meningkatkan Motivasi dan Hasil belajar siswa kelas IXC SMP Negeri 22 Samarinda Tahun Pelajaran 2011/2012. Penelitian ini diadakan di SMP Negeri 22 Samarinda Kelas IX C Semester I Tahun Pelajaran 2011/2012. Waktu penelitian berlangsung selama 2 bulan dengan 2 siklus. Dengan jumlah siswa sebagai subyek penelitian sebanyak 40 siswa. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan deskriptif statistic sederhana yaitu dengan menyajikan rata-rata nilai, frekwensi nilai dan prosentase perolehan nilai. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode TPS dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 22 Samarinda Tahun Pelajaran 2011/2012. Dengan demikian disarankan kepada para guru IPS dengan menggunakan pendekatan atau metode TPS proses pembelajaran menyenangkan, menarik, dan bermutu.

Kata kunci : Motivasi, Hasil Belajar, Tipe Thik Pair Share (TPS).

PENDAHULUAN

Selama pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah di Kota Tenggarong pada umumnya khususnya di SMP Negeri 22 Samarinda hasilnya cukup memuaskan, hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap wakil kepala sekolah urusan humas pada tanggal 29 Juli 2010 bahwa pada setiap tahunnya selalu lulus 100%. Keberhasilan ini merupakan prestasi yang luar biasa bila dilihat dari kondisi riil di sekolah tersebut utamanya jumlah siswa pada setiap rombongan belajar. Jumlah siswa pada setiap rombongan belajar rata-rata 38 siswa. Pendekatan yang dipilih dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran IPS di kelas IX, E SMP Negeri 22 Samarinda adalah

pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi. Menurut Trianto (2007:41) pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan

temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Trianto, 2007:42), Dari beberapa penelitian yang dilakukan terbukti bahwa strategi *Think-Pair-Share* berpengaruh positif dalam pembelajaran. Penelitian tentang penerapan metode *Think-Pair-Share* pernah dilakukan oleh Mahanal (2005), Solihani (2006), dan Moh. Bahri. Hasil penelitian tersebut dipaparkan seperti berikut. Penelitian oleh Mahanal (2005) tentang penerapan pola pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan (PBMP) dengan strategi *Think-Pair-Share* dengan variabel yang diteliti metode pembelajaran, *Thin-Pair-Share* dan kemampuan berpikir. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa meningkat.

Penelitian oleh Solihani (2006) tentang pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *Tink-Pair-Share* dengan variabel yang diteliti model pembelajaran *Think-Pair-Share* dan efektifitas pembelajaran. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar fisika.

Keefektifan pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) telah dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian, di antaranya adalah Bahri (2006) telah menerapkan pembelajaran yang dipandu dengan strategi kooperatif pada pembelajaran geografi di SMP Negeri 2 Samarinda. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam berpikir kritis, bertanya, berkomunikasi dan berkarya untuk menemukan konsep dan ide-ide baru, motivasi belajar siswa, dan prestasi belajar siswa. Akan tetapi kualitas implementasi penerapan pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) perlu dikaji lebih lanjut. Tipe *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang

dikutip Arend (dalam Trianto, 2007:61) menyatakan bahwa *think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana efektivitas penerapan tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS kelas IX. SMP Negeri 22 Samarinda ?
2. Apakah penerapan tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX, E SMP Negeri 22 Samarinda ?
3. Apakah penerapan tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX. SMP Negeri 22 Samarinda ?

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk meningkatkan penerapan tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS kelas IX, SMP Negeri 22 Samarinda
2. Untuk meningkatkan aktivitas belajar kooperatif siswa dalam pembelajaran IPS kelas IX E SMP Negeri 22 Samarinda dengan menerapkan *cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS)
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX, SMP Negeri 22 Samarinda pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan tipe *Think Pair Share* (TPS)

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Menurut Ratumanan (2002:1) belajar didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman. Demikian pula Djamarah & Zain (2000:11) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap; bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Ratumanan (2002:2) mendeskripsikan adanya dua definisi belajar yang

berbeda. Definisi pertama bahwa “*Learning is relatively permanent change in behavior due to experience*”, belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen karena pengalaman. Sedangkan definisi kedua menyatakan bahwa “*Learning is a relatively permanent change in mental associations due to experiences*”, belajar merupakan perubahan mental yang relatif permanen karena pengalaman. Definisi pertama memberikan penekanan pada perubahan perilaku, sedangkan definisi kedua memberikan penekanan pada perubahan mental. Surya (1997:32) setelah membandingkan batasan belajar dari beberapa ahli, menyimpulkan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” Pengertian-pengertian belajar ini memberikan *warning* bahwa orientasi belajar, tidaklah semata-mata pada hasil, tetapi juga pada proses yang dilakukan untuk memperoleh hasil tersebut.

2. Konsep pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Menurut Degeng (dalam Ratumanan, 2002:3) pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa. Secara eksplisit terlihat bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, Sagala (2007:61) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik. Dengan demikian pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses membangun pemahaman siswa. Istilah “pembelajaran” digunakan disini karena istilah ini lebih tepat menggambarkan upaya untuk membangkitkan inisiatif dan peran siswa dalam belajar. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana upaya guru untuk mendorong atau memfasilitasi siswa belajar, bukan pada apa yang dipelajari siswa.

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang perlu dioptimalkan penggunaannya agar anak didik dapat belajar dengan kondisi yang menyenangkan. Pembelajaran kooperatif mengupayakan seorang peserta didik mampu mengajarkan

kepada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan, ia menjadi nara sumber bagi teman yang lain. Pengorganisasian pembelajaran dicirikan siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Mereka akan berbagi penghargaan bila berhasil sebagai kelompok. (Derpdiknas, 2005: 19).

Strategi *Think-Pair-Share* (TPS)

Strategi *think-pair-share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Arends (dalam Trianto, 2007:61), menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Guru memilih menggunakan *think-pair-share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan. Langkah-langkah pembelajaran *think-pair-share* adalah:

1) Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

1) Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

2) Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan (Trianto, 2007:61-62)

Aktivitas belajar

Aktivitas belajar siswa sangat mempengaruhi proses belajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang berlangsung dengan

melibatkan bermacam-macam komponen yang saling berintegrasi untuk mencapai tujuan. Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2000:96). Menurut Gagne (dalam Dimiyati & Mudjiono, 1994:10) komponen belajar terdiri dari tiga komponen belajar penting yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar.

Menurut Sulistyowati (2006:19) ada dua aktivitas yang dinilai dalam pembelajaran yaitu aktivitas jasmaniah (fisik) dan aktivitas rohaniah (mental). Keseimbangan antara aktivitas jasmaniah dan rohaniah merupakan faktor penting dalam peningkatan hasil belajar. Melalui lingkungan belajar yang kondusif siswa dapat belajar lebih efektif, sehingga aktivitas belajar yang dilakukan dapat memperoleh kesuksesan. Keaktifan siswa pada setiap mata pelajaran dapat mengakibatkan siswa memahami dan menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Dengan demikian guru perlu mengadakan pembaharuan dalam model pembelajaran agar aktivitas dan hasil belajarnya dapat meningkat salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think-phair-Share*.

Pada setiap pembelajaran siswa harus merasakan bahwa aktivitas yang dilakukan memperoleh sukses. Setiap sukses yang diperoleh merupakan *reinforcement* yang memacu aktivitas belajar menjadi lebih kuat untuk memperoleh sukses berikutnya. Kesuksesan suatu pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah itu cukup kompleks dan bervariasi. Pada saat aktivitas tersebut benar-benar diterapkan maka kegiatan belajar mengajar tidak akan membosankan.

Hasil belajar

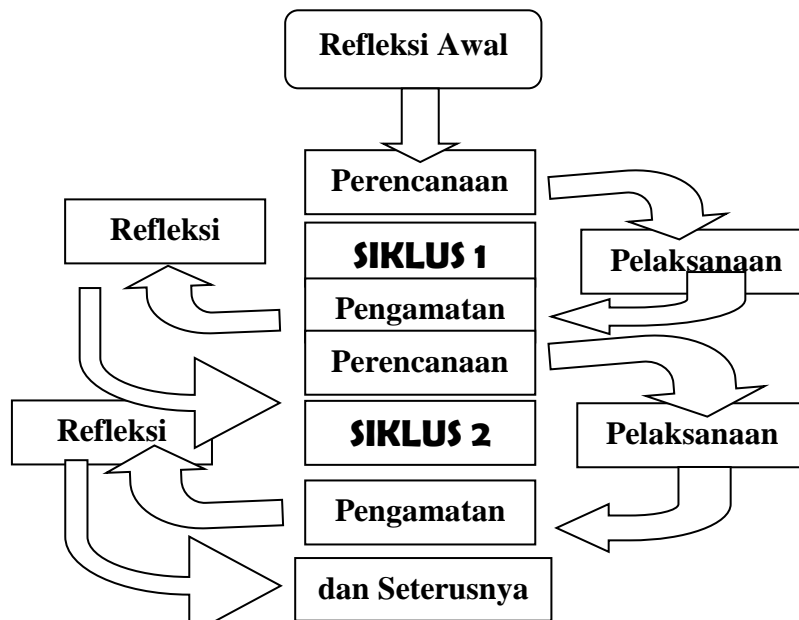
Menurut Gagne (dalam Slameto, 2003:14) membagi lima kategori hasil belajar yang disebut juga *The domains of Learning*, yaitu (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; (5) keterampilan motoris. Hasil belajar yang diukur dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga guru tidak hanya menilai siswa dari aspek intelektual tetapi kemampuan sosial, sikap siswa selama proses belajar mengajar serta keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga dinilai oleh guru. Siswa yang telah mengalami pembelajaran diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan baru serta perbaikan sikap sebagai hasil dari pembelajaran

yang telah dialami siswa tersebut. Pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam menyerap pelajaran. Sebaiknya hasil belajar yang telah dinilai oleh guru diberitahukan kepada siswa agar siswa mengetahui kemajuan belajarnya serta kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Penilaian hasil belajar pada akhirnya sebagai bahan refleksi siswa mengenai kegiatan belajarnya dan refleksi guru terhadap kemampuan mengajarnya serta mengevaluasi pencapaian target kurikulum.

Menurut Dimiyati & Mujiono (1994:239) hasil belajar merupakan hasil proses belajar atau proses pembelajaran. Hasil belajar atau prestasi akademik biasanya diukur dari nilai sehari-hari hasil tes dan lamanya bersekolah. Gronlund (Dimiyati, 1994:5) menyatakan bahwa dasar tes hasil belajar hendaknya: 1) mengukur tujuan belajar; 2) mengukur yang representative; 3) menurut item-item yang paling cocok; 4) sesuai dengan maksud penggunaannya; 5) reliable dan ditafsirkan secara cermat; dan 6) memperbaiki dan meningkatkan belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.



Gambar 1 Tahapan Penelitian Tindakan
(Sumber: Adaptasi Arikunto dkk, 2008:16)

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 22 Samarinda Tahun Pelajaran 2011/2012 Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil pada siswa di kelas IX SMP Negeri 22 Samarinda dengan jumlah siswa 40 terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Penelitian ini menerapkan prosedur penelitian berbasis tindakan di kelas (*classroom action research*). Langkah penelitian dilakukan dalam empat kegiatan yakni: perencanaan, melakukan tindakan, pengamatan dan refleksi secara kontinu dan berulang sampai diperoleh hasil yang dianggap memuaskan.

Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan tindakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 22 Samarinda khususnya pada semester 1 di kelas IX, didasari pertimbangan bahwa kelas tersebut jumlah siswanya banyak dan hasil belajarnya hanya 54,55 % atau 24 siswa yang tuntas belajar berdasarkan dari KKM yang telah ditetapkan yaitu 75, di samping itu aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran masih rendah, serta model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif.

Penelitian dilakukan pada Juli – September 2011 yang bertepatan dengan semester 1. Adapun prosedur langkah penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tahap Perencanaan,

Pada tahap perencanaan, peneliti melihat bersama observer berdiskusi tentang beberapa kesulitan yang dihadapi di sekolah pada pembelajaran IPS. Hasil diskusi terungkap beberapa kendala yang dihadapi pada pembelajaran IPS di kelas 22 Samarinda. Dari diskusi yang dilakukan kemudian guru (peneliti) mencatat beberapa item masalah yang dikemukakan. Kemudian mengidentifikasi masalah yang terkait dengan metode pembelajaran IPS di kelas IX dan menganalisis tentang apa yang sekiranya dapat dilakukan untuk menjadi persiapan melakukan tindakan perbaikannya.

Peneliti bersama observer telah bersepakat untuk merencanakan penerapan tindakan perbaikan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), khususnya di kelas IX,. Sampai dengan saat ini perumusan masalah seperti termuat dalam penelitian ini. Peneliti bersama observer menetapkan beberapa konsep materi dan mendesain konsep pengembangannya dalam bentuk alur pikir, dan merancang skenario metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk diterapkan pada pembelajaran IPS, khususnya di kelas IX, semester 1.

Tahap perencanaan dalam penelitian ini akan melakukan langkah tindakan melalui pembuatan skenario pembelajaran dengan kegiatan memilih pokok bahasan di semester 1 kelas IX, SMP dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, menyusun lembar observasi sederhana bagi siswa, menyusun skenario proses pembelajaran di kelas dan penilaian pembelajaran.

Tahap Tindakan

Pada tahap tindakan, Peneliti mengimplementasikan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran dan melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Tahap Observasi/pengamatan

Pada tahap ini adalah melaksanakan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan secara kontinu. Observasi ini akan dilakukan untuk mengamati segala tindakan yang dilakukan guru (peneliti) serta respon yang ditunjukkan oleh siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran IPS di kelas IX. Peneliti Para observer melakukan observasi secara intensif dengan berpatokan pada indikator observasi yang telah disepakati bersama utamanya yang berkaitan dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif.

Tahap Refleksi

Pada tahap refkelsi ini kegiatannya adalah melakukan diskusi secara intensif untuk menetapkan tingkat keberhasilan perbaikan tindakan yang dilakukan dan langkah perbaikan selanjutnya sehingga dapat memenuhi tujuan penelitian. Tahap refleksi dilakukan oleh peneliti bersama observer setelah peneliti melakukan tindakan di kelas IX, 22 Samarinda Dari refleksi ini

diharapkan dapat merumuskan/menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang yang dapat dioptimalkan untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran IPS yang dijadikan fokus penelitian.

Keempat langkah penelitian berbasis tindakan di kelas ini, akan dilakukan secara siklus sampai diskusi peneliti bersama observer menetapkan putusan untuk menghentikan tindakan dan memutuskan tingkat keberhasilan perbaikan yangng dicapai untuk perbaikan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

1. Silkus 1

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pengamatan pendahuluan direncanakan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran siklus 1 yaitu:

- Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari:
 - RPP tipe *Think-Pair-Share*
 - Bahan Ajar
 - Kartu soal/pertanyaan
- Menyusun lembar observasi aktivitas belajar siswa
- Menyusun lembar observasi aktivitas guru
- Menyusun soal evaluasi untuk akhir siklus 1

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus 1 ini dilakukan 2 kali pertemuan dengan model *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share*. Pada tahap ini merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan oleh Peneliti bersama observer pada tahap perencanaan, kegiatan ini dimulai saat masa belajar semester gasal tahun ajaran 2012/2013 pada tanggal 6 Agustus 2012 dilakukan pertemuan pertama dan tanggal 8 Agustus 2012 dilakukan

pertemuan ke-2 di kelas IX. SMP Negeri 22 Samarinda. Pada tahap pertemuan pertama peneliti sebagai pengajar sedangkan guru mitra dan 2 teman sejawat sebagai observer.

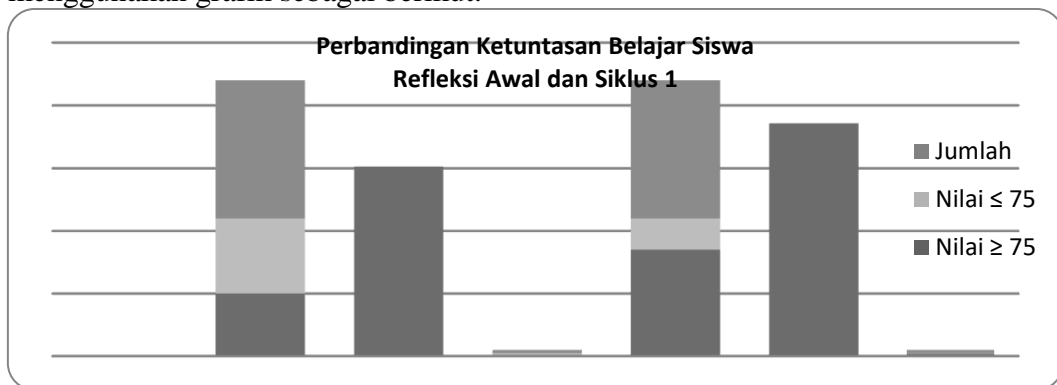
c. Tahap Observasi/Pengamatan

a) Pertemuan Pertama

Hasil observasi siklus 1 pertemuan pertama dengan instrumen aktivitas belajar yang telah dibuat oleh Peneliti bersama observer serta evaluasi hasil belajar yang dilakukan didapatkan hasil seperti berikut ini.

- Hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh guru (peneliti) semua indikator yang ada pada lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran semua langkah-langkah yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dilaksanakan.
- Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir pertemuan kedua sebanyak 77.27 % siswa yang tuntas belajar dan 22.72 % siswa dinyatakan remedial berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan di SMP Negeri 22 Samarinda yaitu 75.
- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Agar lebih jelasnya dibawah ini disajikan perbandingan persentase hasil belajar siswa refleksi awal dan siklus 1 dengan menggunakan grafik sebagai berikut.



Gambar 2 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Refleksi Awal dan Siklus 1

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus 1 adalah sebagai berikut.

- Perencanaan untuk memasuki tahap tindakan sudah dipersiapkan dengan baik
- Pada tahap pelaksanaan mengalami kendala utamanya dalam penggunaan media LCD, sementara perangkat pembelajarannya sudah dipersiapkan
- Pada kegiatan pendahuluan pertanyaan guru kurang menarik, sehingga siswa tidak bersemangat untuk menanggapi pertanyaan yang diberikan guru.
- Pada saat siswa diberi kesempatan untuk membaca materi, masih ada siswa yang bermain dengan temannya.
- Penggunaan waktu yang tidak konsisten sehingga waktu yang dialokasikan dalam RPP mengalami perubahan.
- Saat kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, siswa yang lain banyak yang asyik dengan pekerjaannya sendiri.
- Saat menutup kegiatan pembelajaran guru melakukannya dengan tergesa-gesa, sehingga penguatan yang diberikan kurang dipahami siswa.

Silabus 2

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1 direncanakan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran siklus 2 yaitu:

- Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari:
 - RPP tipe *Think-Pair-Share*
 - Bahan Ajar
 - Kartu soal/pertanyaan
- Menyusun lembar observasi aktivitas belajar siswa
- Menyusun lembar observasi aktivitas guru
- Menyusun soal evaluasi untuk akhir siklus 2
- Memberi Tugas Rumah (PR) yang berkaitan dengan materi ajar
- Memberikan bahan ajar pada siswa 1 minggu sebelum pelaksanaan siklus 2

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus 2 ini dilakukan 2 kali pertemuan dengan model yang sama yaitu *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share*. Pada tahap ini merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan oleh Peneliti bersama observer pada tahap perencanaan siklus 2, kegiatan

dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2012 dilakukan pertemuan 1 dan tanggal 22 Agustus 2012 dilakukan pertemuan ke-2 di kelas IX, SMP Negeri 22 Samarinda.

c. Tahap Observasi/Pengamatan

- Pada aktivitas belajar kooperatif sebanyak 10 kelompok kriteria baik, sedangkan 1 kelompok kriteria sedang.
- Hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh guru (peneliti) semua indikator yang ada pada lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran semua langkah-langkah yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dilaksanakan dengan baik.
- Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir pertemuan kedua sebanyak 100 % siswa yang tuntas belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan di SMP Negeri 22 Samarinda yaitu 75.

• **Refleksi**

Selama pelaksanaan siklus 2, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diuraikan seperti berikut.

- Perencanaan yang dipersiapkan untuk kegiatan pembelajaran sudah relatif bagus jika dibandingkan dengan siklus 1
- Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.
- Saat diskusi kelompok siswa pada umumnya aktif, hanya saja kemampuan siswa tidak sama sehingga kelompok yang sudah selesai pekerjaannya cenderung bercerita. Pada saat kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, kelompok lain memperhatikan dan berusaha menanggapi, sehingga banyak yang berebut mengacungkan tangannya untuk bertanya dan menanggapi.
- Hasil evaluasi pada siklus 2 semua tuntas belajarnya berdasarkan KKM yang ditetapkan.
- Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 2 sudah menunjukkan adanya perubahan-perubahan baik pada aktivitas kooperatif siswa maupun hasil belajarnya. Dengan demikian peneliti bersama observer sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, maka didapatkan temuan penelitian sebagai berikut.

- **Siklus 1**

- Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* utamanya dalam kerja kelompok siswa masih banyak yang bekerja sendiri-sendiri, para siswa umumnya hanya menukarkan jawaban yang sudah dikerjakan temannya tanpa mendiskusikan terlebih dahulu.
- Interaksi tatap muka juga belum berjalan maksimal karena kemampuan siswa tidak sama sehingga dalam mengerjakan tugas ada yang lambat sehingga ketika siswa disuruh saling berhadapan terkesan lambat.
- Akuntabilitas individual tidak merata, ada siswa yang aktif ada 4 orang siswa yang masih bermain ketika disuruh berdiskusi, itu juga merupakan faktor penghambat tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugasnya.
- Keterampilan menjalin hubungan pribadi pada pertemuan pertama belum berjalan dengan bagus, hal ini tampak pada saat kelompok presentasi kelompok lain pada umumnya kurang memperhatikan temannya yang sedang presentasi, sehingga ketika kelompok yang presentasi meminta tanggapan atau pertanyaan pada kelompok lain hanya 2 orang siswa yang berani bertanya, begitu juga apabila anggota kelompok telah mempresentasikan hasil kerjanya di hadapan kelompok lain, kelompok tersebut tidak mau lagi memperhatikan temannya yang sedang presentasi.
- Pada kegiatan penutup, ketika guru (peneliti) memberikan pertanyaan lisan tidak semua siswa antusias untuk menjawabnya.
- Hasil belajar siswa hanya 15 orang yang tuntas dari jumlah siswa keseluruhan 44 siswa berarti masih ada 29 orang yang belum tuntas belajarnya, hal ini masih sangat diperlukan sekali pemberian tugas rumah pada siswa agar pengetahuan siswa bertambah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.

-

- **Siklus 2**

Temuan penelitian berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus kedua dapat dikemukakan bahwa:

- Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada siklus kedua aktivitas belajar siswa sudah cukup bagus, hal ini ditunjukkan dengan kegiatan positif siswa pada saat kerja kelompok maupun saat presentasi hasil kerjanya, semua siswa tampak aktif mengikuti jalannya proses pembelajaran.
- Interaksi tatap muka siswa sudah cukup bagus, baik terhadap guru maupun dengan kelompoknya

- Akuntabilitas individual tidak merata, akan tetapi semua siswa baik dalam kerja kelompok maupun hasil belajarnya secara individu sudah baik.
- Keterampilan menjalin hubungan pribadi pada pada siklus kedua sudah cukup bagus, hal ini tampak pada saat kerja kelompok maupun pada saat presentasi kelompok semua siswa saling memperhatikan karena semua siswa pada umumnya sudah terbiasa melaksanakan kegiatan yang sama.
- Hasil belajar siswa sudah menunjukkan titik optimal karena semua siswa tuntas belajarnya berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus kedua

D. Evaluasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat di evaluasi sebagai berikut.

1. Siklus 1

- **Aktivitas Belajar Siswa**

Kualitas Aktivitas belajar kooperatif pada siklus satu peretemuan pertama di antara 11 kelompok yang ada 6 kelompok klasifikasi baik atau 54.55% , sedangkan 4 kelompok klasifikasi sedang atau 36.36%, dan 1 kelompok klasifikasi kurang atau 9.09%. Pada pertemuan kedua dari 11 kelompok yang ada 7 kelompok klasifikasi baik atau 63.64%, sedangkan 4 kelompok klasifikasi sedang atau 36.36%.

- **Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebagai indikator keberhasilan belajar siswa yaitu 75, maka pada pelaksanaan tindakan siklus 1 sebanyak 77.27% siswa tuntas belajar dan 22.73% siswa tidak tuntas belajar.

2. Siklus 2

- **Aktivitas Belajar Siswa**

Kualitas Aktivitas belajar kooperatif pada siklus dua peretemuan pertama di antara 11 kelompok yang ada 8 kelompok klasifikasi baik atau 72.72% , sedangkan 3 kelompok klasifikasi sedang atau 27.27%. Pada siklus 2 pertemuan pertama ini sudah tidak ada kelompok yang berklasifikasi kurang.

Pada pertemuan kedua siklus kedua 9 kelompok klasifikasi baik, sedangkan 1 kelompok klasifikasi sedang.

- **Hasil Belajar Siswa**

Pada Siklus kedua seluruh siswa dinyatakan tuntas belajar, artinya semua siswa telah mendapatkan nilai \geq kriteria ketuntasan

minimal yang telah ditetapkan yaitu 75.

E. Tindak Lanjut

Pada siklus 1 masih terdapat kekurangan-kekurangan sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus kedua, setelah dilakukan tindakan pada siklus 2 berdasarkan hasil observasi ternyata pada aktivitas siswa hanya terdapat satu kelompok siswa mendapat kriteria sedang, begitu juga tentang hasil belajar siswa pada siklus 2 semua siswa dinyatakan tuntas belajar.

. Dengan demikian pada siklus 2 ini Peneliti bersama observer sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya, karena dianggap telah mencapai hasil yang maksimal.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* dari siklus I dan siklus II kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola suatu pembelajaran.

a. Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian tentang aktivitas belajar kooperatif yang telah dipaparkan, maka berikut ini akan dikemukakan pembahasan tentang aktivitas belajar siswa pada siklus pertama sebagai berikut: Aktivitas belajar siswa siklus pertama pada pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada saat peneliti memberikan permasalahan atau pertanyaan yang harus dijawab. Pada saat itu siswa diberi kesempatan untuk berpikir tentang jawaban terhadap permasalahan yang diberikan (*Think*), pada saat berpikir (*Think*) siswa akan berusaha untuk mendiskusikan dengan pasangannya (*Pair*), berdiskusi dengan teman dekat sebenarnya merupakan sesuatu yang alami bagi setiap manusia dalam menghadapi suatu permasalahan, disinilah mereka berusaha untuk menyatukan pendapat tentang permasalahan yang ada pada dirinya. Setelah mereka menemukan jawabannya siswa diharapkan untuk berbagi dengan teman sekelasnya (*Share*) waktu berbagi ini salah satu kelompok tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerjanya, sementara

kelompok lain berusaha untuk memperhatikan dan menanggapi bilamana mungkin masih ada jawaban suatu permasalahan yang belum terungkap.

Pada saat berdiskusi siklus 1 belum menunjukkan adanya usaha yang maksimal untuk bertanya bagi siswa yang sedang memperhatikan kelompok lain sedang presentasi, begitu juga bagi kelompok yang sedang mempresentasikan, mereka nampak pasif dan malu-malu untuk mengemukakan hasil kerja kelompok dihadapan teman-temannya. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi siklus 1 tentang aktivitas belajar siswa dari 11 kelompok yang ada 6 kelompok klasifikasi baik atau 54.55% , sedangkan 4 kelompok klasifikasi sedang atau 36.36%, sedangkan 1 kelompok klasifikasi kurang atau 9.09%. Pada pertemuan kedua dari 11 kelompok yang ada 7 kelompok klasifikasi baik atau 63.64%, sedangkan 4 kelompok klasifikasi sedang atau 36.36%., terjadinya peningkatan aktivitas pada setiap pertemuan ini tidak terlepas dari usaha guru untuk memperbaiki proses pembelajaran, disamping itu juga siswa mulai terbiasa melakukan kegiatan diskusi meskipun belum maksimal. Seperti diungkapkan oleh Irawan (1996) bahwa alasan bahan yang dirancang dengan baik dan menarik perhatian siswa harus bertujuan untuk melaksanakan belajar yang bermakna, sehingga siswa mempunyai kesiapan dan minat untuk belajar. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan jumlah siswa yang relatif banyak seperti yang peneliti lakukan ternyata dapat mengubah gaya belajar siswa dari yang hanya datang, duduk, dan dengar menjadi mengamati, menganalisis, dan menulis, bertanya, berpendapat dan menjawab dan akhirnya menyimpulkan telah mampu memberi dorongan siswa untuk berani berpartisipasi lebih aktif, selalu berusaha agar diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurhadi (2002) bahwa lupakan tradisi guru akting di panggung, siswa menonton ubah menjadi siswa aktif bekerja di panggung, guru mengarahkan lebih dekat, berarti belajar efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Agar gairah siswa untuk aktif menanggapi semua proses pembelajaran guru perlu bersikap adil dan penuh perhatian secara merata pada semua siswa. Memang pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* tampak bahwa siswa yang selama ini aktif menjadi lebih aktif, sementara yang pasif mulai tumbuh kepercayaan dirinya (*self confidence*) dan keberaniannya. Oleh karena itu guru harus bijaksana dalam manajemen kelas agar kondisi kelas tetap tercipta selamanya.

b. Hasil belajar siswa siklus 1

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus 1 tentang hasil belajar siswa dapat dikemukakan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 22 Samarinda dari kegiatan pra penelitian terhadap siklus 1 yaitu dari 60.55 menjadi 74.30. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair*

-*Share* hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antara kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu (Nurhadi, 2002), dengan demikian semakin siswa dibiasakan untuk belajar dengan model *Think-Pair-Share* akan dapat meningkatkan hasil belajarnya, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Solihani (2000) tentang pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan variabel yang diteliti model pembelajaran *Think-Pair-Share* dan efektifitas pembelajaran. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar fisika, penelitian oleh Muh. Bahri tentang peningkatan prestasi belajar geografi melalui pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dengan variabel prestasi belajar dan *Think-Pair-Share*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa model *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan motivasi belajar, keberanian bertanya dan menyampaikan pendapat serta prestasi belajar siswa, dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chotimah (2007) bahwa pendekatan kontekstual melalui pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

c. Aktivitas belajar siswa siklus 2

Berdasarkan hasil analisis data tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* siklus 2 dari 11 kelompok yang ada 8 kelompok klasifikasi baik atau 72.72% , sedangkan 3 kelompok klasifikasi sedang atau 27.27%. Pada siklus 2 pertemuan pertama ini sudah tidak ada kelompok yang klasifikasi kurang, pada pertemuan 2 siklus kedua 9 kelompok klasifikasi baik, sedangkan 1 kelompok klasifikasi sedang, merupakan peningkatan yang cukup besar jika dibandingkan dengan aktivitas siswa siklus 1, hal ini terjadi karena siswa pada umumnya antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, di samping itu juga peneliti juga selalu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena penilaian yang diberikan berupa penilaian

kumulatif antara proses dan hasil, sehingga seluruh siswa berusaha selalu berpartisipasi aktif untuk mengikutinya.

Kegiatan diskusi pada siklus 2 telah mengalami banyak perubahan, aktivitas diskusi sudah mengalami kemajuan baik diskusi pada tahap *pair* dan *share*. Hal ini juga terlihat dalam suasana diskusi yang telah dinamis dibandingkan dengan suasana diskusi siklus 1. Para siswa nampak mulai membangun kerjasama dan interaksi dengan teman kelompoknya. tercipta keakraban antara anggota kelompok merupakan faktor pendukung terbentuknya suasana kelas yang dinamis sehingga tercipta masyarakat belajar.

Pada kegiatan presentasi pada siklus 2 juga sudah nampak dinamis, hal ini tampak dari aktivitas siswa yang bertanya maupun yang menanggapi dari

presentasi hasil kerjanya. Begitu juga bagi kelompok yang sedang presentasi juga tampil dengan percaya diri serta menanggapi pertanyaan dari kelompok lain juga diungkapkan dengan bagus, mereka saling membantu bilamana temannya mengalami kesulitan menjawab atau menanggapi dari pertanyaan kelompok lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan aktivitas belajarnya bilamana dilihat dari semua aspek atau indikator pembelajaran kooperatif.

d. Hasil belajar siswa siklus 2

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa siklus 2 terdapat peningkatan rata-rata bilamana dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus 1 yaitu dari 74.30 pada siklus 1 menjadi 79.25 pada siklus 2, terjadi peningkatan 4.95. Peningkatan hasil belajar pada siklus 2 merupakan usaha guru selalu memperbaiki proses pembelajaran utamanya dalam menentukan tujuan pembelajarannya, dengan memperbaiki proses melalui rencana pembelajaran yang disusun peneliti bersama observer berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus 1. Apabila kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui perencanaan yang maksimal akan tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal juga yang pada akhirnya hasil belajar siswa dapat meningkat.

Proses belajar dengan dengan strategi kooperatif memungkinkan adanya interaksi antar anggota kelompok sehingga akan dapat meningkatkan pemahaman materi. Dalam pembelajaran ini siswa lebih banyak bertanya, berbicara dan menjawab pertanyaan. Dengan demikian pemahaman mereka tentang materi pelajaran menjadi lebih baik, apabila siswa telah memahami tentang materi maka apabila diadakan evaluasi

tentu hasilnya juga akan bagus, hal ini telah dibuktikan pada proses pembelajaran siklus 2 berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan telah mencapai tingkat ketuntasan 100 % ini berarti semua siswa telah tuntas belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Sare* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa bilamana dilaksanakan dengan konsisten, sehingga pembelajaran bisa terlaksana secara efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas guru dalam menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I dan siklus II mulai dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup serta evaluasi dapat disimpulkan bahwa secara umum sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan RPP.
2. Penerapan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas IX, SMP Negeri 22 Samarinda, yaitu pada siklus 1 sebanyak 7 kelompok atau 63.64% klasifikasi baik, 4 kelompok atau 36.36% klasifikasi sedang meningkat menjadi 10 kelompok atau 90.91% klasifikasi baik dan 1 kelompok klasifikasi sedang pada siklus 2.
3. Penerapan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IX, SMP Negeri 22 Samarinda. Pada siklus 1 sebanyak 77.27% siswa tuntas belajar meningkat menjadi 100% pada siklus 2 berdasarkan KKM yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian*. Jakarta: Bumi Putra
- . 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mujiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka cipta

- Djamarah, S.B. dan Zain, A. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Renika Cipta.
- Irawan, P. dkk. 1996. *Teori Belajar Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: PAU-UT
- Joyce, B and Weil, M. 1996. *Models of Teaching*, Boston : Allyn and Bacon
- Kemmis, S and Mc Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University
- Miles, M. B. & Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Nurhadi. 2004. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Tenggarong: Universitas Negeri Malang
- Ratumanan Gerson T. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. UNESA University Press. IKAPI
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Solihani. 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Fisika di SMP pada Pokok Bahasan Kalor (On Line)* (<http://digilip.UPI.edu/pasca/available/etd/eld-0711106-12357>) diakses 5 Juni 2007
- Solihatin, E. & Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasional Pembaharuan Pendidikan IPS, HISPISI Jawa Barat, Bandung 31 Oktober 2002, tidak diterbitkan
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia
- Wiriaatmadja, R. 2002. *Pembelajaran IPS pada Tingkat Sekolah Dasar, makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pembaharuan Pendidikan IPS, HISPISI Jawa Barat, Bandung 31 Oktober 2002, tidak diterbitkan.*

**ANALISIS IDEOLOGI GENDER DAN CITRA PEREMPUAN
DALAM KUMPULAN *CERPEN PEREMPUAN KALTIM*
BADADAI OLEH 17 PEREMPUAN CERPENIS**

WIDYATMIKE GEDE MULAWARMAN

Staf pengajar Prodi Bahasa Indonesia dan Magister S2-S3 Manajemen
Pendidikan FKIP Universitas Mulawarman
widyatmikegedemulawarman@yahoo.co.id

ABSTRACT

The focus of this research is the description of the image of women in a collection of short stories by 17 women short story using descriptive qualitative method. Data collection techniques using techniques documentation, read, see, and record. Sources of data in this study is a document in the form of a collection of short stories. Phase analysis of the data using content analysis techniques with the concept of reading is a woman and is presented in the narrative. The results obtained from this research is the collection of short stories (1) the image of women who use beauty characterized by exploitation of physical beauty, (2) the image of women as a faithful wife Meekly marked with a wife on commitment, (3) the image of women as mothers is characterized by a form of behavior that give love as well as advice and dedicated, (4) the image of women as individuals characterized by independent woman, (5) the image of women as objects of male sexual violence is characterized by both in thought and action, (6) globalization affected the image of women that is characterized by vulnerability to changes in fashion and women's fashion, (7) the image of women who oppose the subordination characterized by resistance that is manifested in the form of crime, (8) the image of women as victims of gender ideology is characterized by the dominance of men in the use of superiority . While the forms of gender inequality manifested through subordination, stereotipean, psychological and sexual violence, as well as the double workload of women.

Keywords: Gender ideology, Citra Women, Short Story

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah deskripsi citra perempuan dalam kumpulan cerpen karya 17 perempuan cerpenis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, baca, simak, dan catat. Sumber data dalam penelitian ini ialah dokumen dalam bentuk berupa kumpulan cerpen. Tahap analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan konsep *reading is a woman* dan disajikan secara naratif. Hasil yang diperoleh dari penelitian dalam kumpulan cerpen ini ialah (1) citra perempuan yang memanfaatkan kecantikan ditandai dengan pengeksploitasian keindahan ragawi, (2) citra perempuan sebagai isteri yang setia ditandai dengan taatnya seorang isteri pada komitmen, (3) citra perempuan sebagai ibu ditandai dengan wujud perilaku yang memberikan kasih sayang serta nasehat dan berdedikasi tinggi, (4) citra perempuan sebagai individu ditandai dengan wanita yang mandiri, (5) citra perempuan sebagai objek laki-laki ditandai dengan kekerasan secara seksual baik dari segi pikiran maupun tindakan, (6) citra perempuan yang terpengaruh globalisasi ditandai dengan rentannya perempuan terhadap perubahan *mode* maupun *fashion*, (7) citra perempuan yang menentang subordinasi ditandai dengan perlawanan yang dimanifestasikan dalam bentuk kriminal, (8) citra perempuan sebagai korban ideologi gender ditandai dengan dominasi laki-laki dalam menggunakan superioritasnya. Sedangkan bentuk ketidakadilan gender termanifestasikan lewat subordinasi, stereotipean, kekerasan psikis dan seksual, serta beban kerja ganda pada perempuan.

Kata Kunci: Ideologi gender, Citra Perempuan, Cerpen

PENDAHULUAN

Sastra sebagai karya imajinatif sangat ditentukan oleh pemanfaatan bahasa sebagai sarana ekspresi diri. Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan berupa prosa, terdiri dari: novel, novelet, dan cerita pendek (cerpen). Tema-tema yang ada dalam cerpen saat ini sudah mencakup persoalan kehidupan manusia yang sangat luas. Salah satunya persoalan kehidupan wanita. Isu wanita yang muncul dalam cerpen banyak memuat perjuangan

wanita untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia pada umumnya dan sebagai teladan bagi perempuan Indonesia.

Tema tentang perempuan dan permasalahannya dalam karya sastra sudah ada sejak zaman Balai Pustaka. Misalnya, dalam novel Siti Nurbaya yang menempatkan perempuan pada posisi bawah, karena perempuan

dianggap lemah dan dapat dijadikan korban. Budaya patriarki tampak kental dalam cerita novel tersebut. Karya sastra merupakan hasil ciptaan pengarang yang diangkat dari realitas kehidupan manusia. Persoalan yang ada di masyarakat, seperti politik, ekonomi, sosial, maupun budaya banyak diangkat dalam karya sastra.

Citra perempuan merupakan perwujudan gambaran mental serta tingkah laku dari keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Melihat kenyataan yang terjadi dewasa ini citra wanita seperti mengalami degradasi/ penurunan. Penstereotipean marak terjadi, misal perempuan selalu divisualisasikan sebagai makhluk yang materialistis dan tak terlepas dari persoalan uang lalu berhubungan erat dengan masalah seksual, entah menjadi objek maupun subjek. Di satu pihak, ia mempunyai loyalitas terhadap suami dan keluarga, dan di lain pihak, ia sangat percaya diri terhadap pekerjaan yang dipilihnya. Berbagai permasalahan yang dihadapi wanita dan upaya mengatasinya akan memunculkan sejumlah pandangan yang memperlihatkan citra wanita dalam karya sastra (cerpen). Selain itu, kendala yang dihadapi perempuan adalah pandangan-pandangan yang telah terbentuk dan mengakar dalam masyarakat tentang macam pekerjaan yang pantas bagi wanita dan laki-laki, yang disebut dengan istilah gender. Gender memang berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin, tetapi pada prinsipnya gender lebih bersifat sosial. Perilaku individu sudah diarahkan masyarakat berdasarkan jenisnya (Ihromi, 2006:4).

Fenomena kehidupan perempuan dengan segala problematikanya tersebut diangkat dari buku *Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim Badadai* yang ditulis oleh 17 Perempuan Cerpenis. Alasan penulis memilih judul tersebut adalah: (1) penulis tertarik untuk meneliti karya sastra dari Kaltim ini sebagai wujud apresiasi pada hasil karya sastra yang ditulis oleh para perempuan di Kaltim, (2) permasalahan yang dibicarakan adalah isu tentang perempuan terkait dengan persoalan gender dan pengaruh patriarki seputar persoalan domestik (rumah tangga), (3) perempuan dalam cerpen-cerpen itu, sebagian merupakan representasi dari perempuan yang tertindas hak-hak dan kebebasannya, tetapi mereka mampu menunjukkan eksistensinya sehingga memiliki

kekuatan dan keberanian untuk mengambil sikap, serta memiliki kemandirian dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Mereka menolak posisi perempuan yang distereotipkan sebagai makhluk lemah, pasrah, dan menerima nasib karena kodratnya sebagai perempuan.

Berdasarkan alasan tersebut, pemanfaatan kajian feminis dalam penelitian ini diharapkan mampu membuka pandangan-pandangan baru. Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian “Kajian Citra perempuan dalam *Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim Badadai* oleh 17 Perempuan Cerpenis.” Fokus penelitian ini adalah citra perempuan dalam kumpulan cerpen perempuan Kaltim yang ditulis oleh 17 perempuan cerpenis, yang dideskripsikan dalam rumusan masalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana citra perempuan yang tercermin dalam *Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim Badadai* oleh 17 Perempuan Cerpenis?
2. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam *Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim Badadai* oleh 17 Perempuan Cerpenis?

TINJAUAN PUSTAKA

Cerpen

Nurgiyantoro (1995: 10) menjelaskan bahwa ada cerpen yang pendek, mungkin pendek sekali, berkisar 500-an kata (*short-short story*), ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan ada yang panjang (*long short story*), yang terdiri atas puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 1995: 10) mendefinisikan cerpen sebagai cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira setengah jam sampai dua jam. Sependapat dengan itu Mardiyanto (2006: 7), cerpen adalah sebuah cerita rekaan yang singkat, memerlukan waktu antara setengah sampai dua jam untuk membacanya. Jadi cerita pendek adalah narasi yang di mana memiliki keutuhan dan kesatuan bentuk yang lengkap, menimbulkan efek tunggal dari pembacanya dan yang mengambil objek cerita dari sebagian kecil pergolakan jiwa pelakunya, tapi tidak mengubah pelakunya.

Feminisme

Secara leksikal, *feminisme* adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (KBBI, 1996: 241). Pengertian *feminisme* itu sendiri menurut Sa'idah dan Khatimah dalam bukunya yang berjudul *Revisi Politik Perempuan* (2003: 34) mengemukakan bahwa *feminisme* adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam

keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Jadi, *feminisme* merupakan gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki dalam segala bidang baik sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Teori feminis muncul seiring dengan bangkitnya kesadaran bahwa sebagai manusia, perempuan juga selayaknya memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki. John Stuart Mill dan Harriet Taylor menyatakan bahwa untuk memaksimalkan kegunaan yang total (kebahagiaan/ kenikmatan) adalah dengan membiarkan setiap individu mengejar apa yang mereka inginkan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut. Mill dan Taylor yakin bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberi perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama dengan yang dinikmati oleh laki-laki (dalam Tong, 1998: 23).

Kritik Sastra Feminis

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita. Kritik sastra feminis, adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Dasar pemikiran feminis dalam penelitian sastra, adalah upaya pemahaman kedudukan peran perempuan seperti yang tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 15). Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu sebagai respon atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia.

Menurut Madsen, sejarah sastra berperspektif gender dapat disusun dengan mendasarkan pada kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya-karya sastranya. Ada pun tujuan utama kritik sastra feminis menurut Flax adalah untuk menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (dalam Sastriyani, 2009: 462). Kolodny mengemukakan beberapa tujuan terpenting kritik sastra tersebut. Pertama-tama ialah dengan kritik sastra feminis, kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan pada abad-abad silam. Kritik sastra feminis merupakan

alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks (dalam Sugihastuti, 2002: 142).

Arti kritik sastra feminis secara sederhana adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Jenis kelamin itu membuat banyak perbedaan, di antara semuanya dalam sistem kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa wanita memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam membaca sastra (Sugihastuti, 2002: 140). Menurut Stimpson, asal mula kritik feminis berakar pada protes-protes wanita melawan diskriminasi yang mereka derita dalam masalah pendidikan dan sastra (dalam Sofia dan Sugihastuti, 2003: 24).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis adalah usaha untuk membebaskan diri dari jerat pertentangan hierarkis antara perempuan dan laki-laki, yang sering di representasikan di dalam wacana. Karena adanya faktor kekuasaan dalam relasi tersebut, adanya dominasi yang satu terhadap yang lain, sudah saatnya ada upaya untuk membongkar oposisi antara maskulinitas dan feminitas.

Citra Perempuan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dikemukakan bahwa citra adalah gambar atau gambaran mental (1996: 121). Jadi, citra berarti gambaran mental yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu.

Sesuatu itu bisa berupa manusia, masyarakat, organisasi, barang, dan gaya hidup. Citraan perempuan dalam sastra Jawa misalnya, tak sedikit sastrawan yang mencitrakan perempuan sebagai sosok yang penuh kelembutan, kesetiaan, susila, rendah hati, pemaaf, dan penuh pengabdian (Endraswara, 2011: 144). Hal itu menunjukkan bahwa citra merupakan bagian amat penting dari aktivitas mental, sosial, dan kultural karena merupakan perwujudan persepsi, resepsi, dan kesadaran manusia. Citra manusia menjadi bagian yang sangat penting dari persepsi, resepsi, dan kesadaran manusia tentang manusia.

Citra diri merupakan suatu pengertian yang dapat dihubungkan dengan dua konsep lain, yaitu *self-concept* dan *self-image*. Anggapan terhadap diri sendiri dapat terjadi secara intuitif atau merupakan hasil refleksi. Citra memberikan suatu gambaran visual yang diwarnai rasa dan penghayatan. Citra wanita berarti gambaran seseorang atau sekelompok orang tentang wanita. Unsur-unsur yang lazim untuk membentuk dan membangun citra diri dan citra orang lain.

Citra manusia ditegakkan berdasarkan unsur-unsur yang selalu dipandang penting sebagai penopang eksistensi manusia. Bangunan citra ini dianggap penanda esistensi manusia yang bisa difungsikan sebagai pemandu, rujukkan, tolak ukur ucapan dan tindakan manusia (Heraty, 1991: 21). Adapun Sugihastuti (2000: 7) mengemukakan bahwa pengertian citra wanita adalah semua wujud gambaran mental dan spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa citra seseorang dapat dilihat dari ekspresi wajah yang tertuang dalam tingkah laku maupun gambaran mental

Ideologi di Balik Citra Perempuan

Pencitraan manusia dibentuk melalui sub-subsistem kebudayaan. Dalam pembentuk citra manusia bukan hanya subsistem sosial dan material, melainkan sub sistem kognitif atau lambang yang terlekat makna dan nilai. Sistem sosial dan material sering dipakai wahana pembentukan citra manusia sebagaimana tampak dalam kehidupan keluarga dan sosial serta kepemilikan harta benda. Namun, sistem kognitif atau lambang budaya juga menjadi wahana pembentukan citra manusia sangat penting meskipun masih jarang diperhitungkan oleh pengkajian-pengkajian kewanitaan maupun ideologi gender. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks, sastra, kesenian, patung, dan candi. Dalam teks keilmuan, sastra, kesenian, patung, dan candi selalu menampilkan citra tertentu tentang manusia karena semuanya dijadikan wahana pembentukan citra manusia (Kuntowijoyo, 1997: 17).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pencitraan wanita tidak lepas dari ideologi yang dianut dan diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang. Selama ini citra yang melekat pada wanita Jawa adalah *konco wingking* (teman di dapur), *awan teklek bengi lemek* (siang mengerjakan segala urusan rumah,

malam melayani suami di tempat tidur), *swarga nunut neraka katut* (menumpang ke surga, ke neraka terbawa). Hal itu menunjukkan ideologi gender menyangkut dominasi kaum pria. Kondisi semacam itu tidak hanya terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Adapun Showalter mengemukakan bahwa di negara-negara Eropa, superioritas pria menimbulkan permasalahan sosial yang lebih serius, sehingga memicu gerakan feminisme dalam berbagai bidang kehidupan (dalam Lanur, 1996: 51).

Ketidakadilan Ideologi Gender

Gender bersangkutan dengan kemaskulinan dan kefemininan yang merupakan konstruksi sosial, bukan kodrat dan ciptaan Tuhan.

Oekley mengemukakan tentang *Seks, Gender, and Society*, gender berhubungan dengan perbedaan behavioral antara pria dan wanita yang didekonstruksikan secara sosial dan kultural (dalam Lanur, 1996: 11). Caplan dalam bukunya *The Culture Construction of Sexuality* menegaskan bahwa perbedaan behavioral antara pria dan wanita bukan sekadar biologis, tetapi juga sosial dan kultural (dalam Murniati, 2004: 8). Konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum pria maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Ketimpangan gender yang dimaksud adalah (a) **Marginalisasi**, proses yang mengakibatkan kemiskinan banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi dan sebagainya. (b) **Subordinasi** atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Istilah ini mengacu pada peran dan posisi perempuan yang rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. (c) **Stereotipe** atau melalui pelabelan negatif, selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. (d) **Kekerasan** (*violence*) adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. (e) **Beban Kerja Ganda**, gender dan beban kerja yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Adapun dalam keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus menjadi tanggung jawab perempuan sendiri terlebih-lebih jika si perempuan harus bekerja, ia harus memikul beban kerja ganda. Sedangkan keadilan gender ditandai oleh kemitrasejajaran wanita dan pria (Fakih, 2001: 12).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Citra Perempuan

Menurut Heraty (1991: 21) citra perempuan berarti gambaran seseorang atau sekelompok orang tentang wanita. Unsur-unsur yang lazim untuk membentuk dan membangun citra diri. Misalnya, pendidikan, pekerjaan, kepribadian, kehidupan keluarga, kehidupan

sosial, lingkungan dan gaya hidup. Bangunan citra ini dianggap penandaistensi manusia yang bisa difungsikan sebagai pemandu, rujukkan, tolak ukur ucapan dan tindakan manusia.

Fenomena yang terjadi sekarang ialah citra wanita mengalami degradasi/ penurunan, karena visualisasi perempuan tidak terlepas dari permasalahan material, seksualitas dan lain-lain. Realita yang tersaji dewasa ini mengindikasikan citra buruk perempuan, contoh pada kasus Fathanah hal itu mengindikasikan bahwa perempuan mudah ditaklukkan dengan uang serta barang-barang mewah. Lain lagi halnya pada kasus Subur yang menganut ideologi patriarki dengan memperisteri perempuan lebih dari satu dan yang lebih ironis para wanita itu turut mendukungnya tanpa protes. Begitu juga dengan permasalahan gratifikasi seks yang marak dibicarakan. Di samping hal negatif visualisasi positif dari perempuan ialah berupa emansipasi, karena sudah banyak perempuan-perempuan yang mampu menduduki sektor publik dan mempunyai posisi strategis dalam pembangunan.

Berkaitan dengan hal tersebut, terungkap bahwa peranan yang dimainkan wanita dalam kehidupan sehari-hari pada 13 cerpen yang terkait, memunculkan sejumlah citra yang dapat di bagi dalam 8 kelompok, yakni citra perempuan sebagai (1) perempuan yang memanfaatkan kecantikan, (2) perempuan sebagai isteri yang setia, (3) perempuan sebagai ibu, (4) perempuan sebagai individu, (5) perempuan sebagai objek laki-laki, (6) perempuan yang terpengaruh globalisasi, (7) perempuan yang menentang subordinasi dan (8) perempuan sebagai korban ideologi gender.

1. Perempuan yang Memanfaatkan Kecantikan

Menurut Murniati (2004: 26) perempuan yang memanfaatkan kecantikan menjelaskan bahwa kecantikan yang dimiliki perempuan merupakan salah satu mitos terhadap stereotip perempuan. Kecantikan perempuan itu melibatkan ide tentang uang, dan tubuh perempuan sebagai komoditi seksual. Akhirnya banyak perempuan yang memanfaatkan kesempurnaan ragawi dengan tidak cerdas, artinya menggunakannya untuk hal-hal yang berbau negatif. Di dalam cerpen *Badadai* ini penulis ingin mengekspresikan bentuk apresiasinya pada perempuan yang berjuang untuk hidup dan dideskripsikan melalui sosok yang memanfaatkan kecantikan secara negatif. Hal ini merupakan suatu realita yang memang kerap terjadi, dengan kekayaan intelektualitasnya penulis mampu menuangkan gagasan estetisnya dalam sebuah wacana sastra.

Dari pendapat di atas ditemukan bahwa sosok yang mengeksploitasi keindahan ragawi sebagai PSK terjadi pada tokoh Siah, karena ia memanfaatkan kecantikannya sebagai sesuatu yang memiliki nilai jual. Ia tak punya pilihan lain selain bekerja sebagai PSK di malam hari karena baginya dengan begitu ia bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Masalah ekonomi menjadi faktor dominan, gajinya sebagai pelayan toko di siang hari tidaklah cukup untuk biaya hidup sebulan. Biasanya ia *badadai* di muara gang tempat ia biasa mangkal. Sebenarnya hal itu bertentangan dengan nuraninya, namun himpitan ekonomi terus mendesak sehingga tak ada pilihan lain selain menjadi PSK, dan memanfaatkan keindahan ragawinya sebagai aset yang komersil.

2. Wanita sebagai Istri yang Setia

Perempuan sebagai istri yang setia menjelaskan bahwa istri yang baik harus dapat mendampingi suami untuk mencapai cita-cita hidup, ia harus pandai menjaga diri, baik dalam bersikap maupun bertingkah laku dan mampu berkomitmen (Sastriyani, 2009: 484). Hal ini mengindikasikan bahwa citra istri yang setia mengandung makna bahwa istri pun mempunyai kewajiban yang sama dengan suami untuk menegakkan rumah tangga, artinya tidak hanya setia dalam perannya sebagai istri baik di sektor domestik maupun publik tapi juga setia dan taat pada komitmen. Istri yang setia menitikberatkan pada seberapa taatnya ia pada komitmen/ janji awal, bukan hanya sekedar tugas yang melekat pada kodratnya saja, seperti urusan domestik. Dalam cerpen *Senja* penulis ingin menyampaikan wujud nyata kesetiaan dari seorang istri selepas kepergiaan suaminya. Persoalan yang mungkin dewasa ini sudah disepelekan, namun bentuk nyata kesetiaan berupa komitmen sekarang ini sudah jarang ditemui. Sebuah suguhan baru bahwa citra istri tidak melulu domestik tapi juga ke perkara komitmen.

Berdasarkan gagasan di atas sosok yang taat pada komitmen kita jumpai pada tokoh “aku” dalam cerpen *Senja*. Ia merupakan representasi dari istri yang setia. Ia menunjukkan karakter setianya ketika suaminya telah tiada. Ia berkomitmen dengan dirinya sendiri bahwa ia tidak akan menggantikan sosok suaminya dengan lelaki manapun. Di tengah kondisinya yang sedang hamil, ia bersikeras tetap membesarkan anaknya walaupun tanpa ada figur ayah nantinya. Ia percaya ia bisa menjadi seseorang yang berperan ganda baik sebagai ayah maupun sebagai ibu. Kesetiiaannya terlihat dari seberapa kuatnya ia taat pada komitmen. Gusti ialah sosok suami yang ia banggakan, gusti tidak pernah sedikitpun

mengecewakannya dan baginya sangat tidak pantas jika ia menggantikan sosok Gusti dengan pria lain.

3. Wanita sebagai Ibu

Dalam pengertian biologis “ibu” adalah perempuan yang melahirkan anak, namun menurut Rahayu tugas ibu tidak hanya itu setelah melahirkan ia merawat dan membesarkannya serta mendidiknya (dalam Sastriyani, 2009: 486).. Peran seorang ibu sangatlah penting. Perempuan sebagai ibu memberikan citra yang tidak terlepas dari urusan domestik (rumah tangga), termasuk memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kasih sayang atau cinta kasih ibu sering diiringi dengan perasaan yang penuh dedikasi pada anaknya dan pengorbanan sebesar-besarnya. Dalam cerpen *Tegar*, *Dia Ibuku*, dan *Pulang* masing-masing penulis mengekspresikan gagasannya mengenai sosok ibu. Pada cerpen *Tegar* penulis memunculkan sosok ibu angkat yang tetap menyayangi anak angkatnya walaupun autis, begitu pula pada cerpen *Dia Ibuku* penulis ingin memunculkan sosok ibu tiri yang jauh dari hal negatif seputar ibu tiri, penulis menyuguhkan sisi lain dari ibu tiri bahwa tak semua citra jahat dan kejam itu selalu melekat pada ibu tiri, sama halnya pada cerpen *Pulang* penulis mendeskripsikan sosok yang penuh dedikasi pada anak-anaknya. Dari ketiga penulis yang ada mereka masing-masing memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai citra seorang ibu. Mereka sama-sama memiliki perhatian terhadap sosok ibu yang mungkin bagi penulis kebanyakan sudah jarang diangkat ceritanya.

Sosok yang penuh kasih sayang terlihat dari tokoh Ranti dalam cerpen *Tegar*, ia sosok ibu yang memiliki kasih sayang yang besar. Secara biologis ia memang tidak melahirkan anaknya yang bernama Tegar. Ia tak sengaja menemukan anak itu dan mengadopsinya sebagai anak angkat. Tegar adalah seorang anak yang mengidap penyakit autis. Meskipun bukan darah dagingnya sendiri, namun ia memperlakukan Tegar dengan cukup baik, menyayanginya layaknya anak sendiri walaupun sempat ia memberi hukuman fisik, namun hal itu tidak pernah dilakukannya lagi. Tegar pun menjadi bagian dari keluarga kecilnya bersama suaminya Donny. Ia menjadi lebih sabar dalam menghadapi Tegar dan merawatnya dengan sepenuh hati layaknya anak sendiri. Kasih sayangnya dia representasikan dengan tetap merawat Tegar dan berusaha berdamai dengan kenyataan bahwa Tegar bukan anak normal, dan ia harus ekstra sabar dalam menghadapi Tegar.

Tokoh ibu yang selanjutnya ialah Widyasari pada cerpen *Dia Ibuku*, ia merupakan seorang ibu tiri yang terlibat konflik dengan anak

tirinya Lintang. Ia merupakan representasi dari sosok ibu tiri yang baik dan jauh dari rumor negatif yang beredar seputar ibu tiri yang menyatakan bahwa ibu tiri selalu kejam, jahat, dan hanya menginginkan harta kekayaan saja. Hal yang terjadi justru kebalikannya, ia menyayangi Lintang serta Adji secara tulus, tanpa ada motif apapun, hanya saja berat bagi Lintang untuk menerima posisi Widyasari sebagai ganti ibunya. Namun Widyasari tak menyerah ia tetap sabar menghadapi Lintang dan menyayangnya serta menjaganya sesuai amanah yang diberikan mendiang suaminya sebelum meninggal dunia. Walaupun pada akhirnya Lintang tak tahan dan memutuskan pergi dari rumah, tapi seiring berjalannya waktu perkara itu pelan-pelan dapat diterima Lintang dan sampai akhirnya ia pun mengakui Widyasari sebagai ibunya.

Sosok yang memberikan nasehat, ibu merupakan seorang yang sering memberikan nasihat untuk anak-anaknya, karena secara naluriah biasanya anak-anak dekat dengan ibunya. Tokoh Emak dalam cerpen *Pulang* merupakan representasi dari ibu yang sederhana yang penuh dedikasi tinggi pada anak-anaknya, dalam kutipan pada halaman sebelumnya sosok Emak digambarkan sebagai seorang ibu yang memberikan petuah dan nasehat pada anaknya yang hendak merantau ke kota. Walaupun ia membekali bukan dengan uang ataupun harta namun nasehat yang ia ucapkan merupakan sebuah pandangan hidup yang bila dipatuhi akan membuahkan hasil kelak. Rasa pengorbanannya ia tunjukkan dengan cara menafkahi anak-anaknya sewaktu ia di tinggal suaminya meninggal dunia. Ia menjadi tulang punggung dan berkorban menghidupi serta menyekolahkan anak-anaknya dengan bekerja sebagai guru ngaji dan juga menjadi buruh tani di tempat para pemilik sawah. Dalam cerpen ini merepresentasikan suatu bentuk kemitrasejajaran gender, karena tokoh Emak juga mampu berperan maskulin artinya mampu menduduki peran pria sebagai sosok yang mencari nafkah dan membesarkan anak-anak sebagai *single parent*, ia juga tak lupa perannya secara kodrat sebagai ibu yang terkait dengan permasalahan mendidik anak.

4. Wanita sebagai Individu

Menurut Sastriyani (2009: 486) perempuan yang tergolong sebagai individu artinya wanita di lihat sebagai makhluk yang memiliki otonomi dan mampu berpikir, berperan, dan menduduki jabatan sebaik laki-laki. perempuan sebagai individu berarti mengandung makna bahwa wanita bereksistensi dalam mengambil keputusan untuk hidupnya,

kemudian mengaktualisasi diri sesuai dengan tuntutan dunia yang diembannya dan menjadi mandiri dalam hal apa saja terutama dalam hal finansial. Dalam cerpen *Dia Ibuku* dan *Negeri Vagina* penulis sama-sama berkeinginan mewujudkan gagasan tentang kemandirian dari seorang perempuan. Muatan kebebasan nyata tersirat, sebab para perempuan dideskripsikan sebagai perempuan yang mampu bereksistensi di ranah publik, barangkali penulis ingin mengakhiri pemojokan terhadap posisi dan peran perempuan yang direpresentasikan dalam lingkup wacana, karena biasanya wanita dideskripsikan sebagai makhluk yang selalu taat pada kultur tradisional yang selalu dikaitkan dengan permasalahan domestik.

Berdasarkan gagasan di atas ditemukan bahwa sosok yang mampu mandiri sebagai wanita karier mengindikasikan ia adalah seorang perempuan yang mampu independen/ mandiri, terutama secara finansial. Hal itu terdapat pada cerpen *Dia Ibuku*. Tokoh yang menjadi representasinya adalah tokoh

Lintang. Lintang merupakan seorang anak yatim piatu. Ia tinggal bersama ibu tirinya, sebab sebelum ayahnya meninggal dunia, ayahnya sempat menikah lagi dengan wanita lain. Ia mengalami konflik bersama ibu tirinya sampai akhirnya ia pergi meninggalkan rumah dan menjadi wanita yang mandiri. Hal itu ditandai dengan bekerjanya ia sebagai wanita karier yang sukses. Hal itu mengindikasikan bahwa ia sudah mampu mengambil keputusan bagi hidupnya dan menjadi wanita yang mampu berdiri sendiri dan hidup mandiri.

Sosok yang mampu mandiri sebagai bidan terdapat pada cerpen *Negeri Vagina*, hal ini mengindikasikan bahwa wanita sebagai individu berarti mengandung makna bahwa wanita bereksistensi dalam mengambil keputusan untuk hidupnya, kemudian mengaktualisasi diri sesuai dengan tuntutan dunia yang diembannya. Vagina merupakan representasi dari wanita yang mandiri, ia bekerja sebagai bidan di desanya. Ia menjadi bidan andalan di beberapa desa. Ia mampu berkarya sebagai individu yang handal. Ia menjadi bidan yang memiliki integritas tinggi, ia akan dengan terang-terangan menolak jika ada ibu hamil yang meminta untuk menggugurkan kadungannya. Gina merupakan citra wanita sebagai individu yang mampu tampil mandiri dan bertanggungjawab.

Sosok wanita yang mampu mandiri ini menampilkan bahwa wanita pun mampu secara totalitas untuk bekerja di sektor publik dan tak hanya sekedar menjalani peran kulturalnya sebagai wanita yang terisolir pada sektor domestik. Dua tokoh tersebut merepresentasikan

kemitrasejajaran gender, karena ternyata wanita sudah mulai mempunyai gebrakan dengan berkiprah di sektor publik yang pada umumnya hanya di tempati oleh kaum laki-laki saja.

5. Wanita sebagai Objek Laki-laki

Wanita selalu menjadi sasaran empuk bagi kaum lelaki. Wanita sebagai objek laki-laki menjelaskan bahwa wanita selalu dijadikan objek kesenangan sepiantas oleh laki-laki, wanita sekedar orang yang berguna untuk melampiaskan nafsu semata dan wanita adalah figur yang menjadi bunga-bunga sastra, sehingga sering terjadi tindak asusila laki-laki terhadap wanita Endraswara (2011: 148). Hal itu mengindikasikan makna bahwa wanita kerap menjadi objek fantasi liar atau sekedar objek seksual oleh kaum pria. Dalam cerpen *Ilusi* penulis ingin memunculkan muatan erotik yang kerap dilakukan oleh laki-laki. Pandangan laki-laki terhadap wanita yang kerap terjadi dideskripsikan secara terang-terangan. Hal ini bukan sesuatu yang baru bagi penulis wanita untuk memunculkan sisi buruk laki-laki yang kerap menjadikan wanita sebagai objek erotisme bahkan hanya untuk kepuasan seksual belaka.

Sosok yang menjadi fantasi liar bagi laki-laki berarti mengindikasikan wanita kerap mengalami tindak asusila dari kaum laki-laki. Pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada adegan kontak fisik saja. Namun pada alam pikiranpun itu dapat terjadi. Seperti yang dilakukan oleh tokoh “aku” dalam

cerpen *Ilusi*. Ia merupakan representasi dari pria yang menjadikan wanita sebagai objek seksual. Gagasan yang berhubungan dengan objektifikasi nampak pada kutipan “*Kepala senang menggambil bayangnya, lalu memikirkannya, dan berakhir dengan senggama dalam mimpi bersamanya.*” Hal itu mencerminkan bahwa ia menjadikan wanita sebagai objek kesenangan sesaat dengan menjadikannya sebagai tempat fantasi erotis. Ia membayangkan lalu memimpikan wanita itu dan melakukan hubungan seksual bersamanya. Pemahaman semacam itu sama aja meletakkan wanita pada posisis inferior, sebab peran wanita hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan hasrat seksual saja. Tidak sampai di situ tokoh “aku” juga melakukan hal yang sama dalam realitas namun dengan wanita yang berbeda. Hal itu nampak pada gagasan “*Birahi melonjak dan bibir mendesah saat kami mulai bersenggama.*” Tokoh “aku” dalam cerpen *Ilusi* menjadikan wanita sebagai objek seksual tidak hanya dari segi pemikiran namun juga merambah sampai ke realitas.

6. Wanita yang Terpengaruh Globalisasi

Menurut Fakih (2001: 211) globalisasi membawa ideologi semangat kebebasan ekonomi kapitalisme, sebab individu bebas mempunyai kebebasan dalam hak kepemilikan barang, sehingga pada era globalisasi ini persaingan begitu sangat kompetitif terutama di sektor ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa wanita yang terpengaruh globalisasi mengandung makna bahwa wanita rentan terhadap dampak dari globalisasi (perubahan/ peningkatan) yang akhirnya dapat menciptakan perbedaan persepsi serta komunikasi yang sulit antar manusia. Wanita adalah makhluk yang mudah terdoktrinasi akibat efek globalisasi. Terutama yang berkenaan dengan dirinya. Dalam cerpen *Alasan* penulis ingin memunculkan ide tentang wanita yang haus akan selera *fashion*, hal yang dimunculkan merupakan hal modern yang belakangan marak terjadi. Penulis ingin menunjukkan bahwa wanita pun punya selera dan keinginan yang harus dipenuhi. Wanita memiliki kebutuhan yang kompleks daripada pria.

Sosok yang rentan terhadap perubahan *mode* dan *fashion* merupakan cerminan dari wanita yang terpengaruh globalisasi. Tokoh yang menjadi representasi dari hal tersebut ialah Anita dalam cerpen *Alasan*. Ia adalah seorang wanita yang sangat sensitif terhadap perubahan *trend fashion*, setiap majalah baru yang terbit dan memuat produk-produk koleksi terbaru selalu menjadi incarannya. Ia seseorang yang gemar mengoleksi sepatu. Selalu ada alasan untuk membenarkan hobinya tersebut. Namun berangkat dari hal itu terjadi perbedaan persepsi antar ia dan suaminya, karena suaminya sangat menentang hobinya yang suka bergonta ganti sepatu karena baginya itu merupakan perilaku konsumtif. Namun Anita tak mengindahkan hal tersebut, karena baginya ada kepuasan tersendiri ketika menjadi pembeli pertama dari produk yang baru terbit, dan ia merasa perlu memanjakan dan memberi penghargaan untuk dirinya sebab sudah bersusah payah bekerja. Benno

sebagai suami tidak bisa berbuat banyak perannya sebagai suami sudah ia jalankan dengan menasehati isterinya, namun karena merasa memiliki penghasilan sendiri istrinya Anita seolah menutup telinga atas nasehat suaminya, karena ia merasa tidak meminta uang Benno untuk memenuhi hasrat belanjanya. Jadilah efek globalisasi tadi menyebabkan perbedaan persepsi antar Anita dan suaminya Benno. Anita merupakan sosok yang mencerminkan kemitrasejajaran gender, karena mampu mendominasi suaminya dalam hal pengambilan keputusan dan sosok yang berani konfrontasi dengan pemikiran suaminya yang melarang hobinya untuk

mengoleksi sepatu. Ia berani menentang dominasi suaminya, karena secara finansial ia tak bergantung pada suaminya.

7. Wanita yang Menentang Subordinasi

Wanita yang menentang subordinasi memiliki makna bahwa wanita menolak untuk dianggap menjadi seorang yang selalu patuh, penurut serta mendukung pria pada posisi atas (Fakih, 2001: 12). Subordinasi merupakan sebuah pandangan yang tidak adil terhadap perempuan dengan anggapan dasar bahwa perempuan itu irasional, emosional, lemah, dan lain-lainnya, menyebabkan penempatan perempuan dalam peran-peran yang dianggap kurang penting. Dalam cerpen *Kopi, Parfum, dan Sebilah Mandau* penulis ingin mengungkapkan suatu bentuk konfrontasi wanita terhadap pria. Bahwa wanita tak selamanya lemah, karena dalam setiap kesalahan yang dilakukan wanita selalu ada peran laki-laki di sana. Hal itu direpresentasikan penulis melalui wacana yang memuat tentang perlawanan wanita secara nyata yang dimanifestasikan dengan cara membunuh serta memutilasi bagian genital.

Sosok yang menolak dianggap lemah merupakan representasi dari wanita yang menentang subordinasi. Si tokoh “aku” dalam cerpen *Kopi, Parfum, dan Sebilah Mandau* merupakan cerminan dari wanita yang menentang subordinasi. Hal itu ditandai dengan gagasan dalam kutipan berikut. “*Bukan hanya batang penis yang kupotong dan kusimpan, tetapi juga kedua buah zakarnya. Tentu saja saat ia sudah tak bernyawa lagi terkena sabitan badikku yang dahsyat tepat mengenai bagian belakangnya*”. Dari pernyataan itu nampak pemberontakan terhadap peran gender tradisional yang selama ini menganggap bahwa wanita sebagai makhluk pasif yang tunduk pada aturan yang ditetapkan oleh patriarki (laki-laki). Ia melakukan hal itu karena tidak terima oleh sikap pasangannya yang berselingkuh dan begitu saja meninggalkannya bersama wanita lain. Meskipun secara hukum tindakan itu masuk dalam kategori pidana, namun jika ditilik dari sudut pandang feminis hal itu merupakan suatu bentuk penolakan dari si tokoh “aku”, ia menolak sebagai wanita yang tesubordinasi dan terlihat lemah walaupun dimanifestasikan dalam bentuk yang salah. Dan hal itu mengindikasikan kemitrasejajaran gender, karena wanita mampu menduduki peran maskulin.

8. Wanita sebagai Korban Ideologi Gender

Wanita sebagai korban ideologi gender biasanya berada pada

posisi inferior yang kerap direpresentasikan melalui budaya patriarki, sebab laki-laki tampil mendominasi daripada wanita. Menurut Deaux dan Kite ideologi gender ialah pelbagai nilai, persepsi, stereotipe, aturan dan atau kepercayaan yang menyangkut hubungan perempuan dan laki-laki atau yang bersangkutan dengan identitas orang atas dasar jenis kelamin atau gendernya, ideologi gender dominan menggunakan kekerasan sebagai justifikasi terhadap superioritas agen pria terhadap agen wanita (dalam Sastriyani, 2009: 469). Dalam cerpen *Isyah, Di Antara Dua sayap, Tujuh Hari Aku Jadi Manten, dan Terima Kasih Tuliku Sudah Sembuh* masing-masing penulis memiliki gaya beragam untuk mendeskripsikan kemelut hidup masing-masing wanita. Pada cerpen *Isyah* penulis ingin memuat citra wanita yang tegar sebagai orang tua tunggal, menyiratkan pesan moral bahwa hindari menikah diusia yang terlalu muda, pada cerpen *Di Antara Dua sayap* ekpresi penulis ingin meluapkan bentuk kelemahan wanita yang terkadang mampu terkontaminasi dan dimanipulasi pada buaian laki-laki, pada cerpen *Tujuh Hari Aku Jadi Manten* penulis mengekspresikan wanita yang masih terjebak pada tata norma adat lama, yang harus patuh dan taat pada orang tua, kemudian pada cerpen *Terima Kasih Tuliku Sudah Sembuh* penulis ingin mengungkapkan hal-hal negatif yang sering dilakukan pada wanita, bahwa wanita masih ada yang terjebak oleh otoritas laki-laki tanpa bisa melakukan perlawanan.

Sosok yang mengalami kekerasan secara psikis dialami oleh tokoh Isyah dalam cerpen *Isyah*. Isyah merupakan wanita yang menjadi korban ideologi gender dengan mengalami kekerasan psikis. Kekerasan psikis mengacu pada tindakan, perbuatan, sikap ataupun perkataan yang menyebabkan sakit hati. Isyah mengalami hal tersebut, karena ia harus menerima kenyataan bahwa suaminya menikah lagi dengan wanita lain padahal dalam status ia masih menjadi istri sah dari suaminya. Gagasan yang memuat kekerasan secara psikis ialah “*Perempuan ini sudah kuceraikan sebelum aku bertemu kamu!*” berang Kak Ipul”. Kalimat itu keluar dari mulut suaminya yang tidak mengakui dirinya sebagai istri sahnya. Isyah pun pasrah tanpa ada perlawanan, dan itu nampak pada kutipan berikut. “*Duh, sakitnya hati ini, tapi aku harus kuat*”. Ia mencoba kuat dan menerima dengan pasrah peran gender tradisional sebagai ibu rumah tangga yang bergerak di sektor domestik, melahirkan serta merawat kedua anaknya. Ia juga mendapat beban kerja ganda, sebab harus bertindak sebagai tulang punggung keluarga selepas di tinggal pergi oleh suaminya yang menikah lagi dan berdiri sebagai wanita *single parent*. Nampak jelas bahwa ketidakadilan gender

termanifestasikan dalam wujud kekerasan secara psikis dan beban kerja ganda.

Sosok yang mendukung budaya patriarki dengan rela dijadikan selingkuhan nampak pada tokoh Lea dalam cerpen *Di Antara Dua sayap*. Ia merupakan representasi dari wanita sebagai korban ideologi gender. Lea secara tidak sadar memposisikan dirinya sebagai korban abstrak dari budaya patriarki yaitu berselingkuh. Ia tidak mampu menolak Ronan yang jelas-jelas berstatuskan suami orang begitu juga dengan dirinya yang berstatuskan sah sebagai isteri orang. Mereka sama-sama berat untuk berpisah. Lea menerima dan menikmati posisinya selama berselingkuh dengan Ronan. Hal itu mengindikasikan bahwa ia secara tidak sadar mendukung budaya patriarki tersebut, karena nampak tak ada perlawanan darinya baik itu konfrontasi dengan peta pikiran Ronan maupun konfrontasi atas tindakan Ronan yang menjadikannya sebagai kekasih gelap.

Sosok yang taat pada aturan yang dirasionalisasikan lewat perjodohan menjelaskan bahwa wanita kerap tertindih tata nilai 'semu' yang dirasionalisasikan melalui hukum adat. Tokoh "aku" dalam cerpen *Tujuh Hari Aku Jadi Manten* merupakan contoh wanita dengan sikap penyerahan yang getir dengan idiom ketidakberdayaan. Ia menerima peran pasif sebagai wanita yang tunduk pada keinginan orang tuanya untuk dijodohkan dengan pria mapan sebagai jaminan hidupnya di hari tua. Ia menerima tanpa bisa melawannya. Alasan mendasar orang tuanya menjodohkan ialah masalah keperawanan yang dalam masyarakat patriarki hal itu sangatlah diagung-agungkan pemaknaan akan pentingnya keperawanan wanita antara lain di dasarkan pada kesucian lembaga perkawinan dan dijamin dengan status marital. Tentu saja tradisi keperawanan ini merupakan ideologi yang memuat kepentingan laki-laki dan mencerminkan dominasi laki-laki atas perempuan. Bahwa sejatinya laki-laki pasti menginginkan dan menuntut wanita yang perawan untuk dijadikan sebagai istri.

Sosok yang tunduk pada otoritas laki-laki menjelaskan bahwa wanita selalu berada dalam lingkaran dominasi laki-laki. Wanita terlalu tunduk pada segala tindak superioritas pria sehingga menempatkan wanita diposisi inferior. Tokoh yang menjadi representasi dari wanita yang tunduk pada otoritas laki-laki adalah Bu Elena dalam cerpen *Terima Kasih Tuliku Sudah Sembuh*. Tokoh Aditya selaku atasan merupakan sosok yang otoriter, ia merupakan pemimpin yang tidak bersikap terbuka dan lebih mengedepankan pendapatnya, Bu Elena

menjadi korban dari segala ambisiusnya. Meskipun dari segi pengalaman Bu Elena lebih banyak, namun secara otoritas Pak Aditya lah yang berhak memutuskan, dan ketika ia mengambil keputusan ia bersikap egois dengan tidak pernah mendengarkan saran dari Bu Elena. Ia memandang sebelah mata. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Pak Aditya merupakan sosok yang mendominasi dalam hal pengambilan keputusan. Bu Elena tidak berani untuk menentang Pak Aditya, ia menerima saja keputusan yang diambil Pak Aditya walau sebenarnya dalam hati ia tidak menyetujuinya. Bu Elena hanya tunduk pada otoritasnya sebagai atasan yang memiliki kuasa penuh, walaupun sebenarnya ia ingin konfrontasi dengan peta pikir atasannya itu.

B. Bentuk Ketidakadilan Gender

Maraknya aksi kekerasan pada perempuan baik fisik maupun psikis sangatlah meningkat. Realita itu dapat kita amati pada kasus pemukulan pada security KRL sampai pada kasus pemukulan terhadap pramugari. Semua hal itu mengindikasikan wanita sebagai korban, baik korban abstrak maupun yang tampak. Wanita selalu dijadikan sebagai objek represi. Perbedaan gender ternyata telah melahirkan ketidakadilan, baik bagi kaum pria terlebih lagi bagi kaum wanita. Ketidakadilan gender dapat dialami oleh kaum pria maupun wanita akibat dari sistem itu. Menurut Fakhri (2001: 12) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi diberbagai tingkatan masyarakat antara lain, marginalisasi, stereotipean, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja ganda. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam *Kumpulan Cerpen Kaltim Badadai* adalah berupa stereotipe, subordinasi, kekerasan psikis dan seksual, serta beban kerja ganda. Adapun pembahasannya ialah sebagai berikut

1. Stereotipe

Stereotipe atau melalui pelabelan negatif, selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Representasi stereotipe terjadi dalam cerpen *Badadai*. Di dalam cerita ini terjadi ketidakadilan gender lewat penstereotipean, karena orang-orang melebeli para PSK yang sedang mangkal itu dengan sebutan *badadai* yang berarti berjejer menunggu tamu/ langganan mereka yang memiliki konotasi buruk.

2. Subordinasi

Anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Istilah ini mengacu pada peran dan posisi perempuan yang rendah dibandingkan

peran dan posisi laki-laki. Ada anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Lea dalam cerpen *Di Antara Dua Sayap* merupakan representasi dari wanita yang mengalami subordinasi, karena menerima saja posisi lelaki yang mendominasi hidupnya dan sebagai wanita yang lemah untuk mengambil keputusan, karena ia menerima dengan pasrah posisinya untuk dijadikan selingkuhan padahal ia tahu bahwa posisi mereka sama-sama tak sendiri lagi, secara tak langsung Lea sebenarnya mendukung budaya patriarki. Pada cerpen *Tujuh Hari Aku Jadi Manten* mengindikasikan tersubordinasinya hak dari tokoh “aku”, karena tidak bebas menentukan pilihannya dan lebih pasrah terhadap perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya, ia tak punya pilihan selain menyetujui keinginan orang tuanya bahwa status marital akan menjamin masa depannya. Dalam cerpen *Terima Kasih Tuliku Sudah Semuh* mengindikasikan ketidakadilan gender, karena tokoh Aditya selaku atasan selalu menggunakan superioritasnya untuk menindas pendapat Bu Elena. Ia tidak pernah membiarkan Bu Elena memutuskan sesuatu, karena dia menganggap dirinya lebih memiliki otoritas daripada Bu Elena, dan Bu Elena menerima saja perlakuan tersebut, ia pun tersubordinasi oleh keotoriteran atasannya.

3. Kekerasan Psikis dan Seksual

Kekerasan psikis seperti penghinaan, sikap, ungkapan melalui verbal atau perkataan yang dapat menyebabkan sakit hati dan hal-hal yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Representasi dari kekerasan psikis nampak pada sosok Isyah yang terluka akibat perilaku dan sikap suaminya. Luka batin yang ia rasakan ialah akibat perkataan suaminya yang tidak mau mengakuinya sebagai isteri sah, dan dengan tega melantarkan ia dan anak-anaknya.

Kekerasan seksual seperti pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosaan, eksploitasi seksual pada dunia kerja, pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi dan kekerasan dalam bentuk pornografi. Dalam cerpen *Ilusi* tokoh “aku” menjadikan wanita sebagai objek seksual tidak hanya dari segi pemikiran namun juga merambah sampai ke realitas. Hal ini tentu mengindikasikan adanya bentuk ketidakadilan gender yang dimanifestasikan oleh kekerasan secara seksual.

4. Beban Kerja Ganda

Beban kerja yang tak proposional ini kerap menjerat wanita, selain berkuat pada sektor domestik terkadang wanita pun dibebani dengan pekerjaan di luar rumah. Bahkan tak jarang ditemui wanita sebagai tulang punggung keluarga oleh karena mendapat beban kerja ganda. Perempuan sebagai *single parent* tercermin dari cerpen *Isyah* dan *Pulang*. Dari kedua cerpen tersebut mengindikasikan pekerjaan wanita dengan beban kerja yang ganda. Selain harus tampil sebagai ibu dalam lingkup domestik dan segala peran kultural yang melekat, mereka juga dituntut untuk bertindak sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang penulis lakukan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Citra perempuan yang tercermin dalam *Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim Badadai* oleh 17 Perempuan Cerpenis ada delapan, yaitu:
- 2) Citra perempuan yang memanfaatkan kecantikan ditandai dengan mengeksploitasi keindahan ragawi terdapat pada cerpen *Badadai*,
- 3) Citra perempuan sebagai isteri yang setia ditandai dengan taatnya seorang isteri pada komitmen terdapat dalam cerpen *Senja*.
- 4) Citra perempuan sebagai ibu ditandai dengan wujud perilaku yang memberikan kasih sayang serta nasehat dan berdedikasi tinggi terdapat dalam cerpen *Tegar*, *Dia Ibuku* dan *Pulang*.
- 5) Citra perempuan sebagai individu ditandai dengan perempuan yang mandiri terdapat dalam cerpen *Dia Ibuku*, dan *Negeri Vagina*.
- 6) Citra perempuan sebagai objek laki-laki ditandai dengan kekerasan secara seksual baik melalui pikiran maupun tindakan terdapat dalam cerpen *Ilusi*.
- 7) Citra perempuan yang terpengaruh globalisasi ditandai dengan rentannya wanita terhadap perubahan *mode* maupun *fashion* terdapat pada cerpen *Alasan*.
- 8) Citra perempuan yang menentang subordinasi ditandai dengan perlawanan yang dimanifestasikan secara kriminal terdapat pada cerpen *Kopi*, *Parfum*, dan *Sebilah Mandau*.
- 9) Citra perempuan sebagai korban ideologi gender ditandai dengan dominasi laki-laki dalam menggunakan superioritasnya. Terdapat pada cerpen, *Iyah*, *Di antara Dua Sayap*, *Tujuh Hari Aku Jadi Manten*, dan *Terima Kasih Tuliku Sudah Sembuh*

Bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam kumpulan cerpen ini ialah berupa subordinasi, stereotipe, kekerasan psikis dan seksual, serta beban kerja ganda pada perempuan .

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Sari (Ed.). 2010. *Badadai Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim*. Samarinda: Jaringan Penulis Kaltim (JPK).
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Fakih, Mansoer. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanum, Zulfa. 2012. *Kritik Sastra: Sebuah Penilaian Terhadap Karya Sastra*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Ihromi, T. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Mardiyanto, Herry. 2006. *Cerita Pendek Indonesia Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Murniati, Ratna. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Yogyakarta: Indosesiatera.
- Sa'idah, Najmah dan Husnul Khatimah; editor Arief B. Iskandar. 2003. *Revisi Politik Perempuan: Bercermin Pada Shahabiyat*. Bogor: Idea Pustaka Utama.
- Sastriyani, Siti Hariti (Ed.). 2009. *Gender And Politics*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra Mengungkap Citra Perempuan Dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti, dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosmarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aqurini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wolf, Naomi. 1999. *Gegar Gender, Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*. Terjemahan Omi Intan Naomi dalam *Fire With Fire, The New Female Power and How it Will Change the 21st Century*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAME
TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA KELAS V SDN 023 LONG IKIS PADA MATA
PELAJARAN PKN PADA TOPIK MACAM-MACAM
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN**

Ponijan

Guru Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis Kabupaten Paser
Provinsi Kalimantan Timur.

Abstract

The purpose of this research is to improve learning outcomes in fifth grade Civics on various topics legislation on SDN 023 Long Ikis. This research method is Classroom Action Research (Classroom Action Research). The action consists of two acts performed in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely, Planning, Acting, Observing and Reflecting. The class in question was an Elementary School fifth grade students of SDN 023 State Long Ikis the number of students 27. Having implemented the first cycle teachers implement instructional practices that directly results obtained in the first cycle class average value increased to 64.44. In the second cycle the average value of 82.22. So the initial conditions to the final conditions there is an increase in learning outcomes from an average 52.59 into 86.00. Based on action research conducted through two cycles, obtained significant improvement, so it can be concluded that the learning model Teams Games Tournament (TGT) can improve the learning outcomes of civic education in fifth grade public elementary school SDN 023 Long Ikis on various topics laws invitation.

Key words: *learning models Teams Games Tournament (TGT)
learning outcomes, a variety of laws and
regulations*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn di kelas V pada topik macam-macam peraturan perundang-undangan pada SDN 023 Long Ikis. Metode penelitian ini adalah Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas). Tindakan yang dilakukan terdiri dari dua tindakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, Planning, Acting, Observing, dan Reflecting. Adapun kelas yang diteliti adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri SDN 023 Long Ikis dengan jumlah siswa 27 orang. Setelah dilaksanakan siklus pertama yaitu guru melaksanakan praktik pembelajaran langsung diperoleh hasil pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 64,44. Pada siklus II nilai rata-rata 82,22. Jadi kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 52,59 menjadi 86,00. Berdasarkan penelitian tindakan yang dilaksanakan melalui dua siklus, diperoleh peningkatan yang sangat berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Teams Game Tournament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar PKn di kelas V Sekolah Dasar Negeri SDN 023 Long Ikis pada topik macam-macam peraturan perundang-undangan.

Kata kunci : *model pembelajaran Teams Game Tournament (TGT) hasil belajar, macam-macam peraturan perundang-undangan.*

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar ditekankan pada sistem pengajaran yang mengikutsertakan siswa aktif berpartisipasi sehingga melibatkan intelektual dan emosi siswa dalam proses belajar. Kegiatan belajar senantiasa memusatkan perhatian pada usaha membangkitkan motivasi, minat, bakat, semangat, daya cipta (kreativitas), kepercayaan diri dan kemampuan siswa untuk menemukan dan memecahkan permasalahan dengan upaya sendiri. Sistem pengajaran ini kemudian sering disebut sebagai pengajaran kreatif.

Sebenarnya, pengajaran kreatif merupakan improvisasi terdisiplinkan karena ia selalu terjadi bersamaan dengan pemakaian kerangka kerja yang luas dan struktur-struktur aktivitas. Guru-guru berpengalaman menggunakan rutinitas dan struktur-struktur aktivitas yang lebih banyak bila dibandingkan dengan guru-guru baru, tetapi mereka harus melaksanakan dan menerapkan rutinitas ini dalam suatu cara atau gaya yang kreatif dan improvisasional (Djamarah, S.B, 1994). Beberapa peneliti telah mencatat bahwa struktur keseimbangan-keseimbangan interaksi kelas yang paling efektif bersifat luwes dan improvisasional (Saukah, 2000).

Nampaknya bila analogi improvisasi teater ini dibawa ke dalam pembelajaran PKN kelas V SD dalam hal diskusi-diskusi kelompok akan memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil pembelajarannya. Selain itu dapat memberikan nilai tambah berupa timbulnya kesadaran tanggung jawab tiap anggota kelompok pada penyelesaian tugas, mendapatkan hal-hal yang baru selain yang ada dalam rencana pembelajaran, dan mengatasi kesulitan transfer pemahaman dari guru kepada siswa yang kurang aktif. Pada akhirnya memberikan peluang tercapainya tujuan belajar yang direncanakan.

Dalam kurikulum KTSP yang disusun oleh SDN 023 Long Ikis, khusus pelajaran PKN kelas V tahun pembelajaran 2013/2014 terdapat 2 pokok bahasan pembelajaran yang disusun berdasarkan urutan waktu penyampaiannya, yakni: (1) menjaga keutuhan negara Republik Indonesia, (2) menaati peraturan perundang-undangan, (3) berorganisasi, dan (4) menghargai dan menaati keputusan bersama. Pembelajaran dua pokok bahasan pertama telah dilakukan dengan menerapkan berbagai strategi, pendekatan, media, model, metode, ataupun cara monolog yakni guru menerangkan di depan kelas. Penulis beranggapan bahwa pembelajaran PKN dalam kelas akan efektif bila dilakukan dengan berbagai pendekatan karena diharapkan proses transfer pemahaman yang lebih merata akan lebih mudah tercapai. Namun hasilnya masih kurang memuaskan berdasarkan rata-rata penilaian hasil belajarnya. Khususnya pada model pembelajaran ceramah, masih terlalu banyak siswa yang hanya diam, hanya mendengarkan, atau bahkan main-main dalam kelompoknya. Hasilnya dapat dilihat pada perolehan nilai evaluasi belajar berdasarkan pokok bahasan sebelumnya, ternyata dari 28 siswa kelas V SDN 023 Long Ikis tidak ada (0% siswa) yang mendapat nilai tinggi (80-100), 10 orang (35% siswa) mendapat nilai sedang (65-80), sedangkan 17 orang (65% siswa) lainnya mendapat nilai dibawah 65. Berarti lebih banyak siswa tidak tuntas pada materi tersebut.

Berdasarkan penilaian yang telah dilaksanakan oleh guru pada siswa kelas V SDN 023 Long Ikis pada mata pelajaran PKN pada topik macam-macam peraturan perundang-undangan masih sangat jauh dari target KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Oleh sebab itu peneliti meminta bantuan kepada supervisor 2 untuk membantu mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa, diantaranya : siswa pasif, mengantuk atau bermain sendiri, siswa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, siswa kurang berminat belajar PKN, dan hasil belajar siswa sangat rendah.

Berdasarkan data dan fakta yang telah penulis uraikan dan kemukakan di atas, dan di dukung melalui diskusi dengan supervisor 2 dapat di tentukan beberapa faktor penyebab siswa kurang memahami materi PKN yang di ajarkan adalah sebagai berikut : Guru dominan hanya menggunakan metode caramah dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran monoton, sehingga siswa diam saja, dan guru tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.

Dari beberapa jenis model pembelajaran yang ada, model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* sangat cocok untuk mata pelajaran PKN pada topik macam-macam peraturan perundang-undangan. Menurut Kurniasari (2006), model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang terdiri atas 3-5 siswa yang heterogen, baik dalam hal akademik, jenis kelamin, ras, maupun etnis. Inti dari model ini adalah adanya *game* dan turnamen akademik.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana menerapkan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN 023 Long Ikis pada mata pelajaran PKN pada topik macam-macam peraturan perundang-undangan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan menerapkan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN 023 Long Ikis pada mata pelajaran PKN pada topik macam-macam peraturan perundang-undangan.

Sesuai dengan rincian masalah di atas, tujuan penelitian tersebut dapat dijabarkan menjadi : proses penerapan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, dan menganalisis peningkatan motivasi dan hasil belajar

siswa setelah penerapan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)*.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah: (1) bagi siswa: menambah keaktifan siswa dalam pembelajaran PKN dan menambah nilai interaksi kerja sama di antara mereka, (2) bagi guru sebagai peneliti : menambah pengalaman dan kualitas pembelajaran PKN dengan melaksanakan pembelajaran metode pembelajaran diskusi improvisasi, (3) bagi sekolah: sebagai sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah maupun sekolah lainnya dalam rangka perbaikan manajemen kelas dalam pembelajaran PKN, dan (4) bagi institusi pendidikan secara umum : sebagai sumbangan pemikiran untuk mengambil kebijakan yang lebih baik di bidang pendidikan dalam rangka memajukan pendidikan nasional.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran

[Model pembelajaran](#) diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya [model pembelajaran](#) memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau [metode pembelajaran](#). Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ada beberapa [ciri-ciri model pembelajaran](#) secara khusus diantaranya adalah : (1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (3) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan model pembelajaran menurut Kardi dan Nur ada lima model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung; pembelajaran kooperatif; pembelajaran berdasarkan masalah; diskusi; dan learning strategi.

Memilih Model Pembelajaran Yang Baik

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model

pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajara dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa. Seorang guru diharapkan memiliki [motivasi](#) dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Menurut Sardiman A. M. (2004), guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh (1996) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar. Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang [pendidikan](#), baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan [prestasi belajar](#) peserta didiknya.

Model Pembelajaran Teams Game Tournament (TGT)

Pengertian Model Pembelajaran Teams Game Tournament (TGT)

Pembelajaran Kooperatif sangat beragam jenisnya. Salah satunya adalah model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*). Menurut Kurniasari (2006), model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang terdiri atas 3-5 siswa yang heterogen, baik dalam hal akademik, jenis kelamin, ras, maupun etnis. Inti dari model ini adalah adanya *game* dan turnamen akademik.

Sebelum memulai *game* dan turnamen akademik, guru terlebih dahulu menempatkan siswa dalam sebuah tim yang mewakili heterogenitas kelas ditinjau dari jenis kelamin, ras, maupun etnis. Masing-masing siswa nantinya akan mewakili kelompoknya untuk bersaing dalam meja turnamen.

Setelah kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, guru kemudian menyajikan materi dan selanjutnya siswa bekerja mengerjakan LKS dalam kelompoknya masing-masing. Apabila ada anggota kelompok yang kurang mengerti dengan materi dan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertugas memberikan jawaban seta menjelaskannya sebelum pertanyaan tersebut diajukan kepada guru.

Ketika turnamen akademik, siswa akan dipisahkan dengan kelompok asalnya untuk ditempatkan dalam meja-meja turnamen. Setiap meja turnamen terdiri dari beberapa siswa yang mewakili kelompoknya masing-masing. Penentuan dimana meja turnamen yang akan ditempati oleh siswa dilakukan oleh guru, yaitu dengan melihat homogenitas akademik. Maksudnya, siswa yang berada dalam satu meja turnamen adalah siswa dengan kemampuan akademiknya setara. Hal ini dapat ditentukan berdasarkan nilai yang diperoleh saat *pre-test*.

Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran TGT

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran TGT. Menurut Slavin (2001:166-167), langkah-langkah model pembelajaran TGT ada lima tahap, yaitu: tahap presentasi di kelas, tim, *game*, turnamen, dan rekognisi tim. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1. Presentasi kelas

Penyajian materi dalam TGT diperkenalkan melalui presentasi kelas. Presentasi kelas dilakukan oleh guru pada saat awal pembelajaran. Guru menyampaikan materi kepada siswa terlebih dahulu yang biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung melalui ceramah. Selain menyajikan materi, pada tahap ini guru juga menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, serta memberikan motivasi.

Pada saat penyajian materi, siswa harus benar-benar memperhatikan serta berusaha untuk memahami materi sebaik mungkin, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok, *game* dan saat turnamen akademik. Selain itu, siswa dituntut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan yang diajukan guru, dan mempresentasikan jawaban di depan kelas.

2. Tim/Kelompok

Pada saat penyajian materi, siswa harus benar-benar memperhatikan serta berusaha untuk memahami materi sebaik mungkin, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok, *game* dan saat turnamen akademik. Selain itu, siswa dituntut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan yang diajukan guru, dan mempresentasikan jawaban di depan kelas.

3. Game (permainan)

Apabila siswa telah selesai mengerjakan LKS bersama anggota kelompoknya, tugas siswa selanjutnya adalah melakukan *game*. *Game*

dimainkan oleh perwakilan dari tiap-tiap kelompok pada meja yang telah dipersiapkan. Di meja tersebut terdapat kartu bernomor yang berhubungan dengan nomor pertanyaan-pertanyaan pada lembar permainan yang harus dikerjakan peserta. Siswa yang tidak bermain juga berkewajiban mengerjakan soal-soal game beserta teman sekelompoknya.

4. *Tournament (turnamen)*

Turnamen biasanya dilakukan tiap akhir pekan atau akhir subbab. Turnamen diikuti oleh semua siswa. Tiap-tiap siswa akan ditempatkan di meja turnamen dengan siswa dari kelompok lain yang kemampuan akademiknya setara. Jadi, dalam satu meja turnamen akan diisi oleh siswa-siswa homogen (kemampuan setara) yang berasal dari kelompok yang berbeda.

Meja turnamen diurutkan dari tingkatan kemampuan tinggi ke rendah. Meja 1 untuk siswa dengan kemampuan tinggi, meja 2 untuk siswa dengan kemampuan sedang. Meja 3 untuk siswa dengan kemampuan di bawah siswa-siswa di meja 2, dan seterusnya. Di meja turnamen tersebut siswa akan bertanding menjawab soal-soal yang disediakan mewakili kelompoknya.

Siswa yang mendapat skor tertinggi akan naik ke meja yang setingkat lebih tinggi. Siswa yang mendapatkan peringkat kedua bertahan pada meja yang sama, sedangkan siswa dengan peringkat-peringkat di bawahnya akan turun ke meja yang tingkatannya lebih rendah.

Setelah siswa ditempatkan dalam meja turnamen, maka turnamen dimulai dengan memperhatikan aturan-aturannya. Aturan-aturan turnamen TGT yaitu: (1) Cara memulai permainan. Untuk memulai permainan, terlebih dahulu ditentukan pembaca pertama. Cara menentukan siswa yang menjadi pembaca pertama adalah dengan menarik kartu bernomor. Siswa yang menarik nomor tertinggi adalah pembaca pertama. (2) Kocok dan ambil kartu bernomor dan carilah soal yang berhubungan dengan nomor tersebut pada lembar permainan. Setelah pembaca pertama ditentukan, pembaca pertama kemudian mengocok kartu dan mengambil kartu yang teratas. Pembaca pertama lalu membacakan soal yang berhubungan dengan nomor yang ada pada kartu. Setelah itu, semua siswa harus mengerjakan soal tersebut agar mereka siap ditantang. Setelah si pembaca memberikan jawabannya, maka penantang I (siswa yang berada di sebelah kirinya) berhak untuk menantang jawaban pembaca atau melewatinya. (3) Tantang atau lewati.

Apabila penantang I berniat menantang jawaban pembaca, maka penantang I memberikan jawaban yang berbeda dengan jawaban pembaca. Jika penantang I melewatinya, penantang II boleh menantang atau melewatinya pula. Begitu seterusnya sampai semua penantang menentukan akan menantang atau melewati. Apabila semua penantang sudah menantang atau melewati, penantang II memeriksa lembar jawaban dan mencocokkannya dengan jawaban pembaca serta penantang. Siapapun yang jawabannya benar berhak menyimpan kartunya. Jika jawaban pembaca salah maka tidak dikenakan sanksi, tetapi bila jawaban penantang salah maka penantang mendapatkan sanksi. Sanksi tersebut adalah dengan mengembalikan kartu yang telah dimenangkan sebelumnya (jika ada). (4) Memulai putaran selanjutnya. Untuk memulai putaran selanjutnya, semua posisi bergeser satu posisi kekiri. Siswa yang tadinya menjadi penantang I berganti posisi menjadi pembaca, penantang II menjadi penantang I, dan pembaca menjadi penantang yang terakhir. Setelah itu, turnamen berlanjut sampai kartu habis atau sampai waktu yang ditentukan guru. (5) Perhitungan poin. Apabila turnamen telah berakhir, siswa mencatat nomor yang telah mereka menangkan pada lembar skor permainan. Pemberian poin turnamen selanjutnya dilakukan oleh guru. Selanjutnya, poin-poin tersebut dipindahkan ke lembar rangkuman tim untuk dihitung rerata skor kelompoknya. Untuk menghitung rerata skor kelompok adalah dengan menambahkan skor seluruh anggota tim kemudian dibagi dengan jumlah anggota tim yang bersangkutan.

5. *Rekognisi tim (penghargaan tim)*

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan rerata skor kelompok. Penghargaan kelompok diberikan sesuai kriteria berikut.

Kriteria (rata-rata tim)	Penghargaan
40	Tim baik
45	Tim sangat baik
50	Tim super

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku siswa terjadi melalui proses belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2005).

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh setelah kegiatan belajar atau selama kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan berupa aspek kognitif dapat dilihat dari kemampuan siswa mengalami dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan, sedangkan kemampuan berupa aspek afektif dapat dilihat dari kemampuan siswa bekerjasama mengkondisikan setiap anggota kelompoknya. Selanjutnya kemampuan siswa bertanya dan memberikan penjelasan dari pembelajaran yang diperoleh merupakan kemampuan yang dilihat dari aspek psikomotorik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Carroll dalam R. Angkowo & A. Kosasih (2007:51), bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) kemampuan individu, (4) kualitas pengajaran, (5) lingkungan. Clark dalam Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2001:39) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan menurut Sardiman (2007:39-47), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) siswa. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Thomas F. Staton dalam Sardiman (2007:39) menguraikan enam macam faktor psikologis yaitu (1) motivasi, (2) konsentrasi, (3) reaksi, (4) organisasi, (5) pemahaman, (6) ulangan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa tentang materi yang akan disampaikan, sedangkan faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses belajar mengajar.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar pada suatu mata pelajaran tertentu dapat dilihat dari hasil belajarnya selama pembelajaran berlangsung.

Begitu pula halnya dalam mata pelajaran kimia peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dengan memperhatikan indikator yang dijadikan tolok ukur keberhasilan pembelajaran setelah diterapkan suatu metode pembelajaran.

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan maka peningkatan hasil belajar kimia siswa dapat dilihat dengan memperhatikan angka rata-rata hasil belajar siswa setiap siklus berdasarkan penerapan model pembelajaran kooperatif melalui tipe *Teams Game Tournament (TGT)* yang diperoleh dengan menganalisis data nilai tugas kelompok dan nilai tes setiap akhir siklus.

Macam-macam Peraturan Perundang-undangan.

Dilihat dari wilayah pemberlakuannya, peraturan perundang-undangan dibagi menjadi dua jenis. *Pertama*, peraturan perundang-undangan tingkat pusat. *Kedua*, peraturan perundang-undangan tingkat daerah. Seperti apakah kedua jenis peraturan perundang-undangan tersebut? Kita akan membahasnya lebih jauh pada uraian berikut :

Peraturan Perundangan-undangan Tingkat Pusat

Peraturan perundang-undangan tingkat pusat dibuat oleh pemerintah tingkat pusat. Peraturan perundang-undangan tingkat pusat diberlakukan bagi seluruh rakyat Indonesia. Peraturan perundang-undangan tingkat pusat banyak sekali bentuknya. Sesuai dengan tingkat dan kedudukannya, peraturan perundang-undangan tingkat pusat adalah sebagai berikut: (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945), (2) Undang-Undang (UU)/Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu), (3) Peraturan Pemerintah (PP) dan Peraturan Presiden (Perpres), dan (4) Peraturan Menteri dan pejabat setingkat menteri.

Peraturan Perundang-undangan Tingkat Daerah

Peraturan perundang-undangan tingkat daerah berbeda dengan tingkat pusat. Kedudukan peraturan tingkat daerah lebih rendah daripada peraturan tingkat pusat. Peraturan perundang-undangan tingkat daerah dibuat oleh daerah. Peraturan perundang-undangan tingkat daerah hanya berlaku pada daerah tertentu saja. Peraturan perundang-undangan tingkat daerah meliputi : (1) Peraturan Daerah (Perda) tingkat provinsi dan peraturan gubernur, (2) Peraturan Daerah (Perda) tingkat kabupaten/kota dan peraturan Bupati/Walikota, dan (3) Peraturan Desa atau pemerintah setingkat desa. Seperti peraturan tingkat pusat, peraturan tingkat daerah memiliki kekuatan yang mengikat. Artinya, apabila kita melanggarnya, akan mendapat sanksi atau hukuman. Hukuman dapat berupa denda uang atau kurungan.

Metode Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 023 Long Ikis yang berjumlah 27 siswa, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pembelajaran Pkn melalui penerapan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)*

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN 023 Long Ikis yang beralamat di Desa Krayan Sentosa Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 01 Oktober 2013 s.d 10 Nopember 2013 yang terdiri atas 2 siklus yaitu siklus I dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2013 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2013

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Penelitian tindakan kelas digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam rangka perbaikan dan peningkatan pengetahuan dalam berbagai hal seperti pembelajaran dan belajar (Emzir, 2008). Aqib (2006) menyatakan penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Penelitian ini terdiri atas dua siklus dimana pada setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan untuk menyampaikan materi bahan ajar dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Adapun alur dalam penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian dari penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Perencanaan

Upaya yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu, peneliti bersama observator merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut : (1) Membuat skenario pembelajaran, (2) Menetapkan materi yang akan diberikan baik pada siklus I maupun pada siklus II mengenai macam-macam peraturan perundang-undangan, (3) Membuat panduan observasi untuk memantau kegiatan peneliti dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, (4) Membuat soal-soal dan jawabannya yang akan digunakan dalam penerapan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)*, dan (5) Membuat alat evaluasi berupa soal tes hasil belajar yang akan dikerjakan secara individual.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* ada lima tahap, yaitu: tahap presentasi di kelas, tim, *game*, turnamen, dan rekognisi tim. Uraian selengkapnya sebagai berikut

:

1. Presentasi kelas

Penyajian materi dalam TGT diperkenalkan melalui presentasi kelas. Presentasi kelas dilakukan oleh guru pada saat awal pembelajaran. Guru menyampaikan materi kepada siswa terlebih dahulu yang biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung melalui ceramah. Selain menyajikan materi, pada tahap ini guru juga menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, serta memberikan motivasi.

2. Tim/Kelompok

Pada saat penyajian materi, siswa harus benar-benar memperhatikan serta berusaha untuk memahami materi sebaik mungkin, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok, *game* dan saat turnamen akademik.

3. Game

Apabila siswa telah selesai mengerjakan LKS bersama anggota kelompoknya, tugas siswa selanjutnya adalah melakukan *game*.

4. Tournament (turnamen)

Turnamen biasanya dilakukan tiap akhir pekan atau akhir subbab. Turnamen diikuti oleh semua siswa. Tiap-tiap siswa akan

ditempatkan di meja turnamen dengan siswa dari kelompok lain yang kemampuan akademiknya setara. Jadi, dalam satu meja turnamen akan diisi oleh siswa-siswa homogen (kemampuan setara) yang berasal dari kelompok yang berbeda.

Observasi

Tindakan observasi ini dilakukan oleh peneliti selama proses belajar mengajar di kelas, dengan menggunakan teknik pengamatan dan pencatatan yang meliputi kejadian, perubahan tingkah laku siswa terhadap situasi dan kondisi yang terjadi. Observator mencatat segala aktivitas peneliti dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar. Catatan-catatan berupa lembar observasi digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran.

Refleksi

Semua data hasil observasi yang sudah dianalisis, untuk mengetahui apakah rencana pelaksanaan pembelajaran yang disiapkan sudah mencapai tujuan yang diinginkan seperti kompetensi-kompetensi yang ada. Keberhasilan hasil pembelajaran ditinjau dari rata-rata kenaikan dan perbandingan distribusi perolehan nilai antara siklus I dan II. Berdasarkan hasil analisis data ini, peneliti dapat mengadakan refleksi, sehingga kelemahan pada siklus ini dapat diidentifikasi dan diminimalisasi di siklus berikutnya.

Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada pra siklus, siklus I dan siklus II, yang masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam 2 jam pelajaran. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan rata-rata (mean), modus dan persentase.

Rata-rata

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui poin peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata nilai hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} \quad (\text{Pramudjono, 2008})$$

X = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

n = Banyaknya siswa

Persentase

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar disetiap siklus dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%,$$

a = Selisih poin skor rata-rata persentase siswa pada dua siklus

b = Skor rata-rata persentase siswa pada siklus sebelumnya

Grafik

Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar PKn dengan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* masing-masing siklus.

Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 023 Long Ikis semester I tahun pembelajaran 2013/2014. Siswa yang dikenakan tindakan adalah siswa kelas V yang berjumlah 27 siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Dan pada setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar.

Hasil observasi

Tabel 1 Hasil Obsevasi Aktivitas Guru

No	Kegiatan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Apersepsi	62.5	62.5	87.5
2	Penjelasan materi	75	75	100
3	Penjelasan metode pembelajaran	50	75	87.5
4	Teknik pembagian kelompok		75	100
5	Penguasaan kelas	50	75	100
6	Penggunaan media	25		
7	Suara	75	75	100
8	Pengelolaan kegiatan diskusi		62.5	87.5
9	Bimbingan kepada kelompok		75	100
10	Pengelolaan kegiatan diskusi		62.5	100
11	Pemberian pertanyaan atau kuis	62.5	75	100
12	Kemampuan melakukan evaluasi	75	75	87.5
13	Memberikan penghargaan individu dan kelompok	50	75	100

14	Menentukan nilai individu dan kelompok	62.5	75	100
15	Menyimpulkan materi pelajaran	62.5	75	100
16	Menutup pembelajaran	62.5	75	100
	Rata-rata	59.38	67.97	90.63

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata aktivitas guru pada pra siklus masih dinilai kurang karena hanya mencapai 59,38, siklus I dinilai cukup dan siklus II dinilai baik.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Perhatian	49.5	60.6	86.4
Menjawab Pertanyaan	52.0	61.1	83.3
Melaksanakan Perintah Guru	46.0	63.6	90.4
Kegembiraan	49.0	62.6	86.4
Konsentrasi	46.0	53.5	81.8

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui aktivitas siswa pada pra siklus dinilai kurang, karena rata-ratanya kurang dari 60, pada siklus I dinilai cukup kecuali konsentrasi siswa yang masih kurang, dan pada siklus II aktivitas siswa sudah baik.

Hasil Evaluasi

Adapun penguasaan kompetensi siswa topik macam-macam peraturan perundang-undangan dalam pembelajaran PKn, dari tes diperoleh data sebagaimana disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi Tes Penguasaan kompetensi siswa

No	Nama Siswa	Nilai Sebelum	Nilai Setelah Siklus I	Nilai Setelah Siklus II
1	Daud Dollu	50	60	80
2	Fetrianas Sirkal	60	80	90
3	Arnulus Dedan Sari	50	70	90
4	Contantinus Arios	50	70	80
5	Venansius Gustavo	50	60	80
6	Jacky Erichson	60	70	100
7	Ewaldina Bara	50	70	90

8	Benidiktus N. Bene	60	70	90
9	Pricillia Wiliani	60	70	90
10	Elisabeth Fenisa	50	60	70
11	Fonita Adelia A.	60	70	80
12	Krisantus L.	60	70	90
13	Agung Kurniawan	50	60	80
14	Kezia Natalia Kaat	60	70	90
15	Hagar Niken K.T	50	60	90
16	Angela Arialin P.L	50	60	90
17	Yosefina Imakulata	60	70	90
18	M. Reinelda Waha	50	60	80
19	Ribkah Dollu	60	70	90
20	M. Rizky Masriansyah	40	50	80
21	Oskarius Pape oly	40	50	70
22	Pantiliana Daba	60	70	90
23	Bergita Renisia G.	50	60	80
24	Alexander Yusuf K.	50	60	80
25	Dulse Maria Lidia L.	60	70	100
26	Yohanes Ullu	40	60	80
27	Princes Laa Ull	40	50	70
	Jumlah	1.420	1.740	2.220

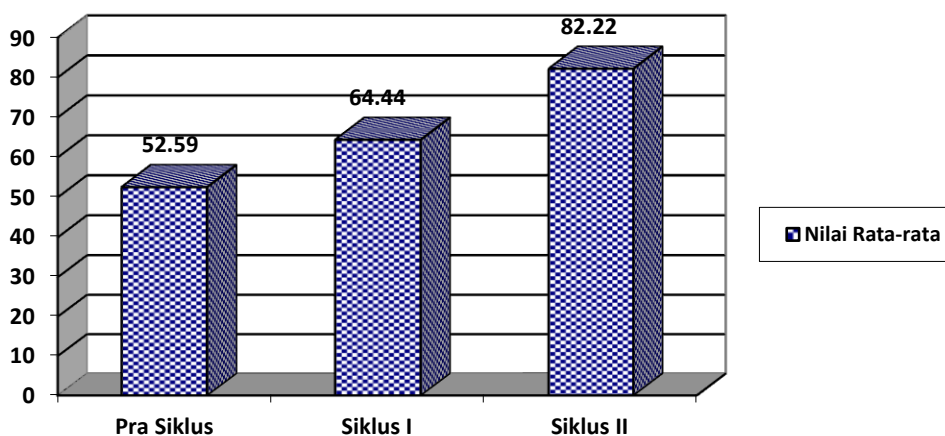
Sumber : Hasil Penilaian

Tabel 4. Hasil belajar siswa sebelum dan setelah perbaikan pembelajaran PKn pada topik macam-macam pertauran perundang-undangan pada SDN 023 Long Ikis.

No.	Nilai	Siswa Sebelum Perbaikan	Jumlah Nilai	Siswa Pada Siklus I	Jumlah Nilai	Siswa Pada Siklus II	Jumlah Nilai
1	10	0	0	0	0	0	0
2	20	0	0	0	0	0	0
3	30	0	0	0	0	0	0
4	40	3	120	0	0	0	0
5	50	12	600	3	150	0	0
6	60	11	660	10	600	0	0
7	70	0	0	13	910	3	210
8	80	0	0	1	80	10	800
9	90	0	0	0	0	12	1080

10	100	0	0	0	0	2	200
Jumlah		27	1.420	27	1.740	27	2.220
Rata-rata			52,59		64,44		82,22

Grafik peningkatan hasil belajar siswa setelah belajar dengan menggunakan media pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Deskripsi Persiklus

Pra Siklus

Pada pra siklus, hasil pengamatan observer terlihat bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran belum mencapai target yang diharapkan. Sebagian besar siswa masih menunggu penjelasan yang rinci dari guru sebelum mengerjakan soal-soal yang disiapkan untuk menuju kepada kesimpulan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebiasaan kelas selama ini yang menerapkan model pembelajaran langsung. Masih banyak siswa yang pasif, tidak ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan masih kurang sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa. Nilai rata-rata pada pra siklus hanya mencapai 52,59. Kendala-kendala yang dihadapi pada pra siklus antara lain: (i) Sebagian siswa pasif dan cenderung untuk bermain-main dalam kegiatan belajar mengajar, (ii) Ada siswa yang belum dapat memahami mengenai materi yang telah dijelaskan oleh

guru, (iii) Cara belajar siswa masih bersifat individualistis, (iv) siswa masih takut untuk bertanya kepada guru jika ada hal-hal yang masih kurang dimengerti, (v) Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar hampir tidak ada.

Berdasarkan beberapa kendala yang terjadi selama proses pembelajaran, maka peneliti (guru pengajar) dan observer menentukan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran selanjutnya, diantaranya yaitu : (i) menerapkan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* dalam pembelajaran, (ii) memusatkan perhatian siswa pada materi yang disampaikan oleh guru, (iii) memotivasi siswa untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran, (iv) memberikan bimbingan yang menyeluruh kepada siswa baik secara individual maupun berkelompok, (v) menekankan kepada siswa pentingnya bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing, (vi) memotivasi siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti, (vii) meminta siswa untuk lebih berani lagi dalam mengemukakan pendapatnya.

Siklus I

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa mulai tampak pada siklus pertama, hal ini disebabkan pembelajaran dengan menggunakan Metode Pembelajaran Diskusi Improvisasi sudah cukup menarik perhatian siswa, baik terhadap pelajaran yang diberikan maupun tugas kelompok. Setelah dilakukan tindakan perbaikan, maka pada siklus pertama ini siswa tampak memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Guru terus mendorong siswa untuk lebih aktif baik pada saat pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus pertama ini, adalah aktivitas siswa semakin meningkat. Dimana pada siklus ini perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk kategori baik. Sebagian besar siswa sudah mulai berani bertanya tanpa ragu-ragu saat pelajaran berlangsung, maupun dalam mengemukakan jawaban secara lisan. Solidaritas siswa dalam tiap-tiap kelompok meningkat, hal ini tampak pada bentuk kerjasama mereka yang aktif selama diskusi berlangsung. Siswa dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat dan benar. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 64,44.

Kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I antara lain: (i) Bentuk kerjasama kelompok masih perlu ditingkatkan juga keaktifan siswa dalam kelompok, (ii) siswa masih takut melakukan kesalahan

dalam mengemukakan kesimpulan dari jawaban-jawaban mereka. Berdasarkan beberapa kendala yang terjadi pada siklus ini, maka peneliti (guru pengajar) dan observer menentukan beberapa tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus kedua, diantaranya yaitu: (i) menekankan pentingnya turut aktif dalam kegiatan kelompok belajar, (ii) memberikan motivasi kepada siswa serta tetap menuntun siswa dalam mengemukakan kesimpulan dari hasil pembelajaran.

Siklus II

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa sudah dinilai baik, hal ini disebabkan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* sudah menarik perhatian siswa, baik terhadap pelajaran yang diberikan maupun tugas kelompok. Hasilnya, siswa lebih mudah untuk mengerti dan memahami materi yang diajarkan.

Setelah dilakukan tindakan perbaikan, maka pada siklus kedua ini siswa tampak memperhatikan, mencatat, dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Guru terus mendorong siswa untuk lebih aktif baik pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru memberikan banyak contoh dengan penjelasan yang gamblang. Guru memberikan tuntunan agar interaksi siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru terpelihara dengan baik.

Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus kedua ini, adalah aktivitas siswa semakin meningkat. Dimana pada siklus ini perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk kategori baik. Sebagian besar siswa sudah mulai berani bertanya tanpa ragu-ragu saat pelajaran berlangsung, maupun dalam mengemukakan jawaban secara lisan. Kerjasama antar anggota kelompok dan keaktifan dalam kelompok semakin terlihat. Siswa dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat dan benar. Nilai rata-rata pada siklus II sebesar 82,22.

Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada pertemuan selanjutnya maka hasil yang diperoleh setelah perbaikan sangat baik, tampak beberapa perubahan yang dialami siswa, yaitu semangat, pemahaman siswa terhadap pelajaran, keberanian siswa mengemukakan pendapat dan keaktifan siswa mengalami peningkatan.

Dari hasil yang telah diperoleh sangat maksimal maka guru pengajar dan observer sepakat untuk menghentikan pemberian tindakan pada siklus kedua ini. Dinyatakan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* sangat

efektif dilaksanakan di sekolah karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, guru penerapan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* berdasarkan solusi yang ditawarkan peneliti untuk memperbaiki hasil belajar siswa dan membangkitkan aktifitas siswa dalam belajar. Berdasarkan data-data yang diperoleh pada siklus I, baik kegagalan maupun kelemahan-kelemahan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran, menjadi bahan acuan pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi terhadap fasilitas siswa dan hasil belajar yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan maka dilanjutkan pada siklus II dengan menetapkan langkah-langkah membantu siswa melalui memperbanyak model-model pembelajaran, guru memaksimalkan memantau dan membimbing siswa secara keseluruhan, meningkatkan pengelolaan kelas, meningkatkan manajemen waktu dan penyempurnaan fase pelatihan lanjutan.

Dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran PKn dengan topik macam-macam peraturan perundang-undangan, nilai yang diperoleh siswa pada siklus I sangat tidak memuaskan yang nilai rata-ratanya hanya 64,44 dan dinyatakan belum tuntas. Dinyatakan sudah tuntas apabila hasil penguasaan siswa pada materi pada materi pembelajaran siswa mencapai $\geq 85\%$. Peneliti sebagai pendidik merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang tidak begitu memuaskan. Pada pertemuan siklus II peneliti menjelaskan materi pelajaran dengan Penerapan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)*. Ternyata hasil yang diperoleh siswa jadi meningkat dengan nilai rata-rata 82,22. Oleh sebab itu tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dari gambaran hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya, memberikan keyakinan kuat bahwa penerapan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* cocok digunakan dalam pembelajaran PKn terutama pada topik macam-macam peraturan perundang-undangan. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 023 Long Ikis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui nilai rata-rata siswa pra siklus sebesar 52,59, siklus I 64,44, dan siklus II

82,22. Terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus I, dari siklus I ke siklus II, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* dapat dilaksanakan di sekolah karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 010 Long Ikis khususnya pada topik macam-macam peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disarankan agar: (1) Guru hendaknya Penerapan model pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* sebagai alternatif untuk melakukan kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PKn, (2) Siswa hendaknya membiasakan diri untuk bekerjasama, toleransi, dan mau menerima pendapat dari teman agar dalam bekerja kelompok mendapatkan hasil yang maksimal, dan (3) Diharapkan untuk menerapkan penelitian lebih lanjut dengan pokok bahasan dan sekolah yang berbeda dalam rangka peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipandie. 2001. *Didaktik Metodik*, Usaha Nasional. Surabaya
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, M. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Tarsito : Bandung.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning : Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail. 2003a. *Media Pembelajaran (Tipe-Tipe Pembelajaran)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan lanjutan Pertama.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masidjo, I. 2004. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasution, S. 2002. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno, E. 2003. *Penulisan Karya Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Roestiyah. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*.

- Sardiman, A.M. 1994. *Interaksi dan Belajar Mengajar*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Saukah, A., dkk. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- _____. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiadi Widiastuti dan Fajar Rahayuningsih, 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depatemen Pendidikan

**MENINGKATKAN PERHATIAN SISWA KELAS XI IPS 5 SMA
NEGERI 4 BALIKPAPAN PADA LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING MELALUI PENERAPAN TEKNIK *QUESTION
STUDENT HAVE***

Biha Wahyuni
Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 4 Balikpapan

Abstract

This research was conducted with the aim to: 1) Describe the implementation steps of question techniques have to enhance the student's attention class XI IPS 5 SMA 4 Balikpapan on guidance and counseling services activities; and 2) describe an increase in the attention of students of class XI Social SMAN 4 5 Balikpapan on guidance and counseling service activities after the application of the technique have student question. The subject of research in the study of this class action is a Class XI student of SMA Negeri 5 IPS 4 Balikpapan 1st semester 2013-2014 school year, amounting to 37 students. Classroom action research was designed according to the model Kemmis and Taggart for 2 (two) cycles. The data in this study processed by descriptive quantitative and qualitative. These results prove that the application of active learning strategies Student Question Have techniques can improve the students' attention in class XI Social SMAN 4 5 Balikpapan on guidance and counseling services activities. The average score of learning outcomes (cognitive) students in the first cycle reached 69.59 and 78.38 on the second cycle becomes, or increased 8.79 points. The percentage of completeness Learning Students in the first cycle reached 72.97% and the second cycle becomes 94.59%, an increase of 21.62%. Researchers suggest, teachers should pay attention to the aspects that affect student learning outcomes as a whole, not just on cognitive scores

Keywords: *attention, guidance and counseling services, student question techniques have*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: 1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan teknik *question student have* untuk meningkatkan perhatian siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Balikpapan pada kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling; dan 2) Mendeskripsikan peningkatan perhatian siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Balikpapan pada kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling setelah penerapan teknik *question student have*. Subyek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2013-2014 yang berjumlah 37 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Taggart selama 2 (dua) siklus. Data dalam penelitian ini diolah secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif teknik *Question Student Have* dapat meningkatkan perhatian siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Balikpapan pada kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling. Skor rata-rata hasil belajar (kognitif) siswa pada siklus I mencapai 69.59 dan pada siklus II menjadi 78.38, atau meningkat 8.79 poin. Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa pada siklus I mencapai 72.97% dan pada siklus II menjadi 94.59% atau meningkat 21.62%. Peneliti menyarankan, guru hendaknya memperhatikan aspek-aspek yang berpengaruh pada hasil belajar siswa secara menyeluruh, tidak hanya pada skor kognitif

Kata Kunci: perhatian, layanan bimbingan dan konseling, teknik *question student have*

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang unggul, sebagai pemikir, perencana, penggerak, dan pendukung pembangunan pada era pembangunan dan

perkembangan teknologi mutakhir masa saat ini semakin tinggi. Bertolak dari hal tersebut, maka telah menjadi tujuan pendidikan nasional, untuk mengembangkan manusia Indonesia terutama generasi muda, agar mampu mempersiapkan diri untuk kelak berpartisipasi dalam usaha-usaha pembangunan Indonesia.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi, mutlak adanya sebagai bekal manusia untuk menjalani kehidupannya, salah satunya melalui jalur pendidikan atau pengajaran.

Seorang peserta didik yang sedang mencari ilmu, memerlukan pertolongan dan bimbingan dari seorang guru. Peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Maka peranan guru pada sisi ini sangat dibutuhkan sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar (Oemar Malik : 2001).

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dengan kata lain pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya membantu dan menyokong tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan individu yang utuh, yang mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga akan tercipta manusia Indonesia yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan YME, pengetahuan yang luas dan perkembangan kepribadian yang optimal. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamrin & Clifford, dalam Jones (1951) (dalam Prayitno dan Amti, 2004:112) bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian, dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.

Kegiatan pengajaran di sekolah, merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas anak didik ke arah yang lebih baik. Bila diamati keberhasilan dalam pendidikan tidaklah lepas dari perhatian siswa dalam proses belajar mengajar. Perhatian dalam proses belajar mengajar biasanya diukur dengan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Semakin banyak siswa yang dapat mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan materi maka semakin tinggi perhatian siswa dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Polio menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian Keachie menyebutkan bahwa dalam 10 menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir (Silberman, 2006:24).

Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan, diantaranya adalah keterampilan mengajar dan penguasaan berbagai macam pendekatan atau metode yang dapat menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Faktanya penggunaan metode yang tidak tepat akan memunculkan beragam masalah, seperti perhatian siswa tidak terfokus pada pelajaran, siswa mudah jenuh dan bosan, siswa sering meminta izin ke kamar mandi, siswa menanggapi pertanyaan guru dengan seenaknya dan kadang sambil bercanda, pembelajaran masih bersifat “*teacher centered*”.

Metode yang kurang bervariasi dalam proses pembelajaran akan membuat siswa mengalami kejenuhan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam layanan Bimbingan dan Konseling di kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Balikpapan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa di kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Balikpapan pada tanggal 27 Juli 2013 ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi dalam dalam layanan Bimbingan dan Konseling di kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Balikpapan selama proses pembelajaran sehubungan dengan rendahnya

perhatian siswa, yaitu: 1) guru masih mendominasi proses pembelajaran, 2) metode yang digunakan masih konvensional melalui ceramah dan penugasan, 3) siswa menganggap layanan Bimbingan dan Konseling tidak lebih penting dari mata pelajaran yang lain, 4) siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan guru, 5) siswa kurang terkontrol, asyik berbincang dengan teman sebangkunya, dan kurang merespon tanggapan atau pertanyaan dari guru dan temannya, dan 6) hasil penilaian kognitif masih rendah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan teknik *question student have* untuk meningkatkan perhatian siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Balikpapan pada kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling.
2. Mendeskripsikan peningkatan perhatian siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Balikpapan pada kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling setelah penerapan teknik *question student have*.

KAJIAN PUSTAKA

Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA

Program Bimbingan Konseling merupakan acuan dasar untuk pelaksanaan kegiatan satuan layanan bimbingan konseling. Perencanaan ini dibuat bersama oleh personil sekolah yang terkait dengan berpedoman pada petunjuk teknis dengan memperhatikan kondisi sekolah. Perencanaan tersebut berisi bidang-bidang layanan yang dialokasikan menurut waktu (bulanan, semesteran dan tahunan).

1. Jenis Layanan Bimbingan Konseling.

Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan layanan bimbingan terhadap sasaran layanan, yaitu siswa. Layanan dan kegiatan pokok tersebut yaitu:

- a. Layanan Orientasi, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap siswa (terutama orang tua), memahami lingkungan sekolah yang baru dimasukinya.
- b. Layanan Informasi, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap siswa (terutama orang tua), menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan jabatan/pekerjaan) yang

dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

- c. Layanan Bimbingan Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang memungkinkan siswa mendapat penempatan dan penyaluran secara tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, ekstrakurikuler) yang sesuai dengan potensi, minat, bakat dan kondisi pribadinya.
- d. Layanan Bimbingan Pembelajaran, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- e. Layanan Konseling Individual, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mendapat layanan langsung tatap muka dengan pembimbing dalam rangka pembahasan dan pemecahan masalahnya.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari.
- g. Layanan Konseling Kelompok, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mendapat kesempatan untuk membahas dan memecahkan masalah melalui dinamika kelompok.

2. Isi Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan hendaknya disesuaikan dengan tujuan dan sasaran layanan bimbingan konseling serta karakteristik perkembangan siswa dan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Disamping itu sebaiknya diperhatikan pula kebutuhan siswa dari masing-masing tingkatan kelas.

Isi layanan tersebut adalah:

- a. Kelas X
 - 1) Bimbingan Pribadi-Sosial:
 - a) Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang maha esa.
 - b) Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.

- c) Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan bakat dan minatnya
- d) Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- e) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.

2) Bimbingan Belajar

Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif, baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan narasumber lainnya, mengembangkan keterampilan belajar, mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan menjalani program penilaian hasil belajar.

3) Bimbingan Karir.

Pemantapan informasi karir yang umumnya, khususnya karir yang hendak di kembangkan. Orientasi dan Informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak di kembangkan.

Pemantapan orientasi.

b. Kelas XI

1) Bimbingan Pribadi-Sosial

- a) Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta menyalurkan dan pengembangannya pada/melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif. Usaha-usaha penanggulangannya.
- b) Pemantapan kemampuan pengambilan keputusan.
- c) Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, maupun di sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku.
- d) Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat umumnya.

2) Bimbingan Belajar

Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah menengah atas sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.

3) Bimbingan Karir

Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

c. Kelas XII

1) Bimbingan Pribadi-Sosial

- a) Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan keputusan yang telah diambil.
- b) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah
- c) Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
- d) Pemantapan tentang hidup berkeluarga.

2) Bimbingan Belajar

- a) Mengevaluasi hasil belajar dan merencanakan perubahan yang diperlukan, mengenal dan mencari informasi di luar sekolah yang menunjang pencapaian tujuan belajar).
- b) Pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.

3) Bimbingan Karir.

- a) Pemantapan pemahaman dan pemamfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya yang ada di sekolah, lingkungan sekitar, dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan, serta pengembangan pribadi.
- b) Orientasi belajar di perguruan tinggi.

3. Teknik, Waktu Dan Tempat Pelaksanaan

a. Teknik Pelaksanaan

Layanan bimbingan konseling dapat dilaksanakan dalam beberapa cara tergantung pada sifat permasalahan, jumlah siswa, kesiapan tenaga pembimbing, serta tersediannya waktu dan tempat. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka cara-cara yang ditempuh antara lain:

- 1) Dengan cara Klasikal, yaitu cara pelayanan kepada siswa yang sama kebutuhannya tanpa adanya pemisah.
- 2) Dengan cara Kelompok, yaitu melayani siswa yang sama kebutuhannya namun tidak sesuai untuk sebagian siswa yang lain, misalnya perbedaan jenis kelamin, agama, usia dan sebagainya.

- 3) Dengan cara Individual.
 - 4) Dengan cara Alih Tangan Kasus
- b. Waktu
- 1) Terjadwal
 - 2) Terjadwal tersendiri secara individual
 - 3) Mengambil waktu di luar jam pelajaran
- c. Tempat Pelaksanaan

Kegiatan layanan bimbingan memerlukan tempat secara baik dan tepat. Kegiatan bimbingan konseling dapat dilakukan di ruangan yang disiapkan secara khusus.

B. Perhatian Siswa Dalam Layanan Bimbingan Konseling

1. Pengertian Perhatian

Unsur perhatian memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman dalam pembelajaran. Suryabrata (2004:14) menyatakan bahwa para ahli psikologi mengungkapkan bahwa pengertian perhatian dibedakan menjadi 2 :

- a) Perhatian adalah pemusatan tenaga spikis tertuju kepada suatu objek
- b) Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas

2. Ragam Perhatian

Perhatian dapat digolongkan beberapa aspek atau sudut pandang sebagai berikut :

a. Perhatian Menurut cara kerjanya.

- a) Perhatian menurut cara kerjanya : Perhatian spontan, disebut juga dengan perhatian sekehendak atau perhatian yang timbul karena tidak adanya kesengajaan
- b) Perhatian Refleksi : Perhatian yang terjadi apabila induvidu ingin menjaring secara kuat dan ingin menangkap kesan pengindraan secara lebih jelas.

b. Perhatian menurut Intensitasnya.

- a) Perhatian Intensif : Perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyaknya rangsang atau keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.

- b) Perhatian tidak Intensif : Perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsangan atau beberapa keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.

C. Teknik *Question Student Have*

1. Pengertian Teknik *Question Student Have*

Keterampilan bertanya adalah suatu pengajaran itu sendiri, sebab pada umumnya guru dalam pengajarannya selalu menggunakan tanya jawab. Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari orang lain. Hampir seluruh proses evaluasi, pengukuran, penilaian, dan pengujian dilakukan melalui pertanyaan (Marno dan Idris 2008:115).

Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu. Sedangkan menjawab pertanyaan menunjukkan kemampuan seorang dalam berfikir. Dalam proses belajar mengajar peran bertanya sangatlah penting, sebab melalui pertanyaan guru dapat mengetahui yang diharapkan dan dibutuhkan siswa, sehingga guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa menemukan setiap materi yang dipelajari. Baik pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun pertanyaan yang berasal dari siswa sendiri.

Pertanyaan dalam pembelajaran yang berasal dari siswa bisa karena diperintah atau stimulan guru, maupun yang murni lahir dari siswa itu sendiri. Bisa berbentuk lisan, yaitu pertanyaan yang disampaikan siswa lewat verbal atau ucapan, seperti yang pada umumnya banyak digunakan oleh guru dalam memberikan kesempatan bertanya kepada siswanya. Maupun berbentuk tulisan, yaitu pertanyaan yang disampaikan oleh siswa dengan cara ditulis didalam kertas kemudian dibahas bersama-sama. Sementara itu dari segi waktu teknik *Question Student Have* bisa dilakukan saat pelajaran baru dimulai, di tengah-tengah saat guru sedang menjelaskan maupun setelah guru selesai menjelaskan semua materi yang harus disampaikannya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *Question Student Have* adalah strategi pembelajaran siswa aktif membuat pertanyaan akan pelajaran yang dibutuhkan sehingga kemampuan yang dimiliki tergali secara maksimal.

2. Bentuk-bentuk Teknik *Question Student Have*

Pada saat guru memberi kesempatan kepada siswanya untuk bertanya, sering kita jumpai siswa tersebut diam saja tidak melontarkan pertanyaan. Keadaan semacam ini sering dipahami bahwa siswa tidak berminat, sebagian lain memahami bahwa siswa sudah paham terhadap materi yang diajarkan. Padahal yang terjadi adalah siswa belum siap mengajukan pertanyaan. Bentuk-bentuk teknik *Question Student Have* ini adalah petunjuk yang efektif agar siswa lebih tertantang untuk membuat pertanyaan setelah mereka sebelumnya mendapat kesempatan memahami materi pelajaran. Diantaranya adalah (Silberman, 2005:157).

a. Belajar Berawal dari Pertanyaan

Belajar berawal dari pertanyaan adalah teknik *Question Student Have* yang dilakukan diawal tatap muka antara guru dengan siswa. Dimana guru menstimulir siswa untuk mempelajari sendiri terlebih dahulu bahan-bahan materi pembelajaran yang akan disampaikan dalam waktu tertentu. Setelah itu siswa dipersilakan untuk menyampaikan pertanyaan dari materi yang belum ia pahami maupun yang sudah dipahami. Ini bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Pilih bahan bacaan yang sesuai kemudian bagikan kepada siswa. Dalam hal ini bahan bacaan tidak harus di foto copy dan membagikannya kepada siswa. Anda dapat menggunakan satu halaman dalam sebuah buku pegangan siswa. Inti dari pilihan materi harus berdasarkan kebutuhan untuk menstimulir pertanyaan para siswa. Dan yang paling baik adalah bahan yang mempunyai banyak penjelasan namun tidak mempunyai solusinya. Atau bahan bacaan yang banyak menimbulkan interpretasi agar siswa mudah terangsang bertanya.
- 2) Siswa disuruh untuk mempelajari buku pegangan sendiri atau dengan pasangannya.
- 3) Siswa disuruh memahami buku pegangan yang mereka baca. Kemudian minta siswa untuk menandai setiap bacaan yang tidak mereka pahami sebanyak mungkin sesuai dengan yang mereka kehendaki. Jika waktunya cukup gabungkan pasangan belajar menjadi kelompok berjumlah empat orang. Kemudian minta mereka saling membantu membahas poin-poin yang dipertanyakan.

- 4) Kumpulkan semua pertanyaan dari siswa. Sesudah itu perintahkan siswa untuk kembali keposisi masing-masing dan sampaikan pelajaran dengan menjawab pertanyaan siswa tersebut.

b. Pertanyaan yang Disiapkan

Teknik *Question Student Have* yang dilakukan dengan cara menyiapkan sejumlah pertanyaan terlebih dahulu, yang akan ditanyakan beberapa siswa sebagai stimulus bagi siswa lainnya bertanya. Langkah-langkah yang bisa digunakan adalah

- 1) Siapkan tiga sampai enam pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan anda sampaikan.
- 2) Tulislah masing-masing pertanyaan dalam kertas berserta isyarat yang akan digunakan untuk menandakan agar pertanyaan tersebut diajukan oleh siswa yang ditunjuk.
- 3) Sebelum pelajaran dimulai pilihlah siswa yang akan mengajukan pertanyaan tersebut. Pastikan bahwa mereka tidak akan menceritakan kepada siapapun bahwa mereka telah diberi pertanyaan.
- 4) Bukalah sesi tanya jawab dengan mengemukakan topiknya dan berikan isyarat pertama anda sebagaimana kesepakatan dengan siswa yang anda pilih, misalnya dengan melepas kacamata, menggaruk-garuk hidung dan atau yang lainnya. Panggilah siswa yang telah diberi pertanyaan tersebut kemudian berikan isyarat selanjutnya.
- 5) Setelah pertanyaan yang anda buat terjawab semua, mulailah membuka kesempatan siswa yang lain untuk mengajukan pertanyaan baru.

c. Pertanyaan Pembalikan Peran

Teknik *Question Student Have* yang dilakukan dengan cara guru memerankan sebagai siswa, memberikan pertanyaan kepada siswa beberapa kali untuk memotivasi siswa bertanya. Cara seperti ini bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Susunlah pertanyaan yang akan anda ajukan tentang beberapa materi pelajaran.
- 2) Pada sesi awal pertanyaan umumkan kepada siswa bahwa anda akan menjadi mereka. Dan mereka secara resmi akan menjadi anda.
- 3) Bersikaplah argumentative, penuh canda, atau apapun itu untuk

merangsang mereka agar member anda dengan banyak jawaban.

- 4) Setelah itu mulailah minta siswa untuk mengajukan pertanyaan mereka sendiri.

3. Langkah-langkah Teknik *Question Student Have*

Untuk mempermudah menggunakan teknik *Question Student Have* dalam situasi apapun adalah dengan langkah-langkah berikut (Silberman, 2005:73).

- a. Berikan potongan kertas kosong kepada setiap siswa
- b. Minta setiap siswa untuk menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang materi pelajaran, sifat materi pelajaran yang mereka ikuti atau yang berhubungan dengan kelas.
- c. Setelah selesai membuat pertanyaan minta siswa untuk memberikan pertanyaan kepada teman disamping kirinya. Sesuaikan dengan posisi duduk siswa sebab jika posisi duduk melingkar pertanyaan akan mengikuti arah jarum jam. Asalkan semua siswa mendapat pertanyaan dari temannya.
- d. Sesudah mendapat kertas pertanyaan dari teman disampingnya, minta mereka membaca pertanyaan tersebut. Jika ia juga ingin mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang ia baca suruh memberikan tanda centang (✓). Jika tidak suruh untuk langsung memberikan pada teman disampingnya.
- e. Setelah kertas pertanyaan kembali pada pemiliknya, minta siswa mengumpulkan kertas yang diberi tanda centang paling banyak dan membacanya.
- f. Berikan jawaban kepada masing-masing pertanyaan yang sudah dipilih dengan 1) Memberikan jawaban yang langsung dan singkat 2) Menunda pertanyaan hingga waktu yang lebih tepat 3) Mengemukakan bahwa untuk saat ini anda belum mampu menjawab atau persoalan ini (janjikan jawaban secara pribadi jika memungkinkan).
- g. Jika waktunya cukup minta siswa untuk membacakan pertanyaan yang tidak mendapatkan suara (tanda centang) paling banyak.
- h. Jika jam pelajaran habis minta siswa mengumpulkan semua kertas pertanyaan, karena dapat anda jawab pada pelajaran atau pertemuan yang kan datang.

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian sampai dapat dibuktikan kebenarannya melalui hasil penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah: “Jika kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling di kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Balikpapan dilaksanakan melalui penerapan teknik *question student have*, maka perhatian siswa akan meningkat”.

Metode Penelitian

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Balikpapan yang berlokasi di Jalan Sepinggian Baru III RT 48 No. 36 Balikpapan, khususnya kelas XI IPS 5 tahun pelajaran 2013-2014. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 5 semester 1 tahun pelajaran 2013-2014 SMA Negeri 4 Balikpapan yang berjumlah 37 siswa. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan kenyataan bahwa perhatian siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling rendah sehingga memerlukan upaya perbaikan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013-2014, mulai bulan Juli 2013 sampai dengan bulan Desember 2013.

Prosedur Siklus Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas, atau lazim dikenal dengan *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran (Arikunto, dkk., 2007:2). Beberapa ahli mengemukakan tentang model atau desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), namun secara garis besar terdapat empat tahapan umum yang dilalui, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, dkk., 2007:16) yang didahului dengan kegiatan studi pendahuluan untuk mengamati kondisi awal yang ada.

Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti merencanakan tindakan berdasarkan tujuan penelitian. Peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dan instrumen

penelitian yang terdiri atas Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Observasi, Angket dan Lembar Wawancara.

Tahap kedua dari penelitian ini adalah tindakan (*acting*), yang merupakan implementasi atau isi rancangan yang dilakukan di dalam kelas. Pada tahap pengamatan (*observing*), peneliti dibantu observer mengobservasi aktivitas dan respon siswa selama proses pembelajaran yang dilaksanakan peneliti dengan menggunakan lembar observasi.

Pada tahap refleksi (*reflection*), hasil yang diperoleh dari observasi dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti dan guru kolaborator, sehingga dapat diketahui apakah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Hasil analisis tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis dan analisis komparatif. Teknik analisis kritis tersebut mencakup kegiatan untuk mengungkap konsep diri siswa dalam proses layanan berdasarkan kriteria. Dari hasil analisis dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang direncanakan. Proses analisa data sebagai berikut.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Observasi Siswa Siklus I

No	Aspek	Indikator	Jumlah Siswa	%
1	Perhatian Sengaja	Memperhatikan penjelasan guru atau teman	29	78.38
		Mendengarkan penjelasan guru atau teman	25	67.57
2	Perhatian Spontan	Merespon tanggapan guru atau teman	17	45.95
		Ketertarikan dan rasa ingin tahu	25	67.57
3	Perhatian Intensif	Konsentrasi dalam belajar	27	72.97
		Kesungguhan mengikuti tahapan layanan	28	75.68
Jumlah				408.11
Rata-rata (%)				68.02

Hasil Observasi Siswa Siklus II

No	Aspek	Indikator	Jumlah Siswa	%
1	Perhatian Sengaja	Memperhatikan penjelasan guru atau teman	32	86.49
		Mendengarkan penjelasan guru atau teman	30	81.08
2	Perhatian Spontan	Merespon tanggapan guru atau teman	23	62.16
		Ketertarikan dan rasa ingin tahu	29	78.38
3	Perhatian Intensif	Konsentrasi dalam belajar	29	78.38
		Kesungguhan mengikuti tahapan layanan	32	86.49
Jumlah				472.97
Rata-rata				78.83

PEMBAHASAN

1. Penerapan Teknik *Question Student Have* Untuk Meningkatkan Perhatian Siswa Kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Balikpapan Pada Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Terpusatnya kegiatan pembelajaran pada Guru, sering menjadi penyebab gagalnya tujuan dari pembelajaran tersebut. Hal ini terjadi karena siswa dalam proses transfer pengetahuan, hanya menjadi obyek yang pasif dalam pembelajaran, hanya menerima tanpa berperan aktif dalam memahami dan merekonstruksi konsep-konsep yang dibahas dalam pembelajaran. Selain itu, metode yang kurang bervariasi, akan membuat siswa mengalami kejenuhan.

Hal tersebut menjadi salah satu faktor permasalahan dalam kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling di kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Balikpapan. Beberapa permasalahan yang ditemukan dalam layanan Bimbingan dan Konseling di kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Balikpapan sehubungan dengan dengan rendahnya perhatian siswa, antara lain: 1) guru masih mendominasi proses pembelajaran, 2) metode yang digunakan masih konvensional melalui ceramah dan penugasan, 3) siswa menganggap layanan Bimbingan dan Konseling tidak lebih penting dari mata pelajaran yang lain, 4) siswa kurang memperhatikan

materi yang diberikan guru, 5) siswa kurang terkontrol, asyik berbincang dengan teman sebangkunya, dan kurang merespon tanggapan atau pertanyaan dari guru dan temannya, dan 6) hasil penilaian kognitif masih rendah.

Peneliti sebagai Guru Bimbingan dan Konseling berupaya memperbaiki kondisi rendahnya perhatian siswa tersebut melalui penerapan teknik *Question Student Have*. Langkah-langkah pembelajarannya dimulai dengan membagikan kartu kosong kepada setiap siswa dalam setiap kelompok. Siswa diminta menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang materi yang sedang dipelajari. Kemudian kartu diputar searah jarum jam kesetiap kelompok. Anggota kelompok harus membacanya dan memberikan tanda ceklis (√) jika pertanyaan tersebut dianggap penting. Pertanyaan yang mendapatkan tanda ceklis (√) paling banyak, akan diajukan kepada forum diskusi untuk di bahas bersama. Pada teknik ini, setiap siswa di tuntut untuk aktif dalam membuat pertanyaan, sehingga perhatian siswa terpusat pada materi yang sedang di pelajari.

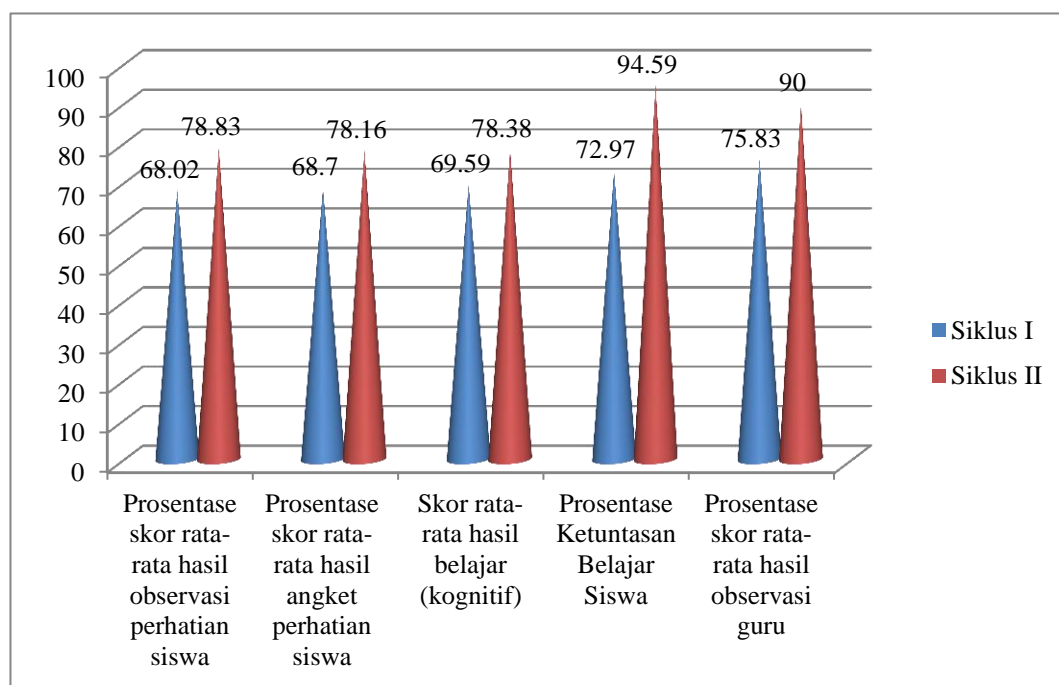
Ada 3 (tiga) aspek perhatian yang diamati pada penelitian ini, yaitu perhatian sengaja dengan 2 (dua) indikator, yaitu: 1) memperhatikan penjelasan guru atau teman; dan 2) mendengarkan penjelasan guru atau teman, perhatian spontan dengan 2 (dua) indikator, yaitu: 1) merespon tanggapan guru atau teman; dan 2) ketertarikan dan rasa ingin tahu, dan perhatian intensif dengan 2 (dua) indikator, yaitu: 1) konsentrasi dalam belajar; dan 2) kesungguhan mengikuti tahapan layanan.

Pada tiap siklus, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling yang disesuaikan dengan teknik *Question Student Have*, pedoman observasi siswa dan guru, angket, LKS, soal tes, dan alat dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai Guru/konseli, sedangkan rekan sejawat guru Bimbingan dan Konseling bertindak sebagai observer.

Pada silus I, materi dari layanan yang disampaikan adalah pengertian belajar dan strategi belajar. Sedangkan pada siklus II, materi yang diberikan adalah penyusunan jadwal belajar efektif dan keterampilan mendengar aktif.

2. Peningkatan Perhatian Siswa Kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Balikpapan Pada Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling Setelah Penerapan Teknik *Question Student Have*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif teknik *Question Student Have* dapat meningkatkan perhatian siswa kelas XI IPS 5 SMP Negeri 4 Balikpapan pada kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling karena siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, menyusun pertanyaan sendiri, menyortir, dan mendiskusikannya bersama-sama dalam kelompok. Peningkatan perhatian siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling ini dapat terlihat dari perbandingan hasil penelitian antar siklus. Grafik peningkatan tersebut dapat diamati berikut ini.



Gambar 1 Grafik Peningkatan Hasil Penelitian

KESIMPULAN

1. Penerapan strategi pembelajaran aktif teknik *Question Student Have* dimulai dengan membagikan kartu kosong kepada setiap siswa dalam

setiap kelompok. Siswa diminta menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang materi yang sedang dipelajari. Kemudian kartu diputar searah jarum jam kesetiap kelompok. Anggota kelompok harus membacanya dan memberikan tanda ceklis (✓) jika pertanyaan tersebut dianggap penting. Pertanyaan yang mendapatkan tanda ceklis (✓) paling banyak, akan diajukan kepada forum diskusi untuk di bahas bersama.

2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif teknik *Question Student Have* dapat meningkatkan perhatian siswa kelas XI IPS 5 SMP Negeri 4 Balikpapan pada kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling. Prosentase skor rata-rata hasil observasi perhatian siswa pada siklus I mencapai 68.02% dan pada siklus II menjadi 78.83% atau meningkat 10.81%. Prosentase skor rata-rata hasil angket perhatian siswa pada siklus I mencapai 68.7% dan pada siklus II menjadi 78.16% atau meningkat 9.46%. Skor rata-rata hasil belajar (kognitif) siswa pada siklus I mencapai 69.59 dan pada siklus II menjadi 78.38, atau meningkat 8.79 poin. Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa pada siklus I mencapai 72.97% dan pada siklus II menjadi 94.59% atau meningkat 21.62%.

DAFTAR PUSAKA

- Ahmadi, A. 2003. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaplin. 2008. Kamus Lengkap Psikologi. PT. Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaini. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Machmudah, Umi dan Rosyidi, Abdul Wahab. 2008. Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab. UIN Malang Press: Malang.
- Marno dan M. Idris. 2008. Strategi dan Metode Pengajaran. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group.

- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabri. 2001. Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Sardiman. 2003. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Melvin L. 2005. Active Learning (diterjemahkan Sarjuli dkk.). Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Silberman, Melvin. 2006. Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Nusamedia.
- Soemanto. 2006. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudijono. 2005. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata. 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito. 2003. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.
- Zaini. 2008. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: CTSD.

**PENERAPAN METODE MEMBACA TERBIMBING DAN
TINJAUAN TOPIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII-7 SMP NEGERI 5
BALIKPAPAN**

Waluyadi

Guru IPS di SMPN 5 Balikpapan

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to: (1) Describe the implementation steps of the method of guided reading and review topics to improve the learning outcomes of Social Sciences students of class VIII-7 1st semester of academic year 2012-2013 SMP Negeri 5 Balikpapan on the material and the kind of population growth factors that affect it; and (2) describe an increase in the Social Sciences learning outcomes of students of class VIII-7 1st semester of academic year 2012-2013 SMP Negeri 5 Balikpapan on material kinds of population growth and the factors that affect it after the application of the method of guided reading and review topics. These results prove that the application of the method of guided reading and review of the topic can improve learning outcomes and student learning activities. The results of the second cycle of research has met the cumulative indicator of the success of the study. Therefore, this study is considered successful and was stopped in the second cycle. In this study there are two students who have not been thoroughly studied. Researchers suggested for other researchers who apply the method of guided reading and review of topics in order to improve overall student success until thoroughly studied.

Keywords: *method of guided reading, review topics, learning outcomes, IPS*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode membaca terbimbing dan tinjauan topik untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII-7 semester 1 tahun pelajaran 2012-2013 SMP Negeri 5 Balikpapan pada materi macam pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor yang memengaruhinya; dan (2) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII-7 semester 1 tahun pelajaran 2012-2013 SMP Negeri 5 Balikpapan pada materi macam pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor yang memengaruhinya setelah penerapan metode membaca terbimbing dan tinjauan topik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode membaca terbimbing dan tinjauan topik mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian secara kumulatif. Oleh karena itu, penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II. Dalam penelitian ini masih ada 2 siswa yang belum tuntas belajar. Peneliti menyarankan bagi para peneliti lain yang menerapkan metode membaca terbimbing dan tinjauan topik agar dapat meningkatkan keberhasilan hingga keseluruhan siswa tuntas belajar.

Kata Kunci: metode membaca terbimbing, tinjauan topik, hasil belajar, IPS

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi

diri siswa (fisik dan non fisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (*life skill*).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar sendiri ialah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat pengukur kemampuan serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran sangat penting artinya dalam pelaksanaan proses layanan pendidikan. Seorang guru yang ingin berhasil dalam tugasnya, selain ia harus memilih materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang dihadapi, ia harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut.

Oleh karena itu, agar pendidikan dan pengajaran yang dipaparkan guru kepada anak didik memperoleh respons positif (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) maka hendaklah guru dapat memformat metode pengajarannya semenarik mungkin, karena selama ini metode yang digunakan di sekolah dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi siswa untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran. Hal ini terlihat pada siswa yang kurang kosentrasi bahkan menjadi malas dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah karena metode yang digunakan monoton, hanya terfokus pada buku pelajaran dan ceramah guru. Terlebih lagi dalam penyampaian materi pembelajaran yang bersifat naratif seperti Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk :

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode membaca terbimbing dan tinjauan topik untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII-7 semester 1 tahun pelajaran 2012-2013 SMP Negeri 5 Balikpapan pada materi macam pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor yang memengaruhinya.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII-7 semester 1 tahun pelajaran 2012-2013 SMP Negeri 5 Balikpapan pada materi macam pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor yang memengaruhinya setelah penerapan metode membaca terbimbing dan tinjauan topik.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTs. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Tujuan dan Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP

Tujuan mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial di tingkat SMP adalah:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP, meliputi:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- c. Sistem sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas VIII Materi Macam Pertumbuhan Penduduk Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya

Materi macam pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor yang memengaruhinya merupakan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII SMP semester 1. Materi ini termasuk dalam Standar Kompetensi: 1. Memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk.

Kompetensi Dasarnya : 1.2 Mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya. Indikator pembelajarannya meliputi: 1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan penduduk (kelahiran dan kematian); 2) Mendeskripsikan arti dan ukuran angka kelahiran dan angka kematian; dan 3) Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat kelahiran dan kematian.

Hakikat Hasil Belajar

Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik yang aktual maupun potensial. Menurut Mahmud (dalam Rumini. dkk, 2000: 59) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, baik yang diamati maupun yang tidak diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Rumini. dkk, 2000: 45). Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2005: 22).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 5 Balikpapan yang berlokasi di Jalan Marsma R. Iswahyudi No. 07 Telp. 0542 -764142 Balikpapan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-7 semester 1 tahun pelajaran 2012-2013 SMP Negeri 5 Balikpapan yang berjumlah 40 siswa. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan:

1. Kenyataan rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi macam pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor yang memengaruhinya di kelas VIII-7 SMP Negeri 5 Balikpapan.

2. Peneliti merupakan Guru di kelas VIII-7 SMP Negeri 5 Balikpapan sehingga memiliki hak dan kewajiban untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi macam pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2012 sampai dengan bulan Desember 2012. Tahap tindakan dilaksanakan pada bulan Oktober 2012 yang rincian kegiatannya berdasarkan pada rencana Pelaksanaan Pembelajaran (terlampir)

PROSEDUR SIKLUS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2006: 6) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sementara desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang mengkaji proses pembelajaran dikaitkan dengan pengoptimalan penggunaan metode, media, strategi pembelajaran siswa. Penelitian tindakan kelas menguraikan berbagai metode dan prosedur yang akan ditempuh, sifatnya operasional menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian.

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen bentuk tes dan non tes pada tiap siklusnya.

Instrumen Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Instrumen tes pada tiap siklus relatif sama bobot tingkat kesukarannya. Bentuk instrumen yang berupa tes yaitu tes tertulis (esai).

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu tes dan non tes.

Teknik Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada akhir pertemuan kedua siklus I dan siklus II. Pengumpulan data tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tes berdasarkan tingkat penguasaan materinya. Hasil tes pada siklus I dianalisis. Dari analisis tersebut dapat diketahui kelemahan siswa, yang selanjutnya sebagai dasar untuk perbaikan pada siklus II.

Teknik Non Tes

Teknik pengumpulan data non tes dilakukan dengan menggunakan lembar observasi siswa dan guru. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui aktifitas siswa dan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik Deskriptif Kuantitatif

Tes dilaksanakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa baik secara individual maupun klasikal. Secara individual, siswa dianggap tuntas belajar jika mendapat nilai ≥ 75 (KKM). Pembelajaran dinyatakan tuntas secara klasikal jika $\geq 85\%$ dari keseluruhan jumlah siswa tuntas belajar secara individu. Cara menghitung ketuntasan belajar secara klasikal tersebut menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Prosentase Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}} \times 100$$

Aktifitas siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diamati dan diberi skor berdasarkan skala penilaian berikut: (1) Skor 1 berarti Kurang; (2) Skor 2 berarti Cukup (3) Skor 3 berarti Baik; dan (4) Skor 4 berarti Sangat Baik. Hasil observasi diprosentasekan untuk menunjukkan tingkat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan keaktifan siswa. Prosentase tersebut dihitung sebagai berikut.

$$\text{Prosentase Skor Pengamatan} = \frac{\text{Skor rata-rata aspek pengamatan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Hasil prosentase tersebut dikategorikan sebagai berikut:

$85\% < x \leq 100\%$	= Sangat Baik (SB)
$70\% < x \leq 84\%$	= Baik (B)
$55\% < x \leq 69\%$	= Cukup (C)
$x \leq 54\%$	= Kurang (K)

INDIKATOR KEBERHASILAN PENELITIAN

Indikator keberhasilan penelitian merupakan alat untuk mengukur ketercapaian dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditetapkan sebagai berikut.

Tabel 1 Indikator Keberhasilan Penelitian

No	Indikator	Skor/ Prosentase	Pengukuran
1	Prosentase ketuntasan belajar siswa	$\geq 85\%$	Dihitung dari prosentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai tes ≥ 75 pada tiap siklus.
2	Nilai rata-rata kelas	≥ 75	Dihitung dari pembagian jumlah nilai seluruh siswa dengan jumlah siswa seluruhnya.
3	Prosentase skor rata-rata aktivitas siswa	$\geq 70\%$	Dihitung berdasarkan penyekoran instrumen observasi siswa pada tiap siklus

Indikator keberhasilan penelitian di atas berlaku secara kumulatif pada tiap siklus penelitian. Apabila indikator keberhasilan penelitian di atas telah tercapai, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus 2 (dua) kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2x40 menit untuk masing-masing pertemuan. Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini meliputi hasil tes dan non tes.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I diawali dengan proses perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan tindakan, pengamatan, analisis dan refleksi. Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 4 Oktober 2012 dan pertemuan kedua pada hari Jumat tanggal 5 Oktober 2012. Materi yang dibahas pada siklus I adalah macam-macam pertumbuhan penduduk

Tindakan

Pertemuan Pertama (Kamis tanggal 4 Oktober 2012)

Tepat pada pukul 07.00, Guru memasuki ruangan kelas, mengucapkan salam, membaca doa bersama siswa dan melakukan absensi untuk memeriksa kehadiran siswa hari itu. Guru mengingatkan siswa kembali pada kegiatan pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, yaitu mengenai macam-macam pertumbuhan penduduk serta menjelaskan tujuan dan urutan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan kali ini. Guru memberikan apersepsi, motivasi, dan tujuan pembelajaran agar siswa tidak bosan dengan perbaikan dan pengayaan materi melalui pemberian-pemberian tugas yang akan dilaksanakan agar siswa lebih cepat menguasai kompetensi yang diajarkan.

Guru memberikan penjelasan tentang topik macam-macam pertumbuhan penduduk secara sekilas dan selanjutnya melakukan tanya jawab dengan siswa. Kegiatan tanya jawab ini belum mendapatkan respon yang menggembirakan dari siswa.

Setelah masing-masing individu siap dengan jawaban masing-masing, siswa diminta untuk mendiskusikan ketepatan jawaban individunya bersama kelompok masing-masing sebelum di bahas bersama Guru. Siswa bersama guru membahas daftar pertanyaan tersebut dengan menanyakan jawabannya kepada siswa secara acak.



Gambar 1 Pelaksanaan diskusi kelompok untuk menguji ketepatan jawaban individu

Guru menunjuk siswa pada masing-masing kelompok secara acak untuk menjawab soal yang diminta Guru dan meminta siswa dari kelompok lain diminta untuk menanggapi jawaban tersebut, menyanggah ataupun

melengkapi. Suasana diskusi kelas pada pertemuan pertama ini kurang “hidup”.

Pengamatan

Pada setiap pertemuan, observer mengisi lembar observasi berdasarkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara menyeluruh. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I ini ditunjukkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2 Data Hasil Observasi Siswa Siklus I

Aspek	Deskriptor	Skor		
		Pertemuan		
		1	2	Rerata
Keaktifan	Terlibat aktif dalam pembelajaran	2	2	2
	Memanfaatkan sumber belajar yang dibagikan Guru	2	2	2
	Terlibat aktif dalam diskusi/tanya jawab	2	2	2
	Mengajukan pendapat/pertanyaan	2	2	2
	Memberikan tanggapan atas pertanyaan/sanggahan	2	2	2
Minat	Ketertarikan siswa terhadap sumber belajar	2	2	2
	Sikap ingin tahu dengan bertanya pada guru/teman	2	2	2
	Kemauan berfikir dan tidak putus asa	2	2	2
	Mengerjakan tugas (menjawab panduan bacaan/PR/tes) secara penuh	3	3	3
	Kemauan saling mengingatkan dan koreksi	2	2	2
Jumlah			21	
Rata-Rata			2.1	
Prosentase			52.5	

Berdasarkan data pada tabel hasil pengamatan aktifitas siswa di atas dapat diketahui bahwa tingkat aktifitas siswa pada siklus I yang diukur berdasarkan aspek keaktifan dan minat mendapatkan skor rata-rata 2.1 atau sebesar 52.5% atau dalam kategori kurang dan belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan ≥ 75 . Hasil ini masih memerlukan peningkatan.

Berdasarkan catatan lapangan pada pertemuan pertama, diperoleh data bahwa:

- 1) Guru masih mendominasi pembelajaran dan tidak tepat dalam mengalokasikan waktu. Guru masih kurang mampu memberi semangat kepada siswa yang kurang aktif dan lebih fokus pada aktivitas siswa yang pandai.
- 2) Beberapa siswa masih belum fokus pada kegiatan pembelajaran, bercanda, mengobrol dengan teman, dan sebagainya.
- 3) Keengganan siswa masih tampak juga pada waktu pembahasan hasil kerja individu dengan kelompoknya. Sebagian anggota kelompok masih menggantungkan jawaban pada anggota kelompok yang lain.
- 4) Kemauan untuk memberikan tanggapan, sanggahan, mengajukan pertanyaan masih belum tampak maksimal.
- 5) Pada pertemuan kedua, kekurangan-kekurangan tersebut telah berusaha diperbaiki meskipun belum maksimal hasilnya.

Tingkat ketercapaian indikator keberhasilan dalam penelitian siklus I dapat diamati melalui tabel berikut ini.

Tabel 3 Tingkat Ketercapaian Indikator Keberhasilan Penelitian Siklus I

No	Indikator	Prosentase	Siklus I	Ketercapaian
1	Prosentase ketuntasan belajar siswa	$\geq 85\%$	72.5%	Belum Tercapai
2	Nilai rata-rata kelas siswa	≥ 75	73.88	Belum Tercapai
3	Prosentase skor rata-rata aktivitas siswa	$\geq 75\%$	52.5%	Belum Tercapai

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa:

- a. Indikator keberhasilan pertama, yaitu prosentase ketuntasan belajar siswa yang ditetapkan sebesar $\geq 85\%$, masih dicapai sebesar 72.5%. Berarti indikator tersebut belum tercapai.
- b. Indikator keberhasilan kedua, yaitu nilai rata-rata kelas siswa yang ditetapkan sebesar ≥ 75 , masih dicapai sebesar 73.88. Berarti indikator tersebut belum tercapai.
- c. Indikator keberhasilan ketiga, yaitu prosentase skor rata-rata aktivitas siswa yang ditetapkan sebesar $\geq 70\%$, masih dicapai sebesar 52.5%. Berarti indikator tersebut belum tercapai.

Temuan Penelitian Antar Siklus

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas selama dua siklus, diperoleh temuan penelitian antar siklus sebagaimana tertuang dalam tabel berikut ini.

Tabel 4 Peningkatan Hasil Tindakan dan Observasi Antar Siklus

No	Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Nilai Rata-Rata Kelas	73.88	78.75	4.87
2	Ketuntasan Belajar (%)	72.5	95	22.5
3	Tingkat Aktivitas Siswa (%)	52.5	71.25	18.75
4	Tingkat Aktivitas Guru (%)	76.25	85	8.75

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa:

1. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73.88 dan pada siklus II menjadi 78.75 atau meningkat sebesar 4.87 poin.
2. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 72.5% dan pada siklus II menjadi 95% atau meningkat sebesar 22.5%.
3. Prosentase rata-rata skor aktivitas siswa yang diukur berdasarkan aspek keaktifan dan minat pada siklus I sebesar 52.5 % dalam kategori kurang dan pada siklus II menjadi 71.25% dengan kategori baik atau meningkat sebesar 18.75%.
4. Prosentase rata-rata skor aktivitas Guru pada siklus I sebesar 76.25% dalam kategori baik dan pada siklus II menjadi 85% dengan kategori sangat baik atau meningkat sebesar 8.75%.

PEMBAHASAN

Penerapan Metode Membaca Terbimbing Dan Tinjauan Topik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII-7 SMP Negeri 5 Balikpapan.

Proses pembelajaran menuntut terlibatnya emosional, intelektual, dan sosial dari peserta didik dan guru sehingga nilai-nilai itu bukan hanya dipahami (bersifat kognitif) tetapi dihayati (bersifat objektif) dan dilaksanakan (bersifat perilaku). Sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat kebudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, yang mampu memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif.

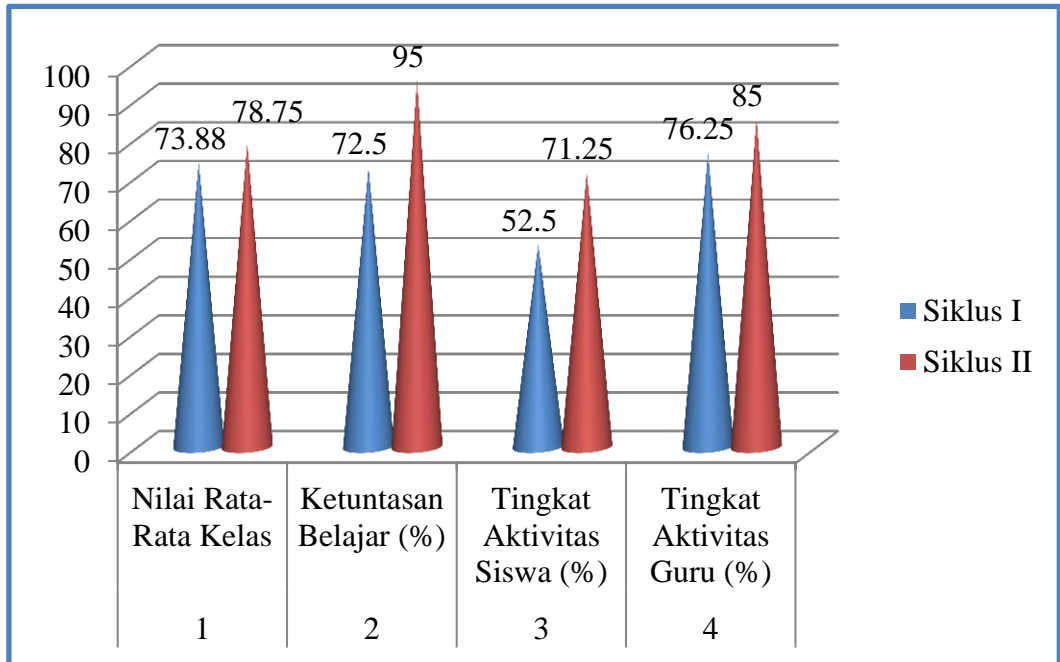
Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang menurut anggapan orang menuntut siswa menghafal materi yang telah disampaikan, sehingga terkadang siswa merasa jenuh, bosan, dan sering menemui kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat kesalahan persepsi tersebut. Guru dituntut dapat mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa dengan baik agar materi dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa, bukan hanya sekedar hafalan semata.

Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII-7 SMP Negeri 5 Balikpapan Setelah Penerapan Metode Membaca Terbimbing Dan Tinjauan Topik.

Hasil penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan metode membaca terbimbing dan tinjauan topik dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII-7 semester 1 tahun pelajaran 2012-2013 SMP Negeri 5 Balikpapan. Peningkatan aktivitas belajar siswa diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada masing-masing tahap penelitian.

Pada tahap pra penelitian, jumlah siswa yang tuntas belajar masih berjumlah 22 siswa atau sebanyak 55% dari keseluruhan jumlah siswa. Berarti masih ada 18 siswa atau 45% yang belum tuntas belajar. Nilai rata-rata kelasnya hanya mencapai 67.75. Hasil ini belum mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan angka ketuntasan belajar $\geq 85\%$ dan memerlukan perbaikan melalui upaya pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73.88 dan pada siklus II menjadi 78.75 atau meningkat sebesar 4.87 poin. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 72.5% dan pada siklus II menjadi 95% atau meningkat sebesar 22.5%. Prosentase rata-rata skor aktivitas siswa yang diukur berdasarkan aspek keaktifan dan minat pada siklus I sebesar 52.5% dalam kategori kurang dan pada siklus II menjadi 71.25% dengan kategori baik atau meningkat sebesar 18.75%. Prosentase rata-rata skor aktivitas Guru pada siklus I sebesar 76.25% dalam kategori baik dan pada siklus II menjadi 85% dengan kategori sangat baik atau meningkat sebesar 8.75%. Secara grafis, peningkatan hasil tindakan dan observasi pada tiap siklus penelitian ini dapat diamati sebagai berikut.



Gambar 3 Grafik Peningkatan Hasil Tindakan & Observasi Antar

Siklus

Hasil pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa dari segi keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, dengan menggunakan metode membaca terbimbing dan tinjauan topik siswa lebih terlibat aktif, yaitu siswa menemukan konsep-konsep secara runtut, menemukan pola dan struktur baru serta berpikir sistematis dalam belajar, sehingga pada akhirnya pemahaman siswa yang didapat relatif bertahan lama dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima saja dari gurunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Penerapan metode membaca terbimbing dan tinjauan topik untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 5 Balikpapan dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Guru membagi siswa ke dalam 10 kelompok secara heterogen.
- b. Guru membagikan sumber bacaan dari materi yang akan dipelajari beserta daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis untuk

menuntun siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajarinya (membaca terbimbing).

- c. Tiap siswa mendalami materi dalam bacaan dengan menggunakan panduan daftar pertanyaan yang telah diberikan dan menjawabnya secara individu terlebih dahulu.
- d. Siswa mendiskusikan jawaban individunya bersama kelompok masing-masing sebelum di bahas bersama Guru.
- e. Siswa bersama guru membahas daftar pertanyaan tersebut dengan menanyakan jawabannya kepada siswa secara acak.
- f. Setelah semua soal terjawab, guru memberikan ulasan atau penjelasan secukupnya.
- g. Guru melakukan klarifikasi.
- h. Guru melontarkan sejumlah pertanyaan secara berurutan pada siswa mengenai topik yang baru saja dipelajari tanpa membuka catatan dalam suasana informal. Guru dapat memberikan key word jika siswa lupa hingga semua materi pelajaran dibahas.
- i. Guru menarik kesimpulan bersama siswa.
- j. Pelaksanaan tes.

Metode membaca terbimbing dan tinjauan topik terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73.88 dan pada siklus II menjadi 78.75 atau meningkat sebesar 4.87 poin. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 72.5% dan pada siklus II menjadi 95% atau meningkat sebesar 22.5%. Tingkat aktifitas siswa yang diukur berdasarkan aspek keaktifan dan minat belajar pada siklus I mendapatkan skor rata-rata 2.1 atau sebesar 52.5 % dalam kategori cukup dan pada siklus II mendapatkan skor rata-rata 2.85 atau sebesar 71.25% dengan kategori baik atau meningkat sebesar 18.75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, SM. 2008. Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM. Semarang: RASAIL Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rafi'udin. 1997. Rancangan Penelitian Tindakan. Makalah disajikan dalam Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif. Angkatan ke V tahun 1996/1997. Malang: IKIP.
- Rumini, Sri. dkk. 2000. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UPP UNY.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Actif*. Bandung: Nuansa.

- Slameto. 2003. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zain, Lukman. 2009. *Modul Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGOLAH
STOCK, SOUP DAN *SAUCE* PADA SISWA KELAS X
RESTORAN 1 SMK NEGERI 4 BALIKPAPAN**

Erliati Harahap

Guru Tata Boga SMKN 4 Balikpapan

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to: (1) Describe the implementation steps Jigsaw cooperative learning model to improve the skills of process stock, soup and sauce class X Restaurant 1 SMK Negeri 4 Balikpapan 1st half 2011-2012 school year; and (2) Describe the process improvement skills stock, soup and sauce class X Restaurant 1 SMK Negeri 4 Balikpapan 1st half 2011-2012 school year after the application of the Jigsaw cooperative learning model. The subject of research in the study of this class action is a Class X student of Restaurant 1 SMK Negeri 4 Balikpapan 1st semester of academic year 2011-2012, which amounts to 19 students. Classroom action research was designed according to the model Kemmis and Taggart for 2 (two) cycles. The data in this study processed by descriptive quantitative and qualitative. Application of Jigsaw cooperative learning model in this study is able to improve the skills to process stock, soup and sauce class X Restaurant 1 SMK Negeri 4 Balikpapan. The results of this study can be applied by teachers as one of the effective teaching methods to improve the quality of student learning, namely through the implementation of Jigsaw cooperative learning model.

Keywords: cooperative learning, jigsaw type, stack processing skills, saup and sauce

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan keterampilan mengolah stock, soup, dan sauce siswa kelas X Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2011-2012; dan (2) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan mengolah stock, soup, dan sauce siswa kelas X Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2011-2012 setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Subyek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas X Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2011-2012 yang berjumlah 19 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Taggart selama 2 (dua) siklus. Data dalam penelitian ini diolah secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam penelitian ini mampu meningkatkan keterampilan mengolah stock, soup, dan sauce siswa kelas X Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan. Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh para guru sebagai salah satu metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, yaitu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Kata Kunci : model pembelajaran kooperatif, tipe jigsaw, ketrampilan mengolah stack, saup dan sauce

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik sehingga mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-

cita pendidikan. Pendidikan bermaksud untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik dalam kemanusiaannya.

Pendidikan Nasional dilaksanakan dalam pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan salah satu jalur pendidikan yang biasa disebut dengan pendidikan persekolahan yaitu berupa serangkaian jenjang pendidikan yang telah baku. Adapun jenjang pendidikan ini bermula dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) hingga perguruan tinggi.

SMK merupakan suatu lingkungan di mana para siswa ditumbuhkembangkan lagi dalam proses kemanusiaannya baik dalam kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tujuan dari SMK adalah meningkatkan kualitas siswa baik dalam teori maupun dalam praktek di lapangan, sehingga siswa tamatan SMK dapat langsung diterjunkan ke dunia kerja. Dalam proses pembelajarannya para siswa diarahkan agar dapat menguasai Kompetensi Dasar. Kompetensi dasar yaitu pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain adalah untuk : (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan mengolah *stock*, *soup*, dan *sauce* siswa kelas X Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2011-2012. (2) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan mengolah *stock*, *soup*, dan *sauce* siswa kelas X Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2011-2012 setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Keterampilan

Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Kebiasaan yang sudah diterima umum untuk menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperluas bisa disebut keterampilan, misalnya memasak, menulis, memainkan gitar, menyetel mesin, dan sebagainya. Jika ini yang digunakan, maka kata “keterampilan” yang dimaksud adalah kata benda (Fauzi, 2010: 7).

Istilah terampil biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah

dan cermat (Widiastuti, 2010: 49). Sedangkan menurut Amirullah (2003: 17) istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran.

Mengolah *Stock* (Kaldu), *Soup*, dan *Sauce*

Stock merupakan bahan yang penting dalam bidang pengolahan. Pentingnya *stock* ditunjukkan dalam bahasa Perancis yang disebut *Fond*. *Fond* atau *Fondamen* dalam bahasa Perancis artinya dasar. Untuk itu menyiapkan *stock* dibutuhkan keterampilan khusus, karena begitu banyaknya hasil olahan yang tergantung pada hasil olah *stock*.

Pengertian *stock* menunjukkan bahan cair yang jernih, kental (tanpa bahan pengental) diaromai dengan substansi-substansi yang diekstraksikan dari daging, baik daging sapi, ayam, ikan maupun tulang-tulang beserta sayuran pengaroma. *Stock* adalah cairan yang dihasilkan dari rebusan daging atau tulang, sayuran dan bumbu-bumbu dengan panas sedang sehingga zat ekstrak yang terdapat di dalamnya larutan dalam cairan tersebut. Berdasarkan definisi di atas dapat dilihat bahwa *stock* mempunyai tiga komponen dasar yaitu:

- 1) Tulang atau daging; bahan ini memberi rasa dan ciri khas pada *stock*, nama *stock* diberikan berdasarkan pada bahan dasar yang digunakan.
- 2) Sayur-sayuran yang akan memberi aroma pada *stock*.
- 3) Bumbu (*seasoning*) yang meningkatkan rasa pada *stock*. *Stock* saat ini sudah banyak terdapat di pasaran dalam bentuk *cube* (dadu) kristal atau cairan.

Soup adalah makanan yang cair terbuat dari rebusan daging, ayam, atau sayuran dan banyak mengandung gizi serta dihidangkan sebagai hidangan pembuka, makanan ringan atau sebagai pelengkap makanan pokok. Pada masa dulu sup adalah hidangan yang mengenyangkan, kental dan mengandung banyak isi. Sekarang sup kebanyakan cair, tidak kental, diunakan sebagai hidangan pembuka yang mendampingi hidangan utama.

Jenis-jenis *Soup* antara lain:

- 1) *Soup* Jernih (*clear soup*): Umumnya sup ini jernih, pekat dibuat dan memakai kaldu (*stock*) dari ayam, daging, ikan, dan macam-macam sayuran sebagai isi atau garnish.
- 2) *Soup* Kental (*Thick Soup*): *Cream Soup* (terdiri dari bahan dasar *white roux + milk* dan ditambahkan cairan *white stock* dikentalkan dengan *cream* dihidangkan dengan isi garnish.

- 3) *Soup Istimewa (Special soup)*: Adalah sup yang dibuat dari bahan dasar aroma dan rasanya sangat special, seperti *soup madder trou fruit* (*soup* dari buah-buahan + wine).
- 4) *National/ regional soup* : Sup ini berasal dari negara asalnya kemudian diperkenalkan kepada dunia luas menjadi bagian daripada *international soup* yang dapat dijumpai dalam daftar menu di beberapa restoran.

Sauce adalah bahan setengah cair atau cairan yang dikentalkan dengan salah satu bahan pengental, sehingga menjadi setengah cair (*semi liquid*) dan disajikan bersama daging, ikan, ayam atau kue-kue manis dengan maksud untuk menambah rasa makanan tersebut. *Sauce* tidak pernah dihidangkan sendiri.

Fungsi saus adalah:

- 1) Sebagai pelembab. Saus dapat memberi kelembaban, misalnya dengan cara memberi olesan mayonnaise pada sandwich. Makanan yang agak kering bisa kelihatan agak basah dengan penambahan saus seperti fried chicken yang diberi tartare *sauce*.
- 2) Sebagai penambah rasa. Saus dapat digunakan untuk menambah rasa, misalnya dengan cara memberikan saus yang berlawanan dengan struktur makanan dasarnya. Tekstur yang kasar dapat diberi saus yang lembut, demikian juga sebaliknya, tekstur yang lembut dapat diberi saus yang agak kasar. Namun perlu diperhatikan bahwa saus disajikan bukan untuk mengubah rasa asli dari bahan tersebut yang dapat menyebabkan rasa dari bahan aslinya menjadi hilang.
- 3) Memperkaya kandungan gizi. Pemberian saus, misalnya puding dengan saus sari buah atau saus susu. Demikian juga sayuran yang diberi mayonnaise, artinya diberi tambahan protein dan lemak dalam hidangan tersebut.
- 4) Menambah penampilan (warna dan kilap), sehingga menambah daya tarik dan menimbulkan selera. Pemberian saus pada makanan dapat menambah daya tarik dan merangsang nafsu makan. Pemberian saus yang benar, berwarna dan kontras, tidak kusam, makanan menjadi lebih menarik.

Materi mengolah *stock*, *soup*, dan *sauce* di kelas X semester 1, merupakan bagian dari standar kompetensi mengolah makanan kontinental dan kompetensi dasar mengolah *stock*, *soup*, dan *sauce*. Materi ini terbagi ke dalam 4 (empat) bagian, yaitu :

- (1) Pengertian dan klasifikasi *stock*, *soup*, dan *sauce*
- (2) mengolah *stock*, *soup*, dan *sauce*: *white stock*, *consomme soup*, dan

mushroom sauce

(3) Penyimpanan *stock, soup*, dan *sauce* dan

(4) mengolah *stock, soup*, dan *sauce: Brown Stock, Paysanne Soup, dan Veloutte Sauce*.

Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan kognitif yang heterogen. Woolfolk (dalam Budiningarti 1998: 22) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang didasarkan pada faham konstruktivisme. Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika dan hanya jika setiap anggota kelompoknya berhasil.

Menurut Ibrahim (2000: 6), unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
- 2) Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggungjawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.
- 7) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan tujuan pembelajaran tradisional, di mana pembelajaran tradisional mengukur keberhasilan siswa atau individu dengan melihat kegagalan siswa atau individu lain. Pembelajaran cooperative ini menciptakan keberhasilan siswa atau individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (2000) yaitu: 1) Hasil Belajar Akademik; 2) Penerimaan Terhadap Perubahan Individu; dan 3) Pengembangan Keterampilan Sosial.

Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson dkk. di Universitas Texas. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Siswa diminta untuk membaca suatu materi dan diberi lembar ahli (*expert sheet*) yang memuat topik-topik berbeda untuk tiap anggota tim yang harus dipelajari pada saat membaca. Apabila siswa telah selesai membaca, selanjutnya dari tim berbeda dengan topik yang sama bertemu (berkumpul) dalam kelompok ahli, untuk mendiskusikan topik mereka selama waktu yang ditentukan. Selanjutnya ahli-ahli ini kembali ke tim masing-masing untuk menyampaikan kepada anggota yang lain dalam satu tim asal. Pada akhirnya siswa mengerjakan kuis yang mencakup semua topik dan skor yang diperoleh menjadi skor tim. Skor yang dikontribusi oleh siswa kepada timnya menjadi dasar sistem peningkatan skor individual. Siswa dengan skor tinggi dalam timnya dapat menerima sertifikat atau penghargaan lainnya. Kunci dari pembelajaran tipe Jigsaw adalah saling ketergantungan, yaitu setiap siswa bergantung pada anggota satu timnya untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan agar mengerjakan kuis dengan baik.

Peran guru dalam model pembelajaran kooperative tipe jigsaw adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Kunci tipe Jigsaw ini adalah *interdependence* setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Tabel 1 Cara Menghitung Skor Perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

Tabel 2 Tingkat Penghargaan Kelompok

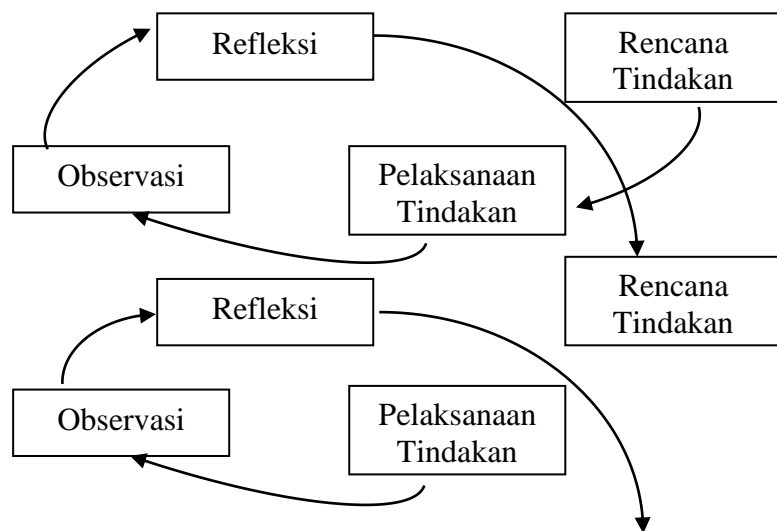
Rata-rata Tim	Predikat
$0 < x \leq 5$	-
$5 < x \leq 15$	Tim BAIK
$15 < x \leq 25$	Tim HEBAT
$25 < x \leq 30$	Tim SUPER

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Jika pembelajaran keterampilan mengolah *stock*, *soup*, dan *sauce* dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, maka keterampilan siswa Kelas X Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2011-2012 akan meningkat.”

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Balikpapan yang berlokasi di Jl. Belibis RSS Damai III Kel. Gn. Bahagia Balikpapan Selatan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X Restoran 1 SMK Negeri 4 Kota Balikpapan sebanyak 19 siswa. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan rendahnya keterampilan siswa dalam mengolah *stock*, *soup*, dan *sauce* pada mata pelajaran Persiapan Pengolahan Makanan sehingga perlu untuk direspon melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2011 sampai dengan bulan Desember tahun 2011. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada bulan September dengan rincian kegiatan yang ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masing-masing pertemuan.



Gambar 1 Skema Model Siklus Kemmis dan MC. Taggart (dalam Kasbolah, 1999)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas, atau lazim dikenal dengan *classroom action research* (CAR). Metode ini dipilih atas pertimbangan bahwa; (1) analisis masalah dan tujuan penelitian yang menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut berdasarkan prinsip “daur ulang”, (2) menuntut kajian dan tindakan secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif berdasarkan situasi alamiah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam penelitian ini kegiatan-kegiatan pada siklus PTK dapat dipaparkan sebagai berikut : (a) Perencanaan, (b) Tindakan, (c) Observasi, (d) Refleksi. Hasil refleksi ini, kemudian dipergunakan untuk memperbaiki perencanaan siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan berlangsung selama 2 siklus.

Pengumpulan Data

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa, sebelum pelaksanaan tindakan, saat pelaksanaan sampai akhir tindakan melalui instrumen bedoman observasi siswa dan guru. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas. Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moeloeng, 2005: 125-126).

Performance assessment, dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil praktik pengolahan *stock*, *soup*, dan *sauce*. Kegiatan

performance assessment ini memakai instrumen penilaian sebagai berikut.

Tabel 3 Format Penilaian Praktik Pengolahan *Stock, Soup, Dan Sauce*

No	Aspek	Indikator	Skor Item	Total Skor
1	Perencanaan	Menu	3	15
		Bahan	3	
		Alat	3	
		Perlengkapan Jas Cook	3	
		Tata Tertib Bekerja	3	
2	Ketepatan Metode Pengolahan	Ketepatan prosedur kerja	10	30
		Sanitasi & Hygiene	10	
		Keselamatan Kerja	10	
3	Kualitas Hasil Olahan	Warna	5	25
		Rasa	5	
		Tekstur	5	
		Aroma	5	
		Kreasi	5	
4	Penyajian	Komposisi	5	15
		Porsi	5	
		Ketepatan waktu	5	
5	Pasca Praktik Pengolahan	Membersihkan dan merapikan peralatan	5	15
		Menyimpan sisa bahan dengan tepat	5	
		Membersihkan dan merapikan area kerja	5	
TOTAL SKOR				100

Skor akhir siswa secara individu dari kegiatan *performance assessment* praktik pengolahan *stock, soup, dan sauce* dipergunakan juga untuk menentukan skor perkembangan siswa dalam rangka pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik.

Analisa Deskriptif Kuantitatif

Skor aktivitas guru dan siswa tersebut dihitung sebagai berikut :

$$\text{Skor Aktivitas} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Aktivitas siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diamati dan diberikan skala penilaian dengan rentang skor 1 sampai 5 dengan rincian sebagai berikut :

- Skor 5 jika dilaksanakan dengan sangat baik
- Skor 4 jika dilaksanakan dengan baik
- Skor 3 jika dilaksanakan dengan cukup baik
- Skor 2 jika dilaksanakan dengan kurang baik
- Skor 1 jika dilaksanakan dengan sangat kurang baik

Prosentase skor hasil pengamatan guru dan siswa diklasifikasikan ke dalam lima kategori sebagai berikut.

$80\% < x \leq 100\%$	= Sangat Baik
$60\% < x \leq 80\%$	= Baik
$40\% < x \leq 60\%$	= Cukup
$20\% < x \leq 40\%$	= Kurang
$x \leq 20\%$	= Sangat Kurang

Indikator Penelitian

Penelitian ini dinyatakan berhasil jika:

- 1) Nilai rata-rata kelas mencapai ≥ 70
- 2) Ketuntasan belajar secara klasikal mencapai $\geq 85\%$
- 3) Prosentase skor kinerja siswa mencapai $\geq 70\%$.
- 4) Prosentase skor kinerja Guru mencapai $\geq 85\%$.

Jika keempat indikator keberhasilan penelitian tersebut telah tercapai, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Setting Penelitian

SMK Negeri 4 Balikpapan menetapkan Visi: “Menjadi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bertaraf Internasional tanpa meninggalkan budaya Indonesia.” Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, SMK Negeri 4 Balikpapan menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi, ICT, dan berorientasi bisnis yang dilandasi IMTAQ.

- 2) Menjalinkan kerjasama dengan mitra lokal dan internasional dalam penyusunan kurikulum, KBM dan pemasaran tamatan.
- 3) Berorientasi pada Sistem Manajemen Mutu dalam pelaksanaan Manajemen Sekolah.
- 4) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris bagi warga sekolah.
- 5) Mengelola sumber daya dengan prinsip efektifitas dan efisiensi
- 6) Mengembangkan keterampilan berwirausaha melalui Unit Produksi sesuai dengan kompetensi keahlian.

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan identifikasi masalah (observasi awal) dengan tujuan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan. Observasi awal dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2011 di SMK Negeri 4 Balikpapan melalui observasi data memeriksa hasil belajar, jurnal dan catatan lapangan. Hasil dari identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut: Ditinjau dari Segi Siswa

- a. Siswa kurang berminat terhadap pelajaran Persiapan Pengolahan Makanan, khususnya dalam materi pengolahan *stock*, *soup*, dan *sauce*. Kejenuhan siswa pada pembelajaran Persiapan Pengolahan Makanan disebabkan karena penggunaan metode ceramah yang terus-menerus oleh guru, sedangkan siswa hanya diminta untuk mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan guru, serta mengerjakan apa yang diperintahkan guru melalui kegiatan praktik.
- b. Dalam kegiatan praktik mengolah *stock*, *soup* dan *sauce*, ditemukan bahwa siswa masih belum dapat bekerjasama dengan baik, kurang berinisiatif, kurang memperhatikan petunjuk Guru dan tata tertib/keselamatan kerja (keska), dan masih kurang sistematis dalam bekerja/praktik.
- c. Siswa lebih tertarik pada suasana pembelajaran yang rileks dan bebas. Berdasarkan pantauan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa kelas X Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan lebih menyukai suasana pembelajaran yang santai dan bebas. Mereka lebih senang bertanya kepada teman soal materi yang belum mereka kuasai daripada bertanya kepada guru. Misalnya, saat guru menerangkan mereka tidak mengerti dan mereka menjadi malas untuk mengikuti pelajaran dan memilih bertanya pada teman pada saat guru menerangkan materi sehingga memunculkan suasana kelas menjadi gaduh.

Ditinjau dari Segi Guru

- a. Guru belum menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat dan penguasaan prinsip-prinsip pengolahan *stock*, *soup*, dan *sauce* dalam mata pelajaran Persiapan Pengolahan Makanan. Guru sudah mencoba memberikan pendekatan secara langsung dan dengan memotivasi serta menegur siswa yang tidak mau memperhatikan pelajaran. Namun, cara ini ternyata belum mampu membangkitkan semangat dan fokus belajar siswa terhadap pelajaran Persiapan Pengolahan Makanan. Akibatnya, capaian pemahaman konsep siswa terhadap pelajaran Persiapan Pengolahan Makanan dapat dikatakan sangat rendah.
- b. Banyaknya materi yang bersifat teoritis dan harus diselesaikan dalam pertemuan yang terbatas, membuat guru mengejar ketuntasan pembelajaran materi, sehingga materi-materi tersebut dibelajarkan hanya dengan menerapkan metode pembelajaran konvensional.

Siklus 1

Perencanaan

Kegiatan perencanaan tindakan pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 12 September 2011 di ruang guru SMK Negeri 4 Balikpapan. Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti mengungkapkan bahwa siswa menemui permasalahan dalam penguasaan konsep dan praktik dari materi yang sedang diajarkan, kurangnya kerjasama, inisiatif, perhatian, dan belum terarahnya langkah kerja siswa secara baik. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus pertama akan dilaksanakan selama satu kali pertemuan, yakni pada hari Rabu, 14 September 2011. Tahap perencanaan tindakan pada siklus pertama meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I untuk materi mengolah *stock*, *soup*, dan *sauce* dengan metode jigsaw, dengan pembagian 4 (topik): (a) Pengertian dan klasifikasi *stock*, *soup*, dan *sauce*; (b) mengolah *white stock*; (c) mengolah *consomme soup*; dan (d) mengolah *mushroom sauce*.
- 2) Peneliti dan guru menyusun instrumen penelitian, yang berupa pedoman observasi siswa dan guru serta penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) praktik siswa.

Tindakan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama satu kali pertemuan, seperti yang telah direncanakan, yaitu hari Rabu, 14 September 2011. Pertemuan dilaksanakan selama 3 x 45 menit sesuai dengan RPP siklus I. Materi pada pelaksanaan siklus I ini adalah mengolah *stock*, *soup*, dan

sauce dengan 4 (empat) topik, yaitu: (a) Pengertian dan klasifikasi *stock*, *soup*, dan *sauce*; (b) mengolah *white stock*; (c) mengolah *consomme soup*; dan (d) mengolah *mushroom sauce*.

Guru memberikan penghargaan pada kelompok terbaik berdasarkan pedoman penyekoran kelompok dalam tipe jigsaw. Guru menutup pembelajaran saat itu dengan salam. Setelah kegiatan koreksi dan penyekoran berlangsung, diperoleh data hasil *performance assessment* sebagai berikut.

Tabel 4 Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Skor Aspek Penilaian					Nilai	Ketuntasan	
		A	B	C	D	E		Ya	Tidak
		Maks 15	Maks 30	Maks 25	Maks 15	Maks 15			
1	Ajeng Putri	12	20	20	10	10	72	1	0
2	Amalia Nur	12	25	20	10	10	77	1	0
3	Aria Gunawan	12	20	10	10	10	62	0	1
4	Asri Cahya	12	25	15	10	10	72	1	0
5	Ayu Safitri	12	20	15	10	15	72	1	0
6	Ayu Setiarini	12	20	15	15	10	72	1	0
7	Briandisa	12	20	15	15	10	72	1	0
8	Delaiera	10	25	15	10	10	70	1	0
9	Dewi Ratna	12	20	20	10	10	72	1	0
10	Dwi Lestari	10	20	15	10	10	65	0	1
11	Elisna Nur	12	25	10	15	10	72	1	0
12	Fajar Maulana	12	20	15	15	10	72	1	0
13	Faujiah	10	20	15	10	10	65	0	1
14	Ferdy A	12	15	10	10	15	62	0	1
15	Hasriadi	12	20	20	10	10	72	1	0
16	Herda Malia	12	20	10	10	10	62	0	1
17	Hilmi Fauzan	12	20	20	10	15	77	1	0
18	Jovianto	10	20	15	10	10	65	0	1
19	Kaniela	12	20	15	15	10	72	1	0
Jumlah							1325	13	6
Rata-rata							69.74		
Prosentase (%)								68.42	31.58

Data skor perkembangan kelompok berdasarkan hasil *performance assessment* individu pada siklus I dapat diamati pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Data Skor Perkembangan Kelompok Siklus I

No	Kelompok	Skor	Kategori
1	Kelompok I	20	Hebat
2	Kelompok II	14	Baik
3	Kelompok III	18	Hebat
4	Kelompok IV	22.5	Hebat

(Sumber: Diolah dari lampiran 15)

Data skor perkembangan kelompok siklus I pada tabel diatas menunjukkan bahwa:

- 1) Kelompok I memperoleh skor 20 atau dalam kategori Hebat.
- 2) Kelompok II memperoleh skor 14 atau dalam kategori Baik
- 3) Kelompok III memperoleh skor 18 atau dalam kategori Hebat
- 4) Kelompok IV memperoleh skor 22.5 atau dalam kategori Hebat

Kelompok yang mendapat kategori kelompok terbaik berdasarkan skor perkembangan adalah kelompok IV dengan kategori “Hebat”.

Observasi

Peneliti mengamati proses pembelajaran Persiapan Pengolahan Makanan dengan menggunakan metode jigsaw di kelas X Restoran 1. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar Persiapan Pengolahan Makanan materi mengolah *stock*, *soup*, dan *sauce* siklus I, diperoleh data aktivitas siswa sebagai berikut:

Tabel 6 Data Hasil Observasi Siswa Siklus I

No	Aspek Pengamatan	Skor
1	Bekerjasama	61.05
2	Berinisiatif	61.05
3	Penuh Perhatian	66.32
4	Bekerja Sistematis	65.26
5	Prosentase skor rata-rata semua aspek	63.42

(Sumber: Diolah dari lampiran 6)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

- 1) Prosentase skor siswa pada aspek kemampuan bekerjasama dalam pembelajaran siklus I sebesar 61.05%.
- 2) Prosentase skor siswa pada aspek menunjukkan inisiatif dalam pembelajaran siklus I sebesar 61.05%.

- 3) Prosentase skor siswa pada aspek menunjukkan perhatian secara penuh dalam pembelajaran siklus I sebesar 66.32%.
- 4) Prosentase skor siswa pada aspek bekerja secara sistematis dalam pembelajaran siklus I sebesar 65.26
- 5) Prosentase skor rata-rata semua aspek pengamatan siswa mencapai 63.42% dalam kategori baik.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada siklus I, peneliti dan kolaborator melakukan analisis sebagai berikut:

- 1) Beberapa kelemahan guru dalam siklus I ini adalah:
 - a) Guru kurang jelas dalam menyampaikan penjelasan tentang langkah penerapan tipe jigsaw sehingga para siswa masih banyak yang merasa kebingungan dalam menerapkannya.
 - b) Kurangnya motivasi guru dalam pembelajaran dan nada suara guru juga kurang keras pada saat memberikan penjelasan secara klasikal.
- 2) Sedangkan dari segi siswa ditemukan beberapa kekurangan sebagai berikut:
 - a) Masih ada beberapa siswa yang mengeluhkan masalah pembagian kelompok yang tidak berdasarkan kedekatan pertemanan.
 - b) Siswa yang tidak memperhatikan secara penuh terhadap proses pembelajaran, cenderung mengganggu teman-temannya.
 - c) Masih ada siswa yang bingung terhadap metode pembelajaran baru yang diterapkan oleh guru.
 - d) Masih ada beberapa siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap bagian topiknya masing-masing, sehingga ada siswa yang asal-asalan dalam mengajar teman-temannya dalam satu kelompok.
 - e) Siswa masih belum berani untuk mengungkapkan pendapat atau tanggapannya secara lugas.

Hasil penelitian siklus I belum mampu memenuhi keempat indikator keberhasilan penelitian. Nilai rata-rata kelas siswa pada siklus I sebesar 69.74 dari ≥ 70 yang ditetapkan. Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 68.42% dari $\geq 85\%$ yang ditetapkan. Prosentase skor kinerja siswa pada siklus I sebesar 63.42% dari $\geq 70\%$ yang ditetapkan. Prosentase skor kinerja Guru pada siklus I sebesar 80% dari $\geq 85\%$. yang ditetapkan. Sehingga kegiatan penelitian ini masih harus dilanjutkan pada siklus berikutnya

Pembahasan

Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengolah *Stock, Soup, Dan Sauce* Pada Siswa Kelas X Restoran 1 SMK Negeri 4 Kota Balikpapan.

Pembelajaran Persiapan Pengolahan Makanan di kelas X Restoran 1 SMK Negeri 4 Kota Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2011-2012 pada materi mengolah *stock, soup, dan sauce* masih belum dapat dikatakan berhasil. Pembelajaran masih bersifat monoton dan kurang menarik, sehingga setiap pelajaran berlangsung siswa jadi kurang tertarik dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran. Akibatnya, hasil belajar yang dicapai siswa sangat rendah.

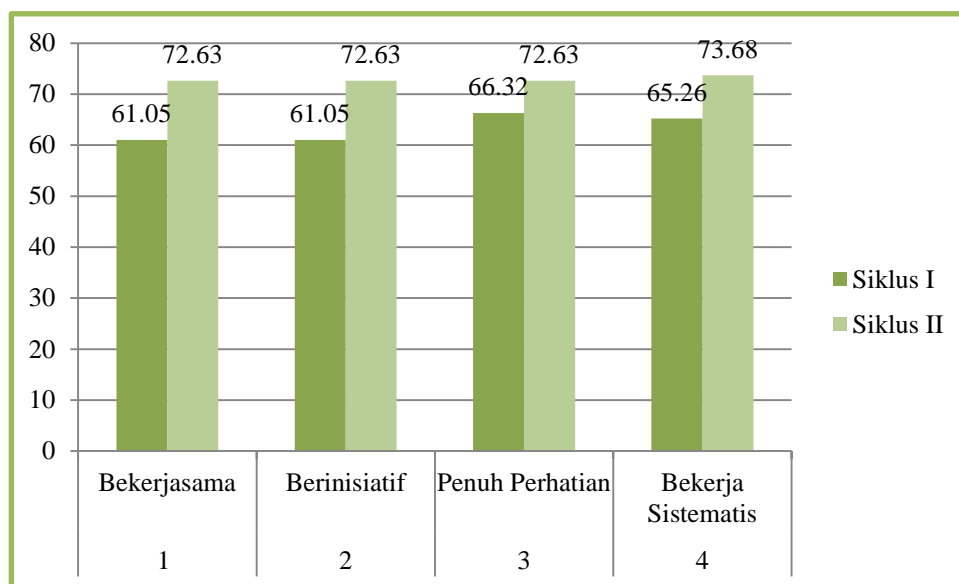
Ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 47.37% atau 9 siswa dari 19 siswa seluruhnya. Berarti masih ada 10 siswa (52.63%) yang memiliki nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Nilai rata-rata kelasnya sebesar 66.32. Selain itu, dalam kegiatan praktik mengolah *stock, soup dan sauce*, ditemukan bahwa siswa masih belum dapat bekerjasama dengan baik, kurangnya inisiatif, kurang memperhatikan petunjuk Guru dan tata tertib/keselamatan kerja (keska), dan masih kurang sistematis dalam bekerja.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Guru kelas dibantu peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guna melaksanakan kegiatan siklus I. Materi pada pelaksanaan tindakan siklus I ini adalah mengolah *stock, soup, dan sauce* yang terbagi atas 4 (empat) topik, yaitu: (a) pengertian dan klasifikasi *stock, soup, dan sauce*; (b) mengolah *white stock*; (c) mengolah *consomme soup*; dan (d) mengolah *mushroom sauce*.

Langkah-langkah pembelajaran siklus II, sama dengan siklus I. Perbedaannya terletak pada penekanan upaya perbaikan pada hal-hal yang masih kurang pada siklus I dan topik yang dibahas, yaitu: (a) penyimpanan *stock, soup, dan sauce*; (b) mengolah *Brown Stock*; (c) mengolah *Paysanne Soup*; dan (d) mengolah *Veloutte Sauce*.

Peningkatan Keterampilan Mengolah *Stock, Soup, Dan Sauce* Siswa Kelas X Restoran 1 SMK Negeri 4 Kota Balikpapan Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas proses dan hasil (keterampilan) pembelajaran siswa dalam mata pelajaran Persiapan Pengolahan Makanan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dari siklus satu ke siklus berikutnya. Hal ini dapat diamati dari meningkatnya skor hasil observasi siswa antar siklus dalam grafik berikut ini.

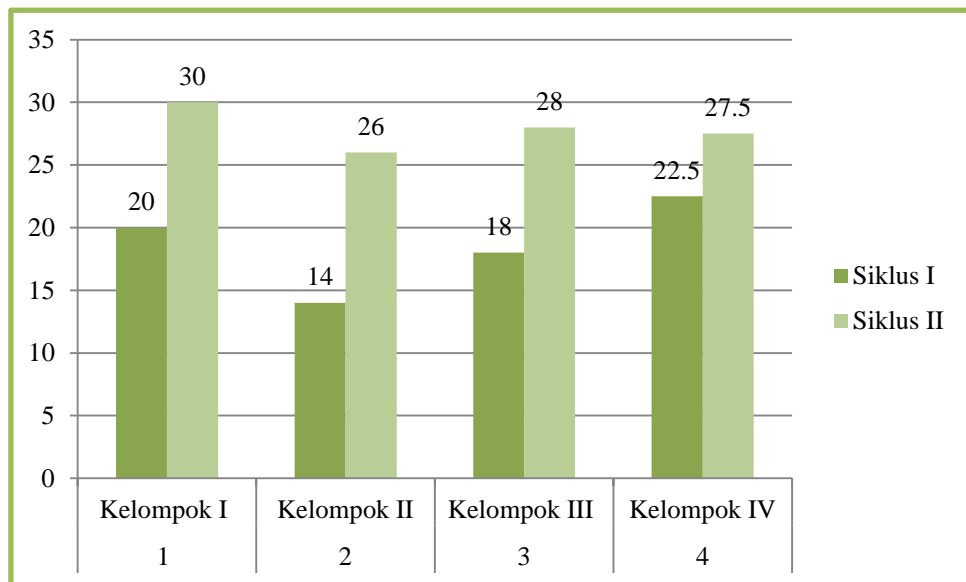


Gambar 5 Grafik peningkatan kinerja siswa hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi antar siklus diatas, dapat diketahui terjadinya peningkatan tiap aspek pengamatan kinerja siswa. Prosentase skor siswa pada aspek kemampuan bekerjasama dalam pembelajaran siklus I sebesar 61.05% dan pada siklus II menjadi 72.63% atau meningkat 11.58%. Prosentase skor siswa pada aspek menunjukkan inisiatif dalam pembelajaran siklus I sebesar 61.05% dan pada siklus II menjadi 72.63% atau meningkat 11.58%. Prosentase skor siswa pada aspek menunjukkan perhatian secara penuh dalam pembelajaran siklus I sebesar 66.32% dan pada siklus II menjadi 72.63% atau meningkat

6.31%. Prosentase skor siswa pada aspek bekerja secara sistematis dalam pembelajaran siklus I sebesar 65.26% dan pada siklus II menjadi 73.68% atau meningkat 8.42%.

Selain itu, skor perkembangan kelompok siswa berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam penelitian ini juga mengalami peningkatan antar siklus. Hal ini menunjukkan keberhasilan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang telah dilaksanakan. Peningkatan tersebut dapat diamati melalui grafik berikut:.



Gambar 7 Grafik peningkatan skor perkembangan kelompok siswa antar siklus

Grafik perbandingan data skor perkembangan kelompok antar siklus di atas menunjukkan bahwa pada siklus I, Kelompok I memperoleh skor 20 (Hebat) dan pada siklus II menjadi 30 (Super) atau meningkat sebesar 10 poin. Pada siklus I, Kelompok II memperoleh skor 14 (Baik) dan pada siklus II menjadi 26 (Super) atau meningkat sebesar 12 poin. Pada siklus I, Kelompok III memperoleh skor 18 (Hebat) dan pada siklus II menjadi 28 (Super) atau meningkat sebesar 10 poin. Pada siklus I, Kelompok IV memperoleh skor 22.5 (Hebat) dan pada siklus II menjadi 27.5 (Super) atau meningkat sebesar 5 poin.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Persiapan Pengolahan Makanan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Guru membentuk 4 kelompok beranggotakan 4-5 siswa secara heterogen.
- b. Guru membagi materi mengolah *stock*, *soup*, dan *sauce* dalam 4 (empat) topik.
- c. Ketua kelompok membagi dan mengirim anggotanya ke kelompok ahli, satu siswa satu topik.
- d. Kelompok ahli berdiskusi dan mendalami topik masing-masing.
- e. Siswa dari masing-masing kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya untuk mengajarkan topik yang dikuasainya pada semua anggota kelompok asal.
- f. Tiap kelompok mendiskusikan langkah praktik pengolahan *stock*, *soup*, dan *sauce*.
- g. Siswa melaksanakan praktik pengolahan *stock*, *soup*, dan *sauce*, guru melakukan *performance assessment*.
- h. Siswa bersama Guru membahas keunggulan dan kelemahannya hasil praktik pengolahan *stock*, *soup*, dan *sauce*, serta menyimpulkannya.
- i. Guru memberikan penghargaan pada kelompok terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Soekamto. 2001. *Peranan Model pembelajaran Yang Menekankan Pada Aktifitas Siswa Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil belajar Siswa mata pelajaran IPS-Geografi*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah Genteng Kali Vol 2 (9): 36-48
- Kasbolah. K, 1999. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Sains Makalah Dalam Penelitian Guru Sains Dengan Pendekatan STM*. Malang, 12 – 15 Juli 1999.
- Materi Diktat Pengolahan Makanan Kontinental. 2010. *P4TK Bisnis dan Pariwisata*. Bojongsari. Depok Jawa Barat
- Mochantoyo, Suwarti. 1997. *Pengolahan Makanan*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong. 2005. *Metodologi Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohani, Achmad. dkk. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiarsah, Acah. 2011. *Modul Pengolahan Makanan Kontinental*. Bandung: Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Bandung, SMK Negeri 9 Bandung, Kelompok Seni, Kerajinan Dan Pariwisata.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS
X TP 2 SMK NEGERI 1 BALIKPAPAN MELALUI PENERAPAN
STRATEGI BELAJAR PETA KONSEP TIPE *NETWORK TREE***

Suhardi

Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Balikpapan

Abstract

This research was conducted with the aim to: (1) Describe the implementation steps of learning strategy map concept tree type of network to improve speaking skills class X students of SMK Negeri 1 TP 2 Balikpapan 2nd semester 2011-2012 school year; and (2) to describe the increase in speech class X students of SMK Negeri 1 TP 2 Balikpapan 2nd semester 2011-2012 school year after the implementation of strategies to learn the type of network tree concept map. These results prove that the application of concept maps strategy in this study was able to improve their speaking ability.

Keywords: *speech, learning strategies, concept map, tree-type network*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan strategi belajar peta konsep tipe *network tree* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan semester 2 tahun pelajaran 2011-2012; dan (2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan semester 2 tahun pelajaran 2011-2012 setelah penerapan strategi belajar peta konsep tipe *network tree*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan strategi peta konsep dalam penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kata Kunci: kemampuan berbicara, strategi belajar, peta konsep, tipe *network tree*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya belajar bahasa tidak sama dengan memperoleh bahasa. Seorang yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan sangat lancar belum tentu telah belajar bahasa. Bisa saja sebatas memperoleh bahasa. Pemerolehan bersifat alamiah, implisit dan informal sedangkan pembelajaran adalah usaha yang disadari untuk belajar bahasa secara formal.

Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis.

Selain untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif yang dapat ditunjukkan siswa antara lain mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi.

Komunikasi merupakan kegiatan mengungkapkan isi hati kepada orang lain (Depdiknas 2004:5). Isi hati tersebut dapat berupa gagasan, pikiran, perasaan, pertanyaan dan sebagainya. Secara garis besar Yuniawan (2002:1) mengemukakan bahwa ada dua cara komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarannya, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan sarana gerak-gerik, warna, gambar, bendera, bunyi bel dan sebagainya.

Bahasa digunakan sebagai sarana dalam komunikasi verbal dan dapat dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan (Yuniawan 2002:1). Dalam komunikasi sehari-hari orang lebih banyak menggunakan ragam bahasa lisan daripada ragam bahasa tulis. Kegiatan berbahasa lisan disebut berbicara.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan 1990:15). Kemampuan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting. Syafi'ie (1993:33) mengemukakan, dengan kemampuan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada. Keraf (1997:314) menyebutkan bahwa peranan pidato, ceramah, penyajian lisan pada suatu kelompok masa merupakan hal yang sangat penting, baik saat ini maupun waktu mendatang.

Selain pentingnya kemampuan berbicara untuk berkomunikasi, komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Proses pengucapan bunyi-bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara. Untuk dapat berbicara dengan baik diperlukan kemampuan berbicara (Syafi'ie 1993:33). Oleh karena itu, pembelajaran kemampuan berbicara, perlu mendapat perhatian agar para siswa memiliki kemampuan berbicara, sehingga mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isihatinya kepada orang lain dengan baik.

Pada tipe *Network Tree*, ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata pada garis penghubung memberikan hubungan

antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, topik ditulis dan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik itu di daftar dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul: “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan Melalui Penerapan Strategi Belajar Peta Konsep Tipe *Network Tree*”.

Berdasarkan pada dua permasalahan di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan strategi belajar peta konsep tipe *network tree* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan semester 2 tahun pelajaran 2011-2012.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan semester 2 tahun pelajaran 2011-2012 setelah penerapan strategi belajar peta konsep tipe *network tree*.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMK

1. Hakikat Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan aspek kemampuan berbahasa yang kedua. Berbicara menjadi kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Kemampuan berbicara sudah melekat dalam diri seseorang sejak ia lahir. Hal ini diwujudkan dalam bentuk tangisan yang dapat dikatakan sebagai berbicara dalam bentuk nonverbal. Itulah bahasa lisan pertama umat manusia. Ungkapan lisan tidak hanya meliputi penggunaan bunyi yang benar dalam pola irama dan intonasi yang benar, tetapi juga mencakup pilihan kata-kata dan infleksi (perubahan nada suara) untuk menyampaikan maksud/pengertian yang benar pada tatanan yang benar. (W.F.Mackey dalam Bygate, 2000: 5).

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan,

menyatakan, menyampaikan pesan, pikiran, gagasan, dan perasaan (Maidar dan Mukti, 1991: 17). Pendapat ini didukung Tarigan (1990: 5) mengatakan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia untuk memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif secara luas, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Kemampuan berbicara sesungguhnya merupakan kemampuan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan (Widdowson, 1978: 59). Berbicara dapat pula dimaknai sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan

2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, pembicara harus mengetahui secara pasti atau memahami isi dari pembicaraan. Tujuan lain dari berbicara dalam proses pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Dalam hal ini kemampuan berbicara dengan bahasa yang baik dan benar. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan apa yang merasa pahami dengan bahasa mereka sendiri.

Dalam proses pembelajaran bahasa, kemampuan berbicara siswa diutamakan untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan. Pemahaman sebuah materi akan dapat terlihat dari hasil akhir evaluasi yaitu siswa mampu mengungkapkan pendapat dengan bahasa sendiri.

3. Materi Pola Tekanan Kata Dan Kalimat Dalam Berbicara di SMK

Pola tekanan kata dan kalimat dalam berbicara merupakan materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMK pada standar kompetensi: 1. Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Semenjana. Kompetensi dasarnya: 1.8 Mengucapkan kalimat dengan jelas, lancar, bernalar, dan wajar. Indikator pembelajarannya: Membedakan penggunaan pola tekanan kata dan kalimat dalam berbicara dengan memperhatikan konsep dan pola serta intonasi, tekanan, nada, irama, dan jeda

Strategi Belajar Peta Konsep

4. Pengertian Strategi Belajar

Tujuan utama pengajaran strategi adalah mengajarkan siswa untuk belajar atas kemauan dan kemampuan diri sendiri (pembelajar mandiri). Uno (2007 : 1), mengemukakan pendapat tentang strategi pembelajaran, yang mengutip pendapat para ahli pembelajaran (*instructional technology*), sebagai berikut :

- a. Gerlach dan Ely (1980), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyamakan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- b. Dick dan Carey (1990), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

5. Pengertian Peta Konsep

Konsep dapat didefinisikan dengan bermacam-macam rumusan. Carrol (dalam Kardi, 1997: 2) menyatakan bahwa konsep merupakan suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok obyek atau kejadian. Abstraksi berarti suatu proses pemusatan perhatian seseorang pada situasi tertentu dan mengambil elemen-elemen tertentu, serta mengabaikan elemen yang lain. Dahar (Dahar 1988: 150) menyatakan bahwa konsep merupakan dasar untuk berpikir, untuk belajar aturan-aturan dan akhirnya untuk memecahkan masalah. Dengan demikian konsep itu sangat penting bagi manusia dalam berpikir dan belajar.

Pemetaan konsep merupakan suatu alternatif selain *outlining*, dan dalam beberapa hal lebih efektif daripada *outlining* dalam mempelajari

hal-hal yang lebih kompleks. Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi merupakan dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik (Novak dalam Dahar 1988: 150).

Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama (Martin dalam Trianto 2007: 159). Posner dan Rudnitsky (dalam Trianto 2007: 160) menyatakan bahwa peta konsep mirip peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga menghubungkan antara konsep-konsep itu.

6. Cara Menyusun Peta Konsep

Menurut Dahar (1988:154) peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bermakna. Oleh karena itu siswa hendaknya pandai menyusun peta konsep untuk meyakinkan bahwa siswa telah belajar bermakna. Langkah-langkah berikut ini dapat diikuti untuk menciptakan suatu peta konsep.

- a. Langkah 1: mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.
- b. Langkah 2: mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama
- c. Langkah 3: menempatkan ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut
- d. Langkah 4: mengelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

7. Tipe *Network Tree*.

Pada peta konsep tipe *Network Tree* (Pohon Jaringan), ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tulislah topik itu dan daftar konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik itu. Daftar dan mulailah dengan menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari

umum ke khusus. Cabangkan konsep-konsep yang berkaitan itu dari konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-garis itu (Nur dalam Erman, 2003: 25)

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari penelitian yang sedang dilaksanakan sampai akhirnya dapat dibuktikan kebenarannya melalui data-data yang terkumpul selama proses penelitian berlangsung. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Jika pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek kemampuan berbicara di kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan dilaksanakan melalui penerapan strategi belajar peta konsep tipe *network tree*, maka kemampuan berbicara siswa akan meningkat.

METODE

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan pada semester 2 tahun pelajaran 2011-2012 yang berjumlah 19 siswa. Lokasi penelitian bertempat di SMK Negeri 1 Balikpapan, Jl. Marsma R Iswahyudi, Sepinggian, Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2012 s.d. bulan Juni 2012. Pelaksanaan tindakan pada bulan Maret 2012.

Jenis penelitian inik adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang berbasis kelas. PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Menurut Arikunto, dkk, (2007: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas akan bermanfaat bagi upaya perbaikan praktis yang meliputi penanggulangan berbagai permasalahan belajar anak dan kesulitan mengajar guru.

Peneliti dalam penelitian ini akan dibantu oleh rekan sejawat sebagai kolaborator. Peran peneliti dan kolaborator adalah bersama-sama merancang RPP, menyiapkan media pembelajaran, menyusun instrumen observasi siswa dan guru, dan alat evaluasi. Peneliti bertindak sebagai pengajar yang bertugas melaksanakan kegiatan pembelajaran dan

evaluasi. Kolaborator bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati jalannya proses pembelajaran dari awal sampai akhir.

Analisis Data

Data hasil penelitian ini akan di analisa dengan tehnik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisa Deskriptif Kuantitatif

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dianalisa secara deskriptif kuantitatif dan diprosentasekan dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Analisis hasil observasi guru dan siswa

Prosentase kinerja guru dan siswa tersebut dihitung sebagai berikut :

$$\text{Prosentase Aspek Pengamatan} = \frac{\text{skor rata-rata aspek pengamatan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Hasil prosentase tersebut menunjukkan berapa persen tingkat aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diamati dan diberikan skala penilaian dengan rentang skor 1 sampai 5 dengan rincian sebagai berikut :

- Skor 5 jika dilaksanakan dengan sangat baik
- Skor 4 jika dilaksanakan dengan baik
- Skor 3 jika dilaksanakan dengan cukup baik
- Skor 2 jika dilaksanakan dengan kurang baik
- Skor 1 jika dilaksanakan dengan sangat kurang baik

Aspek pengamatan siswa, akan dinilai berdasarkan kriteria berikut ini:

1 = Sangat Kurang ($x \leq 20\%$ anak menunjukkan aktivitas seperti pada deskriptor)

2 = Kurang ($20\% < x \leq 40\%$ anak menunjukkan aktivitas seperti pada deskriptor)

3 = Cukup ($40\% < x \leq 60\%$ anak menunjukkan aktivitas seperti pada deskriptor)

4 = Baik ($60\% < x \leq 80\%$ anak menunjukkan aktivitas seperti pada deskriptor)

5 = Sangat Baik ($80\% < x \leq 100\%$ anak menunjukkan aktivitas seperti pada deskriptor)

Hasil prosentase skor pengamatan akriivitas guru dan siswa diklasifikasikan ke dalam lima kategori sebagai berikut.

$80\% < x \leq 100\%$	= Sangat Baik
$60\% < x \leq 80\%$	= Baik
$40\% < x \leq 60\%$	= Cukup
$20\% < x \leq 40\%$	= Kurang
$x \leq 20\%$	= Sangat Kurang

b. Analisis Hasil Tes

Secara individual, siswa dinyatakan tuntas belajar jika mencapai nilai ≥ 70 berdasarkan aspek kelancaran, kefasihan, pelafalan dan intonasi, serta tata bahasa dan kosakata. Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat $\geq 85\%$ dari keseluruhan jumlah siswa tuntas belajar, yaitu siswa dengan nilai ≥ 70 . Perhitungan untuk menyatakan ketuntasan belajar siswa secara klasikal :

$$\text{Prosentase Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

2. Analisa Deskriptif Kualitatif

Analisis data juga dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif melalui reduksi data, sajian data, dan kesimpulan. Setelah data dicatat secara objektif dan menyeluruh, selanjutnya data tersebut direduksi. Reduksi dimaksudkan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Hasilnya akan berbentuk kata-kata deskriptif.

Indikator Keberhasilan

Setiap penelitian, termasuk penelitian tindakan kelas ini, memerlukan indikator keberhasilan penelitian untuk menentukan apakah tujuan penelitian telah tercapai ataukah belum. Indikator keberhasilan penelitian ini pada tiap siklusnya ditetapkan sebagai berikut.

Tabel 7 Indikator Keberhasilan Penelitian

No	Indikator	Skor/ Prosentase	Pengukuran
1	Skor rata-rata aspek kelancaran	≥ 70	Dihitung dari pembagian skor perolehan dibagi skor maksimal dikalikan 100.
2	Skor rata-rata aspek kefasihan	≥ 70	Dihitung dari pembagian skor perolehan dibagi skor maksimal dan dikalikan 100.
3	Skor rata-rata aspek pelafalan dan intonasi	≥ 70	Dihitung dari pembagian skor perolehan dibagi skor maksimal dan dikalikan 100.
4	Skor rata-rata aspek tata bahasa dan kosakata	≥ 70	Dihitung dari pembagian skor perolehan dibagi skor maksimal dan dikalikan 100.
5	Nilai Rata-Rata Kelas	≥ 70	Dihitung dari pembagian total nilai seluruh aspek penilaian siswa secara klasikal dibagi jumlah siswa.
6	Ketuntasan Belajar Siswa	$\geq 85\%$	Dihitung dari prosentase jumlah siswa yang mendapatkan skor tes kemampuan membaca cepat ≥ 70 pada tiap siklus.
7	Skor rata-rata kelas aspek keaktifan belajar siswa	$\geq 70\%$	Dihitung berdasarkan hasil skor observasi keaktifan belajar siswa pada tiap siklus yang dirata-rata dan diprosentasekan.
8	Skor rata-rata kelas aspek minat belajar siswa	$\geq 70\%$	Dihitung berdasarkan hasil skor observasi minat belajar siswa pada tiap siklus yang dirata-rata dan diprosentasekan.
9	Skor rata-rata kelas aspek rasa senang siswa dalam belajar	$\geq 70\%$	Dihitung berdasarkan hasil skor observasi rasa senang siswa dalam belajar pada tiap siklus yang dirata-rata dan diprosentasekan.

Jika 9 (sembilan) indikator keberhasilan di atas belum tercapai secara kumulatif, maka penelitian tindakan kelas akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Jika indikator keberhasilan di atas telah tercapai secara kumulatif, maka penelitian tindakan kelas ini dihentikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal Setting Penelitian

SMK Negeri 1 Balikpapan terletak di jalan Jl. Marsma R Iswahyudi, Sepinggian, Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan. SMK Negeri 1 Balikpapan d.h. STM Negeri Balikpapan, menempati area 4.5 Ha di RT. 13 Kelurahan Sepinggian Kecamatan Balikpapan Selatan. Saat ini SMK Negeri 1 Balikpapan memiliki 12 Program Keahlian dengan jumlah siswa sekitar 1183 dan 109 Staff Pengajar.

SMK Negeri 1 Balikpapan menetapkan Visi: “Terwujudnya SMK Negeri 1 Balikpapan yang peduli dan berbudaya lingkungan hidup dengan tamatan yang berkarakter, kompeten dan mampu bersaing di tingkat Nasional, maupun Internasional.” Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, SMK Negeri 1 Balikpapan menetapkan Misi :

- a. Membangun mental dan sikap peserta didik yang berilmu pengetahuan, berteknologi, beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengembangkan Kurikulum berbasis industri dan berkarakter bangsa.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran bertaraf Nasional maupun Internasional.
- d. Meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi.
- e. Menciptakan budaya Bersih, Hijau dan Sehat di lingkungan sekolah.
- f. Menerapkan sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
- g. Menerapkan SMM ISO 9001:2008 dengan konsisten dan konsekuen.

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 8 Data Hasil Observasi Siswa Siklus I

No	Aspek	Rata-Rata Skor
1	Keaktifan	55
2	Minat	50
3	Rasa Senang	53

Sumber: Lampiran 4, diolah

Tabel 9 Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

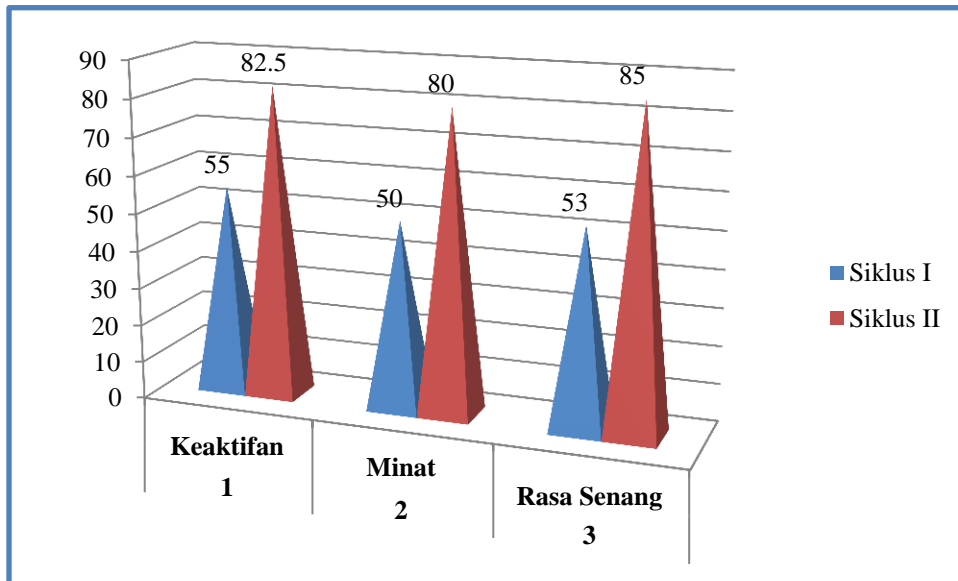
No	Aspek	Skor/Prosentase
1	Kelancaran	73.68
2	Kefasihan	74.74
3	Pelafalan dan Intonasi	73.33
4	Tata Bahasa dan Kosakata	72.98
5	Nilai rata-rata kelas	74
6	Ketuntasan Belajar (%)	89.47

Sumber: Lampiran 11, diolah

Tabel 10 Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Kelancaran	68.16	73.68	5.52
2	Kefasihan	69.74	74.74	5
3	Pelafalan dan Intonasi	68.25	73.33	5.08
4	Tata Bahasa dan Kosakata	69.47	72.98	3.51
5	Nilai rata-rata kelas	68.89	74	5.11
6	Ketuntasan Belajar	68.42	89.47	21.05

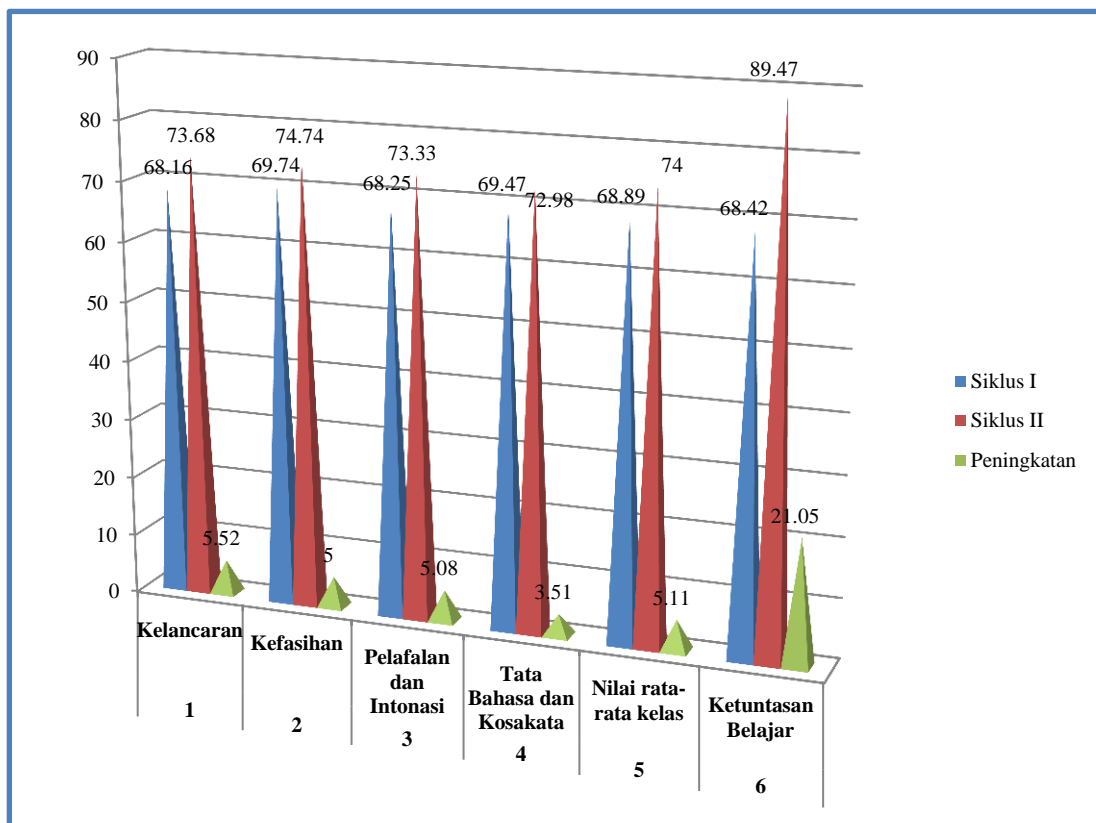
Penerapan strategi belajar peta konsep dalam penelitian ini yang dipadukan dengan kegiatan kelompok, terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi hasil maupun proses belajar. Grafik peningkatan proses belajar tersebut dapat diamati melalui gambar berikut ini.



Gambar 1 Grafik Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa seluruh aspek pengamatan proses mengalami peningkatan. Skor rata-rata aspek keaktifan siswa pada siklus I sebesar 55% dan pada siklus II sebesar 82.5% atau meningkat 27.5%. Skor rata-rata aspek minat siswa pada siklus I sebesar 50% dan pada siklus II sebesar 80% atau meningkat 30%. Skor rata-rata aspek rasa senang siswa pada siklus I sebesar 53% dan pada siklus II sebesar 85% atau meningkat 32%.

Peningkatan aktivitas belajar siswa tersebut diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Grafik peningkatan proses belajar tersebut dapat diamati melalui gambar berikut ini



Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa seluruh aspek penilaian dan ketuntasan belajar mengalami peningkatan. Skor rata-rata aspek kelancaran pada siklus I sebesar 68.16 dan pada siklus II sebesar 73.68 atau meningkat 5.52 poin. Skor rata-rata aspek kefasihan pada siklus I sebesar 69.74 dan pada siklus II sebesar 74.74 atau meningkat 5 poin. Skor rata-rata aspek pelafalan dan intonasi pada siklus I sebesar 68.25 dan pada siklus II sebesar 73.33 atau meningkat 5.08 poin. Skor rata-rata aspek tata bahasa dan kosakata pada siklus I sebesar 69.47 dan pada siklus II sebesar 72.98 atau meningkat 3.51 poin. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 68.89 dan pada siklus II sebesar 74 atau meningkat 5.11 poin. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 68.42% dan pada siklus II sebesar 89.47% atau meningkat 21.05%.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang penggunaan strategi belajar peta konsep pada siswa Kelas X TP 2 SMK Negeri 1 Balikpapan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah strategi belajar peta konsep dilaksanakan sebagai berikut:
 - a. Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 siswa.
 - b. Guru membagikan *handout* siklus I dan menjelaskan secara garis besar materi dan strategi belajar peta konsep tipe *network tree*;
 - c. Siswa bekerja kelompok untuk menyusun peta konsep tipe *network tree* dengan berpedoman pada jawaban atas pertanyaan 5 W + 1 H;
 - d. Masing-masing kelompok mempresentasikan peta konsep yang telah dibuat oleh kelompoknya, guru meminta kelompok lain menanggapi (diskusi kelas);
 - e. Guru memberikan koreksi, penguatan dan menarik kesimpulan bersama siswa;
 - f. Laporan masing-masing kelompok yang telah dikoreksi, disampaikan oleh anggotanya di depan kelas sebagai bentuk tes lisan.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan strategi peta konsep dalam penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Skor rata-rata aspek keaktifan siswa pada siklus I sebesar 55% dan pada siklus II sebesar 82.5% atau meningkat 27.5%. Skor rata-rata aspek minat siswa pada siklus I sebesar 50% dan pada siklus II sebesar 80% atau meningkat 30%. Skor rata-rata aspek rasa senang siswa pada siklus I sebesar 53% dan pada siklus II sebesar 85% atau meningkat 32%. Skor rata-rata aspek kelancaran pada siklus I sebesar 68.16 dan pada siklus II sebesar 73.68 atau meningkat 5.52 poin. Skor rata-rata aspek kefasihan pada siklus I sebesar 69.74 dan pada siklus II sebesar 74.74 atau meningkat 5 poin. Skor rata-rata aspek pelafalan dan intonasi pada siklus I sebesar 68.25 dan pada siklus II sebesar 73.33 atau meningkat 5.08

poin. Skor rata-rata aspek tata bahasa dan kosakata pada siklus I sebesar 69.47 dan pada siklus II sebesar 72.98 atau meningkat 3.51 poin. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 68.89 dan pada siklus II sebesar 74 atau meningkat 5.11 poin. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 68.42% dan pada siklus II sebesar 89.47% atau meningkat 21.05%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bygate, Martin. 2000. *Speaking*. Oxford: Oxford University Press.
- Dahar, R. W. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2004. *Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMP: Pengembangan Kemampuan berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suherman, Erman. dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Hadi, Soekamto. 2001. *Peranan Strategi Pembelajaran Yang Menekankan Pada Aktifitas Siswa Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil belajar Siswa mata pelajaran IPS-Geografi*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah Genteng Kali Vol 2 (9): 36-48
- Kardi, Soeparman. 1997. *Direct Instruction, Penemuan Terbimbing dan Investigasi Kelompok*. IKIP Surabaya.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Maidar G. Arsjad, Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohani, Achmad. dkk. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Uno, Hamzah B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Widdowson, H.G.1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford University Press.
- Yuniawan, Tommi. 2003. *Paparan Perkuliahan Berbicara I/ Retorika*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA KELAS V SDN
023 LONG IKIS DALAM MENULIS KARANGAN
BERDASARKAN PENGALAMAN MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW**

Sri Murwati

Guru Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis Kabupaten Paser
Provinsi Kalimantan Timur

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar meningkatkan keterampilan siswa kelas V SDN 023 Long Ikis dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman. Metode penelitian ini adalah Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas). Tindakan yang dilakukan terdiri dari dua tindakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, Planning, Acting, Observing, dan Reflecting. Adapun kelas yang diteliti adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis dengan jumlah siswa 27 orang. Setelah dilaksanakan siklus pertama yaitu guru melaksanakan praktik pembelajaran langsung diperoleh hasil pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 66,23. Pada siklus II nilai rata-rata 81,11. Jadi kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 54,81 menjadi 81,11. Berdasarkan penelitian tindakan yang dilaksanakan melalui dua siklus, diperoleh peningkatan yang sangat berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan meningkatkan hasil belajar meningkatkan keterampilan siswa kelas V SDN 023 Long Ikis dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman.

Kata kunci : meningkatkan keterampilan menulis, model pembelajaran jigsaw, menulis karangan berdasarkan pengalaman

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar meningkatkan keterampilan siswa kelas V SDN 023 Long Ikis dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman. Metode penelitian ini adalah Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas). Tindakan yang dilakukan terdiri dari dua tindakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, Planning, Acting, Observing, dan Reflecting. Adapun kelas yang diteliti adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis dengan jumlah siswa 27 orang. Setelah dilaksanakan siklus pertama yaitu guru melaksanakan praktik pembelajaran langsung diperoleh hasil pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 66,23. Pada siklus II nilai rata-rata 81,11. Jadi kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 54,81 menjadi 81,11. Berdasarkan penelitian tindakan yang dilaksanakan melalui dua siklus, diperoleh peningkatan yang sangat berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar meningkatkan keterampilan siswa kelas V SDN 023 Long Ikis dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman.

Kata kunci : meningkatkan keterampilan menulis, model pembelajaran jigsaw, menulis karangan berdasarkan pengalaman

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran memiliki fungsi dan pengaruh yang sangat besar dalam membangun karakter siswa yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Semua kegiatan pembelajaran dijenjang pendidikan sekolah dasar hendaknya dikelola dengan baik, berdaya guna serta berhasil dengan bimbingan yang cermat, pendekatan yang tepat serta pemahaman yang memadai sesuai dengan kondisi psikologis siswa di

sekolah dasar yang memang pada dasarnya memerlukan perhatian dan wawasan yang luas.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan pemahaman dan penguasaan materi menjadi acuan utama sebagai tolak ukur menuju keberhasilan kegiatan pembelajaran diberbagai jenjang pendidikan termasuk di tingkat dasar. Bentuk kemampuan dan pemahaman dalam penguasaan materi pembelajaran secara teori maupun aplikasi Bahasa Indonesia merupakan subyek nyata yang bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar Bahasa Indonesia pada siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang paling kompleks adalah menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan pada siswa. Keterampilan menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan menulis merupakan syarat untuk berkecimpung dalam berbagai macam bidang atau kegiatan. Hal ini mengandung pengertian betapa pentingnya keterampilan berbahasa dan kemampuan menulis dalam kehidupan sehari-hari.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaian (Tarigan, 1986). Sumarno (2009) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain.

Selanjutnya menurut Me Crimmon dalam St. Y. Selamat (2008) mengungkapkan pengertian menulis sebagai kegiatan menggali suatu subyek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menulisnya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Menulis karangan berdasarkan pengalaman merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas siswa dengan baik. Namun diakui kemampuan menulis dikalangan siswa Sekolah Dasar (SD) belum bisa diharapkan sebagai mana mestinya. Siswa sulit menulis karangan, untuk itu guru harus mampu memberikan motivasi bagi siswa sehingga terlatih untuk menulis dalam bentuk apapun. Seorang guru dalam mengajarkan keterampilan menulis diharapkan dapat memberikan dorongan pada siswa melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa yang baik.

Demikian juga yang dialami oleh siswa kelas VI SDN 023 Long Ikis Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur yang kemampuan menulisnya masih rendah.

Berdasarkan data nilai siswa kelas V SDN 023 Long Ikis peneliti meminta bantuan supervisor 2 untuk mengidentifikasi masalah siswa dari proses pembelajaran yang telah peneliti laksanakan. Dari hasil diskusi dengan supervisor 2 menemukan beberapa pokok masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di antaranya : Kurangnya motivasi siswa dalam menyerap materi pembelajaran dan Informasi dari berbagai sumber termasuk guru, kurangnya model-model pembelajaran yang ditetapkan oleh guru untuk mendukung peningkatan keterampilan siswa, tuntutan penguasaan materi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kurang baik serta tidak dibarengi dengan praktik langsung, penyampaian materi dari guru sangat monoton dan kurang variatif, siswa kurang dilibatkan secara konsisten dan praktik langsung dalam proses pembelajaran, dan kurangnya sarana dan prasarana sebagai fasilitas yang mendukung kepada ketercapaian proses pembelajaran sehingga proses KBM tidak optimal.

Berdasarkan data dan fakta yang telah penulis uraikan, telah menemukan beberapa faktor penyebab siswa kurang memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah di ajarkan adalah sebagai berikut: kurangnya buku-buku penunjang, kurangnya latihan-latihan menulis yang di berikan oleh guru, model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, bahasa yang digunakan dalam pembelajaran kurang sederhana, dan keterampilan guru dalam mengajarkan Bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan menulis.

Dari sejumlah model pembelajaran yang ada, model pembelajaran *jigsaw* sangat cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada topik keterampilan menulis laporan hasil kunjungan. Menurut Lie (1993), bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah : “Bagaimanakah meningkatkan keterampilan siswa kelas V SDN 023 Long Ikis dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman melalui penerapan model pembelajaran *jigsaw*.”

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas,

maka yang menjadi tujuan perbaikan pembelajaran ini adalah mendeskripsikan cara meningkatkan keterampilan siswa kelas V SDN 023 Long Ikis dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman melalui penerapan model pembelajaran *jigsaw*.

KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan Menulis

Menulis adalah kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, atau informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Dalam kegiatan berbahasa menulis melibatkan empat unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, medium tulisan, serta pembaca sebagai penerima pesan. Kegiatan menulis sebagai sebuah perilaku berbahasa memiliki fungsi dan tujuan: personal, interaksional, informatif, instrumental, heuristik, dan estetis.

Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu tugas terpenting sang penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting di antara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu (Angelo, 1980).

Sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya. Akan tetapi, di balik kerumitannya, menulis menjanjikan manfaat yang begitu besar dalam membantu pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, kepercayaan diri dan keberanian, serta kebiasaan dan kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menata informasi.

Sayangnya, tidak banyak orang yang suka menulis. Di antara penyebabnya ialah karena orang merasa tidak berbakat serta tidak tahu bagaimana dan untuk apa menulis. Alasan itu sebenarnya tak terlepas dari pengalaman belajar yang dialaminya di sekolah. Lemahnya guru, kurangnya model, dan kekeliruan dalam belajar menulis yang melahirkan mitos-mitos tentang menulis, memperparah keengganan orang untuk menulis.

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa tak dapat dilepaskan dari aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi. Pengalaman dan masukan yang

diperoleh dari menyimak, berbicara, dan membaca, akan memberikan kontribusi berharga dalam menulis. Begitu pula sebaliknya, apa yang diperoleh dari menulis akan berpengaruh pula terhadap ketiga corak kemampuan berbahasa lainnya. Namun demikian, menulis memiliki karakter khas yang membedakannya dari yang lainnya. Sifat aktif, produktif, dan tulis dalam menulis, memberikannya ciri khusus dalam hal kecaraan, medium, dan ragam bahasa yang digunakannya.

Menulis sebagai Proses

Banyak pendapat yang berkaitan dengan belajar-mengajar menulis atau mengarang, seperti yang diungkapkan oleh pendekatan formal, pendekatan gramatikal, pendekatan frekuensi, dan pendekatan koreksi. Pendekatan-pendekatan itu tidak sepenuhnya salah, tetapi sayangnya tidak menyentuh proses menulisnya itu sendiri.

Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Fase prapenulisan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan sebuah tulisan. Di dalamnya terdiri dari kegiatan memilih topik, tujuan, dan sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun kerangka karangan. Berdasarkan kerangka karangan kemudian dilakukan pengembangan butir demi butir atau ide demi ide ke dalam sebuah tulisan yang runtut, logis, dan enak dibaca. Itulah fase penulisan. Selanjutnya, ketika buram (draf) karangan selesai, dilakukan penyuntingan dan perbaikan. Itulah fase pascapenulisan, yang mungkin dilakukan berkali-kali untuk memperoleh sebuah karangan yang sesuai dengan harapan penulisnya.

Perencanaan Karangan

1. Perencanaan Karangan

Perencanaan disusun sebelum suatu kegiatan dilakukan atau merupakan suatu persiapan. Perencanaan karangan tidak ubahnya seperti perencanaan dalam kegiatan-kegiatan yang lain. Tujuan dibuatnya sebuah rencana adalah untuk mencapai hasil dari suatu kegiatan secara maksimal. Dalam kegiatan menulis perencanaan karangan tergolong ke dalam tahap prapenulisan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan merumuskan tujuan karangan, menentukan topik dan sub-subtopik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan.

Topik karangan adalah hal yang menjadi bahan pembicaraan dalam sebuah tulisan. Topik karangan harus bermanfaat, layak dibahas,

menarik, dikenal baik, bahan mudah didapati, tidak terlalu luas, dan terlalu sempit. Topik yang terlalu luas dapat dibatasi dengan 3 cara yaitu dengan menggunakan diagram jam, diagram pohon, dan piramida terbalik. Syarat menentukan topik adalah menguasai materi yang akan dibahas atau ditulis. Jika topik dikuasai, sub-subtopik akan mudah ditentukan.

Menentukan tujuan karangan penting dilakukan penulis untuk menentukan bentuk karangan (ilmiah, nonilmiah atau sastra, nonsastra) dan tingkat kerincian karangan. Menentukan sasaran karangan sangat diperlukan untuk menentukan diksi dan cara penyajian yang tepat sesuai dengan status sosial, jenjang pendidikan, dan tingkat kemampuan yang dimiliki pembacanya. Hal ini dilakukan agar apa yang kita tulis dapat dipahami oleh pembacanya.

Sebelum kita menulis, kita harus mencari, mengumpulkan, dan memilih bahan-bahan atau informasi yang relevan dengan topik yang akan kita bahas. Dengan informasi yang lengkap dan relevan maka akan memudahkan penulis dalam mengembangkan topik karangan. Selain itu, tulisan/karangan kaya akan informasi yang berhubungan dengan topik yang sedang kita bahas, pembahasan topik akan lebih mendalam dan luas, dan pembaca akan memperoleh informasi yang lengkap. Bahan-bahan atau informasi yang dibutuhkan penulis dapat berupa artikel, gambar/foto, hasil laporan penelitian/pengamatan, hasil wawancara, dan sebagainya.

2. Kerangka Karangan

Kerangka karangan menurut Akhadijah (1994) merupakan suatu rencana kerja yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang bagaimana kita menyusun karangan. Tidak berbeda jauh dengan Akhadijah, Finoza (2001) juga mengungkapkan bahwa kerangka karangan adalah rencana teratur tentang pembagian dan penyusunan gagasan. Sebuah karangan atau tulisan minimal menggunakan tiga bagian penting, yaitu pendahuluan, tubuh karangan, dan kesimpulan. Manfaat yang dapat Anda peroleh bila membuat kerangka karangan adalah sebagai berikut : (a) membantu Anda melihat apa saja yang perlu disajikan dalam tulisan atau karangan, (b) membantu Anda mengembangkan gagasan/ide lebih teratur, logis, dan terfokus, (c) membantu Anda mencegah pengulangan paparan ide, dan (d) membantu Anda memaparkan data lebih lengkap.

Jenis kerangka karangan berdasarkan cara mengungkapkan pokok-pokok pembicaraan ke dalam kerangka karangan terbagi atas dua jenis, yaitu kerangka topik dan kerangka kalimat. Pada kerangka topik, pokok pembicaraan diungkapkan dengan menggunakan kata atau

kelompok kata. Pada kerangka kalimat, pokok pembicaraan diungkapkan dengan menggunakan kalimat hal-hal yang harus diperhatikan ketika akan membuat kerangka karangan adalah sebagai berikut: (a) penyusunan kerangka karangan harus sesuai dengan topik yang telah Anda pilih, (b) penyusunan kerangka karangan harus sistematis dan logis, dan (c) penyusunan kerangka karangan untuk mempermudah penyusunan karangan.

Untuk memperoleh kerangka karangan yang tersusun secara sistematis dan logis, hendaklah ditempuh beberapa langkah kegiatan berikut ini: (a) pengumpulan ide, (b) penyaringan ide dan penyempurnaan ide, (c) pengelompokan ide, dan (d) penyusunan urutan ide.

Kerangka karangan dapat dibentuk dengan sistem tanda atau kode tertentu berupa huruf dan angka. Tanda-tanda yang dipakai harus ada pasangannya (minimal satu pasangan) dan Penggunaan pasangan tanda harus konsisten. Kerangka karangan berdasarkan cara mengungkapkan pokok-pokok pembicaraan ke dalam kerangka karangan terbagi atas dua jenis, yaitu kerangka topik dan kerangka kalimat. Kerangka kalimat merumuskan setiap topik, subtopik, maupun sub-subtopik mempergunakan kalimat berita yang lengkap. Kerangka topik mengungkapkan pokok pembicaraan dengan menggunakan kata atau kelompok kata (frase).

Untuk menilai sebuah kerangka karangan, Anda harus memperhatikan syarat-syarat kerangka karangan yang baik, yaitu: (a) pengungkapan maksud harus jelas, (b) tiap subpokok bahasan dalam kerangka karangan mengandung satu gagasan, (c) pokok-pokok dalam kerangka karangan harus disusun secara logis, dan (d) harus mempergunakan pasangan tanda yang konsisten.

Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman

Bagaimana cara menulis sebuah karangan? Caranya dengan membuat kerangka karangan terlebih dahulu. Kerangka karangan merupakan rencana penulisan untuk suatu teks. Kerangka karangan memudahkan kamu dalam menyusun cerita. Selain itu, urutan hal atau masalah yang akan ditulis sesuai dengan alur (jalan cerita) karangan.

Kamu dapat menulis sebuah karangan berdasarkan pengalamammu. Misalnya, kamu memiliki pengalaman berlibur ke Subang. Subang merupakan salah satu daerah wisata di Jawa Barat. Di sana, kamu mendatangi sanggar seni gondang. Berikut merupakan

contoh kerangka karangan yang dibuat berdasarkan pengalaman.

Tema Karangan : Pengalaman Bermain Gondang

Rencana Judul : Musik Gondang dari Subang

Kerangka Karangan : (Paragraf I) Mengenal lesung dan alu

(Paragraf II) Kegunaan lesung

(Paragraf III) Cara bermain gondang

(Paragraf IV) Kesenian gondang saat ini

(Paragraf V) Perlunya pelestarian seni gondang.

Berdasarkan kerangka karangan tersebut dibuatlah cerita. Berikut ini contoh pengembangan cerita yang dibuat oleh salah seorang temanmu.

Musik Gondang dari Subang

Klotak ... klotok ... dog ... dog ...

Klotak ... klotok ... dog ... dog ...

Wow, suara apa itu? *Ssst*, suara itu berasal dari kayu berlubang yang mirip perahu. Kayu itu dikenal dengan nama lesung. Ketika lesung dipukul-pukul dengan tongkat bernama alu, keluarlah musik berirama merdu. *Olala*, orang Sunda di Subang, Jawa Barat, pintar sekali memainkan musik pakai lesung dan alu. *Kok*, bisa begitu, *ya*?

Teman-teman, tahu lesung dan alu, *nggak*? *Wah*, kalau kamu tinggal di kota barangkali jarang melihatnya sebab orang kota tidak menanam padi. Kalau kamu ingin melihat lesung dan alu, datanglah ke desa.

Orang desa memiliki lesung dan alu untuk menumbuk padi. Padi ditumbuk untuk dijadikan beras. Beras hasil tumbukan ini, jika ditanak, rasanya sangat enak.

Padi-padi yang sudah kering dijemur itu dimasukkan ke dalam lesung sambil dipukul-pukul memakai tongkat kayu bernama alu. Dari pukulan alu yang kompak itu, dihasilkan bunyi yang ramai. *Klotak ... klotok ... dog ... dog ...*

Menurut orang Subang, lesung dan alu bukan sekadar untuk menumbuk padi. Lesung dan alu juga menjadi alat musik yang penting. Mereka menyebutnya musik gondang.

Dahulu, nenek moyang orang Subang memainkan gondang sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki-Nya. Bahkan, musik gondang juga menjadi doa supaya sawah dan ladang orang Sunda tetap subur.

Hingga sekarang, musik gondang masih disukai orang. Kesenian tradisional gondang sering dimainkan pada acara pesta perkawinan, khitanan, bahkan pentas di tempat-tempat umum, seperti mal (pusat perbelanjaan). Tentu saja, musik gondang bukan sekadar berbunyi

Klotakklotok ... dog ... dog Gondang juga dapat mengiringi orang menyanyi, misalnya pada lagu *Coel Apu* dan *Tikukur*.

Hadirnya kesenian tradisional gondang di pusat perbelanjaan, tentu saja menjadi salah satu upaya pelestarian budaya. Selain upaya itu, pemerintah setempat sering menampilkan kesenian ini pada acara pekan kesenian tradisional atau membuat jadwal pentas di hotel-hotel mewah. Tujuan pementasan di sana agar pengunjung mengenal gondang (Sumber: Majalah *Bobo*, 26 April 2007)

Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Dalam pengertian lain, model diartikan sebagai barang tiruan, metafor, atau kiasan yang dirumuskan. Pouwer menerangkan tentang model dengan anggapan seperti kiasan yang dirumuskan secara eksplisit yang mengandung sejumlah unsur yang saling tergantung. Sebagai metafora model tidak pernah dipandang sebagai bagian dari data yang diwakili. Ia menjelaskan fenomena dalam bentuk yang tidak seperti biasanya dirasakan. Setiap model diperlukan untuk menjelaskan sesuatu yang lebih atau berbeda dari data. Syarat ini bisa dipenuhi dengan menyajikan data dalam bentuk: ringkasan (*type, diagram*), konfigurasi (*structure*), korelasi (*pola*), idealisasi, dan kombinasi dari keempatnya. Jadi model merupakan kiasan yang padat yang bermanfaat bagi perbandingan hubungan antara data terpilih dengan hubungan antara unsur terpilih dari suatu konstruksi logis. (Pouwer 1974:243).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pemandu bagi para perancang desain pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto dan Winataputra, 1997:78-79).

Model kemandirian aktif merupakan sebuah model yang dirancang berdasarkan sistem belajar mandiri dan belajar aktif. Belajar mandiri diartikan sebagai usaha individu siswa yang otonomi untuk mencapai suatu kompetensi akademis. Belajar mandiri memiliki ciri utama bahwa siswa tidak tergantung pada pengarahan pengajar yang terus-menerus, tetapi mereka mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu untuk bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. (Pannen dan Sekarwinahya, 1994:5:4-5). Belajar

mandiri memiliki dampak positif bagi siswa, karena mereka akan merasakan tingkat kepuasan yang tinggi, mempunyai minat dan perhatian yang tidak terputus-putus, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar secara pasif dan menerima saja (Kozma, Belle, William, dalam Pannen dan Sekarwinahya, 1994:5:9).

Belajar aktif merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar mandiri. Dengan belajar aktif berarti menumbuhkan kemampuan belajar secara aktif menuju pada pola kemandirian bagi siswa dan guru. Di sini mereka akan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Model Pembelajaran Jigsaw

Pengertian Model Pembelajaran Jigsaw

Dari sisi etimologi Jigsaw berasal dari bahasa Inggris yaitu gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah Fuzzle, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*jigsaw*), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, seperti yang diungkapkan Lie (1993: 73), bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Dalam model pembelajaran *jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman, 2008).

Skenario Model Pembelajaran Jigsaw

Berikut adalah skenario pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *jigsaw* sebagai berikut : Pertama (5’), guru akan memberikan penjelasan tentang metode pembelajaran yang akan dilaksanakan termasuk bidang studi apa yang akan menjadi pokok bahasan. Kedua (6’), guru akan membagi siswa menjadi beberapa

kelompok serta menjelaskan tugas untuk masing-masing kelompok. Kelompok ini disebut kelompok awal. Ketiga, siswa diberi kesempatan untuk membaca materi selama 7" dan diharapkan siswa dapat menyerap informasi sebanyak-banyaknya pada kesempatan ini. Keempat, siswa diberi Lembar Kerja (LK) dan diberi waktu 8" untuk mengerjakan lembar kerja tersebut. Kelima setiap siswa dalam satu kelompok menyebar/pindah ke kelompok lain untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai materi yang dipelajari oleh kelompok lain. Siswa diberi kesempatan untuk berpindah-pindah kelompok selama 10" dan siswa diharapkan dapat menyerap dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kelompok lain. Keenam, siswa kembali ke kelompok awal untuk mendiskusikan informasi yang diperoleh selama 10". Ketujuh, salah satu anggota kelompok berlatih untuk memasukkan data ke komputer dengan menggunakan program inspiration selama 20". Setelah itu siswa akan membuat peta konsep di komputer dan kelompok lain akan memasukkan informasi ke chart yang telah disediakan. Pada tahap ini siswa diberikan waktu selama 20" untuk menyelesaikan tugasnya. Kedelapan, pada 5" terakhir guru akan memberikan penguatan dari tugas yang harus dikerjakan siswa di rumah.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Jigsaw

Menurut Rusman (2008 : 205) model pembelajaran jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Namun, permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, kita sebut sebagai team ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, hasil pembahasan itu di bawah kekelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Kegiatan yang dilakukan pada model pembelajaran kooperatif Jigsaw sebagai berikut: (1) **melakukan membaca untuk menggali informasi**. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk di baca sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut, (2) **diskusi kelompok ahli**. Siswa yang telah mendapatka topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut, (3) **laporan kelompok**, kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan dari hasil yang didapat dari diskusi tim ahli, (4) **kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi, dan (5) perhitungan sekor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok**.

Sedangkan menurut Stepen, Sikes and Snapp (1978) yang dikutip Rusman (2008), mengemukakan langkah-langkah *Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw* sebagai berikut: (1) siswa dikelompokkan sebanyak 1 sampai dengan 5 orang siswa, (2) tiap orang dalam team diberi bagian materi berbeda, (3) tiap orang dalam team diberi bagian materi yang ditugaskan, (4) anggota dari team yang berbeda yang telah mempelajari bagian sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, (5) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke dalam kelompok asli dan bergantian mengajar teman satu team mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama, (6) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, (7) guru memberi evaluasi, dan (8) penutup

Kelebihan dan Kelemahan tipe Model Pembelajaran Jigsaw

Kelebihan-kelebihan model pembelajaran *jigsaw* adalah sebagai berikut: (1) cocok untuk semua kelas/tingkatan, (2) bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, atau berbicara. Juga dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, (3) belajar dalam suasana gotong-royong mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, (4) memacu siswa untuk lebih aktif, kreatif serta bertanggungjawab terhadap proses belajarnya, (5) mendorong siswa untuk berfikir kritis, (6) memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok tersebut, dan (7) diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut.

Kekurangan model pembelajaran *jigsaw* adalah sebagai berikut: (1) kegiatan belajar-mengajar membutuhkan lebih banyak waktu dibanding metode yang lain dan bagi guru metode ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda

METODE

Subjek penelitian adalah 27 orang siswa. Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 023 Long Ikis Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. Penelitian dilaksanakan tanggal 21 Oktober 2013 (siklus I) dan tanggal 28 Oktober 2013 (siklus II). Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif, dimana penulis selaku peneliti melakukan tindakan dan teman sejawat bertindak sebagai observer. Penelitian ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan,

observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Dilakukan tes akhir hasil belajar pada setiap siklus.

Adapun model ini terdiri dari 4 komponen penelitian yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 023 Long Ikis didesain dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dan tahapan penelitian tindakan kelas ini meliputi :

Siklus I

Siklus I ini secara terperinci akan dipaparkan sebagai berikut ini :

Perencanaan

Pada tahap observasi dan wawancara di sekolah, peneliti dapat menyimpulkan beberapa perencanaan tindakan yang akan dilakukan dalam menangani kendala yang ada di sekolah tersebut terutama permasalahan di kelas V. Oleh karena itu, peneliti telah merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada kegiatan pembelajaran.

Berikut ini merupakan tahapan perencanaan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu : (1) penyusunan rencana pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan model pembelajaran *jigsaw* melalui kegiatan yang tidak menjenuhkan bagi siswa didik. RPP digunakan oleh guru sebagai acuan dalam menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar, dan (2) Penyusunan dan penyiapan soal test, persiapan sarana belajar. Penyusunan dan penyiapan lembar observasi kegiatan proses belajar mengajar di kelas V.

Pelaksanaan Tindakan (action)

Ditahap pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan rencana kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *jigsaw* seperti yang telah direncanakan sebelumnya di dalam RPP. Tindakan ini bersifat terbuka, dan sesuai dengan kejadian yang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun rincian pelaksanaan tindakannya adalah sebagai berikut: (1) siswa dikelompokkan sebanyak 1 sampai dengan 5 orang siswa, (2) tiap orang dalam team diberi bagian materi berbeda, (3) tiap orang dalam team diberi bagian materi yang ditugaskan, (4) anggota dari team yang berbeda yang telah mempelajari bagian sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, (5) setelah selesai diskusi sebagai tem ahli tiap anggota kembali kedalam kelompok asli dan bergantian mengajar teman satu team mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama,

(6) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, (7) guru memberi evaluasi, dan (8) penutup

Observasi

Pengamatan atau populer dengan sebutan observasi ini dilaksanakan oleh peneliti pada saat kegiatan belajar berlangsung di kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengamati jalanya proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dari pengamatan ini peneliti mampu menyimpulkan kendala yang dialami oleh siswa tentang tingkat pemahaman mereka pada pelajaran IPS yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan penampilan guru ketika sedang mengajar atau melaksanakan pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan pengamatan kinerja guru dengan menggunakan lembar supervisi guru yang dilakukan oleh supervisor 2, sehingga segala hal yang menyangkut materi dapat terekam secara optimal.

Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis data yang diperoleh. Hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai.

Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya.

Pada refleksi I kegiatan penelitian membandingkan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah dan sebelum guru menggunakan model *jigsaw* dalam menentukan bentuk-bentuk keragaman di Indonesia. Bila hasil kurang memuaskan, penulis akan menyempurnakan rancangan pembelajaran secara optimal. Hal ini dijadikan sebagai dasar perbaikan dalam perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Siklus II

Siklus II dapat dilakukan setelah pemahaman siswa dari siklus I terdeteksi dan siklus II ini digunakan guna memperbaiki Siklus I. Siklus II ini juga memiliki beberapa tahapan yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan

Berikut ini merupakan tahapan perencanaan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu : (1) penyusunan rencana pembelajarn (RPP) yang sesuai dengan model pembelajarn *jigsaw* melalui kegiatan yang tidak menjenuhkan bagi siswa didik. RPP digunakan oleh guru sebagai acuan dalam menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar, dan (2) penyusunan dan penyiapan soal test, persiapan sarana

belajar, LKS yang disusun peneliti untuk dikerjakan peserta didik. Penyusunan dan penyiapan lembar observasi kegiatan proses belajar mengajar di kelas V.

Pelaksanaan Tindakan (action)

Ditahap pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan rencana kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *jigsaw* seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Tindakan ini bersifat terbuka, dan sesuai dengan kejadian yang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun rincian pelaksanaan tindakannya adalah sebagai berikut: (1) siswa dikelompokkan sebanyak 1 sampai dengan 5 orang siswa, (2) tiap orang dalam team diberi bagian materi berbeda, (3) tiap orang dalam team diberi bagian materi yang ditugaskan, (4) anggota dari team yang berbeda yang telah mempelajari bagian sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, (5) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali kedalam kelompok asli dan bergantian mengajar teman satu team mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama, (6) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, (7) guru memberi evaluasi, dan (8) penutup

Observasi

Pengamatan atau popular dengan sebutan observasi ini dilaksanakan oleh peneliti pada saat kegiatan belajar berlangsung di kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengamati jalannya proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dari pengamatan ini peneliti mampu menyimpulkan kendala yang dialami oleh siswa didik tentang tingkat pemahaman mereka pada pelajaran IPS yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan penampilan guru ketika sedang mengajar atau melaksanakan pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan pengamatan kinerja guru dengan menggunakan lembar supervisi guru yang dilakukan oleh rekan sejawat guru peneliti, sehingga segala hal yang menyangkut materi dapat terekam secara optimal.

Refleksi

Dari kegiatan yang dilakukan peneliti, wawancara dan post tes, dapat dilihat perlunya remedial sebagai bahan perbaikan dan pengendali kegiatan belajar mengajar tahap berikutnya agar berjalan seperti model yang akan diterapkan oleh peneliti yaitu model pembelajaran *jigsaw*. Refleksi ini akan dilakukan dalam kegiatan pada siklus I dan II.

Pada refleksi II ini kegiatan penelitian membandingkan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah dan sebelum guru menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dalam menentukan bentuk-bentuk keragaman di Indonesia. Bila hasil telah memuaskan, penulis tidak akan melanjutkan ke siklus berikutnya.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lembar observasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, kemudian disusun, dijelaskan dan akhirnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dengan menyajikan dalam bentuk persentase untuk setiap putaran.

Secara rinci analisis data dilakukan dalam tahap-tahap berikut, yaitu :

Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Milles & Huberman, 1997).

Data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar dipaparkan secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif yaitu dijelaskan dan disajikan dalam bentuk tabel dan kalimat sederhana. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (persentase).

Persentase

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar dari nilai dasar ke siklus I, dari siklus I ke siklus II, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\% \quad (\text{Sudjana, 2002})$$

Keterangan : a = jumlah siswa yang tuntas
b = jumlah siswa seluruhnya

Untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dapat mengetahui dengan menganalisa data berupa nilai tugas kelompok dan nilai tes pada setiap siklus dengan menggunakan rumus :

$$NK = \frac{tg + 2UH}{3}$$

Keterangan :

NK = Nilai hasil belajar siswa dalam tiap siklus

UH = nilai tes siswa setiap siklus

tg = nilai tugas (lembar kerja) (Sumber : Depdiknas, 2005)

Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar garis bilangan pada masing-masing siklus.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 023 Long Ikis semester I tahun pembelajaran 2013/2014. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 27 siswa. Pengamat dalam proses pembelajaran atau sebagai teman sejawat adalah salah satu guru di SDN 023 Long Ikis untuk mengamati aktifitas peneliti dalam menyampaikan materi dan untuk mengamati aktivitas seluruh siswa dalam proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti bersama observer.

Secara garis besar, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diperoleh dari rata-rata nilai tugas dan nilai tes pada tiap akhir siklus.

Data yang di peroleh dari hasil penilaian Kualitatif

Tabel 1. Keaktifan dan interaksi siswa Siklus I

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Interaksi siswa	12	15	-	-	27
2	Kerjasama	13	14	-	-	27
3	Keaktifan siswa	10	17	-	-	27

Tabel 2. Keaktifan dan interaksi siswa siklus II

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Interaksi siswa	1	10	9	7	27
2	Kerjasama	2	11	7	5	27
3	Keaktifan siswa	1	10	7	9	27

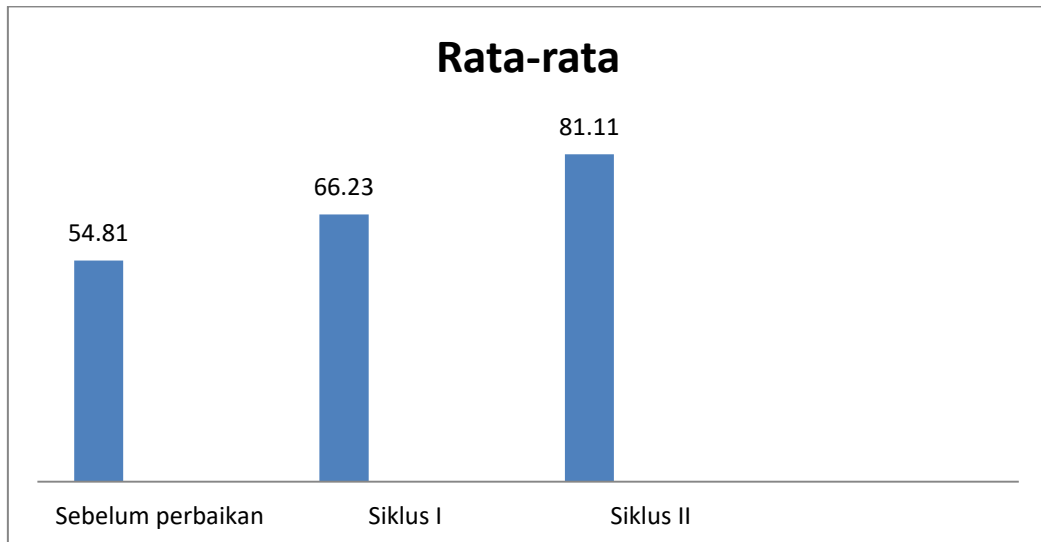
Keterangan Skor : 1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat baik

Hasil yang diperoleh siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 3 Perbaikan Nilai yang dicapai Siswa Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran.

No	Nama Siswa	Nilai Sebelum	Nilai Setelah Siklus I	Nilai Setelah Siklus II
1	Daud Dollu	50	60	80
2	Fetriana Sirkal	60	70	90
3	Arnulus Dedan Sari	60	70	90
4	Contantinus Arios	50	70	80
5	Venansius Gustavo	50	60	80
6	Jacky Erichson	60	70	90
7	Ewaldina Bara	50	70	90
8	Benidiktus N. Bene	60	70	90
9	Pricillia Wiliani	60	70	90
10	Elisabeth Fenisa	50	60	70
11	Fonita Adelia A.	60	70	80
12	Krisantus L.	60	70	90
13	Agung Kurniawan	50	60	80
14	Kezia Natalia Kaat	50	60	80
15	Hagar Niken K.T	60	70	90
16	Angela Arialin P.L	60	70	80
17	Yosefina Imakulata	60	80	90
18	M. Reinelda Waha	50	60	80
19	Ribkah Dollu	60	70	90
20	M. Rizky Masriansyah	50	60	80
21	Oskarius Pape Oly	40	60	80
22	Pantiliana Daba	60	70	90
23	Bergita Renisia G.	50	50	70
24	Alexander Yusuf K.	50	70	80
25	Dulse Maria Lidia L.	60	70	90
26	Yohanes Ullu	60	70	90
27	Princes Laa Ull	50	60	80
	Jumlah	1.480	1.790	2.190
	Nilai Rata-rata kelas	54,81	66,23	81,11

Sumber : Hasil Penilaian



Grafik 1 Grafik Nilai Rata-rata Siswa pada topik menulis karangan berdasarkan pengalaman.

Deskripsi Hasil Penelitian

Dari data nilai Bahasa Indonesia siswa sebelum pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw dapat diperoleh hasil nilai minimum 40; nilai maksimum 60; dan rata-rata 54,81. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel perbaikan nilai yang dicapai siswa sebelum dan setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tiap siklusnya diperoleh gambaran bahwa pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw nilai minimum 50; dan nilai maksimum 80; dan rata-rata 66,23.

Pada siklus I dijumpai 17 dari 27 siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan hasil belajar secara individual dengan KKM 70. Hal ini menunjukkan bahwa siklus I belum dikatakan tuntas secara klasikal sehingga harus dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus II).

Pada siklus ke II di jumpai seluruh siswa dari 27 siswa dinyatakan telah mencapai hasil ketuntasan hasil belajar secara individual. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa setelah siklus ke II ketuntasan siswa telah mencapai kesempurnaan.

Hasil Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

1. Perencanaan

Peneliti sebagai guru kelas mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan, dalam penelitian ini peneliti menyiapkan lembar observasi, menyiapkan materi pelajaran serta mempersiapkan media belajar, latihan setiap akhir pelajaran dan alat-alat yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung.

Adapun kegiatan perencanaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1) dalam pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *jigsaw* pada topik menulis karangan berdasarkan pengalaman, (2) mempersiapkan materi pelajaran dan latihan setiap akhir pelajaran yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman, (3) mengembangkan materi dan tujuan pembelajaran dalam bentuk teks dan latihan soal, (4) menjelaskan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik, (5) merencanakan waktu.

Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti sebagai guru melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran. Adapun pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) siswa dikelompokkan sebanyak 1 sampai dengan 5 orang siswa, (2) tiap orang dalam team diberi bagian materi berbeda, (3) tiap orang dalam team diberi bagian materi yang ditugaskan, (4) anggota dari team yang berbeda yang telah mempelajari bagian sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, (5) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali kedalam kelompok asli dan bergantian mengajar teman satu team mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama, (6) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, (7) guru memberi evaluasi, dan (8) penutup

3. Observasi

Selama melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukan rekan peneliti yang sudah ditunjuk sebagai pengamat yang mengamati selama pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus I dapat diketahui bahwa selama kegiatan belajar mengajar perlu perbaikan pada aktivitas guru. Disebabkan antusias siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga kelas menjadi lebih ribut karena siswa bersuara semua. Dalam hal ini guru masih merasa kewalahan dalam menghadapi siswa.

Adapun kendala yang terjadi selama pembelajaran pada siklus I adalah: (1) beberapa siswa masih kebingungan memulai menulis karangan, (2) beberapa siswa masih ada yang tidak hadir, sehingga nantinya ada beberapa siswa yang ketinggalan pelajaran, (3) karena antusiasnya siswa belajar menggunakan model *jigsaw* sehingga kelas menjadi ribut, sedangkan guru belum bisa mengatasinya, dan (4) beberapa siswa masih belum paham cara menuangkan pengalaman dalam menulis karangan.

Cara mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I agar tidak terjadi lagi pada siklus II adalah: (1) guru harus dapat mengatasi apabila terjadi keributan dalam kelas, (2) perlunya bimbingan ke masing-masing siswa agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan, (3) melaksanakan pembelajaran remedial terhadap siswa yang tidak hadir pada siklus I, dan (4) memberi contoh kerangka karangan untuk memudahkan siswa menuangkan pengalamannya dalam karangan.

5. Hasil belajar Siklus I

Dari hasil pengamatan teman sejawat pada siklus I terdapat 17 siswa yang dapat menuntaskan topik menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan nilai ≥ 70 , rata-rata kelas 66,23. Hasil belajar siklus I belum berhasil karena nilai rata-rata siswa minimal 70.

Dari hasil tes akhir siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan dokumen nilai yang diperoleh dari ulangan sebelumnya. Dilihat dari nilai rata-rata sudah dikatakan baik karena soal tes akhir siklus I materinya masih mudah tetapi peneliti dan observator belum merasa puas dengan hasil yang dicapai sehingga peneliti dan observator sepakat untuk melanjutkan ke siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

Peneliti sebagai guru kelas mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan, dalam penelitian ini peneliti menyiapkan lembar observasi, menyiapkan materi pelajaran serta mempersiapkan media belajar, latihan setiap akhir pelajaran dan alat-alat yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Adapun kegiatan perencanaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1) dalam pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman, (2) mempersiapkan materi pelajaran dan latihan setiap akhir pelajaran yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman, (3) mengembangkan materi dan tujuan pembelajaran dalam bentuk teks dan latihan soal, (4) menjelaskan kepada siswa tentang

pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik, dan (5) merencanakan waktu.

2. *Pelaksanaan*

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti sebagai guru melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran. Adapun pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) siswa dikelompokkan sebanyak 1 sampai dengan 5 orang siswa, (2) tiap orang dalam team diberi bagian materi berbeda, (3) tiap orang dalam team diberi bagian materi yang ditugaskan, (4) anggota dari team yang berbeda yang telah mempelajari bagian sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, (5) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke dalam kelompok asli dan bergantian mengajar teman satu team mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama, (6) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, (7) guru memberi evaluasi, dan (8) penutup

3. *Observasi*

Selama melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukan rekan peneliti yang sudah ditunjuk sebagai pengamat yang mengamati selama pembelajaran berlangsung.

4. *Refleksi*

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus II dapat diketahui bahwa selama kegiatan belajar mengajar telah mengalami perbaikan pada aktivitas siswa maupun guru. Tes akhir pada siklus II mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I.

5. *Hasil belajar Siklus II*

Dari hasil pengamatan teman sejawat pada siklus II terdapat 27 siswa yang dapat menuntaskan materi pokok bahasan peristiwa alam dengan nilai ≥ 70 , rata-rata kelas 81,11.

Dari hasil tes akhir siklus II peneliti dan observator berkesimpulan bahwa tidak perlu lagi melaksanakan tindakan selanjutnya karena keberhasilan yang diperoleh melebihi 85% dari jumlah siswa.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, guru menggunakan model pembelajaran *jigsaw* berdasarkan solusi yang ditawarkan peneliti untuk memperbaiki ketuntasan belajar siswa dan membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar.

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada siklus I, baik

kegagalan maupun kelemahan-kelemahan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran, menjadi bahan acuan pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi terhadap fasilitas siswa dan hasil belajar yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan maka dilanjutkan pada siklus II dengan menetapkan langkah-langkah membantu siswa melalui memperbanyak model-model pembelajaran, guru memaksimalkan memantau dan membimbing siswa secara keseluruhan, meningkatkan pengelolaan kelas, meningkatkan manajemen waktu dan penyempurnaan fase pelatihan lanjutan.

Dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran matematika dengan sub pokok bahasan sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang, nilai yang diperoleh siswa pada siklus I sangat tidak memuaskan yang nilai rata-ratanya hanya 66,54 dan dinyatakan belum tuntas. Dinyatakan sudah tuntas apabila hasil penguasaan siswa pada materi pada materi pembelajaran siswa mencapai $\geq 85\%$. Peneliti sebagai pendidik merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang tidak begitu memuaskan.

Pada pertemuan siklus II peneliti menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan alat peraga khususnya model pembelajaran *jigsaw*. Ternyata hasil yang diperoleh siswa jadi meningkat dengan nilai rata-rata 81,11. Oleh sebab itu tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dari gambaran hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya, memberikan keyakinan kuat bahwa model pembelajaran *jigsaw* cocok digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada menulis karangan berdasarkan pengalaman Dengan demikian model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas V SDN 023 Long Ikis dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman.

KESIMPULAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Siswa Kelas V SDN 023 Long Ikis dalam Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* ” telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan, yang dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Dari tindakan yang dilaksanakan sebanyak dua siklus diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I, dan II yaitu berturut-turut sebesar 66,23 dan 81,11.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan setelah melaksanakan penelitian, antara lain: (1) disarankan kepada guru Bahasa Indonesia bahwa dalam menerapkan Model Pembelajaran *Jigsaw* dengan persiapan matang, (2) bagi siswa supaya lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, dan (3) dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, diperlukan penelitian lebih lanjut dan cermat dari pihak sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Midar Arsad, dan Sakura Ridwan. (1999). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Anni, Catharina, Tri, dkk, Dra, M.Pd. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Joyce, B. dan Well, M. 1986. *Models of Teaching*. Englewood, N.J, Prentice-Hall.
- Moeliono, A.M. (1989). *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- _____. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Achmad, Drs, M.Pd. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Suharyono, dkk. 1991. *Strategi Mengajar I*. Semarang : IKIP Semarang.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Sumanto. 2002. *Pembahasan Terpadu Statistika dan Metode Riset*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Tarigan, H.G. (1986). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardani, IGK, dkk. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Warsidi Edi. 2008. *Bahasa Indonesia membuatku cerdas 5: untuk kelas V Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depatemen Pendidikan Nasional.

Yunus, M. (2003). Menulis dan Penalaran dalam Keterampilan Dasar Menulis (Modul). Jakarta: Universitas Terbuka.

**PENERAPAN THINK-TALK-WRITE (TTW) UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VII-3 DI SMPN 1 BALIKPAPAN**

Mashudi

Guru Matematika SMP Negeri 1 Balikpapan

Abstract

This research uses qualitative approach to gain datas and analysis though reflective,participative, and collaborative study. The development of this program based on datas and informations from students,close friends, and social class setting by naturally through three siclus of research action. According to the result of the observation to the activities of students, increase from 46% becomes 75% at the second siclus, and become 88 % at the third siclus. Mean while, based on the examination for students are better, from 50 becomes 65 at second siclus, and becomes 72 at the third siclus. Based of this research action can be concluded that cooperative teaching-learning with TTW method can be developed the activities and the result of learning students especially at class VII-1 at SMPN 1 Balikpapan.

Keyword: *activity, cooperative teaching-learning with TTW method.*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data-data dan analisis meskipun studi reflektif, partisipatif, dan kolaboratif. Pengembangan program ini didasarkan pada data-data dan informasi dari siswa, teman dekat, dan pengaturan kelas sosial secara alami melalui tiga siklus tindakan penelitian. Menurut hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa, meningkat dari 46% menjadi 75% pada siklus kedua, dan menjadi 88% pada siklus ketiga. Sedangkan berdasarkan pemeriksaan bagi siswa lebih baik, dari 50 menjadi 65 di siklus kedua, dan menjadi 72 pada siklus ketiga. Berdasarkan tindakan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode TTW koperasi dapat dikembangkan kegiatan dan hasil belajar siswa terutama pada kelas VII-1 SMPN 1 Balikpapan.

Keyword: activity, koperasi belajar mengajar dengan metode TTW.

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas menuntut peranan guru ditunjukkan dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan disampaikan dan karakteristik siswanya. Hal inilah yang menjadi kendala dalam kegiatan proses belajar mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Hudojo H. bahwa yang menimbulkan kesulitan dalam mengajar adalah untuk mengetahui yang manakah metode yang paling tepat sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (1990; 79).

Untuk merubah image atau pandangan siswa matematika sulit diperlukan proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas no. 41 tahun 2007 tentang standar proses).

Hal yang menjadi hambatan selama ini adalah pembelajaran matematika di sekolah kurang guru kurang menguasai metode mengajar dan belum dikemas dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Para guru seringkali menyampaikan materi matematika apa adanya (konvensional), sehingga pembelajaran matematika cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa yang pada gilirannya prestasi belajar matematika kurang memuaskan.

Disisi lain pembelajaran matematika ada kecenderungan siswa aktivitasnya masih rendah. Setidaknya ada tiga indikator yang menunjukkan hal ini yaitu. *Pertama*, siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain. *Kedua*, siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri. Dan *ketiga*, siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapatnya.

Pembelajaran matematika sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya banyak kritikan yang ditujukan kepada para guru yang mengajarkan pelajaran matematika, antara lain rendahnya daya kreasi guru dan siswa dalam pembelajaran, kurang dikuasainya materi-materi matematika oleh siswa dan kurangnya variasi dalam pembelajaran.

Meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran akan membuat pelajaran matematika lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan siswa. Dikatakan demikian karena (1) adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, (2) adanya keterkaitan intelektual emosional

siswa melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya,(3) adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif dalam memperhatikan materi yang disajikan guru.(Kunandar. 2008. 276).

Dari masalah diatas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut

- a) Pembelajaran matematika di kelas masih berjalan monoton.
- b) Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat.
- c) Metode yang digunakan bersifat konvensional.
- d) Rendahnya kualitas pembelajaran matematika.
- e) Belum ada kolaborasi antara guru dan guru, guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya.
- f) Rendahnya prestasi siswa untuk mata pelajaran matematika.
- g) Ada kecenderungan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.

Sehingga perlu adanya inovasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif dengan teknik Think-Talk-Write (TTW).

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme, yaitu suatu teori belajar yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahamannya. Jadi pembelajaran kooperatif ini mengacu pada proses belajar siswa, dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil, saling membantu untuk memahami suatu pelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan tujuan untuk membantu siswa yang satu dengan siswa yang

lainnya agar dapat mencapai sukses bersama secara akademik.

Sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong atau kooperatif learning dan sistem ini guru cukup sebagai fasilitator.(Anita Lie. 2008.12) . Guru menjadi pusat pembelajaran masih terjadi di lapangan.

Slavin R.E. mengatakan terdapat tiga konsep utama yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu 1.)penghargaan kelompok, 2.)pertanggung jawaban individu dan 3.) kesempatan yang sama untuk berhasil(1992. 46). Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sementara keberhasilan kelompok tergantung pada pertanggung jawaban individu dari semua anggota kelompok. Adanya pertanggung jawaban setiap individu menjadikan setiap anggota kelompok siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya tanpa bantuan anggota kelompoknya.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif, oleh karena itu untuk mencapai hasil yang maksimal ada 5 unsur model pembelajaran kooperatif(pembelajaran gotong royong) yang harus diterapkan yaitu : (1).Saling ketergantungan positif. (2)Tanggung jawab perseorangan. (3)Tatap muka. (4)Komunikasi antar anggota. (5)Evaluasi proses kelompok. (Anita Lie. 2008.31).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok- kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami

suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Dalam pembelajaran tradisional atau konvensional juga dikenal pembelajaran kelompok. Meskipun demikian, ada sejumlah perbedaan prinsipil antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional. Killen, 1996 dalam Trianto (2007: 40) mengemukakan beberapa perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar konvensional.

Tabel 1. Perbedaan kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional atau konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
<p>Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.</p> <p>Adanya akuntabilitas individu yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.</p> <p>Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.</p> <p>Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.</p> <p>Ketrampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti</p>	<p>Guru sering membiarkan adanya peserta didik yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.</p> <p>Akuntabilitas individu sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendem-pleng” keberhasilan “pemborong”.</p> <p>Kelompok belajar biasanya homogen.</p> <p>Pemimpin kelompok sering didelegasikan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.</p> <p>Ketrampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.</p>

<p>kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.</p> <p>Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.</p> <p>Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.</p> <p>Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghar-gai).</p>	<p>Pemantauan melalui opservasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelom-pok sedang berlangsung.</p> <p>Guru sering tidak memperhatikan proses kolompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.</p> <p>Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.</p>
---	---

Pengertian Teknik Think-Talk-Write (TTW)

Teknik TTW yang dikenalkan oleh Huinker dan Laughin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan pendekatan TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (sharing) dengan temannya sebelum menuliskan jawabannya. Suasana seperti ini lebih efektif dilakukan dalam kelompok kecil dengan anggota 4-6 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian melengkapkannya dengan tulisan dalam suasana yang menyenangkan. (Prawata.2007. 5).

Teknik TTW memberikan kesempatan kepada siswa untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok dan akhirnya

menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya. Pada teknik TTW menitik beratkan pada memahami permasalahan terlebih dahulu. Hal ini disebabkan pada kenyataannya setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya

Pendekatan Think-Talk-Write (TTW) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.(Mudzakir, 2005).

Langkah-langkah Pembelajaran Think-Talk-Write

Dengan memperhatikan keterkaitan antara strategi pembelajaran kooperatif dan teknik Think-Talk-Write, maka dapat dibuat prosedur langkah-langkah pengembangannya sebagai berikut :

1. Membagi siswa dalam kelompok kooperatif.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Membagi bahan ajar dan memberikan informasi singkat tentang bahan ajar yang akan dibahas.
4. Membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada siswa, LKS dibagikan maksimal satu untuk dua siswa.
5. Siswa membaca teks pada LKS dan membuat catatan secara individual untuk didiskusikan dengan anggota kelompok lainnya (Think).

6. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (Talk), Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar.
7. Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (Write)
8. Siswa diberi kesempatan membuat rangkuman, sedangkan guru membantu seperlunya.

Hakikat Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: bahan yang dipelajari, lingkungan, mental serta media yang diatur sedemikian rupa sehingga berpengaruh membantu tercapainya kompetensi secara optimal. (Depdiknas, 2008. 3).

Pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi antar siswa dengan sumber-sumber atau obyek belajar, baik yang sengaja dirancang (by Design) maupun yang tidak sengaja dirancang namun dimanfaatkan (by Utilization). Proses belajar tidak hanya terjadi antara siswa dengan guru. Hasil belajar yang maksimal dapat pula diperoleh dari interaksi antar siswa dengan sumber-sumber belajar lainnya.

Hakikat Aktivitas siswa

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna

menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Jadi peningkatan aktivitas siswa adalah meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif dalam belajar, meningkatnya peserta didik yang saling berinteraksi dalam membahas materi pelajaran. Model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka. (Kunandar, 2008. 277).

Aktivitas belajar banyak macamnya, menurut Paul D.Dierich dalam Oemar Hamalik (2007. 90) dibagi dalam beberapa kelompok kegiatan yaitu: 1) Kegiatan visual: membaca, melihat gambar, mengamati orang bekerja. 2) Kegiatan lisan: mengemukakan pendapat, mengemukakan fakta, berwawancara. 3) Kegiatan mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan. 4) Kegiatan menulis. 5) Kegiatan menggambar. 6) Kegiatan mental: mengingat, memecahkan masalah, menemukan hubungan, membuat keputusan. 7) Kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang.

Indikator peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari: *pertama*, mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran, *kedua*, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa, *ketiga*, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam LKS (Lembar kerja Siswa) melalui pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW.

Dalam penelitian ini sengaja dipilih pokok bahasan limit fungsi karena selama ini terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran limit, yaitu (1) siswa kurang memahami konsep limit fungsi. (2) siswa kurang memahami pengertian limit trigonometri. (3) siswa kurang mampu menggunakan konsep limit dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Sukidin (2007; 11) Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas dalam pembelajaran.

Penelitian tindakan ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu memberikan tes kemampuan awal kepada siswa. Tes kemampuan awal ini merupakan nilai dasar atau sebagai pedoman dasar peningkatan untuk siklus-siklus yang akan dilaksanakan. Tes kemampuan awal ini berkenaan dengan materi prasyarat dan materi pendukung terhadap topik operasi bilangan bulat.

Setiap siklus melalui empat tahap yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan membuat Rencana pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW, Membuat Lembar Kerja Siswa(LKS), Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus penelitian tindakan, Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan rincian, pertemuan pertama dan kedua membahas materi dan menyelesaikan tugas individu maupun tugas kelompok untuk dikumpulkan diakhir pertemuan, kemudian pada pertemuan ketiga diberikan tes untuk mengetahui kemampuan siswa, kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajarnya.

Setiap siklus, peneliti juga mengamati peningkatan aktivitas siswa dalam berinteraksi didalam kelompoknya, disamping itu aktivitas

peneliti dalam setiap kegiatan pembelajaran juga diamati oleh observer/teman sejawat dan pada akhir pertemuan didiskusikan untuk mengetahui kekuatan dan kekurangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan diperbaiki untuk pertemuan berikutnya. Disamping itu setiap akhir siklus peneliti/guru memberikan angket kepada siswa untuk memberikan saran dan kritik secara tertulis sebagai bahan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Waktu dan tempat penelitian, penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2012/2013, bertempat di SMP Negeri 1 Balikpapan pada kelas VII-3 sebanyak tiga kali siklus, masing-masing siklus tiga kali pertemuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan tes, observasi, wawancara, dan diskusi.

- a. Tes : dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dan guru.
- b. Observasi : dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dan implementasi teknik TTW.
- c. Wawancara : untuk mendapatkan data tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif tipe TTW.
- d. Diskusi : antara guru , teman sejawat, dan kolaborator untuk refleksi hasil tiap-tiap siklus.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2011/2012 di SMP Negeri 1 Balikpapan yang beralamat di Jalan Kapten

Piere Tendean Balikpapan. Siswa dikenai tindakan adalah kelas VII-1 berjumlah 32 siswa.

Setelah melakukan tindakan yang ketiga diperoleh data kualitatif pada setiap siklusnya , kemudian diklasifikasikan dan diteliti satu demi satu sebagai dasar pembahasan untuk memperoleh makna yang dapat memberikan arti bagi penelitian. Adapun hasil tiap siklus sebagai berikut :

Tabel 1. Perolehan Skor Aktivitas siswa (dalam persen)

Kelompok	Persentase siklus I	Persentase Siklus II	Persentase Siklus III
Kelompok 1	60.50	70,00	85.50
Kelompok 2	60.75	75,00	87.50
Kelompok 3	50,50	66.25	78.75
Kelompok 4	75.50	80.5	85.75
Kelompok 5	70.75	79,50	85.50
Kelompok 6	67,50	78.50	85.50
Kelompok 7	62.50	68.75	75,00
Rata-rata	63.50	70,50	83.5

Tabel 2. Rata-rata skor aktivitas guru dan siswa siklus I, II dan III

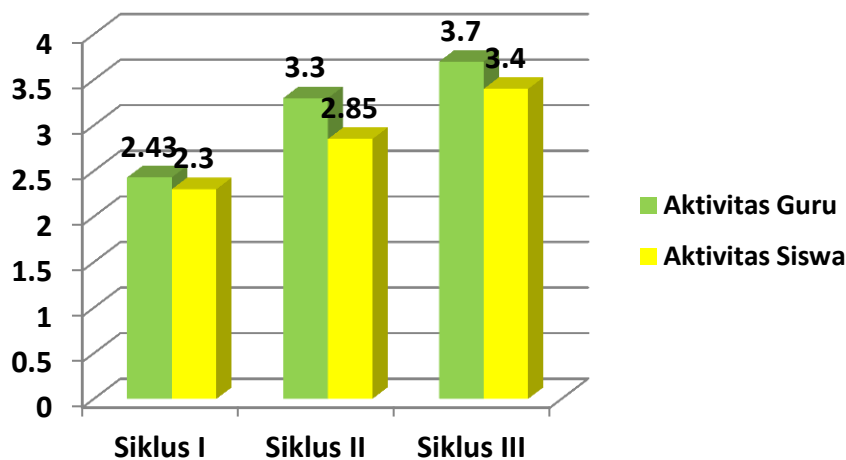
Pelaksanaan	Rata-rata	Aktivitas	Kriteria	Aktivitas
	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Siklus I	2,43	2,30	Cukup	Cukup
Siklus II	3,30	2,85	Baik	Cukup
Siklus III	3,7	3,40	Sangat Baik	Baik

Tabel 3. Rata-rata nilai, nilai tertinggi, nilai terendah dan ketuntasan

Siklus	Nilai Tugas	Nilai Tes	Nilai Akhir	Nilai tertinggi	Nilai Terendah	Siswa Tuntas	Siswa tdk Tuntas
I	56	60,90	58,75	70,00	35,00	10	22
II	65	70,50	67,50	85,00	65,00	22	10
III	74,80	78,80	77,60	100	68,00	31	1

Dari tabel di atas, berdasarkan observasi, aktivitas siswa selama pembelajaran siklus I ini ada kelompok yang perolehan skornya terendah yaitu 8 separuh dari skor ideal yaitu 16 atau persentasenya 55 %, hal ini karena partisipasi, perhatian, kerja sama dan pemahamannya masih kurang karena sebagian besar peserta didik masih belum paham betul terhadap pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW sehingga masih ada siswa yang ribut, kurang perhatian kurang. Sedangkan kelompok yang skor tertinggi persentasenya 73,5 %, kelompok ini partisipasi, perhatian dan kerja samanya sangat baik sedangkan pemahamannya dengan kriteria baik.

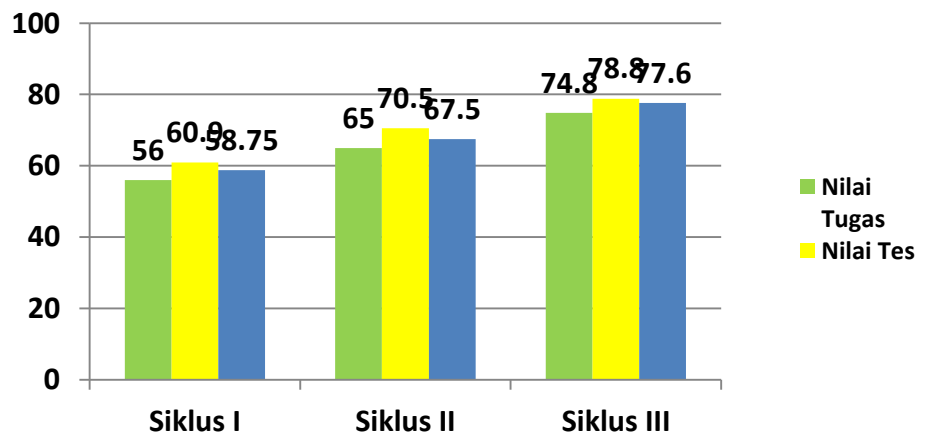
Perubahan aktivitas dari siklus I ke II dan siklus II ke III dapat dilihat pada grafik berikut ini,



Gambar Aktivitas Siklus I, II, dan III

Secara umum rata-rata aktivitas siswa selama siklus I adalah 73,0% dengan kriteria cukup. Peningkatan rata-rata nilai hasil belajar yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga dari nilai dasar 58,75 naik menjadi 77,60. Rata-rata nilai tugas 56,00 dengan kriteria cukup

sedangkan rata-rata nilai akhir 74,80 maka prosentase kenaikan nilai akhir adalah 60,7 % dan yang belum tuntas 22 siswa. Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar dapat menggambarkan bahwa siswa belum menguasai materi limit fungsi dengan baik karena peningkatanl rata-ratanya masih dibawah KKM 65.



Gambar Perubahan Hasil Dari Siklus I, II, dan III

Hasil Observasi aktivitas peneliti / guru dalam pembelajaran pada siklus pertama ini masih tergolong rendah,. Hal ini terjadi karena peneliti / guru pada kegiatan penutup terbentur waktu habis sehingga kegiatan penutupnya terasa terburu-buru, guru saat pembelajaran TTW masih belum terbiasa, untuk penyajian materi limit fungsi baik, mengorientasikan siswa pada materi kriteria baik, sedangkan pengelolaan kelas dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan kriteria cukup.

Aktivitas siswa selama pembelajaran siklus II ini ada kelompok yang perolehan persentasenya 46,75 %, hal ini karena, perhatian, dan pemahamannya masih kurang. Sedangkan kelompok yang skor tertinggi persentasenya 90,5 %, kelompok ini partisipasi, perhatian dan kerja samanya sangat baik sedangkan pemahamannya dengan kriteria baik.

Secara umum rata-rata aktivitas siswa selama siklus II adalah 33,3 % dengan kriteria cukup namun ada peningkatan dibanding siklus I.

Rata-rata nilai hasil belajarnya menjadi 77,60 dari yang sebelumnya 58,75 dengan demikian rata-ratanya sudah diatas KKM, sedangkan rata-rata nilai tugas naik menjadi 18,80 dan rata-rata nilai akhir naik menjadi 17,90 Proesentase kenaikan nilai hasil belajar adalah 19,20 % dan yang belum tuntas ada 1 siswa.

Dari hasil wawancara dengan teman sejawat / observer, pada siklus kedua ini peneliti mulai kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup sangat baik. Sedangkan dari angket dan wawancara dengan beberapa siswa, pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW ternyata mengasikkan.

Pada siklus III aktivitas siswa sudah 96,67 % yang menggambarkan bahwa dalam pembelajaran sudah mengarah ke pembelajaran TTW secara lebih baik. Siswa mampu membangun perhatian,partisipasi dan kerjasama dalam kelompok untuk memahami tugas diberikan guru / peneliti dan mengumpulkan tepat waktu.

Rata-rata nilai tugas meningkat menjadi 74,80 , rata-rata nilai hasil belajar meningkat menjadi 78,80 dan rata-rata nilai akhir mengalami peningkatan sebesar 77,60. Proesentase kenaikan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik adalah 63,33 % dan masih ada yang belum tuntas sebanyak 1 siswa.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik Think-Talk-Write (TTW) dapat meningkatkan aktivitas siswa dan proses pembelajaran. Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran operasi

bilangan pecahan menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar setiap akhir siklus, hingga pada siklus ketiga. Dengan demikian melalui pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW) aktivitas dan hasil belajar matematika dapat ditingkatkan.

SARAN

Dalam kegiatan pembelajaran, guru diharapkan menjadikan pembelajaran kooperatif dengan teknik *Think-Talk-Write* (TTW) sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran matematika untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Bagi siswa agar membiasakan belajar kelompok secara aktif dan mencari sumber-sumber belajar yang mendukung sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, 2006, Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas, Yogyakarta: Aditya Media, 2010.
- Depdiknas, 2008. *Pengembangan model pembelajaran*. Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas, 2008. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tuntas*. Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati & Mujiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta; Rineka Cipta
- Hamalik, O, 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta; PT. Bumi Aksara
- Hudojo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Isjoni, 2007. *Cooperatif Learning*. Bandung; Alfabeta
- Kunandar, 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

- Lie, Anita, 2008. *Cooperatif Learning*. Jakarta; Grasindo.
- Mudzakkir, Hera Sri. 2005. *Strategi Pembelajaran Think-Talk-Write untuk meningkatkan Kemampuan Representasi Matematik Beragam Siswa Sekolah Menengah Pertama* (Thesis).
[/http://www.upi.co.id](http://www.upi.co.id).
- Permendiknas Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 Tentang *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (BSNP)
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Slavin, R.E. 1992, *Cooperative Learning*, USA Allyn and Bacon
- Sudjana,N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukidin,dkk. 2007. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia.
- Supardi dan Suhardjono, *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Andi, 2011.
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA (STRUKTUR BUNGA)
MELALUI METODE DISCOVERY SISWA KELAS IV SDN 020
BALIKPAPAN TENGAH TAHUN 2013/2014**

Noer Wahyuni
Guru Kelas IV SD 020 Balikpapan Tengah

Abstract

The problems to be examined in this study are: (a) How does the use of the method with good and proper? (b) How is the effort in order to create cooperation and responsibility of students to a given task? (c) How to improve science learning outcomes (Flower Structure)? The purpose of this action research are: (a) Obtain a good use of the method, appropriate and enjoyable (b) Obtain the result of cooperation and responsibility both to the assigned task (c) Improving science learning outcomes (Flower Structure). This study uses action research (action research) as many as three cycles. Each cycle consists of four stages, namely: rancana, implementation, observation, reflection. The target of this research is the fourth grade students of SDN 020 Central Balikpapan. Data obtained in the form of test results, observation sheet teaching and learning activities. From the analysis it was found that student achievement has increased from 1.2 cycle to cycle 3, namely, cycle 1 (63%), cycle 2 (80%), cycle 3 (100%). The conclusion of this study is the discovery method can improve the learning outcomes of students of SDN 020 Middle Balikpapan, as well as the discovery method can be used as one method of learning of Natural Sciences.

Keywords: *learning outcomes, methods of discovery*

Abstrak

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana penggunaan metode dengan baik dan tepat? (b) Bagaimana upaya agar terjalin kerjasama dan tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan? (c) Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA (Struktur Bunga)? Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah: (a) Memperoleh penggunaan metode yang baik, tepat dan menyenangkan (b) Memperoleh hasil kerjasama dan tanggung jawab yang baik terhadap tugas yang diberikan (c) Meningkatkan hasil belajar IPA (Struktur Bunga). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan, refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 020 Balikpapan Tengah. Data yang diperoleh berupa hasil tes, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus 1,2 sampai siklus 3 yaitu, siklus 1 (63%), siklus 2 (80%), siklus 3 (100%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode discovery dapat meningkatkan terhadap hasil belajar Siswa SDN 020 Balikpapan Tengah, serta metode discovery dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Kata kunci : Hasil Belajar, metode discovery

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (2006:5)

Berbagai upaya pemerintah khususnya dunia pendidikan telah mengupayakan perbaikan-perbaikan dibidang pendidikan ditandai dengan bergantinya beberapa kali kurikulum pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan meliputi : Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Sehubungan dengan pendidikan di sekolah dasar perlu membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman melalui berbagai strategi pendekatan sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa. Melalui strategi pendekatan yang riil dapat merangsang motivasi siswa untuk menerima pelajaran dengan baik. Namun kenyataan di lapangan peneliti menemukan sesuatu yang berbeda yakni di SDN 020 Balikpapan Tengah siswa kelas IV sebelumnya dalam menerima proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang Struktur Bunga ada yang cepat merespon, ada yang pasif, ada yang bermain-main, ada yang kelihatan aktif tetapi sebenarnya tidak mengerti, dan masih banyak siswa dalam proses belajar mengajar pada saat diskusi kelompok belum terbina adanya kerjasama yang baik, rendahnya rasa loyalitas, keberanian dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Adapun pemahaman yang diharapkan terhadap siswa tersebut : 1. Dapat memahami materi ajar dengan baik, 2. Dapat melaksanakan tugas, kerjasama dan tanggung jawab, 3. Dapat meningkatkan hasil belajar IPA (Struktur Bunga)

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah : Proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap. (2002:11). Kegiatan belajar kelompok dapat dilakukan melalui diskusi siswa dalam kelompok kecil sekitar 3-5 orang. (1991:29). Menurut Indra Munawar hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (2009)

Pengertian Metode Discovery menurut Sagala (2005: 196), metode ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Peranan guru lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan

fasilitator belajar. (<http://adpenmd.blogspot.com/2012/03/metode-penemuan-discovery.html>)

Menurut Sanjaya (2007:195) ada beberapa hal yang menjadi ciri utama dalam metode pembelajaran discovery, yaitu sebagai berikut. a. Metode discovery menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa dirahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri. c. Tujuan dari penggunaan metode discovery adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis. Atau mengembangkan intelektual sebagai bagian dari proses mental. (<http://the-arinugraha-centre.blogspot.com/2012/02/metode-discovery.html>)

Beberapa keunggulan metode discovery juga diungkapkan oleh Suherman, dkk (2001: 179) sebagai berikut:

a. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk. b. Menemukan hasil akhir; c. Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. d. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat; e. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan; f. Penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat; g. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu; h. Mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks; i. Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri. (<http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/metode-pembelajaran-discovery-penemuan/>)

Kelemahan metode discovery Suryosubroto (2002:2001) adalah:

a. Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban mungkin bingung dalam usanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subyek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi pada siswa yang lain, b. Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu. c. Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional, d. Mengajar dengan

penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan ketrampilan. Sedangkan sikap dan ketrampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara keseluruhan, e. Dalam beberapa ilmu, fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide, mungkin tidak ada, f. Strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti. (<http://nilaieka.blogspot.com/2009/04/macam-macam-metode-pembelajaran.html>)

Langkah-langkah discovery menurut Richard Scuhman yang dikutip oleh Suryosubroto (2002:199) adalah :

a. Identifikasi kebutuhan siswa; b. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan; c. Seleksi bahan, problema/ tugas-tugas; d. Membantu dan memperjelas tugas/ problema yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing; e. Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan; f. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan; g. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan; h. Membantu siswa dengan informasi/ data jika diperlukan oleh siswa; i. Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan; j. Mengidentifikasi masalah; k. Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa; l. Membantu siswa merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya. (<http://nilaieka.blogspot.com/2009/04/macam-macam-metode-pembelajaran.html>)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian pada siklus 1, 2, dan 3 aktivitas pembelajaran IPA (Struktur Bunga) kelas IV pada SDN 020 Balikpapan Tengah pada awal semester 1 tahun pelajaran 2013 menunjukkan adanya peningkatan kearah yang positif. Hal ini dapat terlihat pada persentase aktivitas guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar, aktivitas siswa dalam keterlibatan pada kegiatan belajar mengajar, kinerja siswa dalam proses belajar mengajar, dan hasil belajar siswa pada akhir pertemuan setiap siklus.

Hasil Observasi Terhadap Aktivitas guru Pada Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam

mengembangkan pembelajaran siklus 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Waktu yang digunakan untuk keseluruhan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang direncanakan.
2. Guru masih kesulitan dalam menyampaikan appersepsi yang relevan dengan materi pembelajaran.
3. Guru masih kesulitan dalam memanfaatkan pengetahuan awal siswa terhadap materi pelajaran.
4. Guru selalu menginginkan mendapat jawaban yang rasional kepada siswa.
5. Guru sangat sibuk dalam mengarahkan dan membimbing siswa dengan teknik pembelajaran diskusi, ceramah dan tanya jawab.
6. Guru masih mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan interaksi sosial siswa dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas.
7. Kerja kelompok dalam mengamati media rata-rata masih kurang serius dan kurang mendapat kesempatan maksimal.
8. Guru kurang memberi kesempatan yang merata kepada siswa untuk mengkomunikasikan hasil pengamatannya.
9. Guru masih canggung dengan pendekatan dan teknik yang baru diteliti ini, Kelemahan-kelemahan seperti yang disebut di atas diduga akibat teknik yang digunakan merupakan teknik tradisional yang di gunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru pada pembelajaran siklus 2 dapat disimpulkan bahwa:

1. Waktu yang digunakan untuk keseluruhan pembelajaran sesuai jadwal dan alokasi waktu yang direncanakan.
2. Optimalisasi interaksi sosial siswa dalam diskusi kelas memuaskan.
3. Kerja kelompok dalam mengamati dan menyimpulkan hasil kerja kelompok meningkat lebih baik lagi.
4. Kegiatan percobaan dilakukan siswa secara merata, siswa sangat senang dan antusias dalam melakukan metode discovery.
5. Siswa relatif tenang ketika mengikuti pembelajaran terutama saat melakukan pengamatan masing-masing kelompok hal ini terjadi karena memiliki LKS struktur bunga yang dibagikan guru.
6. Keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat atau pertanyaan dalam diskusi kelas meningkat.
7. Kesempatan siswa untuk mengkomunikasikan hasil pengamatan atau gagasannya lebih merata.
8. Guru dapat mengendalikan siswa secara optimal.
9. Guru mampu mengarahkan siswa untuk belajar secara kelompok, dan semua kendala dapat diatasi dan proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru pada pembelajaran siklus 3 dapat disimpulkan bahwa:

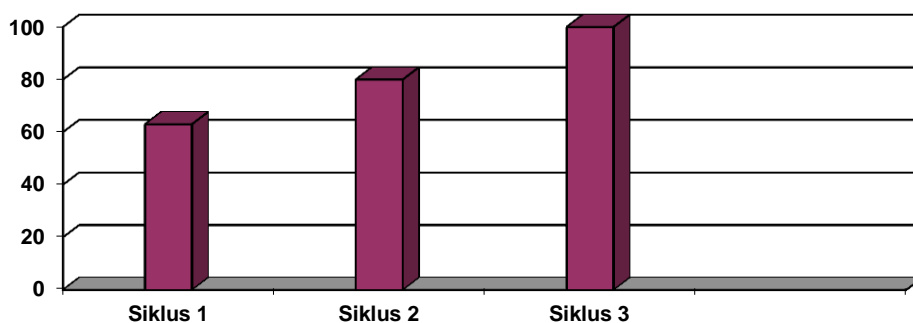
1. Waktu yang digunakan untuk keseluruhan pembelajaran sesuai jadwal dan alokasi waktu yang direncanakan.
2. Optimalisasi interaksi

2. sosial siswa dalam diskusi kelas memuaskan. 3. Kerja kelompok dalam mengamati dan menyimpulkan hasil kerja kelompok meningkat lebih baik lagi. 4. Kegiatan percobaan dilakukan siswa secara merata, siswa sangat senang dan antusias dalam melakukan metode discovery. 5. Siswa relatif tenang ketika mengikuti pembelajaran terutama saat melakukan pengamatan masing-masing kelompok hal ini terjadi karena memiliki LKS struktur bunga yang dibagikan guru. 6. Keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat atau pertanyaan dalam diskusi kelas meningkat. 7. Kesempatan siswa untuk mengkomunikasikan hasil pengamatan atau gagasannya lebih merata. 8. Guru dapat mengendalikan siswa secara optimal. 9. Guru mampu mengarahkan siswa untuk belajar secara kelompok, dan semua kendala dapat diatasi dan proses pembelajaran berjalan amat baik

Tabel 1. Data Tes Kinerja Siswa Perkelompok

NO	KELOMPOK	NILAI KELOMPOK		
		SIKLUS 1	SIKLUS 2	SIKLUS 3
1.	Buah Apel	308	534	600
2.	Buah Pisang	469	623	700
3.	Buah Tomat	402	534	600
4.	Buah Jambu	468	385	600
	JUMLAH	1647	2076	2600
	RATA-RATA	63,35	79,85	100
	PROSENTASE	63	80	100

Ket : 80 - 100 : Amat baik, 70 - 79 : Baik, 60 - 69 : Cukup, ≤ 60 : Kurang



Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat ketercapaian hasil belajar siswa pada aspek kognitif mengalami

peningkatan dengan perolehan mulai 63 %, 80 % dan 100 % dan tergolong cukup, baik dan amat baik.

KESIMPULAN

1. Bahwasanya dalam penggunaan pendekatan metode discovery mendorong siswa menjadi aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan
2. Mengembangkan kerjasama siswa dalam memecahkan masalah terhadap proses belajar mengajar di kelas
3. Dengan pendekatan metode discovery dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA (Struktur Bunga) siklus 1 (63%) siklus 2 (80%), dan siklus 3 menjadi (100 %) dalam katagori amat baik

Saran

1. Menghimbau kepada rekan-rekan guru khususnya di SDN 020 Balikpapan Tengah dalam proses belajar mengajar hendaknya dengan menggunakan metode yang bervariasi
2. Mendorong siswa untuk selalu loyalitas bersosialisasi dalam kelas baik mendapat tugas individu maupun kelompok
3. Memberikan motivasi agar siswa berprestasi dan hasil belajarnya menjadi lebih meningkat, baik nilai harian maupun ulangan umum

DAFTAR PUSTAKA

Depag RI, 2006, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Dirjen Pendaais, Jakarta

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.

Djamarah Bahri Syaiful, dan Zain Aswan, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Reneka Cipta

Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, 1991. *Model-Model Mengajar CBSA*, Bandung: Sinar Baru.

<http://adpenmd.blogspot.com/2012/03/metode-penemuan-discovery.html>

<http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/metode-pembelajaran-discovery-penemuan/>

<http://indramunawar.blogspot.com/2009>

<http://nilaieka.blogspot.com/2009/04/macam-macam-metode-pembelajaran.html>

<http://the-arinugraha-centre.blogspot.com/2012/02/metode-discovery.html>

**PENGGUNAAN ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR PELAJARAN IPA TENTANG MATERI
MAKHLUK HIDUP PADA SISWA KELAS III SDN.024
KECAMATAN SAMARINDA ULU KOTA SAMARINDA TAHUN
AJARAN 2009/2010.**

Sunarni

Guru Kelas III SDN 024 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda

ABSTRACT

This study uses action research (action research) as many as three rounds. Each round consists of four phases: design, activity and observation, reflection, and refisi. The target of this research is a Class III student. Data obtained in the form of formative test results, observation sheets and learning activities mengajar. Dari analysis we found that student achievement has increased from the first cycle to the third cycle, the first cycle (68.00%), cycle II (76.00%), cycle III (88.00%). Conclusions from this research is learning by using visual aids can improve learning and positive effect on student learning achievement of grade III in SDN. Samarinda Ulu 029 and this model can be used as one alternative learning of Natural Sciences.

Keywords: *natural sciences, living creatures, props, interest in learning*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas III. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (68,00%), siklus II (76,00%), siklus III (88,00%). Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan minat belajar dan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Siswa kelas III di SDN. 029 Samarinda Ulu serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Kata kunci: ilmu pengetahuan alam, makhluk hidup, alat peraga, minat belajar

PENDAHULUAN

Bertitik tolak pada tujuan pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan tercapainya tujuan pendidikan nasional berarti pula terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan nasional itu bukan merupakan tanggung jawab salah satu pihak saja, melainkan harus ada kerja sama dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang sangat erat hubungannya dengan pendidikan adalah keluarga, masyarakat, pemerintah, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh lembaga pendidikan swasta. Usaha pembaharuan pendidikan tersebut misalnya, pembaharuan kurikulum, metode-metode mengajar, media mengajar. Dengan adanya usaha tersebut maka dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam mencapai Tujuan Pembelajaran Khusus pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar, guru masih banyak mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya nilai mata pelajaran IPA dibandingkan dengan nilai beberapa mata pelajaran lainnya, mata

pelajaran IPA peringkat nilainya menempati urutan bawah dari mata pelajaran yang diujikan, bertitik tolak dari hal tersebut di atas perlu pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar siswa dalam mempelajari konsep-konsep IPA tidak mengalami kesulitan, sehingga tujuan pembelajaran khusus yang dibuat oleh guru mata pelajaran IPA dapat tercapai dengan baik dan hasilnya dapat memuaskan semua pihak.

Berdasarkan pengalaman mengajar penulis sejak diangkat sebagai guru pada tahun 1982 di SDN. 024 Samarinda Ulu sampai sekarang, penulis melakukan diskusi dengan teman sejawat dan konsultasi dengan kepala sekolah dan meninjau ulang strategi pembelajaran sebelumnya maka diketahui bahwa ada faktor yang berpengaruh sehingga siswa kurang menguasai materi yang diajarkan pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, yang sebenarnya mudah di pahami namun tampak sulit dimata siswa-siswi kelas III yang berjumlah 25 orang di sekolah tersebut. Salah satunya disebabkan karena mereka hanya diberikan penjelasan secara teori yang menggunakan banyak verbalisme yang mungkin membosankan dan sulit bagi siswa karena tidak melihat pengalaman secara langsung.

Penulis mengambil materi mengenai makhluk hidup yang diharapkan siswa mampu menyebutkan ciri-ciri makhluk hidup dan tak hidup berdasarkan kebutuhannya. Namun dalam pembelajaran yang berkenaan tentang materi tersebut masih banyak siswa yang tidak mampu mengidentifikasi maupun menyebutkan ciri-ciri dari makhluk hidup.

Terdapatnya alat peraga yang belum dimanfaatkan secara optimal, merupakan salah satu faktor utama tidak tercapainya ketuntasan dalam belajar hal tersebut dikarenakan ketidak pahaman cara penggunaannya, merasa lebih mudah jika pengajaran dilakukan dengan metode ceramah atau pemberian tugas, terbatasnya waktu biasanya juga dijadikan alasan oleh para guru untuk tidak menggunakan alat peraga sebagai sarana utama dalam pengenalan materi terutama dalam mengenal makhluk hidup, selain itu juga mereka tidak benar-benar memahami manfaat dan kegunaan dari alat peraga tersebut. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka dalam penelitian ini penulis memilih judul “Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pelajaran IPA Tentang Materi Makhluk Hidup Pada Siswa Kelas III SDN.024 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda ” tahun ajaran 2009/2010.

Dari hasil pengamatan penulis dalam pembelajaran Ilmu

pengetahuan Alam (IPA) Sebelum guru menggunakan alat peraga banyak siswa yang masih belum mencapai ketuntasan belajar hal ini dibuktikan dari pencapaian nilai siswa yang dibawah rata-rata, karena belum dimanfaatkan dan digunakannya alat peraga secara efektif dan efisien.

Penulis selalu mencoba berbagai metode dalam pembelajaran dan dari hasil pengamatan-pengamatan selama penulis menyampaikan pembelajaran IPA masih banyak siswa yang tidak mencapai nilai yang diharapkan. Ternyata siswa senang mengamati suatu objek secara nyata bukan bayangan atau imajinasi yang membuat pemahaman mereka terbatas karena tidak melihat secara langsung objek dalam pembelajaran tersebut. Penggunaan alat peraga yang tidak dimanfaatkan secara maksimal dan efisien pun menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Karena harapan seorang pendidik yang baik adalah bagaimana membuat pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas yang akhirnya mencapai nilai diatas rata-rata sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk itu penulis melakukan penelitian yang penulis beri judul *“Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pelajaran IPA tentang materi Makhluk Hidup pada Siswa Kelas III SDN.024 Samarinda Ulu”*.

Di samping untuk memperbaiki pembelajaran, pelaksanaan, penelitian tindakan kelas ini juga ditujukan untuk memenuhi tugas kenaikan pangkat dan sebagai guru yang mampu dan memiliki kompetensi dalam profesinya sebagai guru.

Setelah melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas III diharapkan agar:

1. Alat peraga dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar mengenai pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
2. Penggunaan alat peraga mampu mendorong siswa untuk menyenangi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam
3. Alat Peraga dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam setiap pembelajaran tidak hanya dalam pelajaran IPA saja melainkan seluruh mata pelajaran.
4. Dengan alat peraga dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Tujuan suatu proses belajar mengajar adalah memberi pemahaman materi kepada siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Buku penyelenggaraan pendidikan di sekolah Dasar (1995:91) menguraikan bahwa belajar adalah upaya untuk perubahan pengetahuan, nilai, sikap, serta keterampilan yang pada gilirannya akan ada pengaruhnya dalam perubahan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud selalu berhubungan peningkatan.

Dengan demikian seseorang dikatakan belajar kalau ada perubahan tingkah lakunya. Menurut Rochman natawidjaja(1984:13) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Morgan (M. Dalyono, 1996:211) menyebutkan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.

Herman Hudoyo (1988:1) mengatakan belajar merupakan kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Perubahan yang terjadi dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Menurut Rochman natawidjaya (1984: 13-15) Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian Belajar adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi secara sadar
- b. Bersifat continue dan fungsional
- c. Bersifat positif dan aktif
- d. Bukan bersifat sementara
- e. Bertujuan atau terarah
- f. Mencakup seluruh aspek tingkah laku

Nana Sudjana (1998:5) menyebutkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman.

Alat Peraga

Alat peraga pengajaran, teaching aids, atau audiovisual aids (AVA) adalah alat peraga yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Pengajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan segera membosankan, sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira belajar atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

Sedangkan kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian di antaranya akan diberikuk ini. AECT (Association of Education and Communication Technology, 1977) memberikan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai system penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator* menurut Fleming (1987:234) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah *mediator* media menunjukkan fungsi atau peranannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar-siswa dan isi pelajaran. Di samping itu, *mediator* dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap system pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Ringkanya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Heinich, dan kawan-kawan (1982) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut *media pembelajaran*. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru (1993) memberikan batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Belajar akan efektif harus mulai dengan pengalamannya langsung atau pengalaman konkret dan menuju kepada

pengalaman yang abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran dari pada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajarannya.

William Burton memberikan petunjuk bahwa dalam memilih alat peraga yang akan digunakan hendaknya kita memperhatikan hal-hal berikut.

1. Alat alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok
2. Alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan.
3. Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa lebih dahulu
4. Penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi
5. Sesuai dengan batas kemampuan biaya.

Kenneth H. Hoover memberikan bebrapa prinsip tentang penggunaan alat audiovisual sebagai berikut.

1. Tidak ada alat yang dapat dianggap paling baik
2. Alat-alat tertentu lebih tepat daripada yang lain berdasarkan jenis pengertian atau dalam hubungannya dengan tujuan.
3. Audiovisual dan sumber-sumber yang digunakan merupakan bagian integral dari pengajaran
4. Perlu diadakan persiapan yang seksama oleh guru dan siswa mengenai alat audiovisual
5. Siswa menyadari tujuan alat audiovisual dan merespons data yang diberikan
6. Perlu diadakan kegiatan lanjutan
7. Alat audiovisual dan sumber-sumber yang digunakan untuk menambah kemampuan komunikasi memungkinkan belajar lebih karena adanya hubungan-hubungan.

Pengertian Minat dan Perhatian Siswa

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. William James (1890) melihat bahwa minat siswa merupakan factor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi minat merupakan factor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Mengingat pentingnya minat dalam belajar, seorang tokoh pendidikan lain dari belgia, yakni Ovide Decroly (1871-

1932), mendasarkan system pendidikannya pada pusat minat yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang. Kemudian Mursell dalam bukunya *Successful Teaching*, memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Ia mengemukakan 22 macam minat yang diantaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar, dan guru hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.

Pengertian IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, 2000: 7) adalah sebagai berikut:

1. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
2. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.
4. Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya. Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran.
5. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu

sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000: 5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4). Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997: 18).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

Prestasi Belajar IPA

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dekerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang

membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

Makhluk Hidup

Makhluk hidup memiliki ciri-ciri yang khas. Ciri-ciri makhluk hidup dapat digunakan untuk membedakannya dari benda tak hidup karena memerlukan makanan, bergerak, tumbuh, berkembang biak, dan bernapas.

Menurut Brenda J. Andrews dalam bukunya “ Discovering Biological Science yang menyatakan bahwa makhluk hidup merupakan benda hidup yang selain memiliki ciri atau sifat sebagai benda juga memiliki sifat atau ciri yang membedakannya dari benda tak hidup. Perbedaan itu terutama tampak pada ciri-ciri fisiologisnya ciri-ciri makhluk hidup yang membedakannya dari makhluk tak hidup adalah kemampuan dalam berkembang biak, menerima, dan memberi tanggapan terhadap rangsangan, dapat tumbuh kembang, perlu makanan dan air, melakukan pernapasan.

Walaupun tumbuhan dan hewan sama-sama makhluk hidup tetapi ada beberapa perbedaan mendasar dalam ciri-cirinya perbedaan itu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tumbuhan	Hewan
1. Tidak memiliki alat pernapasan khusus	1. Umumnya memiliki alat pernapasan khusus
2. Mengambil dan mengeluarkan gas secara pasif	2. Mengambil dan mengeluarkan gas secara aktif
3. Reaksi terhadap rangsang lambat, terbatas dan lebih pasif	3. Reaksi terhadap rangsang cepat, simultan dan aktif
4. Umumnya menetap dan bergerak sebagian	4. Dapat berpindah tempat
5. Dapat menyusun makanan sendiri dari zat-zat disekitarnya	5. Makan makhluk hidup lain
6. Makanan diambil dalam bentuk gas dan cair	6. Makanan diambil dalam bentuk padat dan cair
7. Tumbuh kembang berlangsung selama hidupnya, ada daerah tumbuh	7. Tumbuh kembang terjadi pada masa tertentu, serempak pada seluruh bagian tubuh
8. Bentuk tubuh menyebar dan bercabang, jumlah bagian tubuh tak tentu	8. Bentuk tubuh tertentu, jumlah bagian tubuh tertentu
9. Pembuhan terjadi di dalam alat perkembangbiakan	9. Pembuhan dapat terjadi didalam tubuh atau diluar tubuh
10. Umumnya jumlah anak banyak, tidak dipelihara dan dilindungi.	10. Umumnya jumlah anak terbatas, dipelihara dan dilindungi

Ciri-ciri makhluk hidup diajarkan bukan dengan jalan dihafal, tetapi dengan menggali pengalaman konkret atau pengalaman sehari-hari kita atau siswa atau bahkan melakukan kegiatan bersama untuk lebih mendalami ciri-ciri yang ditunjukkan. Pendekatan pemecahan masalah merupakan cara belajar yang dapat mengaktifkan siswa secara fisik, mental dan social. Aktif secara mental dimaksudkan dengan berpikir (merencanakan penelitian, meramalkan).

H.J Gino dkk,(1998:32) menyatakan bahwa pembelajaran atau instruction merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan tujuan mengaktifkan factor intern dan extern dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan Sukintaka (2004:55) berpendapat, pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik,tetapi di samping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik memepelajarinya.

Menurut Sidiq (2008), pembelajaran adalah sesuatu upaya yang

dilakukan oleh seorang guru untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal(sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru,karena guru merupakan tenaga professional yang dipersiapkan untuk itu.

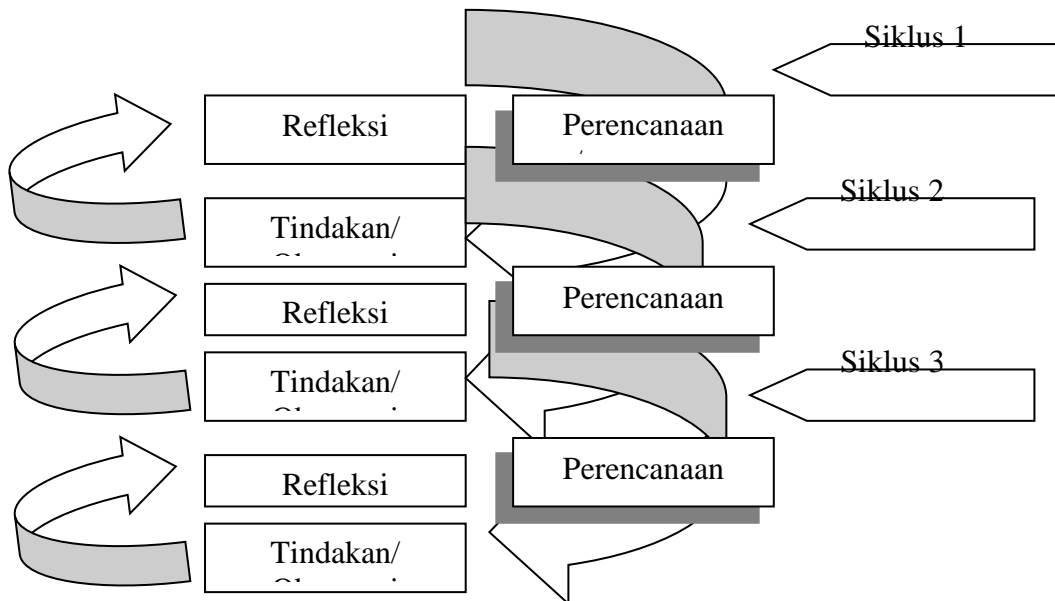
Dari pengertian pembelajaran dari para ahli diatas, pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara guru dengan siswa. Selain adanya interaksi antara guru dan siswa, sumber belajar juga mempunyai peran penting dalam pembelajaran .tanpa adanya sumber belajar maka pembelajaran tidak akan terjadi karena sumber belajar mendukung interaksi antara guru dan siswa di lingkungan belajar yaitu sekolah. Jadi pembelajaran adalah proses belajar dengan adanya interaksi antara guru dan siswa yang didukung dengan sumber belajar untuk memepelajari suatu ilmu.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Dan adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari sklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

Dari penelitian ini diperoleh prosedur penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama penelitian yang dijabarkan sebagai berikut;

1. Perencanaan

Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.

Pada tahap perencanaan yang dilakukan adalah dengan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, membuat skenario pembelajaran, dan membuat alat evaluasi berupa LKS, soal tes pada akhir siklus, dan lembar observasi.

Sebagai indikator bahwa kegiatan ini ada peningkatan adalah dilihat dari hasil tes belajar siswa pada tiap siklus, jika ada peningkatan rata-rata hasil tes dari setiap siklus telah mencapai skor lebih dari atau sama dengan 65.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap lanjutan dari tahap perencanaan adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan tindakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran dan rencana pembelajaran. Pada tahap

pelaksanaan pembelajaran peneliti menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran. Setiap kelompok diupayakan untuk memberikan jawaban yang menurutnya benar dari soal yang diberikan pada setiap LKS dan kelompok lain dapat memberikan tanggapan dari hasil pekerjaan suatu kelompok. Diharapkan setiap siswa yang belum memahami materi dapat bertanya, baik kepada guru maupun kepada teman satu kelompoknya. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, setiap siswa diminta mengerjakan soal evaluasi. Peneliti bertindak sebagai pengajar dan yang bertindak sebagai observator adalah guru matematika yang mengajar di kelas tersebut dan rekan dari peneliti sendiri. Pada penelitian ini setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Dimana hasil tes awal digunakan sebagai nilai dasar. Pada akhir siklus diadakan tes hasil belajar. Waktu pertemuan selama 2 jam pelajaran dimana setiap 1 jam pelajaran terdiri dari 35 menit.

3. Tahap Observasi.

Pada tahap observasi, peneliti bertindak sebagai pengajar sedangkan guru IPA dan rekan peneliti mengobservasi tindakan yang sedang dilakukan oleh peneliti serta aktivitas siswa di dalam kelas. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan. Adapun untuk mengobservasi hasil belajar siswa digunakan lembar tugas, tes, dan lembar observasi.

4. Refleksi.

Kegiatan pada tahap ini adalah peneliti bersama observator mendiskusikan hasil yang diperoleh. Baik berupa kemajuan yang terdiri dari perubahan nilai dan sikap saat mengikuti pelajaran di kelas yang diperoleh setelah melakukan tindakan yang dapat dilihat dari hasil tugas, tes pada akhir siklus, dan lembar observasi ataupun kendala-kendala yang dihadapi saat proses belajar mengajar, yang digunakan sebagai revisi dan rencana untuk merencanakan siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Oktober 2009. Pada pukul 10.45 – 11.15 wita yang diperoleh nilai rata-rata untuk pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sangat rendah. Kemudian dilanjutkan kembali untuk melakukan perbaikan II pada hari kamis, 29 Oktober 2009 pada pukul 10.45-11.15 wita. Harapannya agar dapat mencapai nilai yang memuaskan. Namun dalam pelaksanaannya dirasakan masih kurang, untuk itu penulis merasa masih perlu melakukan perbaikan yang

dilaksanakan pada siklus III pada hari Kamis, 05 November 2009 dilakukan pada waktu yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas III yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan dengan jumlah siswa 25 orang di SDN. 024 Samarinda Ulu pada mid semester I tahun pelajaran 2009/2010 menunjukkan kurangnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPA.

Dengan bantuan teman sejawat dan kepala Sekolah, penulis mengidentifikasi masalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sebagai berikut;

- Kurangnya perhatian/ minat siswa pada materi pelajaran
- Kurangnya media yang mendukung dalam penyampaian materi tersebut
- Media yang digunakan kurang bervariasi.
- Sebagian siswa kurang terampil dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru
- Rendahnya penguasaan siswa pada mata pelajaran IPA
- Belum semua siswa memiliki keadaan belajar mandiri

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui Tes Awal, Lembar Tugas, dan Lembar Observasi pengolahan belajar mengajar dengan menggunakan alat peraga, observasi aktivitas siswa dan guru, Tes Formatif.

1. Tes awal yang diberikan kepada siswa sebelum diadakan penelitian ditetapkan sebagai nilai dasar.
2. Lembar Tugas untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap pelaksanaan tindakan/pertemuan.
3. Tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar persiklus. Tes ini dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Soal tes setiap siklus berbentuk uraian sebanyak 10 soal.
4. Lembar Observasi untuk melihat situasi pembelajaran yang diambil saat pelaksanaan tindakan.

Teknik Analisis Data.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi

belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Setelah data hasil penelitian terkumpul maka, selanjutnya data tersebut disusun secara sistematis. Dengan cara diorganisir, kemudian dikerjakan yang akhirnya data tersebut diungkap permasalahan yang penting sesuai dengan topik yang sesuai dengan permasalahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam paparan data hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan kegiatan per siklus yang dilaksanakan dalam 3 siklus diantaranya yaitu;

1. Pada siklus I ini, perencanaan yang disusun oleh guru sebagai peneliti belum semuanya terlaksana dengan baik, dan belum mengungkapkan rumusan peneliti secara utuh.
2. Penggunaan media pembelajaran telah menunjukkan hasil seperti yang diharapkan sebagai alat yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran, karena ternyata media pembelajaran yang dibuat guru telah sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.
3. Hasil angket/kuesioner guru yang diperiksa oleh observer menunjukkan bahwa guru termasuk BAIK dalam pengajarannya dan minat siswa cukup baik dalam pembelajarannya.
4. Guru masih kesulitan mencatat hal-hal yang terjadi saat pelaksanaan observasi (pengamatan) karena serasa "sibuk" atau "manarik" minat siswa yang belum focus pada pembelajaran IPA
5. Masih ada siswa yang belum termotivasi dengan baik, hal ini terlihat dari pencapaian nilai yang belum maksimal
6. Untuk itu, pada siklus II guru akan berusaha untuk memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya mengetahui perbedaan makhluk hidup dan tak hidup berdasarkan sesuai kebutuhannya.
7. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Nilai Tes Pada Siklus I

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		14	30		√
2	50		√	15	70	√	
3	80	√		16	80	√	

4	60		√	17	70	√	
5	40		√	18	70	√	
6	70	√		19	70	√	
7	70	√		20	80	√	
8	60		√	21	60		√
9	70	√		22	80	√	
10	80	√		23	50		√
11	60		√	24	70	√	
12	70	√		25	70	√	
13	80	√		Jumlah	800	9	3
Jumlah	870	8	5				
Jumlah Skor 1670							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2500							
Rata-Rata Skor Tercapai 66,80							

Keterangan:

T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 17
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 8
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	66,80
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	68,00

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan alat peraga diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 66,80 dan ketuntasan belajar mencapai 68,00% atau ada 17 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 68,00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan alat peraga sebagai media pembelajarannya.

1. Pada siklus II ini, perencanaan yang disusun hamper semuanya terlaksana dengan baik, dan hamper mengungkapkan rumusan masalah penelitian

2. Penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran yang dibuat dengan cara pengamatan pada lingkungan disekitar telah menunjukkan hasil seperti yang diharapkan sebagai alat yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran.
3. Hasil tes motivasi diri siswa kelas III terbukti menunjukkan bahwa mereka masih memerlukan bimbingan dari guru.
4. Hampir semua siswa sudah memiliki minat yang diharapkan dalam pelajaran IPA

Table 3. Distribusi Nilai Tes Pada Siklus II

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		14	50		√
2	60		√	15	70	√	
3	90	√		16	70	√	
4	50		√	17	90	√	
5	50		√	18	70	√	
6	70	√		19	80	√	
7	70	√		20	80	√	
8	80	√		21	60		√
9	80	√		22	80	√	
10	70	√		23	70	√	
11	80	√		24	90	√	
12	80	√		25	70	√	
13	60		√	Jumlah	880	10	2
Jumlah	920	9	4				
Jumlah Skor 1800 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2500 Rata-Rata Skor Tercapai 72,00							

Keterangan:

T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 19
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 6
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
3	Persentase ketuntasan belajar	76,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72,00 dan ketuntasan belajar mencapai 76,00% atau ada 19 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan alat peraga sebagai sarana pembelajarannya.

1. Setelah melakukan tindakan, guru dibantu observer (teman sejawat) melakukan refleksi tentang tutorial yang dibuat guru, dan observer memberikan masukan tentang proses pembelajaran tersebut
2. Guru melaksanakan kembali RPP yang telah dibuat dengan membuat handout dan jobsheet serta indicator yang sesuai dengan materi.
3. Dari tugas-tugas yang telah diberikan guru, siswa mengerjakan dengan penuh antusias. Mereka senang mengerjakannya dengan suasana asik dan mereka sangat menikmati pelajaran IPA pada hari itu.
4. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut

Tabel 5. Distribusi Nilai Tes Pada Siklus III

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	T			T	TT
1	80	√		14	60		√
2	90	√		15	80	√	
3	90	√		16	100	√	
4	60		√	17	90	√	
5	90	√		18	90	√	
6	90	√		19	80	√	
7	90	√		20	90	√	

8	80	√		21	80	√	
9	60		√	22	100	√	
10	80	√		23	80	√	
11	80	√		24	80	√	
12	80	√		25	80	√	
13	80	√		Jumlah	1010	11	1
Jumlah	1050	11	2				
Jumlah Skor 2060 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2500 Rata-Rata Skor Tercapai 82,40							

Keterangan:

T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 22
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 3
 Klasikal : Tuntas

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus III

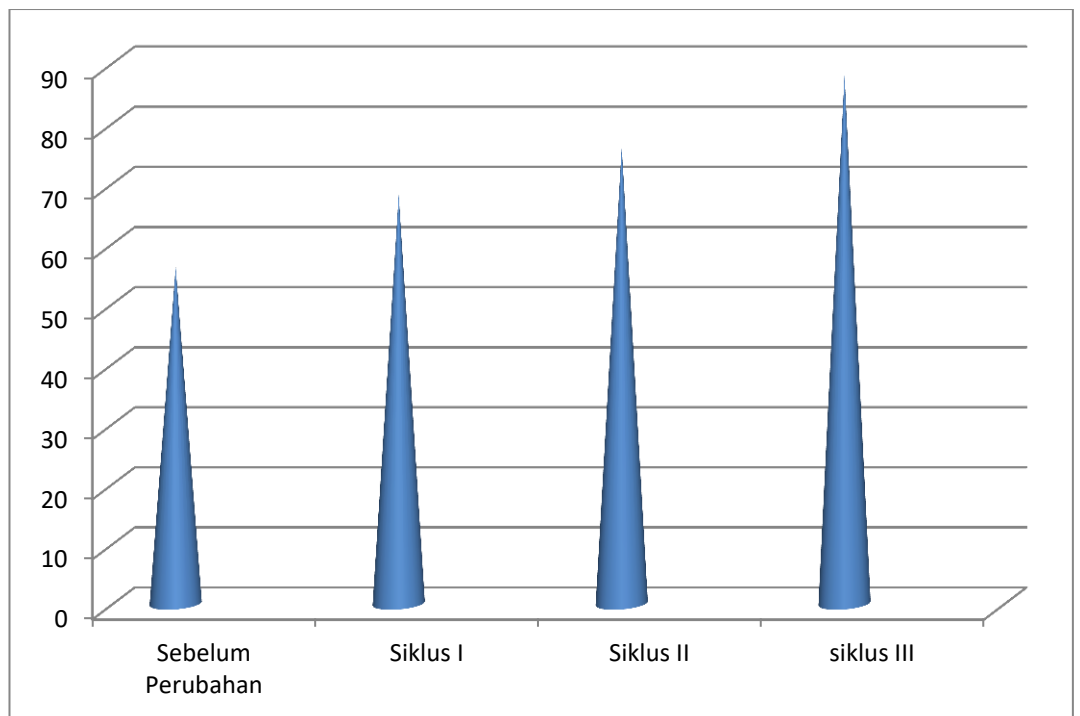
No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	82,40
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	88,00

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,40 dan dari 25 siswa yang telah tuntas sebanyak 22 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88,00% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar mengajar dengan menggunakan alat peraga sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

1. Pada siklus III ini guru telah menerapkan belajar mengajar dengan menggunakan alat peraga dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik.

2. Hasil kuesioner siswa menunjukkan bahwa alat peraga dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa meskipun siswa masih perlu bimbingan dari guru.
3. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya dengan menerapkan alat peraga dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil perubahan dapat dilihat pada grafik berikut ini



Grafik 1 Perubahan hasil Belajar Siswa Presentase Ketuntasan

PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media alat peraga memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang

disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,00%, 76,00%, dan 88,00%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada materi makhluk hidup dengan menggunakan media alat peraga yang paling dominan adalah mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar mengajar dengan menggunakan media alat peraga dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai

- dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,00%), siklus II (76,00%), siklus III (88,00%).
2. Penerapan alat peraga mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa.
 3. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat meningkatkan minat siswa dan menumbuhkan keberanian siswa untuk bertanya.
 4. Penggunaan alat peraga pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat menarik perhatian siswa dalam belajar.
 5. Melibatkan siswa secara langsung dalam penggunaan alat peraga dapat meningkatkan penguasaan materi dan meningkatkan hasil prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- A. Malik Tachir, dkk, 1988, *Memahami cara Belajar Aktif*, Jakarta; Rosda Jayaputra.A.
- Bloom, 1956, *Taxonomy Of Educational Objectives*, New York:Company,inc.
- E.T. Roseffendi dkk. 1997. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II*. Jakarta.
- Herman Hudoyo. 1988.*Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Oemar hamalik, 1983, *Mengajar Azas, Metode, teknik, I-II*. Bandung: Pustaka Martiana
- Rahman Notowijoyo. 1984. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryadi, 1983, *Membuat Siswa Aktif Belajar*, Bandung : Bina Cipta
- Suhito. 1997. Hand Aut. *Dasar-dasar penelitian*. Semarang: UNNES
- Sulistiyo. 1998. *Lembar Kerja Siswa*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nana Sudjana. 1989. *Devinisi Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- William, Andrews A. Brenda J. Andrews. David A. Balconi & Nancy J. Purcell. 1989. *Discovering Biological Science*. Scarborough-Ontario: Prentice Hall Canada inc.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Mursell, James (-). *Succesfull Teaching* (terjemahan). Bandung: Jemmars.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Saliwangi, B. 1988. *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN
023 LONG IKIS PADA POKOK BAHASAN PENJUMLAHAN
BILANGAN BULAT POSITIF DAN NEGATIF MELALUI
PENGUNAAN MEDIA GAMBAR GARIS BILANGAN**

Ireneus Mae

Guru Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis Kabupaten Paser
Provinsi Kalimantan Timur

Abstract

The purpose of this research is to improve learning outcomes in the fourth grade math subject sum of positive and negative integers in State Primary School 023 Long Ikis. This research method is Classroom Action Research (Classroom Action Research). The action consists of two acts performed in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely, Planning, Acting, Observing and Reflecting. The class studied were fourth graders State Primary School 023 Long Ikis the number of students 30. Having implemented the first cycle teachers implement instructional practices that directly results obtained in the first cycle class average value increased to 61.85. In the second cycle the average value of 70.56. So the initial conditions to the final conditions there is an increase in learning outcomes from an average 53.33 to 70.56. Based on action research conducted through two cycles, obtained significant improvement, so it can be concluded that the number line drawing media can improve learning outcomes math in the fourth grade at SDN 023 Long Ikis Highlights summation of positive and negative integers

Keywords: Learning Outcomes, Media image number line.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika di kelas IV pokok bahasan penjumlahan bilangan bulat positif dan negatif di Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis. Metode penelitian ini adalah Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas). Tindakan yang dilakukan terdiri dari dua tindakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, Planning, Acting, Observing, dan Reflecting. Adapun kelas yang diteliti adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis dengan jumlah siswa 30 orang. Setelah dilaksanakan siklus pertama yaitu guru melaksanakan praktik pembelajaran langsung diperoleh hasil pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 61,85. Pada siklus II nilai rata-rata 70,56. Jadi kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 53,33 menjadi 70,56. Berdasarkan penelitian tindakan yang dilaksanakan melalui dua siklus, diperoleh peningkatan yang sangat berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa media gambar garis bilangan dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas IV SDN 023 Long Ikis pada Pokok Bahasan penjumlahan bilangan bulat positif dan negatif

Kata kunci : Hasil Belajar, Media gambar garis bilangan.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan. Pertimbangan dan kebijaksanaan, salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengantar kebudayaan melalui generasi.

Sedangkan pembelajaran merupakan proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Setiap proses apapun bentuknya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai hasil yang memuaskan. Begitu pula proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tujuan agar siswa mencapai pemahaman yang optimal terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil tersebut, berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi ajar, dapat disebabkan oleh berbagai factor, salah satunya adalah kurangnya penggunaan media ajar yang sesuai, demi meningkatkan pemahaman peserta didiknya, guru yang ideal senantiasa berupaya dengan berbagai strategi, termasuk diantaranya adalah yang menggunakan media belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Media belajar merupakan sarana bagi guru untuk mempermudah penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. media belajar juga merupakan sarana bagi siswa untuk mempermudah pencapaian hasil belajar yang diinginkan.

Media belajar yang tepat akan membuat peserta didik lebih termotivasi, lebih aktif, dan lebih mudah mencerna ilmu pengetahuan yang diberikan oleh gurunya selama proses pembelajaran, serta membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran untuk eksak di sekolah dasar. Pembelajaran mata pelajaran ini biasa diajarkan secara konvensional hampir di setiap sekolah dasar, dengan metode klasik, seperti ceramah dan diskusi kelompok, yang pada umumnya kurang memanfaatkan media belajar dalam prosesnya, sehingga menciptakan kejenuhan dalam lingkungan belajar. Pada prosesnya pembelajaran macam ini kurang membentuk sikap antusias pada diri siswa. Siswa cenderung bosan dan kurang memahami dengan hanya mendengarkan dan mendengarkan, dan hal tersebut menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu materi ajar.

Untuk menciptakan suasana belajar yang disukai oleh siswa, guru perlu melakukan suatu inovasi, salah satunya adalah yang memanfaatkan media garis bilangan yang menarik dan mempermudah proses pembelajaran. Dengan demikian diharapkan siswa dapat lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran serta dapat lebih memahami materi ajar yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti penggunaan media garis bilangan terhadap siswa di SD Negeri 023 Long Ikis, khususnya pada mata pelajaran materi penjumlahan bilangan bulat sebagai salah satu upaya meningkatkan pemahaman siswa, dengan demikian penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “ penggunaan media garis bilangan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi penjumlahan bilangan bulat positif dan negatif di kelas IV SD Negeri 023 Long Ikis.

Berdasarkan data nilai siswa kelas IV SDN 023 Long Ikis peneliti mengidentifikasi masalah siswa dari proses pembelajaran yang telah peneliti laksanakan antara lain : kurangnya motivasi siswa dalam menyerap materi pembelajaran dan Informasi dari berbagai sumber termasuk guru dan kurangnya media, tuntutan penguasaan materi dalam proses pembelajaran matematika kurang baik serta tidak dibarengi dengan praktek nyata, penyampaian materi dari guru sangat monoton dan kurang variatif, siswa kurang dilibatkan secara konsisten dan praktek nyata dalam proses pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana sebagai fasilitas yang mendukung, dan ketercapaian proses pembelajaran sehingga proses KBM tidak optimal.

Menurut Slamet Hw dan Nining Setyaningsih (2010) pada dasarnya belajar matematika haruslah dimulai dari mengerjakan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Matematika Realistik). Melalui mengerjakan masalah matematika yang dikenal dan berlangsung dalam kehidupan nyata, peserta didik membangun konsep dan pemahaman dengan naluri, insting, daya nalar, dan konsep yang sudah diketahui. Mereka membentuk sendiri struktur pengetahuan matematika mereka melalui bantuan guru dengan mendiskusikan kemungkinan alternatif jawaban yang ada. Dalam hal ini jawaban yang paling efisienlah yang diharapkan, tanpa mengabaikan alternatif lainnya.

Berdasarkan data dan fakta yang telah peneliti uraikan dan kemukakan di atas serta didukung melalui diskusi dengan teman sejawat dapat ditentukan beberapa faktor penyebab siswa kurang memahami materi matematika yang diajarkan adalah sebagai berikut : Kurangnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru, bahasa yang digunakan oleh guru kurang jelas, materi pembelajaran terlalu abstrak dan kurang cocok untuk siswa sekolah dasar, interaksi antara guru dan siswa kurang, dan hasil belajar siswa rendah.

Dari penelitian ini, penulis berharap agar pendidik (guru), khususnya guru kelas pada masa mendatang dapat lebih inovatif dalam memanfaatkan media yang ada untuk menumbuhkan kembangkan minat

dan pemahaman siswa. Dengan mudahnya menentukan dan mempersiapkan media saat ini, agar dapat memanfaatkan kesempatan dan sarana yang ada demi meningkatkan mutu pendidikan.

Diharapkan juga agar siswa lebih tertarik dan lebih terpancing untuk belajar lebih giat. khususnya pada mata pelajaran matematika, dengan dimanfaatkannya media garis bilangan sebagai media pembelajaran, pemahaman siswapun diharapkan dapat optimal. Menurut Briggs (1977) *media pembelajaran* adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Kemudian menurut *National Education Associaton*(1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan penjumlahan bilangan bulat positif dan negatif di kelas IV SDN 023 Long Ikis ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada pokok bahasan penjumlahan bilangan bulat positif dan negatif melalui media gambar garis bilangan di kelas IV SDN 023 Long Ikis Tahun Pembelajaran 2013/2014?"

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan perbaikan pembelajaran ini adalah mendeskripsikan cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 023 Long Ikis pada mata pelajaran matematika pada pokok bahasan penjumlahan bilangan bulat positif dan negatif dengan menggunakan media gambar garis bilangan.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar menurut (Sudjana, 2006) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang mengalami perubahan kemampuan yang dicapai oleh siswa yaitu perubahan yang mengacu pada aspek kognitif dalam memecahkan atau menyelesaikan soal – soal tes materi yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua Faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar dari siswa atau faktor lingkungan. Menurut Carroll dalam R. Angkowo & A. Kosasih (2007:51), bahwa hasil belajar siswa di pengaruhi oleh lima

faktor yaitu, (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) kemampuan individu, (4) kualitas pengajaran, (5) lingkungan.

Clark dalam Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2001: 39) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan menurut Sardiman (2007:39-47), faktor - faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern ((dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar)siswa. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Thomas F. Staton dalam sardiman (2007:39) menguraikan enam macam faktor psikologis yaitu (1) motivasi, (2) konsentrasi, (3) reaksi, (4) organisasi, (5) pemahaman, (6) ulangan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa tentang materi yang akan disampaikan, sedangkan faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses belajar mengajar.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan adalah proses, cara perbuatan meningkatkan dalam suatu usaha, kegiatan dan sebagainya. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, peningkatan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisiensi. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan merupakan usaha yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mengadakan perubahan suatu kondisi ke arah yang lebih baik dari hasil yang diperoleh sebelum diadakan kegiatan.

Peningkatan hasil belajar pada suatu mata pelajaran tertentu dapat dilihat dari hasil belajarnya selama pembelajaran berlangsung. Begitu pula halnya dalam mata pelajaran matematika peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dengan memperhatikan indikator yang dijadikan tolak ukur keberhasilan pembelajaran setelah diterapkan suatu metode pembelajaran.

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan maka peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan memperhatikan angka rata – rata hasil belajar siswa setiap siklus berdasarkan penerapan metode pemberian tugas individu yang diperoleh dengan menganalisis data tugas kelompok dan nilai tes setiap akhir siklus.

Media Pembelajaran

Media adalah pelantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara garis besar media adalah manusia. Materi atau kejadian yang menghubungkan kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Dalam aktifitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam intraksi yang berlangsung antara pendidik dan siswa. (Sutikno. 2008:101).

Akhmad Sudrajat dalam artikel media pembelajaran (http://akhmad_sudrajat.wordpress.com/12_januari_2008) menyebutkan berbagai jenis media belajar sebagai berikut : (1) media visual : grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik, (2) Media audial : radio, tipe recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya, (3) Projected still media : slide, projector dan sejenisnya, dan (4) Projected motion media : film, televisi, video(DVD, VCD, VTR) komputer dan sejenisnya

Terdapat beberapa karakteristik media, antara lain : (1) kemampuan dalam menyediakan gambar (presentation), (2) factor ukuran (size) : besar atau kecil, (3) factor warna (color) : hitam putih atau berwarna, (4) factor gerak : diam atau bergerak, (5) factor bahasa : tertulis atau lisan, dan (6) factor keterkaitan antara gambar dan suara : gambar saja, atau gabungan antara gambar dan suara.

Winatuputra (2005 :5.5) mengemukakan beberapa alasan mengapa media pembelajaran sangat penting sehingga harus terintegrasi dalam proses pembelajaran, yaitu :

- 1) banyak hal penelitian yang menunjukkan proses pembelajaran akan lebih berhasil bila siswa turut aktif dalam pembelajaran tersebut. Dan hal ini hanya dapat terjadi dengan adanya media.
- 2) Salah satu temuan menyatakan bahwa rata – rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang melalui indra memiliki komposisi sebagai berikut : (a) 75 % melalui penglihatan (visual), (b) 13 % melalui pendengaran (audio), (c) 6 % melalui sentuhan, dan (d) 6 % melalui penciuman dan pengecap
- 3) Temuan lainnya menunjukkan bahwa pengetahuan yang dapat diingat seseorang antara lain bergantung pada melalui indra apa ia memperoleh pengetahuan.

Dalam bukunya yang lain, materi dan pendidikan IPS SD, Winataputra (9.23:2008) mengemukakan sifat media pembelajaran sebagai berikut: (1) meletakkan dasar – dasar yang konkret untuk berpikir sehingga mengurangi verbalisme, (2) Memperbesar perhatian dan minat siswa terhadap materi pembelajaran, (3) Membuat pembelajaran lebih menetap dan tidak mudah dilupakan, (4) Memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa, (5) Membantu tumbuhnya pengertian dan perkembangan berbahasa, (6) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkelanjutan, dan (7) Menarik minat siswa untuk membicarakannya lebih lanjut.

Sebagai mediator guru harus mampu memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan tujuan, materi, metode, dan evaluasi, serta tetap bertujuan untuk memperlancar pencapaian tujuan dan mampu menarik minat siswa.

Media gambar merupakan salah satu jenis media yang paling disukai peserta didik, terutama peserta didik usia anak – anak (tingkat SD). Media gambar lebih memudahkan mereka dalam memahami materi pembelajaran, apalagi peserta didik kelas bawah belum lancar baca tulis.

Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Matematika dari bahasa Yunani : matematika, secara umum ditentukan sebagai kajian pola dari struktur, perubahan, dan ruang. Tak resminya, seseorang dapat mengatakannya sebagai penulisan bilangan dan angka. Dalam pandangan formalis, matematika adalah pemeriksaan aksioma yang menegaskan struktur abstrak menggunakan logika simbolik dan notasi matematika, pandangan lain tergambar dalam filosofi matematika.

Struktur spesifik yang diselidiki oleh matematikus sering mempunyai berasal dari ilmu pengetahuan alam, sangat umum difisika, tetapi matematikus juga menegaskan dan menyelidiki struktur untuk sebab hanya dalam ilmu pasti, karena struktur mungkin menyediakan, untuk kejadian, generalisasi, pemersatu bagi beberapa sub – bidang, atau alat membantu untuk perhitungan biasa.

Akhirnya, banyak matematika belajar bidang dilakukan mereka untuk sebab yang hanya estetis saja, melihat ilmu pasti sebagai bentuk seni daripada sebagai ilmu praktis atau terapan. Secara umum, semakin kompleks suatu fenomena, semakin kompleks pula alat (dalam hal ini jenis matematika) yang melalui berbagai perumusan (model

matematikannya) diharapkan mampu untuk mendapatkan atau sekedar mendekati solusi eksak seakurat – akuratnya.

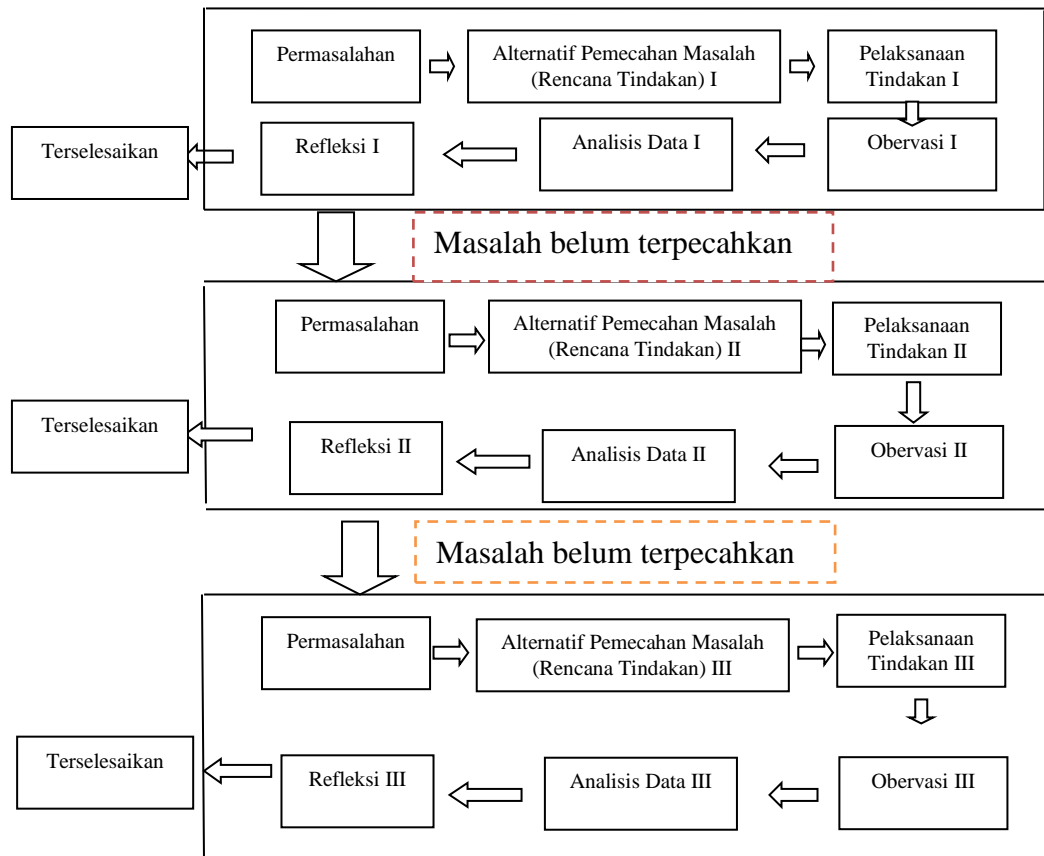
Tingkat kesulitan suatu jenis atau cabang matematika bukan disebabkan oleh jenis dan kompleksnya fenomena yang solusinya diusahakan dicari atau didekati oleh perumusan, (model matematikanya) dengan menggunakan jenis atau cabang matematika tersebut.

Sebaliknya berbagai fenomena fisik yang mudah diamati, misalnya jumlah penduduk di seluruh Indonesia, tak memerlukan jenis atau cabang matematika yang canggih, kemampuan aritmatika sudah cukup untuk mencari solusi (jumlah penduduk) dengan keakuratan yang cukup tinggi.

Topik pembahasan matematika, terdapat satu topik yang paling mendasar,yaitu bilangan bulat. Bilangan bulat adalah bilangan yang tidak mempunyai pecahan decimal, misalnya 8,21,-7,-34,0 dan lainnya. Bilangan bulat terdiri atas bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif, bilangan bulat positif yaitu bilangan yang nilainya lebih besar atau samadengan 0 (nol). Sedangkan bilangan bulat negatif adalah bilangan yang nilainya lebih kecil daripada 0 (nol).

METODE

Subjek penelitian adalah 30 orang siswa. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 023 Long Ikis Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. Penelitian dilaksanakan tanggal 02 Nopember 2013 (siklus I) dan tanggal 09 Nopember 2013 (siklus II). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini sebanyak 2 siklus, dimana tiap-tiap siklus terdiri atas 3 kali pertemuan (2 Pertemuan menyampaikan materi pelajaran dan 1 pertemuan tes hasil belajar). Adapun desain prosuder perbaikan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Menurut Kemmis dan Taggart

Berikut ini diuraikan prosedur pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Penjajagan

Sebelum memasuki siklus I dilakukan proses penjajagan yaitu peneliti lebih dulu mengajar di dalam kelas IV kurang lebih 1 bulan (pada bulan Februari). Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang baru muncul di dalam kelas tersebut. Adapun permasalahan yang ditemui di dalam kelas tersebut akan dipecahkan melalui siklus I.

Siklus I

Tahap Perencanaan Tindakan I

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain adalah sebagai berikut : (1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),

(2) Membuat lembar kerja siswa (LKS), dan (3) Membuat lembar observasi (untuk mengetahui aktivitas guru selama proses pembelajaran).

Tahap Pelaksanaan Tindakan I

Tindakan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. a) Guru menyampaikan materi pelajaran dengan singkat dan jelas. b) Guru mengemukakan suatu masalah tertentu, Kemudian siswa mendiskusikan masalah tersebut, c) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai kejelasan masalah tersebut. d) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya seluas mungkin mengenai masalah tersebut, sampai merasa cukup untuk mengambil kesimpulan. e) Guru memotivasi siswa untuk menjawab dan menganalisis sendiri permasalahan yang ada. f) Guru memberikan sedikit gambaran dari jawaban yang dimaksudkan. g) Guru memberikan pertanyaan pancingan apabila siswa kurang aktif atau mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan. h) Siswa mengemukakan kesimpulan atau pendapat sementara (hipotesa) dan alasan-alasannya.

Tahap Observasi I

Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, kegiatan observasi yang dilaksanakan. observer mengamati aktivitas guru pengajar dan aktivitas siswa. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru mengelola proses pembelajaran di kelas dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Instrumen observasi yang digunakan adalah lembar observasi.

Tahap Refleksi I

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain adalah sebagai berikut : (1) Mendiskusikan hasil tindakan peneliti bersama guru mata pelajaran Matematika (observer) dan beberapa siswa, (2) Merefleksikan perubahan yang terjadi (dapat dilihat dari data observasi), (3) Hasil analisis data tersebut digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan pada siklus seterusnya. Apabila belum dapat meningkatkan hasil belajar maka dilanjutkan ke siklus II dan seterusnya.

Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan dengan berpijak dari hasil analisis kegiatan siklus pertama, yaitu bagaimana hasil, kekurangan langkah dari siklus pertama tersebut dan apa akibatnya serta perubahan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya. Tahap-tahap tindakan pada siklus kedua juga sama dengan tahap pada siklus pertama hanya saja sub pokok bahasan yang diberikan berbeda dan pada kegiatan inti

pembelajaran terdapat perbedaan dari siklus I.

Teknik Analisis Data

Data

Data dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas IV Semester I di SD Negeri 023 Long Ikis yang berjumlah 200 orang sebagai subjek penelitian, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah Strategi Inquiri.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dilakukan di SD Negeri 023 Long Ikis yang dilaksanakan dari bulan September 2013 sampai dengan Oktober 2013. Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara :

- a. *Pemberian lembar kerja siswa (LKS)*, untuk mengetahui hasil belajar Matematika siswa pada setiap pelaksanaan tindakan.
- b. *Observasi*, menggunakan tabel pedoman observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil observasi ini akan digunakan sebagai bahan acuan pada saat tahap refleksi.
- c. *Post-Test (tes akhir) setiap siklus*, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus. Tes ini dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa.

2. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lembar observasi dan hasil belajar kimia siswa, kemudian disusun, dijelaskan dan akhirnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dengan menyajikan dalam bentuk persentase untuk setiap putaran. Secara rinci analisis data dilakukan dalam tahap-tahap berikut, yaitu :

a. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Milles & Huberman, 1997). Data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar dipaparkan secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif yaitu dijelaskan dan disajikan dalam bentuk tabel dan kalimat sederhana. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (persentase).

b. Persentase

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar dari nilai dasar ke siklus I, dari siklus I ke siklus II, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\% \quad (\text{Sudjana, 2002})$$

Keterangan : a = jumlah siswa yang tuntas
b = jumlah siswa seluruhnya

Untuk mengetahui hasil belajar kimia siswa dapat mengetahui dengan menganalisa data berupa nilai tugas kelompok dan nilai tes pada setiap siklus dengan menggunakan rumus :

$$NK = \frac{tg + 2UH}{3}$$

Keterangan :

NK = Nilai hasil belajar siswa dalam tiap siklus

UH = nilai tes siswa setiap siklus

tg = nilai tugas (lembar kerja)

(Sumber : Depdiknas, 2005)

c. Grafik

Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan media gambar garis bilangan pada masing-masing siklus.

d. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap refleksi ini, penulis dibantu teman sejawat selaku observasi, harus dapat menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, dan sejauh mana langkah serta hasil yang dicapai selama proses belajar berlangsung. Dalam refleksi, data hasil pengamatan menjadi acuan guna menentukan upaya dan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 023 Long Ikis semester I tahun pelajaran 2013/2014. Pelaksanaan perbaikan dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, penulis mengadakan suatu observasi sederhana untuk melihat tingkat motivasi dan keaktifan siswa terhadap proses pembelajaran. Berikut keadaan tingkat motivasi dan keaktifan siswa terhadap proses pembelajaran:

Table 1 Lembar hasil observasi tentang motivasi dan keaktifan siswa terhadap proses pembelajaran matematika.

No	Nama Siswa	Sebelum	Hasil Perbaikan		Keterangan
			Siklus 1	Siklus 2	
1	Yosep Copertino	70	75	90	

2	Petrus Efrando	60	65	80	
3	Veronika Berna Dino	50	55	80	
4	Petrus Anselinus	40	50	75	
5	Maria Silvini Teta	70	70	80	
6	M. Aldi Syafrullah	60	60	75	
7	Adela Wela	60	65	85	
8	Agnes Ermin Pongo	70	70	90	
9	Maria Theresia	40	55	75	
10	M. Saifullah Nuriksan	50	55	75	
11	Maria Agata	70	70	85	
12	Paul Kristian Mangopo	60	70	85	
13	Amelia Erniyati	40	50	75	
14	Elisabet Pasionista	50	60	80	
15	Antonius Zonatan	40	55	75	
16	Singgih Ageng	40	50	75	
17	Nikolas Alfandi	50	65	85	
18	Putri Melani	70	80	100	
19	Yansensus Moa Lodan	60	65	85	
20	Dhea Ananda	50	65	80	
21	Australia Kay Tulang	70	75	90	
22	Puji retno Dewi	60	65	80	
23	Kendrilia Risma	40	50	75	
24	Salma Saputri M.	40	55	70	
25	Wilhelmus Andreas	30	45	60	
26	Yosepina Odilia	50	60	80	
27	Putri Yuliana Blegur	60	70	80	
28	Cristina Winnie	40	60	80	
29	Maria Tarsisius	50	70	90	
30	Aleksander	30	60	75	
Jumlah		1.560	1.860	2.410	
Rata-Rata		52,00	62,00	80,33	
Presentase Keberhasilan		44%	60%	95%	

Sumber : Hasil Penilaian

Data yang di peroleh dari hasil penilaian Kualitatif

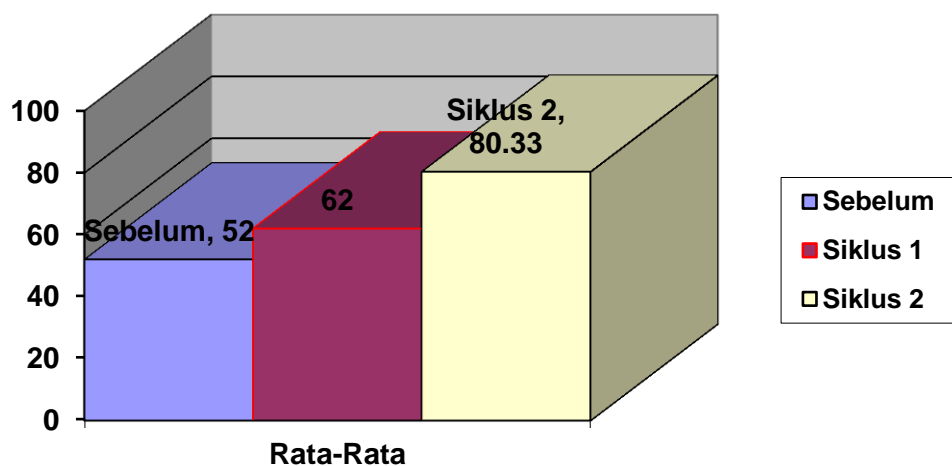
Tabel 2 Keaktifan dan interaksi siswa Siklus 1

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Interaksi siswa	11	14	5	-	30
2	Kerjasama	12	15	3	-	30
3	Keaktifan siswa	13	14	3	-	30

Tabel 3 Keaktifan dan interaksi siswa siklus II

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Interaksi siswa	2	11	8	9	30
2	Kerjasama	1	12	8	9	30
3	Keaktifan siswa	1	12	7	10	30

Perbandingan nilai sebelum, siklus I dan Siklus II apat dilihat pada grafik berikut ini,



Grafik 4. 1 Nilai rata – rata hasil belajar pada pembelajaran matematika

Deskripsi Hasil Penilaian

Siswa memiliki masalah dalam hal motivasi dan keaktifan dalam belajar matematika karena sistem pembelajaran yang konvensional dan tidak maksimalnya penggunaan media belajar yang menarik. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis melakukan upaya perbaikan dengan menggunakan media garis bilangan. Upaya ini dilakukan dalam dua siklus bersama teman sejawat yang berperan sebagai observasi.

Pendekatan yang dilakukan adalah pada materi penjumlahan bilangan bulat positif dan negatif, yang dalam pelaksanaannya penulis berusaha memanfaatkan media garis bilangan untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang maksimal.

Nilai rata – rata yang dicapai oleh siswa pada setiap akhir pembelajaran terus meningkat secara signifikan sejak sebelum proses perbaikan hingga akhir siklus kedua. Ini tergambar dengan meningkatnya nilai hasil belajar sekitar 8.52 poin pada siklus pertama dan 8.71 poin pada siklus kedua . adapun nilai rata – rata pencapaian pada akhir siklus kedua adalah 80,33 ,dimana 95 % siswa berhasil mencapai hasil belajar yang cukup memuaskan, artinya ketentuan belajar telah berhasil.

Hasil Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

a. Perencanaan

Penelitian membuat skenario pembelajaran disertai soal – soal matematika pada sub pokok bahasan kecepatan, penelitian juga menyiapkan lembar observasi untuk mengamati jalannya proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penelitian, penelitian sebagai guru melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran. Adapun pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Guru memberi apersepsi tentang materi sebelumnya, (2) Guru menjelaskan materi penjumlahan negatif dan positif, (3) Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, (4) Guru membagikan worksheet atau lembar kerja siswa (LKS), (5) Siswa berpikir bersama menyatukan pendapat dan ide dalam menyelesaikan soal yang diberikan, (6) Setiap kelompok meyakinkan bahwa anggota kelompoknya mengetahui dan mengerti tugas dan jawaban dari tiap soal, (7) Guru mengawasi jalannya kerjasama siswa sambil memberikan bimbingan pada kelompok yang menalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan soal, (8) Guru membimbing diskusi dan pembahasan jawaban, (9) Guru mengadakan penilaian individu dengan memberikani kuis, (10) Guru memberikan penghargaan kepada tim yang terbaik, (11) Guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan soal, (12) Pada saat siswa mengerjakan soal peneliti melakukan observasi tentang keadaan siswa dan kelas sambil melihat pekerjaan siswa dan memberikan bantuan kepada siswa yang memerlukan, (13) Siswa

diberikan kesempatan bertanya dari latihan soal yang diberikan, dan (14) Siswa diberikan pekerjaan rumah.

c. Observasi

1. Aktivitas Siswa.

Perhatian siswa, partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran, dan pemahaman siswa terhadap pengerjaan dengan diskusi dinilai cukup. Hal ini dapat dilihat dari perhatian siswa yang aktif bertanya apabila mengalami kesulitan dalam diskusi, merespon balik pertanyaan – pertanyaan yang guru berikan. Partisipasi siswa dilihat pada saat siswa diberikan latihan soal siswa mengerjakan langkah – langkah sesuai dengan yang diinstruksikan guru. Sedangkan untuk pemahaman siswa dapat dilihat dalam menerima materi yang diajarkan, mampu mengerjakan soal –soal latihan, dan pemahaman siswa terhadap pengguna metode diskusi dalam pembelajaran sehingga nilai siswa mengalami peningkatan.

2. Aktivitas guru

Aktivitas guru dinilai cukup baik, hal ini dilihat dari kemampuan guru menyampaikan materi dengan menggunakan media garis bilangan, kemampuan membimbing siswa dan kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Hasil latihan soal yang diberikan, dari 30 siswa yang ada dan mengerjakan latihan soal dengan nilai rata-rata kelas 62,00.

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I sudah menunjukkan kemajuan, hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang dapat menjawab beberapa soal cerita dan dapat menggunakan rumus-rumus matematika yang berkenaan dengan penjumlahan bilangan bulat negatif dan positif. Sehingga hasil perolehan nilai siswa yang dilaksanakan melalui evaluasi meningkat menjadi 24 orang siswa dari 30 orang siswa yang mendapat nilai 6 ke atas atau rata-rata kelas menjadi 62,00. Hal ini disebabkan oleh guru sudah menggunakan metode yang lebih variatif dan contoh-contoh yang diberikan bukan hanya satu atau dua soal saja namun sudah lebih banyak lagi. Namun masih dirasakan ada sebagian siswa yang masih kebingungan menerapkan rumus-rumus penjumlahan negatif dan positif. Sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Refleksi dari hasil observasi dan hasil tes akhir, disarankan untuk pertemuan berikutnya :

1. Pemberian bimbingan kepada siswa diusahakan merata kepada semua kelompok.
2. Guru sebaiknya menghimbau kepada siswa untuk bisa memiliki buku paket masing-masing agar proses belajar mengajar lancar.
3. Mmfokuskan perhatian siswa agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.
4. Guru sebaiknya mengontrol siswa yang tidak bisa mengerjakan latihan soal.

Siklus II

Pada siklus II, hasil observasi menunjukkan kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan, beberapa kendala maupun hambatan yang terdapat pada siklus I, telah diperbaiki pada siklus II ini. Hasil observasi dapat dilihat sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan kedua ini hampir sama pada siklus sebelumnya, peneliti pembuatan skenario pembelajaran disertai soal-soal matematika pada sub pokok bahasan penjumlahan negatif dan positif.

b. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penelitian, penelitian sebagai guru melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran. Adapun pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Guru memberi apersepsi tentang materi sebelumnya, (2) Guru menjelaskan materi penjumlahan negatif dan positif, (3) Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, (4) Guru membagikan worksheet atau lembar kerja siswa (LKS), (5) Siswa berpikir bersama menyatukan pendapat dan ide dalam menyelesaikan soal yang diberikan, (6) Setiap kelompok meyakinkan bahwa anggota kelompoknya mengetahui dan mengerti tugas dan jawaban dari tiap soal, (7) Guru mengawasi jalannya kerjasama siswa sambil memberikan bimbingan pada kelompok yang menalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan soal, (8) Guru membimbing diskusi dan pembahasan jawaban, (9) Guru mengadakan penilaian individu dengan memberikani kuis, (10) Guru memberikan penghargaan kepada tim yang terbaik, (11) Guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan soal, (12) Pada saat siswa mengerjakan soal peneliti melakukan observasi tentang keadaan siswa dan kelas sambil melihat pekerjaan siswa dan memberikan bantuan kepada siswa yang memerlukan, (13) Siswa diberikan kesempatan bertanya dari latihan soal yang diberikan, dan (14) Siswa diberikan pekerjaan rumah.

c. Observasi

1. Aktivitas siswa

Kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan berjalan dengan lancar dan semakin baik. Perhatian siswa dan partisipasi siswa dinilai cukup baik. Perhatian siswa selama pembelajaran langsung dilihat dari siswa mau membuat catatan dan mau menayakan hal – hal yan belum dimengerti. Partisipasi siswa dilihat dari semangat siswa dalam menyelesaikan latihan soal yang diberikan. Pemahaman siswa terhadap penerapan metode dalam pembelajaran dinilai cukup baik, karena di dalam pembelajaran siswa telah mengikuti lankah-lankah dari metode diskusi. Sehingga minat siswa untuk belajar lebih meningkat hal ini dibuktikan dengan siswa dapat menyelesaikan soal dengan baik sehingga nilai yan diperoleh juga lebih baik dan meningkat.

2. Aktivitas guru

Aktivitas guru secara keseluruhan dinilai baik. Guru mampu menyampaikan materi dengan menggunakan metode diskusi. Selain itu kemampuan guru dalam membimbing siswa dinilai sangat baik karena guru aktif dalam membimbing siswa. Kemampuan guru mengelola kelas dinilai cukup karena guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan agar siswa aktif dalam pembelajaran walaupun guru kadang kurang tegas terhadap siswa yang kurang fokus terhadap pelajaran.

Hasil latihan soal yang diberikan dari 30 siswa yang hadir dan mengerjakan soal, diperoleh nilai rata-rata kelas 80,33.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil tes kognitif dari setiap siklus yang mengalami peningkatan maka penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Adapun perbandingan nilai setiap siklus : nilai lathan soal meningkat dari 62,00 pada siklus I menjadi 80,33 pada siklus II.

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Dalam penelitian ini, guru menggunakan media gambar garis bilangan berdasarkan solusi yang ditawarkan peneliti untuk memperbaiki ketuntasan belajar siswa dan membangkitkan aktifitas siswa dalam belajar.

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada siklus I, baik kegagalan maupun kelemahan-kelemahan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran, menjadi bahan acuan pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi terhadap fasilitas siswa dan hasil belajar yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan maka dilanjutkan pada

siklus II dengan menetapkan langkah-langkah membantu siswa melalui memperbanyak media pembelajaran, guru memaksimalkan memantau dan membimbing siswa secara keseluruhan, meningkatkan pengelolaan kelas, meningkatkan manajemen waktu dan penyempurnaan fase pelatihan lanjutan.

Dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran matematika pada pokok bahasan penjumlahan bilangan bulat negatif dan positif, nilai yang diperoleh siswa pada siklus I belum memuaskan yang nilai rata-ratanya hanya 62,00 dan dinyatakan belum tuntas. Dinyatakan sudah tuntas apabila hasil penguasaan siswa pada materi pada materi pembelajaran siswa mencapai $\geq 85\%$. Peneliti sebagai pendidik merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang tidak begitu memuaskan.

Pada pertemuan siklus II peneliti menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan media gambar garis bilangan. Ternyata hasil yang diperoleh siswa jadi meningkat dengan nilai rata-rata 80,33. Oleh sebab itu tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dari gambaran hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya, memberikan keyakinan kuat bahwa media gambar garis bilangan cocok digunakan dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan penjumlahan bilangan bulat negatif dan positif. Dengan demikian media gambar garis bilangan dapat meningkatkan ketuntasan belajar matematika siswa kelas IV SDN 023 Long Ikis.

KESIMPULAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 023 Long Ikis pada Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Bulat Positif dan Negatif melalui Penggunaan Media Gambar Garis Bilangan”, telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dari tindakan yang dilaksanakan sebanyak dua siklus diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I, dan II yaitu berturut-turut sebesar 62,00 dan 80,33 atau pada siklus I 60% dinyatakan tuntas dan pada siklus II 95% siswa dinyatakan tuntas secara klasikal.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan setelah melaksanakan penelitian, antara lain: (1) Disarankan kepada guru matematika bahwa dalam penggunaan media gambar garis bilangan dengan persiapan matang, (2) Bagi siswa supaya lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, dan (3) Dalam rangka meningkatkan kualitas

pembelajaran dan hasil belajar siswa, diperlukan penelitian lebih lanjut dan cermat dari pihak sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *prosedur penelitia : suatu pendekatan praktek, Jakarta : Rineka Cipta.*
- Mustaqim, Burhan. 2008. *Ayo belajar matematika untuk SD dan MI kelas IV. Jakarta : pusat perbukuan Depdiknas.*
- I G A K, Wardani, Kuswaya Wihardit, (2009) *Penelitian Tindakan Kelas Jakarta: Universitas Terbuka.*
- Sadulloh, U...Robandi, B.. Muharam.A.2007. *Pedagogik Cipta Utama Sudrajat, Akhmad, media pembelajaran.http://akhmad sudrajat/wordpress .com/. tanggal 12 Januari 2008.*
- Sutikno, M.S...2008 *belajar dan pembelajaran. Bandung prospect.*
- Tafsir, Akhmad, 2008. *metodologi pengajaran Agama Islam. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.*
- UU RI No.20 Tahun 2003 *tentang sistem Pendidikan Nasional.*
- Winataputra.udin S. 2005. *strategi belajar mengajar. Jakarta : Universitas Terbuka.*



€

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
 2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
 3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
Metode
Hasil
Pembahasan
Kesimpulan dan Saran
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
 4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan
Subjudul }
Subjudul } sesuai kebutuhan
Subjudul }
Penutup (Kesimpulan dan Saran)
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
 5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winstor
Popkewitz, T.S., 1994. Prof education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
 6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.
-